CITRA NOVY

Hi, Bye!

Hi, Bye!

Penulis:
Citra Novy

Penata Letak:
LovRinz Desk

Desain sampul:
LovRinz Desk

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN: 978-623-289-066-4

viii + 295 halaman;
14x20 cm

Cetakan 1, Juni 2020

Ucapan Terima Kasih

Naskah ini hadir karena keajaiban dari cinta pembaca Argan dan Aundy yang begitu besar.

Terima kasih, karena sudah mencintai Argan dan Aundy tanpa henti.

Citra Novy

Hi, Bye!

With Love

Citra Novy

Daftar Isi

Prolog

Malam itu, Aundy menatap Argan dengan penuh penghakiman. Melihat pria di hadapannya tertegun cukup lama, ia kembali bertanya. “Benar? Kamu ke sana malam itu?”

Gerakan pertama yang Argan lakukan adalah kembali menghampiri Aundy. Suara pertama yang keluar dari pria itu adalah, “Jangan nangis, nanti Fush Fush ikut sedih.” Tangannya terulur, hendak mengusap perut Aundy yang tengah ditinggali makhluk seukuran kacang merah—dua koma lima sentimeter, berusia delapan minggu.

Mereka menamainya Fush Fush, karena saat jadwal pemeriksaan kehamilan pekan lalu, detak jantung makhluk kecil itu belum terdengar jelas, malah terdengar seperti embusan napas kecil yang lucu. “Fush, fush, fush.” Begitu terus suara yang mereka dengar, teratur.

"Fush Fush lebih sedih kalau tahu kelakuan kamu," tuduh Aundy seraya menunjuk wajah Argan. Tidak bisa ditahan lagi, air matanya sudah berderai. Janji Argan di pernikahan ke-dua mereka, kembali ia sangsikan.

"Aku nggak pergi dengan wanita itu. Oke aku memang datang ke apartemennya, tapi—"

"Seorang Argan datang ke apartemen wanita, dan nggak melakukan apa-apa?"

"Dy." Argan menatap Aundy, tak habis pikir. "Sini. Aku yakin ini cuma karena hormon kehamilan kamu. Sini, peluk aku."

Aundy menepis tangan suaminya, ia melangkah ke kamar dengan cepat dan menutup kencang pintu di belakangnya. Tangisnya tumpah ruah. Tidak, ia tidak sedang memikirkan perpisahan atau perceraian. Saat kembali menikah, ia tahu bahwa perpisahan adalah hal yang tidak boleh lagi terjadi. Saat ini, yang ada di dalam kepalanya adalah penyesalan.

Sebelum kelelahan dan terlelap sendirian, ia sempat memikirkan tentang satu hal. Jika ada satu permintaan yang bisa dikabulkan, maka ia ingin meminta untuk tidak pernah bertemu dengan Argan, di masa lalu, maupun di kehidupan selanjutnya. Ia ingin pergi, ke waktu di mana … ia tidak mengenal Argan, tidak untuk mengenal Argan.

Lalu ia terlelap. Bersama prasangka buruknya, bersama sesalnya, bersama lelahnya. Beberapa detik, menit, jam berlalu …, kemudian suara itu membangunkannya. "Dy! Bangun, udah siang!" Cara menggedor pintu yang amat Aundy kenali terdengar. "Dy, ya ampun kamu mau bangun jam berapa, sih? Begadang kamu ya, semalam?"

Tunggu. Aundy berguling ke sisi kiri, lalu matanya perlahan terbuka. Hal yang ia lihat pertama kali adalah lemari berwarna merah muda dengan cermin besar di tengahnya. Ia mengerjap, memegang kepalanya yang terasa ringan, mual yang setiap pagi ia rasakan, kini hilang.

"Dy!" Suara cempreng di luar terdengar lagi.

Mata Aundy terbuka sepenuhnya. Melihat rak sepatu gantung berisi *sneakers* di samping lemari, keningnya berkerut. Sejak kapan ia memakai *sneakers* lagi? Koleksi *high heels*-nya ke mana?

"Odyyy!!! Astaga!"

Aundy terperanjat. Ia bangkit, duduk di tepi ranjang, menatap bayangannya sendiri di cermin. Gaun tidur marun yang semalam dikenakannya berganti menjadi piyama polkadot pink dengan warna dasar putih yang ia yakin sudah lama tidak pernah dipakainya.

Tunggu apakah semalam ia kabur ke rumah orangtuanya? Atau … Argan mengembalikannya pada orangtuanya saat ia tertidur?

Aundy masih bertanya-tanya, tapi tak elak menyeret kakinya untuk melangkah mendekat ke arah pintu. Ia melihat daun pintu yang terus terguncang karena gedoran dari arah luar dan suara teriakan Ibu yang terus berusaha membangunkannya.

Saat Aundy membuka kunci dan menarik gagang pintu, sosok Ibu tampak di hadapannya dengan wajah terlihat kesal. "Mau bangun jam berapa kamu?! Memangnya nggak akan berangkat sekolah?!" []
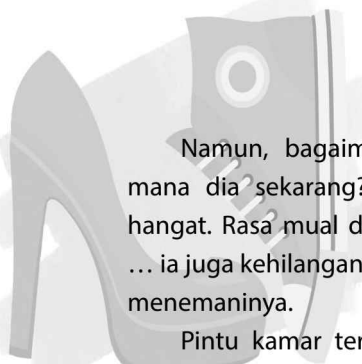
1

Melangkah Mundur

Aundy menatap pantulan bayangannya di cermin. Ia sudah mengenakan seragam putih abu-abu, mengusap sisi wajahnya, melirik *name tag* di dada kanannya—Sashenka Aundy. Dari buku-buku pelajaran di dalam tas yang sepertinya sudah disiapkan semalam, sebelum kedatangannya ke dunia masa lalu itu, ia tahu bahwa sekarang ia sedang berada di kelas sepuluh.

Bagaimana bisa? Ia masih bertanya-tanya.

Kedua tangannya masih gemetar, tubuhnya masih terasa kaku dan dingin. Permintaannya semalam, permohonannya sebelum tertidur bersama rasa sakit …, terkabul? Apakah sekarang ia kembali menjadi Sashenka Aundy di masa lalu yang bisa memilih jalan untuk tidak bertemu dengan Argan?

Namun, bagaimana dengan makhluk kecil di perutnya? Ke mana dia sekarang? Membayangkan hal itu, air matanya terasa hangat. Rasa mual dan pusingnya setiap pagi memang hilang, tapi … ia juga kehilangan blip kecil yang selama delapan minggu kemarin menemaninya.

Pintu kamar terbuka tanpa seruan sebelumnya, wajah Audra melongok ke dalam. "Kamu mau jadi berangkat bareng aku atau mau melongo aja kayak gitu?!" ujarnya. "Aku ada bimbingan skripsi jam tujuh pagi, kalau kamu masih mau ngelamun, aku berangkat duluan!"

Aundy meraih tas punggungnya dari atas meja, lalu bergerak ke luar ruangan mebuntuti kakaknya yang kini sudah menuruni anak tangga, lalu bergabung bersama Ayah dan Ibu di meja makan.

Audra hanya mengambil sehelai roti tanpa selai, mengabaikan nasi goreng yang Ibu ambilkan di piringnya sehingga Ibu menyerahkan piring itu pada Aundy.

Satu tangan Aundy mengusap perut. Biasanya, tidak ada makanan yang mampu ditelannya, apalagi nasi. Jangankan ditelan, mencium baunya saja sudah mual. Namun, kali ini rasa mual itu sirna, ia bisa makan dengan leluasa. Sekali lagi, harusnya ia merasa senang, tapi … bibirnya gemetar, ke mana perginya blip kecil itu? Sedang apa dia? Menunggunya tidak?

"Dy? Ada yang sakit?" tanya Ibu dengan wajah sedikit khawatir, menatap Aundy yang masih memegangi perut dengan mata berair.

Aundy menggeleng. Lalu mendorong piringnya menjauh, meraih sehelai roti dari tengah meja. Mengapa rasa bersalah itu muncul saat ia bisa makan banyak tanpa Fush Fush di dalam perutnya? Sedangkan, ketika makhluk kecil itu ada, ia berharap sekali untuk menelan makanan.

"Kita harus segera pindah rumah," ujar Ayah tiba-tiba. Semua menatap Ayah yang pagi ini tampak kacau. Beliau menggeleng lelah seraya melepas kacamata. "Rumah ini akan segera Ayah serahkan ke

pihak bank sementara waktu untuk menutup semua kekurangan."

Ibu bergerak ke sisi Ayah, meraih pundaknya. "Semua akan baik-baik aja, Yah. Oke? Kami nggak apa-apa kok pindah untuk sementara waktu dari sini." Ibu mengangkat alis, menatap Aundy dan Audra bergantian. "Iya, kan?"

Aundy menahan kunyahan roti di mulutnya. Di antara banyaknya waktu di masa lalu, kenapa ia harus kembali di saat bisnis Ayah sedang di ambang kehancuran begini? Masih ingat saat itu, ia dan keluarganya terpaksa harus hidup menumpang di rumah Om Hardi, sepupu Ayah. Mereka harus tinggal di sana selama enam bulan sebelum Ayah bisa menebus kembali rumah. Tidak ada masalah sebenarnya dengan Om Hardi dan istrinya, tapi … anak perempuan mereka yang seusia dengan Audra—Lea, tampak tidak suka.

"Nggak apa-apa kan kalau sementara waktu kita tinggal di rumah Om Hardi?" tanya Ayah pada Aundy dan Audra. Mungkin sebelumnya beliau sudah mendiskusikan hal itu dengan Ibu. "Mau, kan?"

"Ngak, Yah!" tolak Audra keras.

"Lho, kenapa, Da?" Penolakan Audra membuat Ibu sedikit terkejut. "Di sana ada Lea, kalian seumuran, sama-sama kuliah tingkat akhir, lagi nyusun skripsi juga, jadi—"

"Nggak, Bu!" tolak Audra lagi. "Oda nggak mau!" Dulu, tidak ada penolakan dari Audra, tidak ada bantahan. Namun, kakaknya itu sekarang benar-benar tidak suka dengan ide itu.

"Kenapa?" tanya Ayah.

Audra menggeleng. "Nggak tahu. Aku kayak punya firasat buruk aja kalau harus tinggal sama keluarga Om Hardi. Pokoknya nggak."

Saat itu, ketika mereka berada di rumah, Lea senang sekali menyuruh-nyuruh Aundy dan Audra di depan orangtuanya, membuat keduanya mau tidak mau menurut. Apakah Audra memiliki firasat buruk tentang hal itu?

"Kamu gimana, Dy?"

Aundy mengangkat wajah, masih menggigit kecil-kecil roti tawarnya. "Aku sih—"

"Kita ngontrak aja nggak bisa, ya?" Audra merengek. "Mobilku boleh kok dijual, aku bisa naik angkutan umum ke kampus."

"Mobil Ayah sudah terjual, masa mobil kamu mau ikut-ikutan dijual? Nanti kita susah ke mana-mana kalau nggak punya kendaraan sama sekali," ujar Ayah.

Audra bangkit dari kursi. "Terserah Ayah, pokoknya aku nggak mau tinggal di rumah Om Hardi." Lalu tangannya menarik tas Aundy, menyeretnya untuk segera pergi.

♡♡♡

Aundy duduk di kursi kayu kantin sambil menatap Ajil yang tengah makan dengan lahap di depannya. Mereka hanya makan berdua pada jam istirahat siang itu karena Hara tengah menemani Randi bermain basket.

Padahal mereka baru saja menginjak semester dua di kelas sepuluh, tapi Hara sudah punya gebetan baru, anak basket pula. Yah, memangnya siapa yang tidak mengincar Hara? Semua teman dan kakak kelas laki-laki bahkan tahu yang mana Hara anak sepuluh MIA dua.

"Lo beneran nggak mau makan?" tanya Ajil setelah meminum air mineralnya. Menyingkirkan mangkuk mi instannya yang sudah kosong.

Aundy menggeleng. Tangannya kembali mengusap perut, seharian ini ia tidak lepas memikirkan Fush Fush. Ah, omong-omong, panggilan Fush Fush itu Argan yang memberinya. Jadi saat itu ....

Lupakan, Aundy. Aundy mengingatkan diri sendiri. *Jangan ingat Argan.*

"Lo sakit?" tanya Ajil lagi.

Aundy menggeleng.

"Lo aneh tahu seharian ini. Pendiem banget. Kalem banget. Kenapa?" Ajil bersedekap. "Apa ini ada hubungannya dengan bisnis bokap lo yang lagi kolaps itu?"

Aundy menggeleng lagi. Ia tidak mengkhawatirkan hal itu, karena setelah melewati waktu enam bulan ke depan, bisnis Ayah akan pulih secara perlahan dan kehidupan mereka kembali membaik. Benar-benar tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Ia sudah tahu.

"Terus kenapa? Mau gue beliin makanan di luar kantin? Lo bosan sama makanan di sini?"

"Nggak, Jil. Gue nggak apa-apa."

Ajil menatap Aundy lamat-lamat, menyelidik. "Ya udah, lo jangan gini dong. Gue kan jadi heran."

"Gini gimana?"

"Suara lo lembut banget, Dy. Nggak secempreng biasanya. Serem gue."

"Odyyy!!!" Teriakan Hara datang dari arah belakang. Namun, sebelum Aundy sempat menoleh, cewek itu sudah menabrak punggungnya, memeluknya. "Tebak! Gue bawa kabar bahagia apa?!"

"Jadian sama Randi?" Seingat Aundy, kabar itu yang Hara bawa siang itu.

"Aaa! Kok, lo bisa tahu?!" Hara duduk di sampingnya sembari menangkup kedua pipi. "Apa pipi gue masih merah?!"

"Ungu," sahut Ajil setelah mendengkus kencang.

Hara mendelik, lalu kembali pada Aundy. "Eh, lo tahu Ariq nggak yang anak basket juga?" tanyanya. "Dia titip salam buat lo tadi!"

Aundy menggeleng pelan. Dulu saat mendengar kabar itu, ia menjerit, kegirangan. Ia bingung, saat itu isi kepalanya ditaruh di mana sampai bahagia sekali ketika dapat salam dari Ariq?

"Ih, Dy! Kok diem aja, sih?! Ini Ariq lho, yang pernah lo bilang lucu waktu lari-larian di lapangan pas main basket," protes Hara saat

melihat tidak ada tanggapan berarti dari Aundy.

"Iya."

"Iya doang?" Hara makin tidak terima. "Lo bener-bener deh! Kenapa sih lo hari ini?"

"Lagi kalem dia, ikutin kek, Ra. Jangan pecicilan mulu, pusing gue lihatin lo." Ajil ikut nimbrung dan Hara hampir menimpuknya dengan kotak sendok di meja.

"Bentar lagi gue mau janjian ketemu Randi di depan sekolah nih, habis dia selesai ganti baju."

"Ngapain ke depan sekolah?" Ajil tampak tidak suka. Kenapa sih, cowok itu tidak jujur saja dengan perasaannya?

"Katanya ada *coffee truck* gitu di depan sekolah. Yang punya anak-anak mahasiswa. Ganteng-ganteng." Mata Hara berbinar, mungkin lupa kalau tadi baru saja mengumumkan status barunya dengan Randi.

"*Coffee truck* ada ke sekolah-sekolah?" tanya Ajil.

Hara mengangguk antusias. "Nggak cuma kopi aja kok menunya, ada minuman lain sama makanan manis." Ia merogoh saku roknya. "Aduh, di mana lagi gue taruh brosurnya, mungkin ketinggalan di kelas," keluhnya.

"Nggak ikut ah gue." Aundy menunduk, menatap perutnya. Dulu, ia disarankan tidak boleh mengonsumsi terlalu banyak kafein oleh dokter kandungan ketika Fush Fush masih ada di perutnya.

"Nggak! Lo harus ikut!" paksa Hara seraya menarik tangan Aundy agar berdiri. Cewek itu menyeretnya pergi, meninggalkan kantin, meninggalkan Ajil, membawanya ke area halaman depan sekolah yang ternyata sudah sangat ramai.

Di sana, ada sebuah mini bus berwarna kombinasi hitam dan cokelat yang bagian sampingnya sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga kaca jendela bisa didorong keluar untuk melayani para pembeli. Di luar, disediakan tenda kecil yang menaungi beberapa

pasang kursi dan meja. Lalu, berdiri *banner* di samping mini bus itu, bertuliskan … Blackbeans.

Setelah membaca tulisan itu, rasanya jantung Aundy melesak sampai perut. Bayangan wajah Argan berkelebat, lalu potongan-potongan kebersamaannya dengan pria itu menyerbunya dengan jumlah tak terkira.

Tidak. Tidak. Ia tidak boleh bertemu lagi dengan pria itu. Apa gunanya ia kembali ke masa lalu, tidak lagi ada Fush Fush di perutnya, kalau akhirnya harus kembali bertemu? Aundy harus segera menghindari tempat itu. Karena ia yakin, hanya dengan menatap wajah pria itu lagi, keinginannya untuk memeluk akan hadir tanpa tahu diri, sekalipun sudah merasa disakiti berkali-kali.

Aundy segera melepaskan tautan tangannya dari Hara, menghentikan langkah untuk segera berbalik. Dan berkat gerakannya yang mendadak itu, sebuah *paper cup* berisi kopi dingin baru saja tumpah menyiram dadanya. Kemudian permintaan maaf dari pria pembawa kopi itu terdengar berkali-kali.[]

2

Hi, Aundy!

“Maaf, maaf. Saya nggak sengaja.” Beberapa kali Aundy mendengar suara itu sementara ia masih sibuk menepis noda kopi yang tumpah di seragam putihnya yang kini tampak kecoklatan. Usahanya sia-sia.

“Nggak, kok. Saya yang buru-buru.” Aundy menatap sekilas laki-laki di depannya, pemilik raut wajah bersalah, yang ia kenali adalah Janu. Laki-laki itu masih terlihat panik, lalu menarik beberapa lembar tisu dari meja pengunjung.

“Ini, tisunya mungkin bisa membantu,” ujar Janu lagi seraya mengulurkan tisu.

“Nggak apa-apa, Kak. Teman saya nanti bisa bersihin di toilet.” Hara sudah kembali berdiri di samping Aundy setelah mengomel pelan, “Kok bisa sih lo jalan nggak hati-hati, sampai nabrak orang?”

Aundy hanya menggenggam tisu pemberian Janu, lalu mengangguk, mengiyakan ucapan Hara. Ia memang sebaiknya segera pergi ke toilet, secepatnya enyah dari tempat itu sebelum ….

"Ada apa?" Suara berat seorang pria yang amat Aundy kenali terdengar dari arah belakang.

Sesaat, mungkin putaran waktu tertahan, pergerakkan di luar dunianya seolah terhenti. Ada rasa dingin menjalar di tulang punggung yang kontras dengan isi dada yang kini meletup-letup, seperti buih soda yang siap meledak jika tutupnya terbuka. Langkahnya siap terayun, tapi tertahan oleh sosok laki-laki bertubuh tinggi dengan bahu lebar yang kini tiba-tiba berdiri di depannya.

Menahan napas adalah pilihan terbaik, terlalu banyak menghirup udara yang sama dengan laki-laki itu justru akan membuat kenangan-kenangan itu berlarian, mengejarnya, memerangkapnya.

Namun, sesaat pertanyaan penasaran itu muncul dan ia masih diam di tempat. Apakah laki-laki itu akan mengenalinya? Apakah laki-laki itu sadar bahwa mereka kembali ke masa lalu dan seharusnya tidak pernah kembali bertemu dan berinteraksi?

"Halo, saya Argan." Tangan laki-laki itu terulur, tapi Aundy tidak menyambutnya sampai Hara mencubit pinggangnya dan melotot. "Maafin teman saya, ya?" Ia agak sedikit menunduk ketika berusaha menatap langsung wajah Aundy karena tubuhnya yang demikian tinggi.

Aundy masih berusaha menenangkan diri. Tentu dengan tidak membalas uluran tangan itu sehingga Argan kembali menarik tangannya. Namun, satu hal yang Aundy tahu sekarang, Argan tidak menyadarinya, tidak mengenalinya, panik yang menyergapnya tadi tidak beralasan.

Argan tersenyum, lalu kepalanya sedikit meneleng untuk memperhatikan dada Aundy yang basah, membuat Aundy kelabakan menutup dadanya dan bertanya-tanya apakah seragamnya yang

basah menjadi transparan dan warna branya terlihat?

Argan berjengit melihat tingkah Aundy. "Saya cuma mau lihat *name tag* kamu. Sashenka Aundy?"

Ucapan itu membuat Aundy mengutuk dirinya sendiri, bagaimana mungkin ia menyamakan Argan *suaminya* yang akan selalu jeli dengan warna bra yang dikenakannya, dengan Argan asing di depannya sekarang?

"Panggil aja Aundy," ujar Hara.

"Oh, oke. Hai, Aundy!" Argan tersenyum. Lalu dua tangannya bergerak membuka *hoodie* abu-abu tua yang tengah dikenakan, membuat belahan pinggir rambutnya sedikit berantakan. "Pakai ini sementara untuk menutupi pakaian kamu yang basah."

Aundy menggeleng. "Nggak. Nggak usah. Aku bisa ke koperasi siswa untuk beli seragam baru."

Argan mengangguk. "Oke. Kalau gitu, pakai ini sampai kamu nemu seragam baru." Argan menarik tangan Aundy, menyimpan *hoodie* itu di tangannya. Lalu, ia melirik Janu yang sudah kembali sibuk melayani pengunjung. "Mohon maaf sekali lagi."

Aundy mengangguk pelan. Menggenggam erat *hoodie* di tangannya, yang saat ini menguarkan wangi yang amat familier. Melihat senyuman ringan laki-laki itu, ekspresi wajah sopan yang terbiasa, Aundy sadar apa yang tengah Argan lakukan padanya akan dilakukannya juga pada pengunjung lain.

"Saya kasih satu minuman gratis untuk kamu. Jadi datang ke sini lagi, ya? Kapan pun, selama satu minggu kami jualan di sini." Argan sedikit menunduk, mengikuti arah pandang Aundy yang sejak tadi menghindarinya. Lalu, laki-laki itu terkekeh pelan. "Sampai ketemu." Dan ia pergi.

"Randi!" Seruan Hara beriringan dengan pegangannya yang terlepas di tangan Aundy, cewek itu menjauh dan meninggalkan Aundy sendirian setelah berkata, "Tunggu sebentar, nanti gue anter

ke KOPSIS!"

Aundy berdiri di antara lalu lalang siswa, tangannya menangkupkan *hoodie* ke bagian dada yang basah, lalu tubuhnya berbalik untuk kembali memastikan keberadaan Argan yang ternyata tidak mengenalinya dan menganggapnya orang asing tadi.

Kini, Aundy melihat Argan tengah berdiri di samping mini bus, sedang tertawa seraya mengusap puncak kepala seorang gadis yang baru saja datang mengunjunginya. Entah apa yang mereka bicarakan, sesaat keduanya tampak berbisik lalu kembali tertawa kecil. Perempuan yang tengah menggelayut manja di lengan Argan itu adalah … Trisha.

♡♡♡

Coffee truck baru saja dirapikan dan disimpan di rumah Chandra. Sore hari mereka baru bisa kembali pulang dan istirahat. Selama liburan akhir semester tiga bulan ke depan, Argan dan dua temannya membuat ide *coffee truck* dengan target anak-anak SMA. Tadi merupakan hari pertama mereka di SMA 72 setelah dua minggu ke belakang mengunjungi dua sekolah yang berbeda.

"Jadi, tadi Janu nabrak anak SMA?" tanya Trisha yang duduk di samping jok pengemudi.

Argan mengangguk-angguk. Di balik kemudi, ia melihat lampu merah yang baru saja menyala dan menghentikan mobil, mendesah lelah. "Iya. Katanya sih yang salah anak SMA-nya. Tapi tetap aja, kan." Argan melajukan kembali mobilnya dengan perlahan saat kendaraan di depannya melaju sedikit demi sedikit. Ia akan mengantarkan Trisha ke apartemennya sebelum kembali ke rumah.

Omong-omong tentang anak SMA yang tadi tanpa sengaja ditabrak oleh Janu, kenapa rasanya Argan sangat familier dengan wajahnya, caranya berbicara, suaranya? Argan pikir, sebelumnya

mereka pernah bertemu. Namun, sejak tadi ingatannya tidak berhasil menemukan kapan hal itu terjadi.

"Oh." Trisha mengangguk-angguk seraya masih mengotak-atik layar ponsel.

"Oh iya, maaf kemarin aku nggak bantuin kamu pindah ke apartemen. Aku beneran sibuk dan baru selesai sore hari." Kedua orangtua Trisha harus pindah ke Surabaya karena ayahnya mendapat tugas di sana. Namun karena Trisha baru saja menjalani awal semester di kampusnya, ia tetap di Jakarta dan harus tinggal sendiri di sebuah apartemen.

"Nggak apa-apa. Lagian semua kepindahan diurus Papa, kok." Kali ini kepala gadis itu bersandar di pundak kiri Argan.

"*Hoodie* kamu, nggak dibalikin?"

Ah, iya. Sampai bel pulang berbunyi, Argan bahkan tidak menemukan gadis itu lagi—yang awalnya ia pikir sudah menemukan seragam baru dan akan memngembalikan *hoodie*-nya. Entah kenapa ia agak sedikit kecewa saat gadis itu tidak kembali, mata cokelat gelap yang tidak asing itu, yang selalu menghindar selama diajak bicara, tidak ia temukan lagi. Padahal ia ingin bertanya, memastikan, benarkah sebelumnya mereka tidak pernah bertemu?

"Gan?" Suara Trisha terdengar, tapi Argan lebih tertarik memikirkan hal lain.

Ingat lagi perkataan Janu. "Lo mah, semua cewek cantik lo bilang, 'kayak pernah ketemu?' Basi, Gan!"

Aundy, Sashenka Aundy. Iya, gadis itu. Gadis itu memang tidak memiliki kecantikan yang bisa dibilang luar biasa, tapi … wajah itu membuatnya betah untuk menatap lama-lama. Semua orang yang bertemu dengannya mungkin akan merasakan hal itu. Atau hanya Argan saja?

Lalu, ketika Argan mengungkapkan hal itu, Chandra ikut mengomel. "Eh, baru dua minggu lo udah nandain cewek SMA aja, ya!"

Padahal kan bukan begitu keadaan sebenarnya.

"Argan? Kamu dengerin aku nggak?" Suara Trisha terdengar memprotes, tapi samar dengan suara penyiar radio yang sejak tadi berisik, menemani perjalanan mereka.

Jadi, apakah besok Argan akan bertemu dengan gadis itu lagi? Atau mungkin gadis itu yang akan menemuinya? Dan, kenapa Argan harus berharap demikian?

Trisha mencium singkat pipinya, membuat ia berjengit dan menjauh, menatap gadis yang sekarang cemberut karena sejak tadi diabaikan. "Kenapa, Trish?" Bukannya senang, Argan malah memasang wajah terkejut.

"Kamu kenapa sih? Dari tadi aku nanya, kamu mau mampir ke apartemen baru aku dulu nggak?"

Argan mengangguk-angguk. Jika sebelumnya mereka hanya bisa menggunakan waktu berdua di dalam mobil dan melakukan *semuanya*, kali ini … tidak lagi. *Semua* di sini dalam batas wajar orang pacaran. Wajar. Oke?

"Jadi?" tanya Trisha tidak sabar.

"Boleh. Nanti aku mampir sebentar."

Mobil kembali melaju saat lampu lalu lintas berubah warna, menuju daerah Kuningan, ke arah kampus Trisha yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalnya sekarang.

Di tengah perjalanan, dering ponsel Argan terdengar. Nama Mama menyala-nyala seolah tengah menerornya, terbayang wajah tidak sabar itu di seberang sana saat teleponnya tidak kunjung diangkat. Argan mengecilkan volume radio, lalu mengaktifkan *speaker* ponsel. "Kenapa, Ma?"

"Di mana, Gan?" Pertanyaan itu sungguh terdengar tidak santai. Khas Mama.

"Di jalan."

"Iya, di jalan di mana?"

"Ini … mau ke Kuningan Ma, kenapa?"

"Lho, kok ke Kuningan, sih? Hari ini kan kamu janji mau pulang cepat, gimana sih? Mama udah nungguin juga. Kamu tuh, suka gitu. Lupa sama janji sendiri."

Argan sedikit meringis, melirik Trisha yang sejak tadi juga ikut mendengar suara berisik Mama dari *speaker* ponsel. "Janji? Emang aku punya janji sama Mama?"

"ARGAN! KAMU TUH BENER-BENER, YA!"

ASTAGFIRULLAH, KENAPA SIH NYOKAP GUE?

Mama mengerang sebelum bicara. *"Tadi pagi kan Mama bilang, ada keluarga teman Mama yang mau tinggal sementara di sini, di rumah kita. Masa lupa, sih? Barang-barangnya nggak banyak emang, pakaian sama beberapa tas berisi dokumen penting aja. Tapi ya tetap aja, Mama punya anak laki-laki dua kok nggak ada yang bisa diandalkan? Mahesa katanya nggak bisa izin dari kantor, kamu juga udah janji malah lupa. Ih! Pusing deh Mama tuh sama kalian berdua. Gimana coba? Mama tuh kadang—"*

"Assalamu'alaikum, Ibunda Ratu." Suara Argan dibuat selembut mungkin. "Aku pulang sekarang. Oke?"

♡♡♡

Audra tetap menolak untuk tinggal di rumah Om Hardi, kata Ibu. Jadi solusinya adalah, mereka harus tinggal di rumah teman Ibu dan Ayah yang bahkan tidak Aundy kenali sebelumnya. Bukankah ini bisa jadi akan lebih buruk?

Bagaimana jika dua anak laki-laki dari teman Ibu itu, yang Ibu ceritakan tadi, sikapnya lebih menyebalkan daripada Lea dulu?

Aundy memeluk Molly, kucing gemuk berbulu putih tebal keturunan Himalaya kesayangannya, induk dari Momo—yang saat itu belum lahir. Molly akan meninggalkannya dua tahun lagi, di kelas dua

belas nanti, dan Momo akan menggantikan Molly.

Aundy duduk di jok belakang bersama Audra, sementara Ayah sibuk mengemudi dan Ibu masih menelepon temannya, mengabari bahwa mereka tengah di perjalanan. Ia melirik Audra yang sibuk membaca buku sejak tadi, sama sekali tidak terganggu dengan beberapa kali guncangan kecil karena ban mobil menggilas lubang aspal dengan genangan air yang memercik, sisa hujan tadi sore. Kakak perempuannya itu sesekali terlihat menandai bukunya—yang merupakan salah satu sumbernya untuk menyusun skripsi.

"Memangnya beneran nggak apa-apa ya Bu, aku bawa Molly?" tanya Aundy. Ia memastikan untuk kesekian kali, khawatir salah satu penghuni di tempat barunya nanti ada yang alergi terhadap bulu kucing atau mungkin saja tidak suka.

"Katanya nggak apa-apa, Ibu udah bilang, kok." Ibu menoleh ke belakang, menatap Aundy. "Di sana, seperti yang Ibu pesan tadi. Sebisa mungkin jangan ngerepotin ya. Cuci piring sendiri, cuci baju sendiri, kalau bisa malah seharusnya bantuin kerjaan rumah."
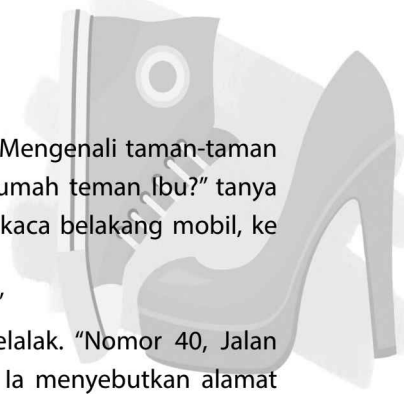
Terdengar decakan kesal dari Audra, membuat Aundy melirik ke arahnya.

Aundy sama sekali tidak keberatan dengan semua tugas rumah itu. Tempat tinggal barunya juga lebih dekat dengan sekolah. Walaupun sebenarnya ingin sekali ia mengajukan untuk pindah sekolah, jika tidak ingat dengan keuangan Ayah, untuk menghindari Argan. Satu minggu berturut-turut bertemu dengan Argan benar-benar bukan hal yang menyenangkan, dengan Trisha di sampingnya sementara ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Oke. Bukankah seharusnya Aundy tidak peduli? Tujuannya kembali ke masa lalu adalah untuk menghindari Argan, menghindari segala masalah yang ada sangkut pautnya dengan laki-laki itu.

"Sebentar lagi kita sampai," ujar Mama.

Aundy mendengkus pelan, melihat Molly terlelap di pangkuannya. Lalu, tatapannya terarah ke luar dan mendapati komplek perumahan

yang … tidak asing. Ia mengenali jalan itu. Mengenali taman-taman komplek di sisi jalan. "Bu, ini … komplek rumah teman Ibu?" tanya Aundy sedikit panik, tatapannya melirik ke kaca belakang mobil, ke jalan yang telah ditinggalkan.

"Iya." Ibu menoleh. "Magenta Residence."

Magenta Residence? Mata Aundy terbelalak. "Nomor 40, Jalan Fatmawati, Cipete Utara, Kebayoran Baru?" Ia menyebutkan alamat rumah Mama, mamanya Argan, membuat seisi mobil menatapnya dengan kebingungan yang amat Aundy mengerti.

Kening Ibu masih mengernyit. "Kok kamu tahu, Dy?"

Dan mobil pun berhenti, Aundy tidak sempat menjawab kebingungan Ibu karena mereka harus segera turun, juga menurunkan koper. Aundy masih tertegun di samping mobil sambil memeluk Molly saat Audra melewatinya begitu saja, membawa kopernya dari bagasi.

Rumah di hadapannya berlantai dua dengan halaman luas dan terawat, juga dinding batu di samping kanan dengan kolam ikan koi dengan suara gemercik air yang khas, yang tentu sangat ia kenali.

"Ya ampun, dua anak gadis ini udah gede aja!" Mama menghampiri Audra dan Aundy, memeluk keduanya bergantian. "Udah lama nggak ketemu, pasti kalian lupa sama Tante."

"Ody, ini Tante Sarah," jelas Ibu.

Aundy bahkan sudah jauh mengenalnya, lebih dekat, dengan panggilan 'Mama'.

Tidak lama, sebuah mobil berhenti beberapa meter di belakang mobil Audra yang tadi dikendarai Ayah, seorang laki-laki muncul dari balik pintunya dan tersenyum seraya melangkah mendekat. "Maaf, aku terlambat. Mana yang bisa aku bantu angkat?" tanyanya.

Aundy masih seperti patung, diam. Semua pikiran di dalam kepala terasa penuh, banyak pertanyaan yang saling bertabrakan saat laki-laki itu berjalan melewati punggungnya. Salah satunya, mengapa sejauh apa pun ia pergi, takdir senang sekali mempertemukannya dengan Argan?[]

3

Mas Argan

Aundy baru saja memindahkan isi kopernya ke dalam lemari pakaian di sebuah kamar di lantai dua. Kali ini, ia terpaksa harus berbagi kamar dengan Audra. Sebenarnya, Tante Sarah membebaskan mereka untuk memilih kamar tamu yang masih tersisa satu, tapi Ibu melarangnya. Katanya, "Aundy sama Audra sering tidur sekamar, kok. Udah biasa mereka nggak apa-apa."

Padahal, sejak kapan Audra mau tidur dengannya?

Audra masih tengkurap di tempat tidur seraya membaca buku, lalu beberapa kali terlihat mencoret kertas skripsi yang menebar di sampingnya, mengabaikan kopernya yang sama sekali belum dibuka.

"Kak?" Aundy menyimpan koper kosongnya ke ruang kosong di bagian paling bawah lemari. "Ini kopernya—"

"Aku ada bimbingan skripsi besok. Dan aku harus selesaiin revisi malam ini," jawabnya tanpa menoleh. "Kalau kamu mau rapiin, silakan."

Aundy mendengkus. Tidak ada bedanya, di waktu dulu atau sekarang, sama saja, kakaknya itu kadang menyebalkan. Aundy membereskan koper kedua ke dalam lemari dan segera keluar dari kamar untuk mengambil air minum.

Ia tahu, jika keluar dari kamar, risiko bertemu dengan Argan sangat besar. Mereka kembali berada dalam satu atap. Walaupun tidak memiliki hubungan apa-apa, dan Argan tidak menyadari apa pun, Aundy tetap ingin menjauhinya. Dan Aundy harap, mereka akan seterusnya seperti itu sampai akhir, sampai bisnis Ayah kembali stabil dan ia meninggalkan rumah itu, lalu … mereka kembali saling tidak mengenal.

Langkah Aundy tertahan di ruang makan saat melihat sosok Argan tengah berada di dapur, membelakanginya. Laki-laki itu tengah memegang gelas berisi air putih dan menempelkan ponsel ke telinga, terkekeh pelan, lalu berbalik.

Tatapan mereka bertemu.

"Ya udah, nanti aku telepon kamu lagi ya," ujarnya sebelum mengucapkan kalimat terakhir yang membuat Aundy ingin melempar meja makan ke wajahnya. "Iya, *I love you too*."

Aundy merasa lehernya tidak kering lagi, tapi sudah terbakar.

"Eh, Dy. Mau apa?" tanya Argan, ramah. Sebagai pemilik rumah, keluarga Tante Sarah memang terlalu ramah terhadap keluarga benalu sepertinya.

"Minum."

Tadi sore, ketika pertama kali menemukan Aundy di rumahnya, mengetahui bahwa ia dan keluarganya yang akan menumpang, Argan sedikit terkejut. Lalu bertanya, "Kamu Audy, kan? Yang tadi siang kesiram kopi?"

Audy katanya? Setidak penting itu namanya untuk diingat?

Lalu Aundy meralat namanya dengan malas, membuat Argan mengucapkan maaf berkali-kali.

"Ini, belum aku minum, kok." Sekarang Argan melangkah mendekat seraya mengulurkan gelas di tangannya.

Namun, alih-alih menyambutnya, Aundy melewatinya begitu saja. "Aku bisa ambil minum sendiri." Ketika sudah sampai di dapur, ia kebingungan. *Di mana letak gelasnya?*

"Di dalam kabinet, di atas meja dapur," ujar Argan memberi tahu. Satu tangannya berkacak pinggang sementara tangan yang lain menempelkan gelas di bibir, tapi tatapannya masih tertuju pada Aundy.

Aundy berjinjit, baru saja berhasil membuka pintu kabinet, tapi ia tidak menemukan letak gelasnya. Jadi, sesaat ia menjauh dari kabinet, berusaha melihat ruang kecil itu. Ternyata letak gelasnya berada sangat dalam. Jadi, apakah ia harus melompat untuk mengambilnya dan berisiko gelas itu jatuh di keningnya?

"Mau aku tolongin?" tanya Argan.

Kenapa laki-laki itu masih berdiri di situ, sih?

"Tolong, nggak?" Argan menggantungkan kesan jail di ujung kalimatnya.

Kenapa sih dia?

"To … long." Nada suara Argan terdengar lebih menyebalkan. "Mas Argan, tolong."

Aundy berbalik, hanya untuk memberikan tatapan tidak suka. Apa katanya? Mas Argan?

Argan menghabiskan air di gelasnya, lalu menaruhnya ke dalam bak cucian piring. "Jadi, biasanya kalau mau nyimpen dan ngambil apa-apa, Mama suka pakai pijakan itu tuh." Argan menunjuk sebuah tangga kayu setinggi dua undakan yang ditaruh di sudut dapur. "Jadi, mau aku ambilin?"

"Nggak usah." Aundy mendelik, lalu meraih satu gelas kotor

yang dipakai Argan tadi dari bak cucian piring, mencucinya sampai bersih, dan mengelapnya dengan lap kering. Saat mengambil air dari dalam lemari es, Argan masih saja diam di sana, melipat lengan seraya menyandarkan sebagian tubuhnya ke meja dapur.

"Kamu masih marah sama aku gara-gara ketumpahan kopi tadi siang, ya?" tanya Argan.

Aundy tidak menjawab.

"Warna bra kamu nggak kelihatan, kok."

Dan Aundy tersedak, karena ucapan Argan bertepatan ketika ia sedang minum. Perih sekali tenggorokan dan hidungnya, matanya juga berair, ia masih terbatuk-batuk.

"Sori. Sori." Argan menghampirinya, lalu meraih pundaknya, menepuk-nepuk pelan punggungnya yang makin lama malah berubah menjadi usapan, membuat keadaan Aundy memburuk. Laki-laki itu menjauh dengan sendirinya, menatap telapak tangannya dengan wajah terkejut lalu berdeham pelan.

Kenapa sih dia?

"Aku bercanda tadi." Argan meringis saat melihat keadaan Aundy sudah sedikit membaik. "Kita kan sekarang satu rumah, nggak enak aja kalau canggung-canggungan gini, kan?"
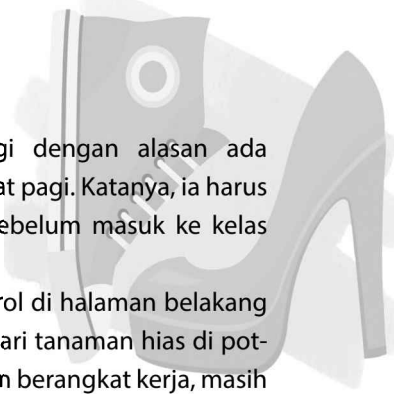
Aundy kembali mendekati bak cucian piring, mengingat ucapan Ibu untuk mencuci semua peralatan makan sendiri, jadi ia mencuci gelas yang bekas dipakainya.

"Kita sebelumnya pernah ketemu, ya?" tanya Argan, kembali mendekat. "Dan aku melakukan kesalahan di pertemuan sebelumnya?"

Pertanyaan itu membuat Aundy menoleh.

Argan menggedikkan bahu. "Soalnya, tiap lihat aku, kayaknya kamu … benci banget."

♡♡♡

Argan melihat Audra buru-buru pergi dengan alasan ada bimbingan skripsi padahal waktu masih sangat pagi. Katanya, ia harus berhasil menemui dosen pembimbingnya sebelum masuk ke kelas untuk mengajar.

Tante Maya dan Mama sedang mengobrol di halaman belakang sambil mencabuti tangkai dan daun kering dari tanaman hias di pot-pot kesayangan Mama. Sementara Papa belum berangkat kerja, masih berbincang dengan Om Dhana, membahas masalah pekerjaan dan bisnis yang tidak begitu Argan mengerti.

"Nggak berangkat lo?" tanya Argan pada Mahesa yang masih sibuk dengan ponselnya.

Mahesa melirik sebentar, lalu kembali menunduk. "Ntar."

"Berangkat sana lo," usir Argan.

"Apaan sih lo? Masih pagi juga."
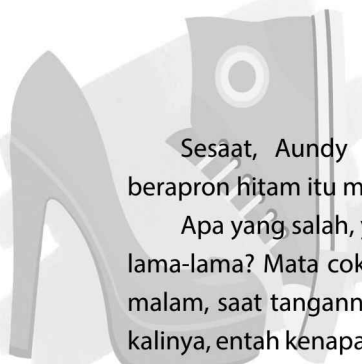
"Macet di jalan, Kak. Lo kan pakai mobil. Kalau pakai motor sih enak, bisa selap-selip atau lewat jalan tikus." Argan mendorong kencang kunci motornya. "Nih, pakai motor gue aja kalau—"

"Ogah." Mahesa bangkit dari kursi, lalu meraih kunci mobilnya yang sedikit terdorong oleh kunci motor Argan, hampir jatuh dari batas meja. "Mending gue berangkat sekarang."

"Lah, ya udah si." Argan mendecih. "Nawarin doang."

Melihat Mahesa melangkah menjauh dari ruang makan dan menghilang di balik dinding ruang tamu, Argan melirik Aundy yang masih berdiri di depan bak cucian piring. Gadis itu masih sibuk dengan peralatan makan kotor dan percikan air di kran. Padahal Mama sudah melarangnya untuk bekerja karena sebentar lagi Bude Rum datang untuk membereskan semua pekerjaan rumah, tapi ia tetap memaksa.

Argan melihat Aundy memegang gelas bersih, tapi kebingungan saat melihat kabinet yang tinggi. "Aku yang simpan, biar kamu nggak naik-naik." Argan merebut gelas itu dari tangan Aundy, membuka kabinet dan menaruhnya di sana. "Sini, gelasnya lagi," pinta Argan.

Sesaat, Aundy menatapnya tidak suka, tapi akhirnya gadis berapron hitam itu melakukan apa yang Argan minta.

Apa yang salah, ya? Kenapa Argan senang sekali menatap Aundy lama-lama? Mata cokelatnya teduh, tapi menarik sekali. Lalu …, tadi malam, saat tangannya menyentuh pundak gadis itu untuk pertama kalinya, entah kenapa rasanya tidak ingin lepas dan malah kesenangan bisa mengelus punggungnya. Ia yakin itu kontak fisik mereka yang pertama, tapi entah mengapa terasa begitu terbiasa, begitu familier.

Dan ia … suka.

Setelah semua gelas tersimpan di dalam kabinet, Aundy mengulurkan dua tangannya ke belakang, membuka simpul apron di punggungnya, menariknya ke atas dan tali apron yang mengait di tengkuknya membuat rambut hitam sepunggungnya terburai ke depan, sedikit berantakan.

Argan tertegun melihat cara gadis itu mengibaskan rambut, menyisirnya ke belakang dengan jemari, lalu mengangkat dua tangannya tinggi-tinggi untuk mengikat satu seluruh helaian rambutnya.

Lalu … tiba-tiba mimpi semalam berkelebat di dalam kepalanya; melihat wanita dengan rambut yang bertebaran di wajah menarik diri dari sisinya, tampak kelelahan dengan gaun tidurnya yang terbuka. Ia mencium pundaknya sebelum wanita itu menjauh untuk merapikan rambut dan mengikatnya tinggi-tinggi, sama seperti yang tengah di lakukan gadis itu di hadapannya.

Dan, kenapa ingatan tentang mimpi itu harus datang ketika ia sedang berada di hadapan Aundy?

"Aku berangkat." Ucapan Aundy berhasil membuat lamunan Argan pecah, gadis itu menjauh dari dapur dan meraih tas punggungnya dari kursi makan.

"Audra udah pergi." Suaranya terdengar serak, sehingga Argan berdeham kencang sampai tengggorokkannya terasa sedikit perih.

"Apa?" Aundy terbelalak.

Suara berisik Mama dan Tante Maya hadir dari arah halaman belakang, kedua wanita itu mendekat seraya menatap heran Aundy yang cemberut di samping meja makan.

"Dy? Kenapa?" tanya Tante Maya.

"Kak Oda masa udah berangkat duluan, Bu?!" adunya.

"Oh ya udah, bareng sama Mas Mahesa aja." Mama menengok ke lantai dua, ke arah kamar Mahesa. "Mungkin masih siap-siap di atas."

"Udah berangkat, Ma," sahut Argan seraya bergerak mendekat.

"Lho, tumben?" tanya Mama heran. "Masih pagi gini."

Aku yang nyuruh. Argan menyeringai. "Aundy bareng aku aja."

"Eh, nggak usah!" Mama melotot sambil mengibas-ngibaskan tangan. "Naik taksi aja, Dy. Nanti Tante kasih—"

"Nggak usah, Tante." Aundy meringis, mengibas-ngibaskan tangannya pelan. "Aku naik—"
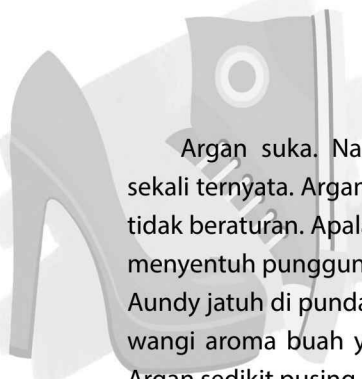
"Aku bilang aku yang antar, Mama." Argan masih bersikeras. "*Coffee truck* Blackbeans kan lagi jualan di depan sekolahnya Aundy. Sekalian."

Mama malah mendelik, kembali menatap Argan dengan tatapan menyelidik.

Kenapa, sih? Argan menghampiri tasnya yang tergeletak di meja bar. "Ayo, Dy." Lalu melangkah menjauh dan dibuntuti oleh gadis itu.

Setelah sampai di *carport*, Argan mengambilkan helm untuk Aundy. Sekarang, ia tengah memakai helm sembari menatap gadis yang sudah berhasil memakai helmnya sendiri itu. Kenapa sih, tingkah Aundy selalu terlihat terlalu dewasa untuk gadis SMA seusianya? Ia … terlalu mandiri. Padahal Argan tidak keberatan jika Aundy sedikit merepotkannya.

"Pegangan, ya?" Belum selesai mengatakan kalimat itu, dua tangan Aundy sudah melingkari kedua pinggangnya. Gadis itu melakukannya, seolah-olah itu hal yang sudah biasa.

Argan suka. Namun, pengaruh kedekatan mereka tidak baik sekali ternyata. Argan tiba-tiba merasakan degupan jantungnya yang tidak beraturan. Apalagi saat ia sadar ada sesuatu yang tanpa sengaja menyentuh punggungnya. Atau saat mengerem mendadak dan dagu Aundy jatuh di pundaknya, rambutnya yang terurai ke depan dengan wangi aroma buah yang rasanya begitu ia kenali, membuat kepala Argan sedikit pusing.

Dan saat lampu merah menyala, saat motor terhenti, sebelum Aundy menarik dua tangannya menjauh, Argan segera menggenggamnya. Sejak tadi, ia menahan diri untuk tidak menggenggam tangan kurus yang sekarang terasa sangat dingin itu, menyelipkan jemarinya di sela jemari lembut itu dan … bayangan tentang mimpinya semalam hadir lagi.

Argan ingat, di antara genggaman eratnya di sela jemari kurus itu, ia menatap dalam mata cokelat teduh yang berbaring di bawahnya. Tatapan itu kabur sebelum wajahnya jatuh sepenuhnya di pundak gadis itu. Napasnya terengah, tapi ia tidak ingin melewatkan pundak terbuka dengan wangi lotion aroma buah itu. Menciumnya dalam-dalam, berkali-kali.

Jadi ... apakah Argan sudah menjadikan Aundy sebagai bahan fantasi liarnya? Tidak berotak.[]

4

Terawang

"Tahu gitu gue nggak akan buru-buru jadian sama Randi." Hara mendelik, menyimpan seragam putih abu-abunya ke dalam tas karena baru saja kembali dari ruang ganti siswi bersama Aundy. "Bisa kali, lo kenalin gue sama Mas Argan."

Ajil mengernyit, heran. Cowok itu sejak tadi mendengarkan cerita Aundy tentang tempat tinggal barunya, dan menjawab rasa penasaran Hara tentang alasan kenapa Argan bisa mengantarnya ke sekolah pagi ini.

"Jadi, lo bisa kan kenalin gue sama Mas Argan?" tanya Hara.

Aundy mengatup mulutnya yang sejak tadi tanpa sadar menganga. Jadi, memang tidak ada perubahan *scene* yang berarti antara dulu atau pun sekarang saat Hara tahu Aundy mengenal Argan.

“Putusin dulu Randi, baru gue kenalin,” jawab Aundy seraya memimpin kedua temannya untuk berjalan menuju lapangan basket.

Di tengah lapangan itu, teman sekelasnya sudah berkumpul. Mereka ikut bergabung saat Pak Sandi meniup peluit, menyuruh untuk segera merapikan barisan.

Berapa lama Aundy merasa tidak mengikuti kegiatan olahraga semacam ini, ya? Matahari pukul sepuluh pagi yang begitu menyengat itu terasa asing, sampai kepalanya sedikit pusing saat pertama kali melangkah ke tengah. Atau, mungkin ini juga efek dari porsi sarapannya tadi pagi?

Hidup menumpang tidak membuatnya bebas makan, apalagi saat makan bersama dalam satu meja makan bersama keluarga Tante Sarah. Sungkan. Dan lima sendok nasi goreng tadi pagi memang sangat tidak membantunya bersemangat dalam mata pelajaran olahraga seperti sekarang ini.

Setelah melewati dua putaran lapangan untuk pemanasan, Aundy mengambil bola basket ke sisi lapangan sesuai dengan instruksi Pak Sandi. Satu lemparan pertama darinya pada Hara terasa lemah, langkahnya oleng saat berusaha kembali bergabung ke tengah lapangan, pandangannya berubah kuning kehijauan, hitam dan gelap menyusul kemudian. Dan suara benturan kepalanya ke lantai lapangan beriringan dengan jeritan panik teman-temannya.

Pandangannya masih gelap, tapi sentuhan sebuah telapak tangan di keningnya membuat Aundy perlahan membuka mata. Hal pertama yang dilihatnya adalah langit-langit putih ruangan, gorden sekat ranjang, dan ranjang yang berderit saat ia sedikit bergerak.

“Udah bangun?” tanya suara itu, suara berat yang tekanan dan intonasinya amat ia kenali. “Kamu di UKS. Tadi, Hara ngasih kabar kalau kamu pingsan waktu pelajaran olahraga.”

Aundy mengerjap perlahan, mendapati Argan tengah duduk di sisinya, tersenyum. Kali ini, boleh tidak Aundy sedikit bersyukur atas

kehadirannya?

"Teman-teman kamu udah masuk kelas, lanjut belajar mata pelajaran selanjutnya. Sementara kamu boleh pulang, Hara udah urus surat izin sakit ke ruang piket tadi, makanya aku diperbolehkan masuk untuk jemput kamu pulang," jelasnya. "Tapi ya, sebelum nganterin kamu pulang, aku harus nunggu kamu sampai bangun dulu. Nggak mungkin aku gendong, kan?" Cengiran Argan tidak berhasil membuat Aundy merubah raut wajahnya.

Aundy hanya mengerjap, kepalanya yang berat masih sulit diajak mencari kalimat balasan yang pas. *Ucapan terima kasih mungkin, Aundy?*

"Udah dong bingungnya. Udah aku jelasin panjang-lebar juga, masih aja melongo."

Aundy bangkit, mengabaikan tangan Argan yang ingin membantunya, lalu menurunkan kaki ke lantai setelah melihat tas punggungnya sudah berada di atas kabinet.

"Bisa jalan sendiri, kan?" tanya Argan.

"Aku cuma kecapekan, nggak sampai lumpuh." Jawabannya membuat Argan sedikit mengernyit.

Tangan Argan lebih dulu meraih tas punggung itu, menjinjingnya. Ia mempersilakan Aundy untuk melangkah duluan, keluar dari ruang UKS yang sepi karena sejak tadi hanya ada mereka berdua di sana. Mereka berjalan melewati gerbang samping, melewati lahan parkir khusus guru sebelum sampai di halaman depan sekolah.

Mereka berjalan bersisian, dengan jarak yang renggang, seolah-olah ada dua sampai tiga orang tak kasat mata di antara keduanya.

"Tadi, ada cowok datang ke UKS. Namanya …." Argan tampak mengingat-ingat. "Siapa ya, Erik? Atau—"

"Ariq?" tebak Aundy.

Tatapan Argan memicing ketika mendengar respons cepat Aundy. "Pacar kamu?"

Aundy menggeleng. "Bukan."

"Temen deket?"

Aundy menggeleng lagi, kali ini gerakannya lebih lemah.

"Oh, bagus. Dia datang sendiri ke UKS. Mau ngapain coba? Cari kesempatan saat kamu lagi nggak sadar? Untung ada aku—"

"Kalau nggak ada kamu, pasti Hara atau Ajil jagain aku," potong Aundy.

"Ya, ya. Tapi aku kasih tahu sama kamu, jangan gampang percaya sama cowok yang kelihatan baik banget."

"Termasuk kamu?"

Pertanyaan Aundy membuat Argan mendecih, mengernyit lagi. "Aku? Aku jelas udah anggap kamu kayak adik aku sendiri. Gimana, sih?"

Apa katanya?

Percakapan mereka terhenti saat sudah sampai di lahan parkir depan. Argan menarik Aundy lebih dekat ke arah motor, lalu saat hendak menyalakan mesin motor, ia segera merogoh saku celananya, meraih ponselnya. "Bentar, ya." Argan sedikit menjauh, lalu mengangkat telepon dan menyapa Si Penelepon. "Ya, Trish?"

Trisha, ya? Mungkin sebaiknya Aundy tidak usah peduli, tidak perlu peduli. Bukankah kedekatan Argan dan Trisha tidak harus menjadi urusannya lagi? Namun entah kenapa mata dan telinganya malah semakin tajam memperhatikan gerak bibir Argan dari kejauhan, mengira-ngira apa yang tengah Argan ucapkan.

"Aku nggak bisa. Ada urusan mendadak." Kira-kira kalimat itu yang Aundy tangkap dari kejauhan. Argan tersenyum, kontras dengan gerak-geriknya yang tampak gelisah. "Iya. Sekarang banget. Penting. Penting banget." Lalu, Argan melirik sekilas ke arah Aundy. "Oke. *Too.*"

Penting? Penting banget? Sejak kapan Aundy menjadi lebih penting dari Trisha saat hubungan keduanya masih terjalin? Aundy masih mematung di tempat saat Argan sudah memasukkan ponsel ke

saku celana dan berjalan menghampirinya.

"Jadi, omong-omong dingin nggak?" tanyanya tiba-tiba. " Soalnya tadi aku pegang tangan kamu dingin banget."

Aundy menggeleng, tapi hal itu tidak membuat Argan urung menjauh, berlari mendekati *coffee truck* di halaman depan sekolah. Laki-laki itu tidak lama kembali dengan jaket hitam yang tadi dikenakannya tadi pagi.

"Pakai ini, ya?" ujarnya. Dua tangannya terulur, membungkus pundak kecil Aundy dengan jaketnya.

Aundy masih diam, bergeming. Tidak, ia tidak akan menolak. Karena ia tahu, menolak keinginan dan bantuan seorang Arganta Yudha hanya akan membuatnya lelah, laki-laki itu tidak akan menyerah melakukannya sampai berhasil.

Lalu, pertanyaan itu bermunculan lagi, semakin banyak, saat ia sudah duduk di boncengan Argan. Apa gunanya ia kembali ke masa lalu jika semuanya akan terulang seperti ini?

Menghindari Argan malah membuatnya lelah. Untuk saat ini, menjauhi Argan adalah hal yang tidak mungkin.

Dan saat pikiran itu muncul, Aundy sadar bahwa wajahnya sudah rebah di punggung laki-laki itu. Dua lengannya sudah melingkari pinggang laki-laki itu. Ia benar-benar lelah.

♡♡♡

Janu : *Jadi, gimana kabar cewek SMA yang bikin lo panik setengah mati sampai rela ninggalin gue dan Chandra ngurus* coffee truck *sampe sore begini?*

Argan baru saja selesai mandi sore, keluar dari kamar dan duduk di ruang televisi seraya mengotak-atik ponsel. Ia menyengir saat membaca pesan dari Janu, sesaat kemudian membalasnya.

Masa gue sampe segitunya?

Janu : *Buktinya lo sekarang kagak balik, Kambing.*

Gue jagain dia. Di rumah beneran lagi nggak ada siapa-siapa.

Argan menatap ke sekeliling, lalu terhenti di jam dinding yang sudah menunjukkan hampir pukul enam sore, tapi belum ada tanda-tanda kedatangan penghuni rumah yang biasanya selalu ramai macam rombongan sirkus.

Mama dan Tante Maya sedang belanja kebutuhan bulanan rumah dan mencoba warung *steak* baru di salah satu pusat perbelanjaan—sedang ada diskon lima puluh persen katanya. Papa dan Om Dana pasti belum kembali dari kantor, begitu pula Mahesa. Audra, mungkin sedang sibuk dengan skripsinya. Sedangkan Bude Rum baru saja pamit pulang jam lima sore tadi.

Di rumah, hanya ada dirinya bersama Aundy.

Janu : *Nggak ada siapa-siapa? Awas setan lewat.*

Setan pala lo.

Janu : *Tadi Trisha telepon gue terus, nanyain lo. Jangan nyuruh gue bohong lagi napa Gan? Lo tahu gue nggak sehebat itu buat akting.*

Sekali doang.

Janu : *Lagian lo kenapa, sih? Suka sama tu cewek, ya?*

Ha? Apaan? Argan mengernyit saat membaca pesan dari Janu. Suka katanya? Masa iya cewek pendek berpipi *chubby* itu bisa mengalihkan perhatiannya dari sosok Trisha yang tanpa cela?

Gila kali, suka sama anak SMA. Pedofil apa gue?

Janu : *Lah terus? Kenapa harus sembunyi-sembunyi segala dari Trisha?*

Ya kan, biar masalahnya nggak panjang aja.

Lagian gue tuh udah anggap Aundy kayak adek gue sendiri.

Janu : *Oh. Begitu. Baik, Kakak.*

Harus gue jagain, kata nyokap.

Janu : *Lilin kali lo jagain.*

Suara langkah kaki yang menuruni anak tangga membuat Argan menoleh ke arah kanan. Ia melihat Aundy dengan mata sayunya dan rambut yang dibiarkan tergerai agak berantakan melangkah ke arah dapur. Gadis itu mengenakan kaus putih yang longgar dan *hotpans* yang tampak sedikit kusut.

"Baru bangun?" tanya Argan, berusaha bertingkah tidak terlalu peduli, tapi pandangannya sulit lepas dari gadis itu.

"Hm." Aundy mengambil gelas kosong, mengisinya dengan air putih di *water dispenser.*

"Udah minum obat?" *Udah napa, Gan. Elah, jangan dilihatin mulu.*

Aundy meneguk air di gelasnya sampai tandas, lalu menggeleng. "Nggak. Lagian nggak apa-apa kok, cuma kecapekan."

"Belum makan juga, kan?"

"Bawel." Itu adalah gerutuan, yang terdengar oleh telinga tajam Argan.

"Bawel, bawel. Pingsan lagi aja, tahu rasa." Argan sudah sepenuhnya berputar, satu tangannya bertopang pada sandaran sofa, melihat Aundy yang sudah kembali mengisi penuh gelasnya kini duduk di depan meja makan.

"Gue yang pingsan juga, lo yang ribet," bantah Aundy.

"Gue, gue!" Argan melotot. Tidak terima perhatian manisnya dibalas oleh kalimat sekasar itu. "Aku-kamu. Panggil, Mas Argan. Bandel banget nih anak kecil! Gue aduin Tante Maya, tahu rasa lo."

Aundy mencebik, lalu mendelik tanpa mendebat lagi.

"Mau dibeliin makanan nggak ke depan? Di rumah nggak ada apa-apa." Argan melihat gadis itu memainkan bibir gelas dengan

wajah jenuh. "Kamu kan, nggak suka makan bubur kalau lagi sakit. Jadi mau dibeliin apa?"

Aundy menoleh, menatapnya penuh tanya. "Tahu dari mana? Aku nggak suka bubur?"

Eh? Argan memutuskan kontak mata lebih dulu, lalu menggaruk sisi lehernya. Ia bertanya pada diri sendiri. Iya, tahu dari mana? Kenapa ia tiba-tiba bisa menyimpulkan seperti itu? "Itu … kali. Tante Maya, pernah bilang. Kali." *Kok nggak yakin gitu, sih?*

Aundy mengalihkan tatapannya, menatap gelas di depannya, telunjuknya berhenti memainkan sisi gelas, tertegun.

"Jadi, mau makan apa, Adek? Ya ampun, disuruh makan aja susah banget kamu apalagi disuruh kerja, ya?" omel Argan seraya bangkit dari sofa. Ia berniat berjalan menuju ke arah anak tangga, ke kamarnya untuk mengambil kunci motor dan jaket. Namun, Aundy juga ternyata melakukan hal yang sama, mereka bertemu di satu titik di dekat tangga, bertubrukan, dan gelas berisi air putih di tangan Aundy tumpah sepenuhnya.

Oke. Baju Aundy basah. Kaus putihnya yang longgar menjadi transparan di bagian dada. Argan bisa menerawang isinya. Kali ini, warna branya benar-benar terlihat. Ungu.

Itu pun kalau tidak salah. Karena Argan merasa kepalanya mendadak pening melihat hal itu.

Aundy berdecak, menatap Argan dengan raut wajah kesal. Sesaat, gadis itu menjauh hanya untuk menaruh gelas kosong di bak cucian piring, lalu menjauh, melangkah lebih dulu seraya mencubit kecil bagian kaus yang basah dan menggoyang-goyangkannya.

Setelah melihat Aundy melangkah lebih dulu menaiki anak tangga, Argan segera mengirimkan satu pesan untuk Janu dengan tangan gemetar dan dada yang masih berdebar tidak beraturan.

Nu, gue … salah nggak sih kalau deg-degan lihat Aundy?

Janu : *Lihat apanya nih mon maap? :/*

Warna branya.

Janu : *Kakak yang baik nggak akan* horny *lihat bra adeknya, Kakak Arganjing.* ^___^ []

5

Argan Vs Mama

Ibu yang baru saja pulang langsung memeriksa Aundy ke kamar. Di atas nakas, ada segelas air putih dan piring sisa makan Aundy, beberapa tusuk sate yang sempat Argan belikan untuknya tadi.

"Gimana sekarang keadaan kamu?" Ibu duduk di sisi tempat tidur, meraba kening dan lengan Aundy yang entah kenapa terasa dingin, Aundy bahkan mematikan AC di kamarnya beberapa saat tadi untuk menormalkan suhu tubuhnya. "Dingin?"

"Sedikit." Punggung Aundy yang tadi bersandar kini merosot, lalu menarik selimut sebatas dagu.

"Kamu mau periksa ke dokter nggak?" Ibu tampak khawatir, tangannya membantu Aundy membenarkan selimut, mengusap lembut lagi keningnya.

Aundy menggeleng pelan, tersenyum untuk menunjukkan kalau ia baik-baik saja. "Nggak apa-apa, kok. Tinggal lemesnya aja."

"Kalau gitu besok kamu nggak usah sekolah dulu. Kalau kondisinya nggak membaik, kita ke dokter, ya?"

"Ibu, Ody nggak apa-apa."

Ibu berdecak, memperhatikan wajah Aundy. "Masih pucat kamu."

"Besok baikan, kok."

Ibu hanya mendengkus pelan mendengar bantahan itu. "Tadi Mas Argan yang antar kamu pulang, ya?"

Aundy mengangguk. "Yang beliin makanan juga." Lalu melirik sisa makanan di piring, entah kenapa ia mendadak mual dan ingin menyingkirkannya.

"Baik ya Mas Argan itu?"

Aundy hanya mengangkat dua alis, lalu mengalihkan tatapannya ke sisi lain. Baik, sejauh ini. Entah kalau lebih jauh lagi.

"Di jalan tadi … Ibu banyak ngobrol sama Tante Sarah, Dy." Ibu berdeham, saat Aundy kembali menatapnya, entah kenapa raut wajah Ibu tampak malu-malu. "Mas Argan itu baik, hangat banget orangnya. Ibu suka. Kamu suka nggak?"

Aundy bergerak perlahan, hendak memiringkan tubuhnya ke sisi lain untuk menghindari pertanyaan itu, tapi Ibu segera menarik bahunya, membuat Aundy kembali menatapnya.

"Menurut kamu nih, di zaman sekarang, perjodohan itu masih lumrah nggak, sih?"

Aundy menatap jendela kamar yang sudah tertutup, andai saja masih terbuka, ia akan melompat dan kabur. "Perjodohan? Apaan sih, Ibu?"

"Ih, kok gitu?" Ibu memijat-mijat pelan tangan Aundy dari luar selimut, tatapannya menerawang dan terus bicara. "Orangtua itu memutuskan untuk menjodohkan anaknya kan untuk kebaikan." Lalu berdeham pelan. "Mau nggak ya, kira-kira?"

Aundy mengerutkan kening. "Siapa?"

"Kak Oda."

Tunggu! Tunggu! Tadi Ibu bukannya sedang menceritakan Argan? Mengatakan kalau ia begitu menyukai sikap hangat Argan? Kenapa sekarang membahas Audra? "Maksud Ibu? Kok, Kak Oda, sih?"

Ibu berhenti memijat, mengusap kening Aundy lembut. "Bantuin Ibu ya, Dy? Deketin Kak Oda sama Mas Argan."

♡♡♡

Argan duduk di ruang televisi, masih memakai *hoodie* hitamnya sepulang dari membeli sate di depan komplek tadi. Di depannya, ada sekantung makanan dan minuman ringan yang sengaja ia beli dari minimarket sebelum pulang, niatnya untuk Aundy, tapi gadis itu menolak.

Argan baru saja menggonta-ganti saluran televisi dengan wajah malas, lalu pilihannya jatuh pada Kids Channel yang menayangkan seorang anak kecil tengah membuat *slime* pelangi. Entah kenapa tangannya berhenti memijat angka di *remote*.

"*Kita akan membuat* slime *berwarna* pink *dulu ya, Smartkids!*" ujar anak perempuan bergigi ompong dengan rambut kepang dua itu.

"Tetap hidup ya, Gan. Walaupun hidup lo nggak berguna banget di dunia ini," cibir Mahesa yang baru saja pulang kerja. Ia sempat melirik acara televisi yang tengah Argan tonton sebelum menaiki anak tangga seraya menjinjing tas kerja.

Argan hanya melirik sekilas, mengernyit, lalu kembali menatap televisi. Apa yang salah memangnya?

"Baru pulang, Sa? Udah makan?" Suara Mama terdengar, mungkin mereka berpapasan di tengah bingkai tangga.

"Udah, sekalian *meeting* tadi, Ma." Lalu tanda-tanda keberadaan Mahesa menghilang, berganti dengan suara berisik langkah Mama yang mendekat. "Ya ampun, Gan, Gan. Kamu tuh daripada nggak ada kerjaan mendingan benerin genting sana di atap, udah mau masuk

musim ujan."

Memangnya hidupnya terlihat setidak penting itu, ya?

"Gan!" Mama duduk di sampingnya dengan tiba-tiba setelah merampas *remote* televisi dari tangannya. Sejenak tubuhnya condong ke depan untuk meraih kantung berisi makanan ringan, melihat isinya. "Ini buat siapa?" tanyanya.

"Tadinya buat Aundy."

"Terus? Kok nggak dikasihin?"

"Aundynya nggak mau. Padahal kan biar cepet sembuh, orang sakit bukannya harus banyak makan?"

"Ya tapi bukan *snack* sama minuman bersoda juga, bukan sehat malah tambah sakit. Gimana, sih? Buah kek kamu kasih."

Argan mendelik sekilas, lalu raut wajahnya berubah muak saat saluran televisi berubah cepat, menampilkan sebuah serial drama yang Argan terka jumlah episodenya sudah mencapai ribuan.

"Makasih lho, udah baik banget sama Ody hari ini." Mama menepuk-nepuk puncak kepala Argan seraya tersenyum haru. "Bangga banget Mama."

"Kenapa Mama yang makasih?" Ucapan terima kasih dari Tante Maya, ibunya Aundy, yang terdengar berkali-kali saja rasanya sudah cukup.

"Karena Ody itu aset Mama." Mama menepuk kedua tangannya, tatapannya menerawang. "Suka banget deh Mama sama Ody. Padahal masih SMA, tapi kalem banget, dewasa lagi. Mama tuh seneng banget kalau ngobrol sama dia, berasa bukan ngobrol sama anak SMA."

"Hm." Argan berusaha mencari letak *remote*, tapi ternyata sudah diduduki Mama. Susah untuk dirampas kembali kalau posisinya sudah seperti itu.

"Kamu suka nggak Gan, sama Ody?"

Pertanyaan itu membuat Argan menegakkan punggungnya yang sejak tadi bersandar malas pada sandaran sofa. "Gimana? Maksudnya?"

Tolong jangan terlalu semangat, Mas Argan.

"Mama tanya, kamu suka Ody nggak?"

"Aku?" Argan menunjuk dadanya, lalu tersenyum sinis. "Aku kan, udah punya cewek, Ma."

"Oh, ya? Kok, nggak pernah cerita? Nggak pernah dibawa ke rumah juga?"

"Ya ngapain, baru juga pacaran." Punggung Argan kembali merosot. "Belum serius."

"Oh." Punggung Mama ikut bersandar, kali ini mereka sama-sama menghadap ke arah televisi, sama-sama tengah menyaksikan adegan sinetron si tokoh utama yang tengah didorong oleh tokoh antagonis ke lantai.

Ini hidup gue emang beneran nggak ada gunanya, ya?

"Jadi kamu beneran nggak suka sama Ody?" ulang Mama.

"Kenapa sih, Ma? Kok nanyanya tiba-tiba gitu? Aneh banget."

"Ya nggak, cuma mau mastiin aja." Mama mencondongkan tubuhnya untuk meraih satu bungkus Chitato dari kantung kresek. "Bagus kalau kamu nggak suka." Setelah berhasil membuka kemasan *snack* itu, matanya menatap Argan tajam. "Jangan suka."

Argan mengerutkan kening, merasa tidak terima. "Maksudnya?" Lalu berdeham pelan. "Ma, perasaan manusia itu kan bisa aja berubah."

"Perasaan manusia? Untung kamu bukan manusia."

"Ma …." Argan berdecak. "Misalnya sekarang aku nggak suka, bisa jadi dua detik kemudian jadi suka."

"Ih, jangan! Apaan, sih?! Siapa juga yang ngizinin kamu suka sama Ody?" Mama melotot, seolah sedang melindungi sesuatu paling berharga dalam hidupnya. "Ody itu berharga banget buat Mama, Gan. *Soft*, nggak boleh dapet yang gradakan kayak kamu."

Tolong ini hatinya apa nggak retak di dalam sana dikatain terus?

"Ody itu Mama siapin buat Mahesa, Gan."

"APA?!"

Mama berjengit, ikut terkejut sampai kemasan Chitato di tangannya tumpah ke sofa. "Iya. Buat Mahesa. Yang hidupnya udah jelas. Punya kerjaan, kariernya bagus," ujarnya seraya memunguti kepingan-kepingan keripik kentang itu.

Argan menunjuk dadanya dengan wajah memelas. "Ma?"

"Kamu?" Mama mengernyit. "Kamu mau jadi tukang kopi, kan? Punya usaha warkop sama mi rebus?"

"Ya Allah, nista amat emang."

Mama hanya menggedikkan bahu. "Lagi pula, kamu katanya udah punya cewek, gimana sih? Nggak konsisten banget."

"Jodoh nggak ada yang tahu, Ma. Argan kan baru pacaran, besok-lusa bisa putus."

"Kalau udah putus, ngarep sama Ody gitu?" Mama meringis, ngeri campur jijik. Tangannya mengusap kasar wajah Argan. "Istigfar. Mau dapet calon istri kayak Ody modelan begini? Ngaca di knalpot motor kamu, ya?"

Argan masih memegang dadanya dengan raut wajah terluka. "Ma, aku tuh bakal jadi pengusaha sukses di usia muda."

"Aamiin."

"Punya kedai kopi sendiri."

"Aamiin."

"Nanti duit aku juga banyak, tapi nanti, masih lama. Lagian Ody masih SMA. Apa nggak ketuaan Mahesa buat Ody?"

"Ody kali yang bakal ketuaan nunggu kamu punya kedai kopi dan duit banyak."

"*Astagfirullah*, Mama. Nyebut, Ma. Dari tadi nistain anak sendiri."

"Udah, ah." Mama mendorong wajah Argan agar menjauh. "Pokoknya nggak bisa diganggu gugat ya, Mama udah *tag* Ody jadi menantu Mama."

"Kalau Ody nikah sama Argan juga Ody jadi menantu Mama."

"Buat Mahesa!" Mama melotot. "Ya kali, Mama kasih Ody ke

biawak yang kadang-kadang otaknya soek kayak gini!"

♡♡♡

Malam itu, yang Argan ingat kecewa menumpuk di pundaknya, terasa berat sekali. Argan menjatuhkan wajahnya di pundak rapuh itu, memeluk tubuh ramping yang akhirnya ia jadikan penopang semua beban berat yang ia milik malam itu.

Kepalanya berat, tapi rasa kecewanya jauh lebih berat.

Beberapa kali ia terbatuk, mencium kembali bau alkohol memuakan dari mulutnya sendiri, sementara wanita itu masih berada dalam dekapannya. Kepalanya terasa pusing, tapi merebahkan pipi di pundak wanita itu membuatnya merasa lebih baik. Kecewanya begitu berat, tapi mendekap wanita itu membuatnya cukup tenang.
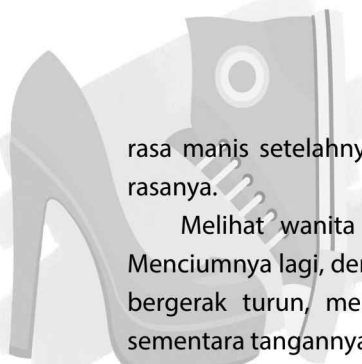
Aroma menyenangkan dari pundak wanita itu membuat Argan ingin terus menyesapnya sampai habis, sampai ia menempelkan hidungnya dalam-dalam di lekuk leher itu. Sekali lagi, menenangkan.

Saat itu, di tengah aroma buah dari rambut dan pundaknya, Argan meracau, mengungkapkan semua isi hatinya, mengungkapkan kekecewaan yang baru saja ia dapatkan sebelumnya. Wanita itu diam, mendengarkan—entah benar mendengarkan atau menahan sakit dari kejujuran seorang pria yang tengah mengungkapkan kekecewaan terhadap wanita lain dalam dekapannya.

Argan tidak sadar, tidak peduli saat itu.

"Gue benar-benar sayang Trisha." Kalimat itu yang paling ia ingat, yang setiap ingat menjadi hantaman rasa bersalah di dadanya. Karena, wanita dalam dekapannya membeku, diam saja saat kalimat itu ia ungkapkan.

Argan lebih merapatkan tubuhnya, aroma buah itu membuatnya tidak tahan untuk tidak mencium bibir wanita yang sekarang terlihat gemetar. "*You're sweeter than … wine.*" Benar, Argan bisa mencecap

rasa manis setelahnya, sampai saat ini bahkan ia masih mengingat rasanya.

Melihat wanita itu diam saja, Argan lebih berani bergerak. Menciumnya lagi, dengan ciuman lebih dalam, lebih tajam. Wajahnya bergerak turun, menjadikan leher wanita itu sasaran berikutnya sementara tangannya sudah meraba sebagian siluet tubuh wanita itu, bergerak sesukanya, naik, turun.

Wanita itu sempat melangkah menjauh, menghindar, terlihat ketakutan saat gerakan tangan Argan terasa lebih kasar. Namun, Argan bertekad malam itu harus menjadi miliknya, wanita itu juga harus menjadi miliknya. Argan mendorong wanita itu dengan kasar ke atas tempat tidur, menghimpit di atasnya.

Wanita di bawahnya bergerak-gerak, minta dilepaskan. Namun, Argan tidak akan membiarkan wanita itu lepas. Satu tangannya membuat gerakan wanita itu terbatas, sementara tangan yang lain bebas menyingkap apa saja yang menjadi penghalang, bebas menyingkirkan apa yang menahan.
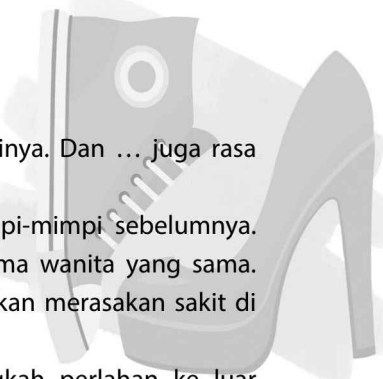
Sesaat ia melihat tatapan nanar dari mata wanita yang berada di bawahnya, tapi terlambat, ia sulit menguasai diri saat tangannya sudah menyentuh langsung kulit wanita itu. Lebih lembut dari yang ia pikirkan, lebih hangat dari yang ia bayangkan.

Argan mendesaknya sampai wanita itu merintih, tangis yang terdengar bahkan seperti menuntunnya untuk membuktikan bahwa malam itu, wanita itu adalah miliknya, untuknya.

Lalu ….

Argan terbangun, napasnya terengah di antara kamar yang gelap. Ia melirik ke kanan dan kiri, wanita itu tidak ada. Wanita yang tadi sedang disakitinya tidak ada di dekatnya, tidak bersamanya. Ia … bermimpi.

Argan menangkup wajahnya dengan dua tangan, merasakan keringat yang membasahi kening yang kemudian mengalir di sekitar

pelipis. Lelah sekali. Melelahkan sekali mimpinya. Dan … juga rasa bersalah itu, membuatnya semakin lelah.

Mimpinya malam ini berbeda dari mimpi-mimpi sebelumnya. Tidak, ini bukan sekadar mimpi erotis bersama wanita yang sama. Mimpi barusan lebih mengerikan. Argan bahkan merasakan sakit di dadanya sendiri, membenci dirinya sendiri.

Argan turun dari tempat tidur, melangkah perlahan ke luar kamar, menuruni anak tangga, menuju dapur. Ia membiarkan gelap di sekelilingnya, tidak repot-repot menekan saklar untuk menyalakan lampu. Ia sedang ingin duduk di *stool* dalam kegelapan seraya mengutuk diri sendiri.

Hanya mimpi, tapi rasa bersalahnya pada wanita itu entah kenapa terasa sangat nyata.

Suara langkah pelan terdengar, sepasang kaki menuruni anak tangga dengan hati-hati. Hal itu membuat perhatian Argan teralihkan. Di tengah tangga, tampak gadis itu berdiri, menatap ke arahnya, ragu untuk melanjutkan langkah atau kembali ke kamar.

Hotpans dan kaus longgar yang masih sama dengan yang dikenakannya sore tadi. "Aku … tiba-tiba haus." Dua tangannya menggenggam mug. "Air minum habis."

Argan mengangguk.

Perlahan, gadis itu melanjutkan langkahnya. Argan bisa melihat gadis itu menghindari tatapannya saat bergerak ke arah *water dispenser* untuk mengisi air, membelakanginya.

Argan tidak tahu, siapa sebenarnya wanita dalam mimpinya yang datang setiap malam, terutama mimpi yang baru saja datang malam ini. Namun, melihat Aundy yang sekarang tampak rikuh berada di dekatnya, entah kenapa membuat Argan turun dari *stool*, menghampiri gadis yang masih membelakanginya itu.

Dua tangan Argan terulur meraih pinggang itu, wajahnya mendekat, rebah di antara rambut beraroma buah yang sama, yang

ia ingat dalam mimpinya. "Maaf, Dy," gumamnya. Ia bisa merasakan tubuh wanita dalam dekapannya itu bergerak tidak nyaman, tapi ia mengeratkan dekapannya. "Maaf."[]

6

Karena Hujan

Aundy benar-benar terkejut ketika Argan tiba-tiba memeluknya, lalu bergumam, "Maaf, Dy." Suara itu terdengar lirih, penuh penyesalan. "Maaf."

Aundy sempat akan menyingkirkan dua tangan yang melingkari pinggangnya. Namun, mendengar suara itu, nada penuh penyesalan dan kekecewaan itu, satu tangan Aundy berhenti bergerak dan hanya menangkup tangan Argan yang masih melingkari pinggangnya erat.

Hening beberapa saat. Argan masih bernapas dengan embusan yang terdengar resah.

Tidak ada suara lagi, Argan masih diam, membuat Aundy bertanya, "Kamu … kenapa?"

"Entah," jawabnya lirih. "Aku cuma mau minta maaf."

"Tiba-tiba?"

Argan mengangguk. "Dy, bantu aku cari jawabannya."

"Jawaban … apa?"

"Kenapa setiap melihat kamu, rasa bersalah itu muncul. Aku menyesal Aundy, entah karena apa. Aku kecewa sama diri aku sendiri, seandainya pernah nyakitin kamu." Argan menghela napas panjang untuk menjeda kalimatnya. "Kenapa aneh gini, Dy? Dan aku nggak ngerti."

"Aku … juga. Nggak ngerti. Sama kamu." Jika Argan benar-benar kecewa pada dirinya sendiri ketika sempat melakukan kesalahan, seharusnya ia tidak akan pernah lagi menyakiti Aundy, kan? Lalu … foto-foto di apartemen wanita itu? Pesta lajang dengan wanita itu sebelum hari pernikahan mereka?

"Kamu percaya nggak kalau sebelumnya kita punya kehidupan? Mungkin dengan wujud yang berbeda. Apa aku sempat nyakitin kamu di kehidupan sebelumnya?"

"Kamu ngigo, ya?" Aundy berusaha menggeser pundaknya agar wajah Argan menyingkir dari sana, tapi tidak berhasil.

"Iya kali," gumam Argan. "Aku udah bangun dari mimpi belum, sih?"

"Ih, awas deh!" Aundy menepis tangan Argan. "Ketahuan orang rumah nanti." Pelukan itu mungkin tidak terasa asing bagi Aundy, Argan … bahkan sering melakukan hal yang lebih dari itu, dulu, atau nanti? Mana yang benar?

Namun, jika orang rumah melihat keadaan ini, pasti mereka akan berasumsi macam-macam. Belum lagi Ibu, yang tiba-tiba ingin menjodohkan Argan dengan Audra. Dan Tante sarah, yang tiba-tiba mempromosikan Mahesa dengan berlebihan. Jadi ….

Suara berisik dari arah ruang makan terdengar, seperti ada seseorang yang menabrak kaki meja, membuat keduanya menoleh dengan wajah terkejut. Namun, tidak ada siapa-siapa di ruangan gelap

itu.

"Miaw." Suara Molly terdengar, lalu langkah kucing itu mendekat.

Aundy mengembuskan napas kencang. "Molly, kirain siapa. Kenapa? Lapar? Mau—" Tiba-tiba Aundy terkejut karena Argan yang tadi sempat menjauh, kini mendekat lagi, menarik tubuhnya lagi. "Lepas, deh! Kamu kenapa, sih? Nggak malu apa itu dilihat Molly?"

Argan mengangkat wajah, sedikit menjauh dari pundak Aundy. "Hai, Molly. Maminya dipinjem dulu sebentar boleh, ya?" gumamnya.

♡♡♡

Argan terlentang di atas tempat tidur apartemen Trisha. Matanya terpejam dengan dua lengan yang dilipat di atas kening. Sore tadi, *coffee truck* sudah dibawa Chandra ke rumahnya, waktu berjualan mereka di depan SMA 72, SMA Aundy, selesai hari ini.

Sesaat sebelum Trisha menelepon dan menyuruhnya menjemput dari kampus, Argan sempat berdiskusi dengan Janu dan Chandra tentang omset penjualan mereka selama satu bulan terakhir mengunjungi beberapa SMA.

"Nggak kekejar. Keuntungan yang kita hasilkan nggak menutup semua karena kita pasang harga terlalu rendah," keluh Janu. "Ya gue tahu, ini karena target pasar kita anak SMA, jadi nggak mungkin kalau kasih harga lebih tinggi. Tapi kalau gini terus, kita cuma dapet capeknya doang. Dan tambal keuangan sana-sini."

Argan mendengkus. Mengawali bisnis itu ternyata memang tidak mudah. Jadi, mungkin seharusnya semalam ia tidak muluk-muluk berkata pada Mama bisa menjadi pengusaha sukses di usia muda. Dan menikahi Aundy?

Wah, gila. Argan memang sudah benar-benar gila.

Setelah memaksa Mama untuk menyetujuinya menikahi Aundy suatu saat nanti, semalam ia juga memeluk Aundy, lama, tanpa

memikirkan bahwa saat ini ia masih bersama Trisha.

Apa yang Argan pikirkan sebenarnya?

"Gan!" Tiba-tiba Trisha berbaring di sampingnya, membuat Argan terkejut dan bangkit, duduk, dalam satu kali gerakan. "Kenapa, sih? Dari tadi kayaknya banyak pikiran? Aku deketin malah ngejauh. Gara-gara Blackbeans?"

Argan mengusap wajahnya dengan kasar, lalu mengangguk. "Iya. Blackbeans." *Dan Aundy*.

Trisha berdecak. "Sebenarnya aku … agak nggak suka sih, kamu mulai bisnis ini." Perempuan itu duduk di sampingnya dengan dua tangan melingkari lenganya. "Sejak mulai bisnis *coffee truck* itu, kamu sadar nggak sih, kalau kamu udah jarang ada waktu buat aku?"

"Trisha, aku kan udah bilang—"

"Nggak sekarang, Argan. Kita tuh masih tingkat awal kuliah. Nggak bisa ya kamu nikmatin dulu jadi mahasiswa biasa? *Hangout*, main-main dulu."

"Kok, kamu ngomongnya gitu?" *Aku kan mau nikahin Aundy.* Pikiran tolol itu muncul lagi.

"Karena aku kangen sama kamu." Trisha cemberut. "Bahkan sejak aku pindah ke apartemen ini, kamu baru satu kali mampir ke sini, kan? Sekarang." Lalu berdecak. "Padahal aku udah kasih *access card* buat kamu."

"Bukannya kamu bilang, akhir-akhir ini kamu juga sibuk, ya? Kamu bilang tugas semester kamu banyak, makanya jarang ada di apartemen."

"Tapi kalau buat kamu, aku pasti sempetin waktu." Trisha mendekat, mencium bibir Argan singkat. Sesaat setelahnya, ia tersenyum. "Sekarang, kamu nggak akan pergi mendadak kayak biasanya, kan? Malam ini—"

Ucapan Trisha terhenti karena perhatian Argan tiba-tiba teralihkan pada ponsel di saku celananya yang bergetar. Sejak siang,

Argan mencoba menghubungi Aundy, tapi tidak berhasil. Lalu ia meninggalkan satu pesan untuk perempuan itu, yang baru dibalas sesore ini.

Argan bangkit dari tempat tidur dan menjauh dari Trisha saat membuka pesan Aundy.

Kata Tante Maya, hari ini kamu ada ekskul? Mau aku jemput? Pasti pulang sore, kan?

Sashenka Aundy : *Aku baru mau pulang.*

Aku ke sekolah kamu sekarang. Tunggu diparkiran. Jangan ke mana-mana.

Argan bergerak menjauh dengan tergesa, membuat Trisha kebingungan. "Mau ke mana?"

"Harus pulang." Argan bergegas meraih kunci motor di atas meja dan jaket hitam yang tersampir di sandaran sofa.

"Kenapa lagi? Mama kamu harus diantar belanja? Atau ke dokter? Arisan?" tanya Trisha, sinis. Ia mengatakan alasan yang sering Argan ungkapkan ketika pergi mendadak untuk menemui Aundy.

"Nggak, kok." Argan melangkah menjauh seraya memakai jaketnya. "Aku pulang, ya?"

"Bahkan kamu nggak cium aku dulu, Argan." Trisha menatap Argan, tidak habis pikir.

Argan yang sudah memegang *handle* pintu segera berbalik. Tidak, ia tidak menghampiri Trisha, ia mengeluarkan *access card* dari dompetnya dan menaruhnya di atas meja. "Kayaknya … ini berlebihan deh, Trish."

"Apa?"

Argan membuang napasnya kencang. "Kayaknya, kita harus punya waktu … untuk … bicarain hubungan kita ini, tapi nggak sekarang, oke?" Argan melangkah ke luar setelah membuka pintu

apartemen. Langkahnya terayun dengan tergesa, bahkan ia berlari ketika sudah keluar dari elevator untuk menuju *basement*.

Aundy tidak boleh terlalu lama menunggunya.

♡♡♡

"Memangnya mau dijemput siapa, sih?" tanya Ariq, menghampiri Aundy yang tengah berdiri di parkiran sekolah.

"Hah?" Aundy berhenti menatap layar ponselnya, menoleh pada Ariq yang sudah berdiri di sampingnya. "Ng—nggak tahu juga, sih." Pesan terakhirnya pada Argan yang melarang untuk menjemputnya ke sekolah tidak mendapatkan balasan, laki-laki itu juga tidak bisa dihubungi setelah mengatakan akan menjemputnya.

Aundy bermaksud menunggu kedatangan Argan, ia bisa saja pulang dengan angkutan umum seperti biasanya. Namun, jika Argan sedang dalam perjalanan untuk menjemputnya sekarang, bagaimana? Lalu mendapati Aundy tidak ada di sekolah karena pulang duluan, bagaimana?

Dan kenapa juga Aundy harus memikirkan laki-laki itu dan mengikuti permintaan Argan untuk menunggu di parkiran?

"Ya udah, gue bilang pulang bareng gue aja," ajak Ariq lagi.

Seharian ini, ajakan Ariq untuk pulang bersama sudah tidak bisa dihitung dengan jari. Terus-menerus, pantang menyerah walaupun Aundy berkali-kali mengabaikannya. "Mendingan lo pulang duluan deh, Riq. Nggak capek apa lo ngikutin gue?" Bahkan Ariq sampai menunggunya pulang ekskul KIR begini, walaupun alasannya tadi sambil main basket.

"Nggak. Nggak capek." Ariq tersenyum saat Aundy menoleh ke arahnya. "Soalnya Hara bilang, lo suka sama gue."

Aundy menganga. *Hah? Memangnya iya?*

"Kata Hara, semester kemarin, lo rajin banget lihatin gue latihan

basket di pinggir lapangan. Lo juga sempat nitipin air minum buat gue lewat Randi, kan?" Ariq mengangkat alis. "Maaf ya, Dy. Semester kemarin gue masih jadian sama Disya."

"Segitunya ya … gue?" gumam Aundy tidak percaya. Kemudian ia mengingat-ingat, bagaimana histerisnya ia dulu ketika Ariq mendekatinya setelah putus dari Disya. "Sekarang nggak deh, Riq."

"Apanya yang nggak?"

Aundy tidak sempat menjawab pertanyaan Ariq karena perhatiannya kini teralihkan pada sosok pengendara motor yang baru saja melewati gerbang sekolah, melintasi halaman menuju tempat parkir di sayap kanan bangunan sekolah. Pengendara itu berhenti di hadapan Aundy dan Ariq, membuka kaca helmnya. "Ayo, Dy."

Iya. Pengendara motor itu adalah Argan.

Sesaat, Argan dan Ariq sempat saling melempar tatap. Keduanya, entah kenapa tatapan keduanya kelihatan tidak bersahabat.

"Kakak lo ya, Dy?" tanya Ariq. "Yang sempat nungguin lo di UKS?"

"Iya. Kakak gue." Aundy mengangkat bahu saat Argan menatapnya dengan tatapan tidak terima. Bukannya kemarin Argan sendiri yang bilang sudah menganggap Aundy seperti adiknya sendiri?

Ariq melangkah mundur perlahan. "Ya udah, kalau gitu gue balik duluan ya, Dy."

"Iya. Balik sana lo." Ucapan Argan membuat Aundy memukul lengannya kencang. Meskipun Ariq sudah menjauh dan tidak akan mendengar kalimat itu.

"Aku kan udah bilang nggak usah jemput!" Aundy melotot.

"Kapan?"

"Makanya jangan main pergi-pergi aja. Tunggu dulu respons orang lain yang mau kamu jemput. Dia mau nggak dijemput sama kamu."

"Buktinya kamu nunggu. Berarti mau, kan?"

"Ya nggak gitu, aku cuma kasihan aja sama kamu kalau—"

"Udah jangan bawel, udah mendung ini." Argan melepas jaket hitamnya. "Pakai jaketnya."

"Bau nggak, nih? Kamu kan males cuci—" Ucapan Aundy terhenti ketika sebuah Civic hitam memasuki halaman sekolah, bahkan sekarang mendekat ke arahnya. "Itu … mobil Mas Mahesa bukan, sih?"

Argan menoleh, mengernyit sesaat. "Iya. Ngapain dia ke sini?" Sesaat setelah gumamannya, mobil hitam itu berhenti, Mahesa keluar dari pintu mobil.

Mahesa mendengkus, tampak gerah melihat keberadaan Argan. "Kalau tahu lo bakal jemput Aundy, ngapain gue capek-capek jemput ke sini pulang kerja?" omelnya.

Argan mendecih. "Lagian siapa yang nyuruh lo jauh-jauh ngejemput ke sini? Caper banget lo!"

"Nyokap." Mahesa melotot. "Neleponin gue terus dari siang, nyuruh jemput Aundy yang katanya kasihan pasti capek habis pulang ekskul."

"Capek ya, Mas?" Aundy meringis, merasa bersalah. "Pasti macet."

"Bukan lagi." Mahesa membuka pintu mobil jok di samping pengemudi. "Jadi, ayo. Biar usaha Mas ini nggak sia-sia, kamu masuk, pulang bareng Mas aja."

"Wooo! Apaan? Mohon maaf?" Argan membuka helm dan menaruhnya di tangki motor, menghampiri Mahesa. "Seenaknya banget buka mulut. Gue yang udah duluan nyampe."

"Gan, udah deh. Gue males debat sama lo." Mahesa memutar bola mata. "Belum lagi omelan nyokap nanti kalau tahu gue nggak berhasil bawa pulang Aundy."

"Ya udah, lo tinggal bilang nyokap, gue udah nyampe duluan dan jemput Aundy, gitu doang—"

"Ya, Ma?" Mahesa sudah menempelkan ponsel ke telinga, membuat Argan gerah dan memutar bola mata. "Ini nih, Mama ngomong sendiri deh sama Argan. Susah banget emang nih anak." Mahesa mengaktifkan *speaker* ponsel dan menaruh ponselnya dengan

posisi terlentang di atas telapak tangan.

Suara Tante Sarah terdengar nyaring. *"Gaaannn, ya ampun kamu gimana, sih? Udah biarin Masmu pulang bawa Aundy, lagian ini udah mendung gini, nggak kasihan apa sama Aundy kalau keujanan di jalan?"*

"Tapi, Mama." Argan mengusap wajahnya dengan kasar.

"Gan, Aundy lagi sakit juga. Udah jangan kekanakan deh!" Suara Tante Sarah terdengar lebih nyaring.

Dan ketika Mahesa mematikan sambungan telepon. Titik-titik air hujan mulai turun, tipis memang, tapi rapat sekali rasanya.

"Dy, ayo! Masuk! Lagi sakit juga kamu!" Mahesa berlari mengelilingi kap mobil dan masuk ke jok pengemudi lebih dulu. Melihat Aundy masih diam, ia menyalakan klakson. "Dy, ayo!"

Aundy masih tertegun ketika Argan meraih dua pundaknya, mendorongnya pelan. "Ya udah, masuk sana. Hujan. Nanti kamu tambah sakit. Ikut sama Mahesa aja." Kini telapak tangan Argan memayungi puncak kepala Aundy, membawanya ke sisi mobil Mahesa yang pintunya masih terbuka.

Setelah itu, Argan bergegas mendekati motor, duduk di jok. "Nanti kita ketemu di rumah, ya." Argan tersenyum seraya memakai helmnya.

Titik-titik air itu lama-lama berubah menjadi barisan-barisan air hujan, tapi … kalau bersama Argan, Aundy pikir tidak masalah. Ia tahu, bersama Argan akan membuatnya baik-baik saja. Jadi, ia menutup pintu mobil, meninggalkan Mahesa yang mungkin kebingungan. Ia meraih jaket hitam dari tangan Argan yang tadi sempat dilepasnya. "Aku pakai, ya? Biar nggak dingin," pinta Aundy.

Argan terdiam sebentar, mengerjap-ngerjap. "Dy, ini hujan."

Setelah memakai jaket Argan yang terasa kebesaran di tubuhnya, Aundy naik ke motor dengan bantuan dua pundak Argan yang menjadi penopang berat tubuhnya. Ia sudah berhasil duduk di jok penumpang sekarang. "Iya, karena hujan, aku ikut kamu aja." Dua tangan Aundy memeluk pinggang Argan erat. "Masa aku biarin kamu kehujanan sendirian?"[]

7

Semangkuk Mi Instan

Hujan semakin deras, kanopi sebuah ruko kosong di tepi jalan menjadi pilihan Argan untuk tempat berteduh. Aundy turun lebih dulu, berlari ke bawah kanopi dan melihat Argan menyusulnya setelah menurunkan standar motor.

Bagian depan dan pundak kaus hitam yang Argan kenakan tampak basah. Bahkan, punggungnya yang sejak tadi Aundy peluk tidak bebas dari air hujan. Air hujan lebih pintar mencari celah dari yang Aundy pikir, padahal selama perjalanan ia sudah berusaha melindungi punggung laki-laki itu.

"Deras kan hujannya?" Argan melongokkan kepala ke atas kanopi, berdecak sesaat setelah melihat keadaan Aundy.

"Kenapa?"

"Kamu. Basah."

Aundy menepuk lengan Argan dengan gerakan cepat. "Kenapa, sih?!"Tidak ada yang salah dengan ucapan Argan, hanya saja refleksnya terlalu cepat menghubungkan kalimat itu dengan suara serak Argan saat berada di atasnya tanpa apa-apa.

Kamu. Basah.

Astaga, Aundy.

"Apa, sih?" Argan mengernyit seraya menatap bingung pada Aundy. "Ya emang basah, kan? Rambut kamu, tuh. Rok kamu. Sepatu kamu."

Aundy memalingkan tatapannya. Ia melihat para pengendara motor yang bertahan dengan jas hujan mereka melaju di jalanan, di susul untaian mini bus dengan cipratan airnya yang membuat pengendara motor itu mengumpat.

"Laper?" tanya Argan.

Aundy menoleh sesaat, menatap laki-laki yang sejak tadi menggosok rambutnya yang lembab, satu-satunya bagian tubuhnya yang kering karena tertutup helm. "Nggak."

"Haus?"

"Nggak."

"Dingin?"

"Pake nanya."

"Kenapa sih, nggak ikut Mahesa aja?"

Aundy tertegun saat mendengar pertanyaan itu. Kenapa? Kenapa, ya? Mungkin karena … jika bersama Mahesa ia merasa mengkhianati Audra yang kelak menjadi pendamping Mahesa—kakak iparnya sendiri? Menghindar dari perjodohan terselubung yang dilakukan Tante Sarah karena—kembali lagi—merasa mengkhianati Audra? Lalu membayangkan Argan kehujanan sendirian di atas motor setelah jauh-jauh menjemputnya akan membuatnya merasa bersalah sepanjang malam? Juga, membayangkan binar mata Ibu menjadikan

Argan sebagai menantunya untuk Audra, entah kenapa membuatnya merasa tidak nyaman.

Satu lagi. Saat melihat Argan berkali-kali menolak telepon masuk, membaca pesan dan berakhir mengabaikannya, entah kenapa menjadi satu hal yang menyenangkan bagi Aundy. Apakah itu Trisha? Apakah sekarang Argan tengah mengabaikan Trisha demi Aundy? Apakah ini yang Trisha rasakan dulu saat melihat Argan mengabaikannya dan lebih memilih dirinya? Benar. Ternyata ini … menyenangkan.

Apakah boleh mengubah pilihan awalnya? Menjauhi Argan adalah hal yang tidak mungkin, jadi bagaimana kalau sekarang Aundy melihat seberapa jauh dan sekeras apa usaha Argan untuk mengejarnya? Walaupun ia tahu, itu tidak bisa menjadi patokan kesetiaan seseorang di masa depan, karena setiap orang pasti berubah, termasuk Argan. Namun, sekali lagi, melihat Argan mengejarnya dan mengabaikan Trisha adalah hal yang menyenangkan.

"Dy?" Argan menusuk pelan pipinya dengan telunjuk. "Banyak pikiran banget ya ini anak SMA?"
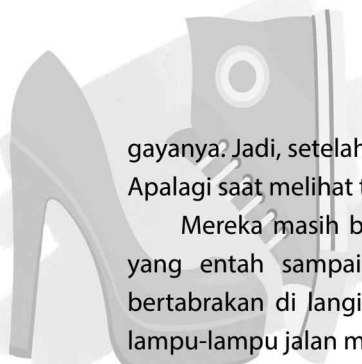
Aundy menoleh seraya memegang pipinya dengan telapak tangan yang terasa dingin. "Aku haus."

Argan bergumam agak lama dengan tatapan memendar. "Ya udah, tunggu di sini. Aku ke warung seberang dulu bentar, ya?" Belum sempat Aundy mencegah langkahnya untuk memberikan jaket, Argan sudah berjalan menerobos hujan deras, menyeberang jalan, memasuki sebuah ruko kecil dan muncul kembali dengan satu botol minuman.

Aundy menerima botol berembun itu dari tangan Argan. "Orang kehujanan dikasih minuman dingin?"

Argan tertawa, lalu kembali berlari menerobos hujan dan menghampirinya dengan satu botol minuman baru. "Ini. Ini minumannya ngambil dari dus langsung, nggak dingin."

Aundy menerimanya, mengembalikan minuman dingin di tangannya pada Argan. Bertingkah seenaknya memang bukan

gayanya. Jadi, setelah melakukan itu, sedikit rasa bersalah itu muncul. Apalagi saat melihat tubuh Argan basah sepenuhnya.

Mereka masih berdiri, di bawah kanopi. Menunggu hujan reda yang entah sampai kapan, menunggu gemuruh kencang yang bertabrakan di langit itu hilang, walau semakin gelap dan melihat lampu-lampu jalan mulai menyala.

Aundy menoleh ke sisi kanannya, benar, masih sama, bagaimana pun keadaannya, Argan tetap mampu membawanya pada keadaan baik-baik saja, setidaknya ia merasa seperti itu jika ada Argan di sisinya. Masih sama.

"Mau makan juga, nggak?" tanya Argan tiba-tiba, laki-laki itu kembali melongokkan wajah ke arah luar. "Laper?

Aundy menarik lengan Argan, menyuruhnya diam karena hujan masih sangat deras. "Nggak." Tangan Aundy menyingkirkan rambut basah di kening Argan, lalu jemarinya meraih tangan kokoh laki-laki itu, menyelipkan jemarinya di antara jemari yang dingin. "Udah, kamu diem, jangan ujan-ujanan lagi."

♡♡♡

Argan tahu omelan Mama tidak akan berhenti sampai ia melepas kaus di kamarnya. Dan saat ia melepas gesper dengan sengaja di hadapan Mama, Mama segera berhenti mengomel, beranjak ke luar kamar.

"Kenapa nggak biarin Aundy sama Mahesa aja?"

"Aundy lagi sakit, Gan. Bisa nggak jangan egois?"

"Gimana kalau nanti Aundy tambah sakit? Mau rawat Aundy kamu? Mau tanggung jawab?"

Itu kalimat-kalimat yang diucapkan dengan nada gemas ingin menerkam saat Mama berada di dalam kamarnya tadi.

"Siapa yang ngelarang Aundy bareng Mahesa?"

"Siapa yang egois?"

"Ya, kalau disuruh tanggung jawab mah mau aja. Gimana? Nikahin?"

Sahutan terakhir Argan membuat mamanya itu hampir melempar botol parfum yang masih penuh dari atas nakas.

Sebelum bergerak ke kamar mandi, Argan menyambungkan kabel USB ke ponselnya, menghidupkan kembali benda itu setelah sore tadi dibiarkan mati. Ia melenguh kencang saat memasuki kamar mandi, membersihkan diri dengan air hangat, sampai kepalanya terasa lebih ringan.

Ponselnya tidak berhenti berdering saat ia di kamar mandi, dan ia tahu siapa pelakunya, yang menerornya tanpa jeda.

Argan menghampiri nakas seraya menggosok rambutnya yang basah dengan handuk, melihat ponselnya yang menyala-nyala menampilkan nama Trisha di sana. Panggilan terhenti, meninggalkan tujuh panggilan tak terjawab dan sembilan belas pesan singkat.

Isi pesan hampir sama. "Jadi kamu tadi nganterin pulang lagi cewek SMA itu? Kenapa bohong terus? Mau kamu apa, sih?"

Kadang Argan penasaran, dari mana Trisha bisa mendapatkan informasi secepat dan seakurat itu? Apakah selama ini ada *microchip* yang Trisha tanam ditubuhnya tanpa ia ketahui?

Malam ini bukan waktunya untuk membuang-buang waktu membahas masalahnya dengan Trisha, karena Argan yakin tidak akan ada penyelesaian. Jika ia memutuskan untuk membalas pesan perempuan itu, mereka akan berdebat, bertengkar, terus, sampai pagi.

Urusan Blackbeans sedang harus segera diselesaikan. Ia tidak boleh membuat Janu dan Chandra menunggunya terlalu lama mencari jalan keluar untuk masalah itu. Argan meraih laptop dan *notes* dari tas, keluar dari kamar karena waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam, tidak ada orang yang akan keliaran di rumah dalam waktu semalam itu.

Hanya Argan yang terjaga, bersama segala masalahnya.

Sebelum menuruni anak tangga, tatapannya terarah pada pintu kamar yang Aundy tempati. Bertanya-tanya, bagaimana keadaan gadis itu, ya? Apakah baik-baik saja? Atau sakitnya tambah parah seperti dugaan-dugaan berlebihan Mama?

Argan memutuskan untuk meninggalkan tempat itu, menuju dapur dan meletakkan laptop, *notes*, beserta ponselnya di atas meja bar. Ia kembali setelah membuat secangkir teh hangat di dapur.

Sesaat setelah membuka laptop dan menyesap teh, Argan melirik ponselnya, kemudian mendongak ke lantai dua. Ia masih memikirkan Aundy ternyata. Jika mengirimkan satu pesan, mungkin tidak apa-apa?

Dy, kamu baik-baik aja?

Argan tidak berharap pesan itu mendapatkan balasan. Namun, saat baru saja mau menaruh ponselnya, pesan balasan dari Aundy hadir.

Mami Molly : *Baik-baik aja.*

Mami Molly : *Tapi.*

Mami Molly : *Kalau makan mi instan kuah malem-malem gini, enak kali ya.*

Belum tidur?

Mau mi instan? Sini ke bawah. Aku di dapur.

Mami Molly : *Bohong. Ngapain malem-malem di dapur? Nyari tikus dapur?*

Serius. Aku di dapur. Aku pecahin gelas nih ya biar kamu percaya?

Mami Molly : *EH, JANGAN! APAAN, SIH?! IYA INI AKU KELUAR!*

Tidak lama setelah pesan itu datang, suara pintu kamar atas

terdengar dibuka. Lalu langkah kaki yang mengendap-ngendap terdengar menuruni anak tangga. Argan menoleh, melihat gadis dengan stelan tidur polkadot itu mendekat.

"Jadi kamu sering nahan laper gini ya kalau malem?" tanya Argan saat gadis itu duduk di *stool* yang berada di sampingnya.

"Aku numpang di sini kalau kamu lupa."

"Astaga, siapa juga yang mau ngitung jumlah mi instan pagi-pagi? Siapa yang sadar kalau mi instan berkurang sebungkus?"

"Ya kalau lapernya tiap malem?"

Argan berdecak pelan seraya turun dari *stool*. "Lain kali, kalau laper malem-malem *chat* aja, atau telepon. Nanti aku beliin makanan." Ia menghampiri lemari gantung dan meraih satu bungkus mi instan.

"Mas … Argan?"

Suara itu entah kenapa membuat bulu kuduk Argan meremang. "K-kenapa?"

"Kalau mi instannya dua bungkus …, boleh?"

Ya ampun, kirain apaan. Ngeri juga ya, dipanggil Mas dengan suara selembut itu. "Boleh. Telurnya dua juga?"

"Hm. Boleh."

Saat sedang memanaskan air, Aundy bertanya di belakang sana. "Belum tidur? Oh, ini data penjualan Blackbeans, ya?" Gadis itu melongokkan wajahnya ke samping kanan, ke arah layar laptop. "Boleh lihat?"

"Lihat aja." Setelah selesai, Argan membawa semangkuk mi dan menaruhnya di atas meja bar, duduk di hadapan gadis itu.

"Jadi penjualannya nggak begitu bagus, ya?"

Argan mengernyit, sedikit terkejut pada Aundy yang bisa membaca data statistik penjualan di layar laptopnya. "Iya. Makanya, mau cari strategi baru untuk penjualan selanjutnya."

Aundy mengaduk mi, mencicipi kuahnya yang masih panas. "Strategi lain? Apa?"

"Paling mau sewa ruko kecil. Soalnya kita butuh alamat tetap untuk bisa daftar GoBiz."

"*Coffee truck*-nya?"

"Dijual, paling. Untuk biaya sewa ruko."

"Dan memulai semuanya dari awal?"

Argan mengangguk. "Padahal setiap malam Sabtu dan malam Minggu, di Taman Tabebuya rame tuh, kita udah punya beberapa pelanggan tetap. Sayang juga sih, susah ikut kalau ada *event-event*, tapi mau gimana lagi?"

Aundy tampak berpikir. "Kenapa nggak bikin *booth* aja buat sementara? Sewa lapak di parkiran ruko, biar biayanya nggak terlalu mahal. Sama aja, kan? Kalau tujuan punya alamat tetap dan bisa masuk GoBiz. Biar *coffee truck*-nya juga nggak kejual. Biar bisa dipakai di *event-event* gitu."

"Gitu, ya?" Argan terperangah. Kok, bisa anak SMA punya ide sejauh itu?

Aundy mengangguk-angguk, lalu turun dari *stool* untuk mengambil sendok yang baru dari lemari dapur. "Iya. Bisa, kan? Sayang *coffee truck*-nya."

Argan mengerjap-ngerjap, masih takjub.

"Makan yuk, makan berdua. Temenin aku," ujar Aundy seraya menyerahkan satu sendok untuk Argan.

"Nggak, kamu aja. Tadi bilangnya laper."

"Sengaja nyuruh kamu masak dua mi, biar kamu ikut makan."

Argan menerima sendok dari Aundy, melihat gadis itu mulai menyeruput mi di mangkuk. Jadi, mereka makan di mangkuk yang sama? Bagi Argan, itu tidak masalah, dan kenapa bagi Aundy hal itu terkesan sudah biasa?

"Argan?"

"Mas Argan."

"Iya. Mas Argan." Aundy menatap Argan, menaruh sendoknya di

mangkuk. "Apa pun yang terjadi sama bisnis kamu, walaupun itu bikin kamu lelah, jangan berhenti, ya?" pintanya.

"Oh." Argan mengangguk pelan. "Iya. Pasti." Setelah mendengar perkataan itu, ada udara hangat yang menelusup ke dalam dadanya, hangat sekali. Kata-kata itu, baru ia dengar pertama kali, dan mungkin selama ini ia menunggu seseorang mengatakannya.

Dan apa pun yang terjadi, entah kenapa, Aundy. Aku ingin bilang …, jangan pergi, ya?[]

8

Karena Kamu

Coffee truck Blackbeans mogok, mobil bekas itu masuk bengkel sejak siang, membuat seharian ini kepala Argan berat sekali. Modal mereka bisa menutup biaya perbaikan, tapi untuk melanjutkan aktivitas jualan esok hari mereka sama sekali belum menemukan titik terang.

"Aku tanya, mau kamu apa?" suara Trisha yang keluar dari *speaker* telepon terdengar samar karena bisingnya peralatan bengkel yang beradu di sekitarnya.

Argan memutuskan untuk melangkah ke luar, meninggalkan Janu dan Chandra yang tengah berbincang dengan seorang ahli otomotif yang tengah menangani mobil mereka. "Trish, aku lagi di bengkel. Kenapa, sih? Cuma gara-gara nggak bisa jemput kamu sepulang

kuliah aja, kamu sampai—"

"Cuma, kamu bilang?" Suara Trisha terdengar nyaring dan jelas sekarang. *"Berapa kali kamu nolak untuk jemput aku demi anak SMA itu?"*

"Trish …."

"Argan. Bisa ke apartemen aku sekarang?" tanyanya. *"Kita selesaikan semuanya hari ini."*

"Oke." Argan mematikan sambungan telepon tanpa menunggu persetujuan perempuan itu. Setelah meminta izin pada kedua temannya, ia segera melajukan motornya ke kawasan apartemen Trisha. Di sana, Trisha sudah menunggunya di lobi, tidak seperti biasanya.

Ketika Argan datang, perempuan itu bangkit dari sofa dengan membawa kotak besar di tangannya, menghampirinya. "Kayaknya hubungan kita udah nggak ada artinya lagi buat kamu." Trisha mengangsurkan kotak itu ke hadapan Argan. "Semua benda pemberian kamu selama kita pacaran ada di dalam sini."

Argan tertegun, menatap kotak itu, lalu beralih pada Trisha. "Putus, maksudnya?"

"Itu mau kamu, kan?" Trisha mengangkat alis. "Iya?"

Argan diam, hanya menarik napas perlahan.

"Aku akan bawa kembali kotak ini ke kamar aku seandainya kamu bisa nemenin aku hari ini. Aku butuh kamu." Trisha menatap Argan sungguh-sungguh. "Lalu semua masalah selesai. Kita kembali seperti biasa, dengan syarat, nggak ada lagi anak SMA itu diantara kita. Nggak ada lagi—"

"Trish …."

"Gimana?" Trisha terlihat sangat yakin bahwa Argan akan mengikuti keinginannya.

Argan menggeleng. "Aku nggak bisa, hari ini aku banyak kerjaan, masalah Blackbeans—"

"Jadi?"

Argan meraih kotak itu dari tangan Trisha. "Aku penuhi kemauan kamu. Kalau menurut kamu, putus itu adalah pilihan terbaik, ya udah nggak apa-apa." Lalu mengangkat kotak di tangannya. "Mau aku buangin ini? Biar kamu nggak usah repot-repot?"

"Demi Tuhan, Argan. Kamu … serius? Kamu pikir aku serius minta putus?"

"Trish, kita nggak sekali-dua kali bertengkar untuk masalah yang sama. Gara-gara Blackbeans, gara-gara Aundy."

"Namanya Aundy?"

Argan diam.

"Apa ini semua sebenarnya karena Aundy?" Rahang Trisha bergetar saat menanyakan hal itu, matanya berair yang segera diusapnya dengan jemari.

Argan menggeleng. "Nggak. Mungkin sekarang, aku tahu apa yang terbaik buat aku, buat kamu, buat kita berdua. Dan kebersamaan kita bukan salah satunya."

"Setelah bertahun-tahun kita baik-baik aja?"
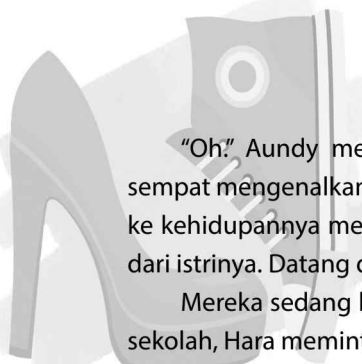
Argan mengangguk. "Karena kamu nggak bisa menerima aku dan keadaan aku sekarang."

"Aku bilang, tinggalin Blackbeans, Argan!" Trisha terlihat begitu emosional. "Dan masalahnya selesai."

Argan menggeleng. "Nggak, Trish. Nggak." *Karena ada seseorang yang meminta sebaliknya.*

♡♡♡

"Namanya Mas Genta," ujar Hara seraya menarik tangan kanan Aundy untuk menyambut tangan Genta yang sejak tadi terulur ke hadapannya. "Mas Genta ini kuliah di Semarang, sekarang lagi libur semester genap, jadi main ke rumah gue," jelas Hara.

“Oh.” Aundy mengangguk. Ia baru ingat, dulu Hara memang sempat mengenalkan Genta padanya, sebelum Genta kembali datang ke kehidupannya menjadi sosok pria dewasa yang baru saja bercerai dari istrinya. Datang di antara waktu kosongnya tanpa Argan.

Mereka sedang berada di sebuah *foodcourt* salah satu mal dekat sekolah, Hara meminta Aundy untuk mengantarnya membeli sesuatu, tanpa memberitahunya bahwa Genta akan datang menyusul. Hara tahu, jika ia lebih dulu memberitahu Aundy, Aundy akan menolaknya.

“Jadi, kamu teman sebangkunya Hara yang selama ini banyak Hara ceritain?” tanya Genta.

“Ih, apaan? Kesannya nggak ada kerjaan banget aku cerita-cerita! Bukannya kamu ya Mas, yang nanya-nanya tentang Aundy waktu lihat aku *posting* foto berdua di ig sama Aundy?” Hara menoleh pada Aundy. “Jujur aja ya, Dy. Dia yang minta dikenalin ke lo.”

Genta hanya tertawa, seolah-olah sudah terbiasa mendapatkan sikap terus terang itu dari Hara. “Iya, sih. Aku yang minta,” akunya. Terlihat percaya diri, tapi tetap dewasa. “Dan setelah dilihat-lihat, lebih cantik aslinya daripada di foto.”

Aundy berhenti mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan, mengangkat wajah, meringis. Tidak lucu sekali rasanya, ia merasa terlalu dewasa untuk digoda oleh ucapan semacam itu.

“Jadi selama aku di Jakarta, kamu mau kan nemenin aku jalan sesekali?” tanya Genta terus terang.

Aundy melirik Hara sejenak, lalu mengangguk ragu. “Kalau aku punya waktu, boleh.”

Genta tersenyum. “Perasaan, Hara bilang kamu itu ekstrovert, tapi … kalem banget ternyata.”

Hara mengangguk. “Sebelum semua masalah keluarga Aundy menyerang, dia memang jadi aneh akhir-akhir ini. Sampai Ariq aja, cowok basket yang suka sama dia, hampir nyerah.”

“Masalah … keluarga?” Genta mengucapkannya dengan hati-

hati.

Aundy menggeleng. "Nggak kok, masalahnya nggak seberpengaruh itu."

"Berpengaruh banget Aundy, lo sangat berubah, lonya aja yang nggak sadar," sanggah Hara lagi. "Sejak lo tinggal di rumah teman orangtua lo itu, sejak lo kenal sama Mas …. Eh! *Barter* bisa, dong?"

Aundy mengernyit. "Apaan sih, Ra?"

"Gue kan udah kenalin lo ke Mas Genta, sekarang giliran lo kenalin gue ke Mas Argan." Hara memegangi pergelangan tangan Aundy. "Gue mau minta kenalan dia keburu pergi, nggak jualan lagi di depan sekolah." Wajahnya cemberut.

Ah, iya. Aundy tiba-tiba ingat Argan dan Blackbeans-nya, mereka sudah tidak berjualan lagi di depan sekolah karena batas waktunya habis. Seharian, halaman sekolah kembali sepi. Di mana mereka melakukan aktivitas jualannya hari ini, ya?

"Jadi, Aundy, kamu itu banyak dideketin sama cowok keren?" goda Genta.

"Nggak. Hara aja yang berlebihan," sangkal Aundy, melirik Hara sebal.

Genta menyengir. "Aku butuh cerita banyak dari kamu nih buat kenal kamu lebih dekat. Aku antar pulang sekarang boleh, ya?"

Aundy menggeleng. "Aku pulang bareng Hara."

"Gue dijemput Ayah!" Hara menjulurkan lidah seraya menarik tali tas punggungnya dan bangkit dari sisi Aundy, membuat Aundy curiga bahwa Hara memang sudah merencanakan hal itu sebelumnya.

"Seperti kata Hara, aku numpang di rumah teman orangtuaku, Mas. Jadi—"

"Aku antar sampai depan rumah kok, nggak akan masuk." Genta tersenyum seraya meraih kunci mobilnya dari atas meja. "Yuk!"

♡♡♡

Anggota keluarganya di rumah sudah lengkap; Papa, Mama, dan Mahesa sudah berada di rumah. Anggota keluarga Tante Maya juga, tinggal Aundy yang belum pulang dalam waktu selarut ini. Jadi, ketika ada suara deru mesin kendaraan yang mendekat dan berhenti di depan rumah, Argan segera menyibak gorden kamarnya untuk melihat keadaan di bawah sana—dan memang kegiatan itu yang sejak tadi dilakukannya.

Sebuah Yaris Silver berhenti di depan rumah dan Aundy keluar dari pintu mobil. Argan akan menghela napas lega tadinya, sebelum melihat seorang pemuda ikut keluar dari pintu di sisi lain dan melangkah menghampiri Aundy.

Argan menatap saksama wajah pemuda yang kini tengah mengajak Aundy bicara, tersenyum, lalu melambaikan tangan sebelum kembali masuk ke mobilnya itu. Seperti tidak asing, seperti … ia pernah bertemu dengan pria itu sebelumnya, tapi mungkin bukan pertemuan yang menyenangkan. Karena hanya dalam satu kali tatap, Argan membencinya.

Oke, penantiannya sejak sore sia-sia. Setiap detik menyibak gorden kamar untuk menunggu kedatangan Aundy yang dilakukannya sejak tadi terasa konyol.

Argan bangkit, melangkah keluar kamar setelah meraih sekotak rokok dari laci meja, menyimpannya di saku *hoodie* yang dikenakannya. Suara Aundy yang menjawab pertanyaan Tante Maya di ruang televisi sayup-sayup terdengar, sesaat kemudian gadis itu berpapasan dengannya di anak tangga. Aundy bergerak naik, sedangkan Argan bergerak turun dan mengabaikannya dengan menutup kepalanya dengan tudung.

Mungkin gadis itu bertanya-tanya dengan sikap dinginnya yang tiba-tiba? Atau mungkin juga tidak peduli?

Argan melewati ruang makan, melihat ruang televisi yang tanpa sekat itu tengah dikuasai oleh dua wanita paruh baya di rumah itu

yang tampak serius dengan acara yang tengah mereka tonton.

Argan membuka pintu kaca yang membatasi ruang makan dengan halaman samping, menutupnya kembali dan duduk di kursi rotan untuk menyulut rokoknya. Sunyi, tanpa gangguan, hanya sesekali terdengar sayup-sayup tawa Mama dan Tante Maya dari arah dalam.

Ia pikir, malam ini Aundy bisa menjadi tempatnya menumpahkan kegelisahan seharian, tapi mungkin tidak, mungkin tidak malam ini. Ia ingin sendiri. Menyulut rokoknya batang demi batang hingga berubah menjadi puntung yang kebanyakan dihisap angin karena ia abaikan, merenung, mendesah berat, bersandar dengan punggung yang merosot.

Lelah sekali menjadi seorang Argan hari ini.

Lampu rumah tiba-tiba redup, tidak lagi ada suara dari arah dalam. Dan saat itu Argan menyadari ia sudah terlalu lama berdiam diri di luar. Ia tidak berharap Mama mengunci pintu kaca itu dan membuatnya tidak bisa masuk ke rumah dan harus tidur di halaman samping malam ini.

Beruntung. Mungkin saat beranjak ke kamar, Mama melihat keberadaan Argan yang tengah duduk di halaman samping sehingga pintu dibiarkan tidak terkunci, Argan dibiarkan sendiri.

Argan mengeratkan *hoodie* yang dikenakannya, membuka pintu kaca itu dan kembali menutupnya, menguncinya dari arah dalam. Saat berbalik, ia sedikit terkejut melihat seseorang tengah duduk di *stool*, di hadapan meja bar. Dapur menjadi satu-satunya ruang yang menyala.

"Belum tidur?" tanya Argan pada gadis itu.

Aundy menoleh, lalu menggeleng.

"Heran, anak kecil kok tidurnya malem terus," omelnya sembari melangkah menghampiri ruangan terang itu, mengambil segelas air. "Laper?" tanya Argan pada Aundy yang tengah memainkan gelas kosong di hadapannya.

"Nggak," jawabnya.

"Terus? Ngapain ke dapur?"

"Nungguin kamu."

Argan menoleh. Mengernyit, tapi ia bahagia. Murahan sekali memang.

"Aku mau nyamperin kamu ke halaman samping tadi, cuma kayaknya kamu lagi butuh waktu buat sendiri." Aundy berdeham pelan, menatap Argan dengan ragu. "Tadi kamu jemput aku ya ke sekolah?"

Argan menaruh gelas berisi air putih ke atas meja bar, duduk di hadapan Aundy. "Iya."

Ia memang sempat mampir ke sekolah Aundy setelah urusan di bengkel selesai, selesai dalam artian, ia tahu bagian mana saja yang harus diperbaiki dan diganti di *coffee truck*-nya, sementara masalah keuangan belum terpecahkan sampai sekarang. Namun, sesampainya di sekolah, Aundy tidak ada, pesannya kepada Aundy juga tidak mendapatkan balasan.

Aku di depan sekolah kamu, nih. Kamu udah pulang belum?

Tadi sore, terakhir Argan melihat status pesannya itu bahkan belum terkirim.

"HP aku mati, baru aku *charge* tadi. Pesan dari kamu baru aku baca."

Argan mengangguk. "Oh, nggak apa-apa," ujarnya. Ia meminum air putih di gelasnya sampai tandas sebelum kembali bicara. "Lagian, pas pulang aku udah tanya Tante Maya, dia bilang tadi siang kamu minta izin jalan sama Hara sepulang sekolah." Argan mengangguk-angguk. "Dan aku baru tahu kalau Hara itu cowok, aku pikir cewek."

Aundy mengangkat wajahnya cepat, menatap Argan. "Hara itu cewek, teman sebangku aku."

"Oh, ya? Terus yang antar kamu tadi siapa? Sopirnya Hara?"

Aundy berdecak. "Kamu ngintip?"

"Maaf, ya. Kenapa kesannya nggak ada kerjaan banget ngintip-

ngintip? Nggak sengaja lihat."

"Tadi aku emang jalan sama Hara, terus aku dikenalin sama …." Aundy tampak berpikir. "Ngapain juga aku ceritain sama kamu? Nggak penting juga, sih."

Argan berdeham, dua tangannya bersidekap di atas meja. "Dy, aku penasaran deh. Apa sih yang kamu pikirin tentang aku sejak kemarin-kemarin?"

"Maksudnya?"

"Awalnya, aku pikir kamu benci sama aku, tapi dengan cepat sifat kamu berubah. Apa ini cuma aku yang kepedean?" tanyanya Argan.

"Ngomong apa sih, kamu?" Aundy menjauhkan wajahnya, duduk dengan tegap. "Kamu sadar nggak sih, kamu tuh punya cewek?"

Argan meraih satu tangan Aundy, menggenggamnya, agar gadis itu tidak pergi karena ia ingin bicara banyak. "Boleh aku ceritain nggak, apa aja yang terjadi hari ini?" Sebelum Aundy menjawab, Argan sudah kembali bicara. "*Coffee truck* mogok, seharian kami nggak bisa ngapa-ngapain, keuangan Blackbeans morat-marit. Di tengah itu, aku … memutuskan untuk mengakhiri hubungan aku dengan Trisha."

Aundy membuka mulut, tapi tidak mengeluarkan suara apa-apa dan membiarkan Argan terus bicara.

"Setelah seharian yang berat, aku pikir ketemu kamu itu bisa meringankan—seenggaknya perasaan aku, jadi lebih baik. Tapi kamu nggak ada, waktu aku jemput ke sekolah. Nggak ada kabar seharian, dan pulang dianter cowok."

"Gan—"

"Dy, aku ngelakuin semuanya karena kamu."

"Putus sama Trisha?"

"Dan Blackbeans."

"Kamu nyesel putus sama Trisha dan mempertahankan Blackbeans karena aku?"

Argan menggeleng. "Masalah Trisha, aku tahu mana yang

terbaik buat aku, bukan semata-mata karena kamu," jelasnya. "Tapi Blackbeans? Aku hampir nyerah, tapi kamu bilang jangan berhenti. Tolong, bisa nggak kasih aku satu alasan kuat supaya aku nggak melepaskan Blackbeans di antara masalahnya yang berat itu?"

Sesaat, Aundy menunduk, menatap tangannya yang masih dalam genggaman Argan, lalu bicara. "Aku?" Ia bergumam dengan suara ragu.

Argan masih bergeming, melihat gadis itu mengangkat wajahnya perlahan, menatapnya.

"Aku … nggak bisa ya jadi alasan kuat buat kamu bertahan?" tanyanya.

Hening beberapa saat.

"Aku tahu, mungkin aku nggak seberharga itu untuk kamu. Tapi permintaan aku—"

"Bisa." Argan mengangguk, melepaskan genggaman tangannya. Ia beranjak dari posisinya dan memutari meja bar. Sesaat, dua tangannya menangkup sisi wajah gadis itu. Wajahnya mendekat sebelum gadis itu menghindar, mendaratkan satu kecupan singkat di bibirnya. "Kamu, alasan aku untuk tetap bertahan sekarang. Jadi, jangan kemana-mana."[]

9

Satu Atap

Aundy masih membolak-balik tubuhnya di atas tempat tidur, bergelung dengan selimut, padahal Ibu sudah datang ke kamar sejak tadi untuk membuka gorden dan membangunkanya. Semalam, Aundy memimpikan Fush Fush ada di dalam perutnya, merasakan lagi getaran kecil, gerakan dari janin itu. Ia rindu. Terjaga sampai pagi dan menangis berkali-kali.

Molly yang melompat-lompat di atas punggungnya tidak membuatnya terganggu. Ia baru mendongak ketika melihat Audra masuk ke kamar seraya menutup kepalanya dengan handuk.

"Hari Sabtu gini, pagi-pagi udah mandi? Ada bimbingan skripsi?"

tanya Aundy.

Audra menaruh peralatan mandinya di atas nakas, melangkah ke arah lemari seraya menjawab. "Nggak ada. Mau pergi aja." Ia berbalik setelah mendapatkan satu kaus dan celana jeans. "Memangnya kamu pernah lihat aku diam di rumah setiap hari Sabtu dan Minggu?"

Aundy menggeleng. "Nggak, sih."

"Ya iya, ngapain coba? Diem di rumah orang, nggak ngapa-ngapain? Aneh banget rasanya. Canggung. Mending di luar, ketahuan," gerutu Audra sembari berganti pakaian. "Aku tahu sih, aku yang nolak tinggal di rumah Om Hardi. Tapi ternyata sama aja. Di sini numpang-numpang juga."

"Ngeluh juga nggak akan bikin kita cepet pindah dari sini," balas Aundy dengan suara pelan.

Namun, Audra mendengarnya. Kakaknya itu melempar handuk basah ke arah kepala Aundy. "Ya tahu. Nggak akan nyelesain masalah. Cuma kesel aja," balasnya. "Mandi sana! Udah siang juga, nggak sekolah kamu? Bukannya biasanya Sabtu tetap sekolah ya, ada kegiatan ekskul?"

Aundy menggeleng seraya menjauhkan handuk ke tepi tempat tidur. "Aku nggak enak badan, udah bilang sama Ibu nggak akan berangkat sekolah." Rasanya, sejak bangun tubuhnya ringkih sekali, dan ia enggan beranjak dari tempat tidur. Berkali-kali mengusap perut, lalu rasa bersalah itu muncul lagi.

"Sakit mulu. Efek numpang kali, serba nggak enak. Serba kepikiran mau ngapa-ngapain." Sesaat setelah Audra mengatakan hal itu, pintu kamar terbuka, Ibu masuk dan menutup pintu di belakangnya.

"Nggak akan lama lagi, kok. Bisnis Ayah udah mulai membaik." Ibu tersenyum seraya menghampiri Aundy, menempelkan tangannya ke kening Aundy. Setelah memastikan ia baik-baik saja, Ibu kembali bicara. "Kita akan secepatnya pindah ke rumah lagi."

"Serius, Bu?" Aundy bangkit, duduk di sisi Ibu.

"Iya." Ibu tersenyum lebih lebar.

"Bagus deh. Aku udah nggak kuat lama-lama di sini." Audra meraih tasnya dari dalam lemari. "Aku berangkat dulu ya, Bu."

"Tapi besok kamu jangan ke mana-mana ya, Da? Soalnya Kak Tyas mau ke sini. Nggak enak kan, kalau dia dan suaminya ke sini, tapi kamu pergi?" ujar Ibu.

"Iya. Nggak janji tapi ya, Bu." Audra membuka pintu dan melangkah ke luar kamar, membuat Ibu geleng-geleng seraya menatap kepergiannya.

Aundy menepuk-nepuk paha Ibu, mengalihkan perhatiannya. "Kak Tyas mau ke sini besok, Bu?"

Ibu mengangguk. "Iya. Kamu bisa bantu Tante Sarah nggak ke bawah? Tante Sarah lagi siap-siap masak banyak banget buat besok soalnya."

Aundy sebenarnya masih enggan beranjak dari tempat tidur, rasanya ingin seharian diam di kamar dan tidak melakukan apa-apa. Namun, membayangkan tuan rumah kerepotan dan ia hanya berdiam diri di kamar, rasanya keterlaluan. Jadi, setelah selesai mandi, ia turun ke dapur untuk melakukan apa yang Ibu suruh.

Dan wah, memang benar, meja dapur penuh sekali dengan makanan mentah. Entah itu sayur atau daging segar yang masih berada di dalam kemasan. "Ada yang bisa aku bantu, Tante?" tanya Aundy seraya menghampiri Tante Sarah yang tengah membuka kemasan-kemasan sayuran.

"Hai, Ody!" Tante Sarah mengangkat wajah. "Bukannya lagi sakit, ya?"

Aundy menggeleng. "Udah baikan kok, Tante." Walaupun sebenarnya ia enggan sekali mengangkat kepalanya dari bantal tadi.

"Hm …." Tante Sarah tampak berpikir, akhirnya ia menyerahkan beberapa bungkus kentang beserta alat pengupasnya pada Aundy. "Nah, kupasin kentang aja gimana?"

"Boleh."

Sesaat setelah Aundy masuk ke area dapur, Mahesa terlihat menuruni anak tangga.

"Sa, bantuin Aundy dong!" pinta Tante Sarah, bersemangat sekali. "Aundy yang kupas, kamu yang potong kentangnya."

Mahesa mengernyit, tapi ia melangkah mendekat juga walau tampak ogah-ogahan. Ia mengambil tempat di hadapan Aundy setelah diberikan satu wadah besar dan pisau oleh Tante sarah.

Mahesa benar-benar hanya memotong kentang dengan sesekali bertanya, "Ini kegedean nggak?", "Ini kekecilan?", atau "Ini potongannya nggak kotak-kotak banget, nggak apa-apa?". Karena Tante Sarah sudah sibuk dengan cucian daging segarnya di wastafel.

Beruntung, situasi canggung itu tidak bertahan lama karena kedatangan Argan. Tiba-tiba Argan bertepuk tangan melihat Mahesa yang tengah berada di dapur. "Sejak kapan punya hobi motong kentang?"

"Sejak hari ini. Mau apa lo?" balas Mahesa seraya mengacungkan pisau ke arah Argan.

Argan mendecih, melewati Mahesa bergitu saja dan menghampiri Aundy. "Katanya sakit, nggak sekolah, tapi malah di dapur?" Ia tersenyum, tubuhnya bersandar ke meja bar di samping Aundy.

"Suka-suka dia lah, kepo banget lo. Mau gantiin Dora?" sungut Mahesa.

"Apaan, sih? Sewot mulu," gumam Argan. Sesaat ia melihat keadaan dapur yang penuh dengan sayuran. "Mau ada acara apa sih, Ma? Dapur udah kayak kebon."

"Besok Kak Tyas sama Mas Pram mau ke sini, sama Ve juga. Terus …." Jeda itu membuat Aundy, Argan, dan Mahesa mengalihkan perhatian pada Tante Sarah. "Keluarga Tante Maya bakal segera pindah dari sini. Kembali ke rumah."

"Keluarga Tante Maya? Aundy?" Argan menoleh pada Aundy

dengan raut bingung. "Kamu … mau pergi?"

"Apaan sih, ekspresi lo?! Aundy nggak akan pergi ke Suriah ya, berlebihan banget," ejek Mahesa.

"Iya, Argan. Kurang jelas apa jawaban Mama?" Tante Sarah menghampiri Aundy dan memberikan wadah baru untuk kentang yang sudah di kupasnya. "Padahal Tante seneng lho ada kamu di sini, ditemenin ibu kamu, Oda juga—walaupun jarang ada di rumah," keluhnya. "Tante balik jadi yang paling cantik lagi di rumah ini kalau kalian nggak ada."

"Taro aja Molly di sini, Dy. Biar Mama nggak jadi yang paling cantik," ejek Argan yang segera mendapatkan pukulan seikat sawi di kepalanya. Wajah Argan kembali berubah serius, memegang tangan Aundy. "Dy, serius? Kamu mau ninggalin aku?"

Argan tidak sadar ya, kalau Mahesa yang tengah menyaksikan hal itu hampir muntah di depannya?

Aundy menepis pelan tangan Argan, mengambil kentang baru. "Ninggalin ke mana, sih? Aku cuma kembali ke rumah."

"Nggak bisa kita terus serumah aja?"

"Gan, elah. FTV banget lo!" protes Mahesa sembari mengambil ancang-ancang melempar kepala Argan dengan wadah berisi potongan kentang. Terlihat sangat muak.

"Dy?" Suara Ibu yang baru saja datang membuat semua perhatian teralihkan. "Ada telepon nih, katanya dari temen kamu." Ibu mengangsurkan ponsel pada Aundy yang sejak tadi ditaruh di kamar. "Maaf Ibu angkat, habisnya udah ada beberapa panggilan tak terjawab, takut sambungannya mati lagi sebelum Ibu kasih ke kamu."

Aundy menatap layar ponselnya, nama Genta muncul di sana dan sambungan telepon masih aktif. "Halo?" sapa Aundy seraya menempelkan ponsel.

"Dy, aku di depan pagar nih. Kata Hara kamu sakit, ya? Jadi nggak sekolah hari ini? Aku bawa makanan."

Mata Aundy membulat. Ia segera beranjak dari dapur tanpa berkata apa-apa. Langkahnya terayun cepat menuju pintu keluar. Dan ya, ia menemukan Genta tengah berdiri di samping mobilnya seraya tersenyum melihat kedatangannya.

Aundy menghampiri laki-laki itu dengan wajah panik. "Mas Genta, aku kan udah bilang—"

"Kamu di sini cuma numpang? Nggak enak sama orang rumah?" tebak Genta. Ia terkekeh. "Iya, aku tahu. Aku datang cuma mau ngasih makanan kok."

"Terus lo pikir di rumah gue nggak ada makanan gitu? Sampai harus lo kirim-kirim segala?" sambar Argan, yang entah sejak kapan sudah berada di luar pagar. "Nge-gofood lo?" cibirnya.

Genta mengernyit. "Sori?"

Apa sih ini? Aundy mulai panik. "Mas, sebaiknya kamu pulang deh."

"Iya, Mas," sindir Argan. "Balik dan bawa semua makanan lo." Ia meraih kantung plastik besar dari tangan Aundy dan mendorongnya ke arah Genta.

"Lo siapa, sih?" tanya Genta heran.

"Gue? Cowoknya. Mau apa lo?"

"Gan, udah deh." Aundy menarik lengan Argan karena semakin lama laki-laki itu semakin maju ke arah Genta. Dan sejak tadi Aundy tidak lepas memperhatikan kepalan tangan Argan—yang mungkin bisa melayang kapan saja.

Genta menggeleng, masih dengan wajah heran. Namun, seolah-olah tidak mau terlibat lebih banyak keributan dengan Argan, ia memilih pergi. Kembali membawa makanan di kantung plastik yang tadi ia bawa untuk Aundy.

Kadang Argan memang keterlaluan.

Kepergian Genta membuat Argan menatap Aundy lamat-lamat, tapi Aundy bingung apa yang ada di pikiran laki-laki itu sekarang.

"Gan—"

"Kamu pasti mau belain dia, iya kan?" tebak Argan. "Bilang aku kekanakan. Iya?"

Itu dulu. Iya, Aundy ingat pertengkaran mereka selalu berulang karena hal yang sama.

"Kenapa rasanya kita pernah mengalami ini? Dan aku nggak suka banget kamu dekat sama dia."

♡♡♡

Seharian Argan berdiam diri di kamar. Marah. Karena apa? Bahkan Aundy tidak melakukan apa yang ia katakan tadi pagi. Aundy tidak menyalahkan Argan dan membela Genta setelah kejadian itu.

Aundy membiarkan Argan seharian dan berharap laki-laki itu kembali bersikap seperti biasanya, ternyata tidak. Argan tidak melakukannya. Jadi, Aundy berinisiatif mengirimkan pesan lebih dulu pada Argan, mencoba memulai perdamaian.

Aku di atap nih. Di tempat jemuran. Soalnya di dapur masih banyak orang. Mau ketemu nggak?

Argan : *Di tempat jemuran bisa cium nggak?*
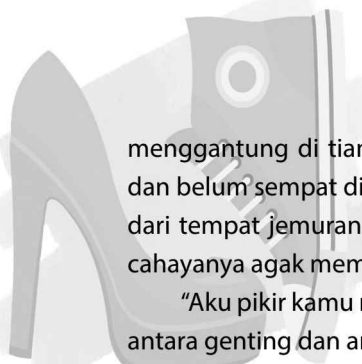
Aundy hampir saja membanting ponselnya saat melihat pesan dari Argan. Bisa-bisanya orang yang marah seharian membalas pesan dengan lelucon semacam itu.

Suara berisik dari arah pintu atap membuat Aundy menoleh, dan suara benturan keras kening Argan dengan pintu selanjutnya membuat Aundy ikut meringis, lalu melihat laki-laki itu mengumpati daun pintu seraya berjalan ke arahnya.

"Hati-hati makanya," ujar Aundy dengan wajah masih meringis. Ia bisa membayangkan itu sakit sekali.

"Buru-buru, nggak sabar mau ketemuan di tempat gelap soalnya," sahut Argan seenaknya.

Tempat itu memang gelap. Lampu satu-satunya yang

menggantung di tiang yang berada di sudut sepertinya sudah mati dan belum sempat diganti. Mereka hanya mengandalkan sinar lampu dari tempat jemuran tetangga dan lampu jalan di bawah sana yang cahayanya agak memendar ke atas.

"Aku pikir kamu masih marah." Aundy duduk di tembok pembatas antara genting dan area tempat jemuran, melihat Argan mendekat.

"Kok, marah?" Argan duduk di sisi Aundy. Laki-laki itu sudah mengenakan stelan tidur, kaus putih dan celana training hitam. "Aku cuma kesel. Tapi nggak tahu kesel sama siapa."

"Kamu marah sama aku tadi."

"Nggak."

"Suara kamu kenceng."

"Masa, sih? Kurang ajar emang tuh cowok, bikin aku marah sama kamu."

Aundy mendorong lengan Argan seraya berdecak. "Kamu yang marah kok, malah nyalahin orang."

"Maaf, ya?" ujar Argan seraya menelengkan kepala ke hadapan Aundy. "Aku juga nggak tahu, kenapa aku bisa semarah itu, sekesel itu. Padahal, tadi itu pertemuan pertama aku sama dia, kan? Tapi .... Aneh. Apa karena aku takut dia ngambil kamu, ya?"

Aundy mendorong wajah Argan dengan telapak tangannya. "Apaan, sih?!"

"Serius, Dy. Aku nggak pernah sepanik itu."

Panik, ya? Lebih panik dari Aundy dulu ketika melihat Argan masih berhubungan dengan Trisha padahal mereka sudah menikah?

"Kalau kamu bilang aku kekanakan, iya—"

"Nggak, kok." Aundy tidak akan membuat sebuah pertengkaran dengan alasan itu lagi. Tidak akan pernah. "Nggak apa-apa. Tapi, lain kali emosinya lebih dikontrol lagi, ya? Mas Argan?"

Aundy bisa melihat senyum malu-malu di wajah Argan dari bias cahaya lampu dari jemuran tetangga. "Iya." Jawaban itu terdengar

pelan.

Mereka beradu tatap, terkekeh pelan. Suasana sudah kembali seperti semula.

“Kamu nggak dingin?” tanya Argan seraya menyentuh ujung baju tidur Aundy yang berbahan katun.

Aundy menggeleng. Ia tidak keberatan berlama-lama di tempat terbuka yang gelap itu. Di bawah bising sekali, sementara seharian ini ia sendu sekali. Ingin bercerita, mengadu, tentang kerinduannya pada makhluk kecil di perutnya yang sekarang sudah lama tidak bersamanya. Tapi, siapa yang mengerti?

“Dy? Masuk, yuk? Nanti masuk angin.”

“Kalau kamu peluk aja gimana?”

Argan terkekeh, lalu meraih pundak Aundy mendekat. Membuat Aundy bisa menenggelamkan kepalanya di dada Argan. Ia menyembunyikan wajahnya, menyembunyikan tangisnya yang tertahan. “Padahal aku mintanya cium ya, bukan peluk.”

Aundy menyusut sudut-sudut matanya sebelum menarik diri dari Argan. Dua tangannya menangkup wajah Argan yang terasa dingin, mendekatkan wajah. Ia mencium Argan, seperti biasa, seperti yang biasa ia lakukan. Memberi kecupan ringan di sudut bibir laki-laki itu sebelum menarik wajah.

Argan, maaf. Maaf karena aku bikin kita kehilangan makhluk kecil itu begitu lama. Maaf karena membuat kamu berhenti mengelus perut aku setiap malam. Aku rindu makhluk kecil itu. Aku rindu kamu. Rindu … kebersamaan kita.

“Dy?” Tangan Argan membingkai dua sisi wajahnya. Ibu jarinya tanpa sengaja menyentuh air mata Aundy yang mengalir di pipinya. “Kamu kenapa?”▯

10

Heels itu kembali

Tyas dan Pram sudah datang sejak pagi, kedatangannya membuat rumah semakin ramai karena mereka juga membawa Ve. Ve menjadi pusat perhatian sekarang di ruang tengah, dikelilingi oleh para orangtua yang gemas dengan tingkahnya.

Berbeda dengan Audra yang lebih memilih memisahkan diri di meja makan dan menyibukkan diri membereskan bekas makan siang, Aundy justru tampak mengakrabkan diri dengan Ve. Gadis itu senang sekali ketika berhasil membawa Ve bermain bersama Molly di karpet yang terpisah dengan orangtuanya.

Ve menyukai Molly, tapi saat melihat kucing itu menggeliat, Ve terlihat geli dan memeluk Aundy.

Lalu Aundy tertawa.

Dan Argan tersenyum.

Argan masih duduk di sofa halaman samping, menemani Mahesa yang baru saja selesai merokok. Namun sejak tadi, berkali-kali tatapannya terarah pada Aundy, memperhatikan gadis itu.

Semalam, mereka menghabiskan waktu sampai tengah malam di atap. Aundy menangis dalam dekapannya beberapa saat, dan reda dengan sendirinya tanpa menceritakan apa yang terjadi, apa yang tengah membuatnya sedih, dan tanpa memberitahu Argan apa yang bisa dilakukan untuk menghiburnya. Gadis itu menutup mulutnya rapat-rapat sampai akhirnya mereka berpisah karena malam sudah sangat larut.

Ada sesuatu yang belum bisa Argan pecahkan sampai sekarang. Ada sesuatu yang Argan belum mengerti. Tentang … rasa sukanya pada Aundy yang datang seperti air bah bahkan di pertemuan pertama, Aundy yang menariknya ke dalam pusaran yang membuatnya tenggelam dan terus-menerus mengejarnya, juga tentang mimpi-mimpinya bersama seorang perempuan yang sangat mirip dengan Aundy.

Lalu, tentang Aundy yang sikapnya seolah-olah sudah sangat lama mengenalnya, sentuhannya yang terasa sangat terbiasa, pelukannya yang tiba-tiba—seolah-olah mereka sering melakukannya. Lalu, ciumannya yang … terasa tidak asing.

Walaupun semuanya menyenangkan, Argan tahu ada sesuatu yang tidak ia ketahui tentang Aundy, tapi apa?

“Lo udah putus sama Trisha?” tanya Mahesa yang duduk di sampingnya, baru saja mematikan bara oranye di ujung puntung rokoknya.

“Tahu dari mana?” Argan mengalihkan perhatiannya dari Aundy pada Mahesa.

“Dari cara lo deketin Aundy.”

“Deketin?”

Mahesa mengangkat alis. “Salah, ya?” gumam Mahesa. “Dari cara lo nyosor—”

Argan membanting kotak rokok ke paha Mahesa. “Dikira gue soang kali, main sosor.”

Trisha memang sempat Argan kenalkan pada Mahesa dan Tyas dulu, saat mereka tidak sengaja berada di sebuah pusat perbelanjaan yang sama. Jadi kedua kakaknya itu tahu tentang hubungannya dengan Trisha, mereka mengenal Trisha.

“Lo udah beneran udah putus?” ulang Mahesa.

“Iya,” jawab Argan.

“Karena Aundy?”

Argan mengernyit. “Nggak.”

“Lo ninggalin Trisha karena Aundy.” Mahesa tidak bertanya, ia sangat terlihat yakin.

“Nggak usah sok tahu lo.”

“Lo nggak sadar ya, kalau selama ini nyokap berusaha deketin gue sama Aundy?”

Tahu, tahu banget gue. “Nggak. Lonya aja kali kegeeran.”

Mahesa mengangkat dua bahu, punggungnya merosot saat bersandar ke sofa. “Padahal, gue pikir awalnya Audra lebih menarik.”

“Terus?”

“Tapi Aundy lebih … kelihatan dewasa. Padahal masih anak SMA. Kok bisa, ya? Kadang gue terkesan sama—”

Argan mendorong pelipis Mahesa, ia tahu perbuatan itu tidak sopan, tapi ia sangat ingin melakukannya. “Simpen perasaan terkesan lo itu baik-baik ya, gue sama Aundy udah jadian. Ngerti lo?”

Argan bangkit dari sofa, melangkah masuk, meninggalkan Mahesa yang masih duduk sendirian di halaman samping.

Saat masuk, Argan tidak menemukan Aundy di tengah kerumuman orang-orang rumah yang masih sibuk berbincang itu. Tyas menjadi orang pertama yang menyadari kedatangannya juga

kebingungannya.

"Nyari siapa?" tanya Tyas.

"Aundy ... mana?"

"Oh, tadi dia nanya-nanya foto Ve waktu masih bayi. Terus aku suruh dia ambil di laci lemari ruang tamu," jelasnya.

"Oh." Argan meninggalkan kebisingan di ruang tengah, beranjak ke arah ruang tamu yang tersekat dinding.

Benar, Aundy ada di sana, sedang membuka laci lemari yang berisi album-album foto keluarganya. Namun, tunggu ... album-album foto itu tergeletak begitu saja di sampingnya, sekarang gadis itu tengah duduk sembari memegangi selembar foto USG Tyas saat mengandung Ve dulu.

"Dy?"
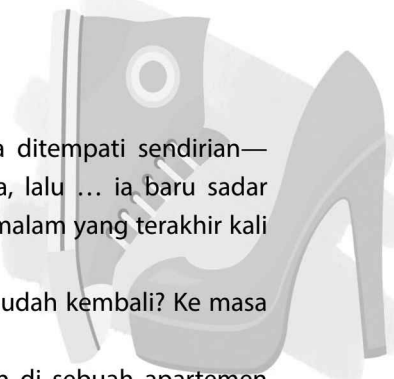
Suara Argan membuat Aundy terkejut. Gadis itu segera mengusap dua sudut matanya begitu saja dengan satu tangan, sementara tangan yang lain masih memegang foto USG. "Eh, Gan?" Ia bangkit dengan terburu, tersenyum, berusaha menghilangkan jejak tangis yang masih jelas terlihat.

Argan tertegun, menatap Aundy yang kini menunduk setelah tersenyum padanya. Benar, ada sesuatu yang tidak ia ketahui, tentang masalah dalam diri gadis itu. Seperti sekarang, menatap foto USG sambil menangis. Dan Argan yakin, jika ia bertanya, "Kenapa?" Aundy tidak akan menjawabnya.

Jadi, Argan akan melakukan apa yang biasanya ia lakukan. Pura-pura tidak terjadi apa-apa, pura-pura merasa tidak ada yang aneh pada diri gadis itu, dan ... Argan membawa Aundy ke dalam dekapannya, mengusap punggungnya pelan. Merasakan pundak gadis itu berguncang pelan.

♡♡♡

Aundy terbangun dengan kepala yang terasa sangat berat, rasa mual yang berlebihan, juga keringat di kening yang membanjir.

Ia bangkit, melirik ranjang luas yang hanya ditempati sendirian—tanpa Audra seperti malam-malam biasanya, lalu … ia baru sadar bahwa sekarang tengah mengenakan gaun malam yang terakhir kali dipakainya sebelum pagi aneh itu tiba.

Aundy segera menyibak selimutnya. Ia sudah kembali? Ke masa depan?

Ya, sepertinya. Karena ia kini terbangun di sebuah apartemen yang ia tinggali setelah menikah dengan Argan.

Aundy bergegas berjalan ke arah pintu seraya mengusap perutnya yang sedikit buncit. Fush Fush, makhluk kecil itu sudah kembali bersamanya, hidupnya akan kembali normal jika ia menemukan Argan, meminta maaf, dan mereka kembali hidup bersama.

"Gan?" Aundy membuka pintu kamar, tapi ia hanya menemukan ruangan yang gelap. "Argan? Kamu di mana?" Aundy berjalan sambil meraba dinding, berusaha menemukan letak saklar. "Gan, jangan marah. Aku minta maaf." ujarnya dengan suara bergetar. "Ayo tidur di kamar, sama aku, sama Fush Fush. Maafin aku, Gan."

Argan tidak menyahut dan Aundy juga tidak kunjung menemukan letak saklar sehingga masih berjalan di antara ruangan yang gelap.

"Argan, aku percaya sama kamu. Nggak ada yang perlu kamu buktikan lagi. Aku yakin kamu mencintai aku. Kita kembali sama-sama." Langkah Aundy terhenti, tubuhnya bersandar ke dinding yang dingin. "Gan, aku sayang sama kamu."
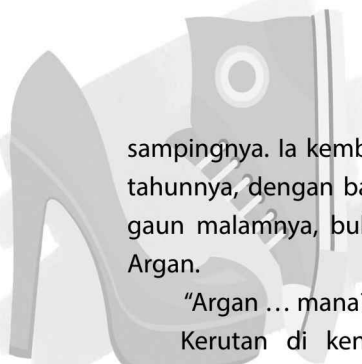
Setelah itu Aundy merasa penglihatannya semakin gelap, bahunya terguncang. Dan suara panik itu terdengar.

"Dy, bangun! Dy?"

Aundy berusaha membuka kelopak mata, dan cahaya lampu di ruangan itu membuatnya silau sehingga kembali memejamkan mata, mengerjap pelan.

"Dy, kamu mimpi, ya?" Suara panik Audra terdengar di sampingnya.

Aundy bangkit, melihat Audra mengerutkan kening, duduk di

sampingnya. Ia kembali terbangun dalam tubuh di usia enam belas tahunnya, dengan baju tidur kaus berwarna kuning terang—bukan gaun malamnya, bukan di apartemen tempatnya tinggal bersama Argan.

"Argan … mana?" tanya Aundy.

Kerutan di kening Audra terlihat semakin dalam. "Argan?" ulangnya. "Jadi kamu mimpi sampai nangis-nangis kayak tadi, mimpiin Argan?"

Aundy meraba sudut matanya yang basah, tangis di mimpinya tadi masih meninggalkan jejak. "Aku mimpi, ya?" gumamnya. Ia bermimpi kembali ke masa depan, dengan makhluk kecil itu di perutnya dan Argan yang selalu ada di sampingnya?

"Ternyata hubungan kamu sama Argan sedalam ini, ya?" tanya Audra heran, ia kembali mengalihkan perhatian pada kertas skripsinya yang sebagian berserakan di atas tempat tidur. "Aku aduin Ibu ya kamu, masih kecil udah pacaran."

Aundy meraba perutnya yang terasa penuh, mual di dalam mimpinya entah kenapa terbawa sampai ia terbangun. "Aku pusing," keluh Aundy.

"Kamu tidur dari jam delapan malam, gimana nggak pusing?" omel Audra.

Aundy melirik jam dinding di kamar yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Sesaat, ia meraih ponselnya yang berada di atas nakas, mengirim sebuah pesan untuk Argan.

Kamu udah tidur?

Entah kenapa, Aundy tiba-tiba merindukan laki-laki itu setelah mimpi itu hadir. Ia ingin bertemu dengan Argan, melihat sorot matanya yang selalu berbinar saat mengatakan sesuatu, melihat senyumnya yang malu-malu, melihat cengiran dan gigi taringnya yang khas.

Aundy tidak ingin kehilangan semuanya. Aundy tidak ingin kehilangan Argan.

Beberapa saat ia menunggu, tapi Argan tidak kunjung membalas pesannya. Bahkan pesan itu dibiarkan tanpa dibaca. Jadi, selanjutnya Aundy mencoba menghubungi laki-laki itu dengan meneleponnya.

Dan, tidak diangkat. *Masa udah tidur, sih? Tumben.*

Aundy melirik Audra yang sudah kembali sibuk dengan skripsinya, lalu bicara, "Aku mau ke dapur dulu ya, ngambil air putih."

Audra hanya mengangguk, jadi Aundy segera meraih ponsel dan mug kosongnya untuk segera keluar dari kamar. Langkahnya terayun pelan di antara ruangan yang gelap, rumah sudah kembali sepi sejak Tyas pulang tadi sore. Dan seisi rumah mungkin sudah tidur sampai suasana terasa begitu senyap.

Langkahnya menuruni anak tangga, menuju ke arah dapur setelah menekan saklar untuk menyalakan lampu.

Setelah mengisi air di mug, ia kembali mengirim sebuah pesan pada Argan.

Aku di dapur nih ..., laper. Kamu nggak mau gitu, bangun?

Aundy duduk di *stool*, menunggu respons Argan, tapi tidak kunjung muncul. Ponselnya ia taruh di meja bar, berniat mengambil sesuatu dari dalam lemari es. Namun, saat baru saja turun dari *stool*, ia mendengar suara Argan dari arah depan.

Pelan sekali suaranya, terasa begitu jauh, tapi Aundy sangat mengenalinya.

Aundy berjalan ke arah ruang tamu dengan langkah hati-hati karena lampu di ruangan itu sudah dimatikan. Lalu, ia merapat ke arah jendela, membuka gorden.

Dan benar, di depan pagar ia melihat Argan tengah berdiri, seperti sedang berbicara dengan seseorang. Namun, pandangan Aundy tidak mampu menjangkau lebih jauh lagi, ia tidak dapat melihat orang yang tengah bersama Argan sekarang.

Aundy penasaran dengan sosok yang tengah berbicara dengan Argan di luar sana. Apakah Chandra? Atau Janu? Namun, saat

Aundy hendak menjauh dari gorden, ia melihat dua tangan terulur mengalungi tengkuk Argan, membuat tubuh Argan sedikit terhuyung ke depan.

Tidak. Chandra atau Janu tidak mungkin melakukan hal itu. Dan dua tangan itu jelas bukan tangan seorang pria.

Aundy bergegas membuka kunci pintu dengan tangan gemetar, lalu menariknya dan melangkah ke luar. Ia melihat Argan seperti tengah mendorong tubuh wanita di hadapannya dengan dua tangan, tapi tubuh itu malah semakin merapat. Dan yang Aundy lihat selanjutnya, wajah wanita itu mendekat, mencapai wajah Argan yang jauh lebih tinggi darinya.

Wanita itu, yang sekarang bisa Aundy lihat dengan jelas, adalah Trisha—wanita yang baru saja berhasil mencium bibir Argan.

"Jalang!" teriak Aundy, membuat Trisha terkesiap dan segera menjauh dari Argan, sementara Argan sendiri tampak sama terkejutnya. Aundy tidak peduli lagi jika seisi rumah, bahkan satu komplek mendengar teriakan selanjutnya. "JANGAN SENTUH ARGAN GUE!" Lalu setelah sampai, tangannya menarik rambut panjang Trisha dengan kencang.[]

11

Keributan Malam Hari

Trisha tidak mungkin diam saja ketika Aundy memperlakukannya sekasar itu, Aundy sudah tahu betul seberapa kuat lawannya. Trisha bahkan balas menjambak rambut Aundy sembari berteriak, “Lo yang jalang! Pergi dari kehidupan cowok gue! Dasar parasit! Perusak hubungan orang!”

Dan tentu Argan sulit menghentikan aksi saling tarik-menarik rambut yang mengerikan itu, ia kewalahan. Gerakan memeluk dan menjauhkan Aundy terhenti ketika tiba-tiba Mahesa berlari, keluar dari rumah dan menghampirinya.

Sialnya, tidak hanya Mahesa yang muncul dari balik pintu rumah. Selanjutnya ada kedua orangtua Argan, Audra, disusul oleh kedua orangtua Aundy.

"Ada apa ini malam-malam?" tanya Tante Sarah, panik melihat Aundy dan Trisha sudah berhasil dijauhkan berkat bantuan Mahesa.

Kedua gadis itu tampak berantakan, rambutnya kusut masai, bahkan Aundy merasakan perih bekas cakaran kuku Trisha di pipi kirinya selain jambakan kencang di rambutnya.

"Gan, kenapa ini?" tanya Om Brata, wajahnya tidak kalah bingung.

Argan perlahan melepaskan Aundy, begitu juga Mahesa yang menjauh pelan-pelan dari Trisha. Dua tawanan itu, walaupun masih saling pandang dengan tatapan tajam dan napas terengah, sudah terlihat agak tenang sekarang.

"Dy? Kamu kenapa, sih? Katanya mau ngambil air ke dapur tadi, kok malah ke sini?" tanya Audra. "Berantem lagi!"

Aundy tahu tindakannya sangat tidak terduga. Ia bahkan baru sadar bahwa tindakannya tadi memalukan saat merasakan beberapa helai rambut Trisha menyangkut di sela jemarinya. Berkat mimpi tadi, Aundy merasa kembali memiliki Argan, sepenuhnya. Padahal, di waktu sekarang, dirinya bukan siapa-siapa.

"Argan, bisa jelasin sama Mama?!" pinta Tante Sarah dengan nada suara yang lebih tinggi. Tatapannya terarah pada Trisha, penuh tanya, lalu teralihkan pada mobil merah yang terparkir di depan pagar.
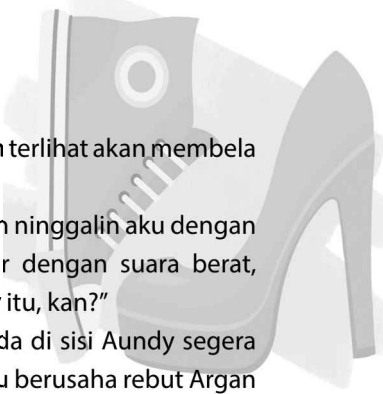
"Saya Trisha, Tante. Pacarnya Argan," ujar Trisha sembari mengangguk sopan.

"Apa?!" Aundy tanpa sadar berteriak, membuat beberapa orang yang menyaksikan hal itu sedikit berjengit, menatapnya heran.

"Dy, kamu kenapa, sih?" Ibu masih terlihat tidak percaya dengan sikap anak gadisnya yang biasa terlihat manis. Lalu mencubit kecil ujung piyama Aundy dan menarik ke sisinya. "Dy, Ibu mohon, jangan bikin malu. Ini udah malam dan suara kamu kedengeran sampai atas."

"Jadi, malam-malam Trisha ke sini, ada apa?" tanya Tante Sarah dengan suara dibuat lembut. "Ini udah malam, lho."

"Argan mutusin saya seenaknya, Tante," jelas Trisha.

"Trish, bukannya kamu yang minta?" Argan terlihat akan membela diri.

"Aku cuma mau tes kamu, tapi kamu malah ninggalin aku dengan keputusan sepihak kayak gitu." Trisha berujar dengan suara berat, melirik Aundy sesaat. "Gara-gara Aundy-Aundy itu, kan?"

Mendengar ucapan itu, Audra yang berada di sisi Aundy segera menyikut tangannya. "Gila kali. Selama ini kamu berusaha rebut Argan dari ceweknya?"

"Dy?" Ibu menatap Aundy, semakin terlihat tidak percaya.

"Bu, nggak gitu." Aundy mau membela diri, tapi Tante Sarah segera menengahi.

"Udah, udah." Tante Sarah mengibas-ngibaskan tangan. "Masalahnya bisa diselesaikan besok kan, Trisha? Sekarang udah lewat tengah malam, sebaiknya kamu pulang ya."

"Antar aku ya, Gan?" Trisha menghampiri Argan, menggelendot di lengan pria itu dan membuat Aundy bergerak maju, jika saja Audra tidak menahannya, mungkin saja ia akan menjambak rambut panjang perempuan itu untuk ke sekian kalinya.

"Gimana bisa sih, kamu kan bawa mobil?" tolak Argan.

"Antar aja, Gan. Lagian udah malam. Nanti kamu pulangnya naik taksi." Tante Sarah menatap tingkah Trisha yang masih merapat pada Argan dengan putus asa. "Langsung pulang tapi kamunya."

Argan mengangguk pelan, menatap Aundy sejenak sebelum pergi.

Setelah itu, semua berangsur bubar, kembali ke dalam rumah setelah Tante Sarah bilang, "Udah, nggak usah dibesar-besarkan masalahnya." Saat melihat Ibu masih tampak sangat marah.

Namun, kemarahan Ibu tidak mungkin sebatas memelototi Aundy. Ibu segera menarik tangan Aundy dan menyeretnya ke kamar. "Ibu mau bicara sama kamu," ujarnya ketika Aundy sudah duduk di tepi tempat tidur, disusul oleh Audra yang membereskan lembaran kertas-

kertas skripsinya.

"Iya. Ody salah, Bu," aku Aundy sambil menunduk.

Ayah yang berdiri di samping Ibu, memegangi pudak wanita itu. "Bu, udah. Udah malam, besok lagi kita bicarakan masalah ini."

Ibu menggeleng. "Nggak, Yah. Ody keterlaluan." Ibu kembali menatap Aundy. "Dy, kamu bikin keributan di rumah orang lain. Dengan masalah …, kamu sadar nggak sih, kamu ganggu hubungan Argan dengan pacarnya?"

"Bu, nggak gitu. Ody nggak pernah berusaha rebut Argan."

"Terus apa tadi? Kata pacarnya Argan?" Ibu menggeleng. "Dy, lagipula kamu itu masih SMA. Kelas satu SMA! Kenapa bisa berantem cuma gara-gara masalah laki-laki?" Ibu menarik napas perlahan. "Dan, Ody. Ibu pikir, kamu selama ini nggak punya perasaan apa-apa sama Argan."

Aundy memejamkan matanya, rasanya sia-sia membela diri sekarang. "Ody minta maaf."

"Minta maaf sama Argan, sama pacarnya," lanjut Ibu. Lalu, omelan berlanjut, tidak berhenti sampai di situ. Ibu kembali mengingatkan Aundy tentang sekolah, tentang cita-citanya, dan banyak hal lain.

Sampai beberapa jam berlalu, sampai sebuah pesan hadir di ponsel Aundy.

Argan : *Aku udah sampai di rumah. Langsung pulang kok. Kamu tidur ya, besok kita bicara. Jangan mikirin apa-apa, tidur aja. Aku minta maaf untuk malam ini.*

Argan : *Semoga aku bisa tidur ya, setelah tadi ada yang teriak, "Argan gue!"*

Argan : *Selamat tidur. Odynya Argan.*

♡♡♡

Pagi-pagi sekali Ibu sudah menyuruh Aundy berangkat ke sekolah bersama Audra. Sikap Ibu seolah-olah ingin menjauhkannya dari Argan karena kejadian tadi malam. Aundy tahu, semalam terjadi memang tidak seharusnya terjadi, semua karena kesalahannya. Ia lepas kendali, masih terbawa suasana dalam mimpinya, masih menganggap Argan sepenuhnya sudah menjadi miliknya, dan meledaklah perasaan itu saat melihat Argan sedang berada dalam pelukan dan ciuman perempuan lain.

"Dy!" Tepukan kencang di lengannya membuat Aundy menoleh, menatap Hara yang tengah duduk di sampingnya sambil mengernyit. "Lo kenapa, sih? Kebiasaan sering ngelamun kayak gitu!"

Aundy menggeleng, lalu menatap Ajil yang duduk di seberangnya sembari menyedot habis Teh Botol. "Nggak. Nggak kok."

Mereka masih berada di kantin sepulang sekolah. Hara dan Ajil ada kegiatan ekstrakurikuler, sementara Aundy memutuskan untuk langsung pulang saja, karena sejak pagi ia merasakan ada yang aneh dengan kondisi tubuhnya. Semenjak kembali ke masa lalu, entah kenapa keadaan fisiknya buruk sekali.

Namun, saat memutuskan untuk pulang lebih dulu, Hara menahannya, katanya ada hal yang ingin ia bicarakan. "Jadi, Genta beneran diusir sama Mas Argan?" tanya Hara.

Ah, seharusnya Aundy tidak heran lagi kenapa Hara tahu tentang hal itu. Kebiasaan Genta memang tidak berbeda, selalu menceritakan apa pun yang terjadi di antara mereka berdua pada Hara. "Nggak ngusir. Cuma ...." Aundy ingin membela Argan, tapi ia tahu bahwa kemarin Argan benar-benar mengusir Genta. Jadi, bagaimana cara menjelaskan agar Argan tidak dipandang terlalu buruk? "Argan cuma merasa tersinggung aja lihat Genta bawain gue makanan."

Hara mengernyit, terlihat tidak terima. "Kenapa harus tersinggung? Memangnya kenapa kalau Genta bawa makanan? Terus, kenapa juga dia harus sewot? Memang dia siapanya lo?"

Aundy meringis mendengar pertanyaan bertubi-tubi itu. "Ya ..., gitu deh. Pokoknya kemarin itu keadaannya lagi nggak enak aja."

"Dan pipi lo, itu kenapa?" sambar Ajil tiba-tiba, ketika melihat jejak dua kuku Trisha di pipi kirinya.

"Oh, Molly nih kerjaannya." Ya ampun, aneh sekali alasannya, tapi ia benar-benar tidak ingin membuat Ajil dan Hara tahu tentang masalah rumitnya itu. Jadi, bisa tidak tiba-tiba Aundy kembali ke masa di mana ia sudah bersama Argan? Ia sudah merasa putus asa sekarang.

"Molly? Kok tumben galak?" Hara meraba wajah Aundy, lupa pada rasa penasarannya pada Argan.

"Iya. PMS kali." Aundy menyengir karena jawaban ngawurnya. "Ya udah, gue balik ya. Sampai ketemu besok!" Ia tidak akan melewatkan waktu saat Hara lengah terhadap interogasi yang tengah dilakukannya.

"Ody!" teriak Hara, tapi Aundy segera melangkah menjauh dan berbalik hanya untuk melambaikan tangan.
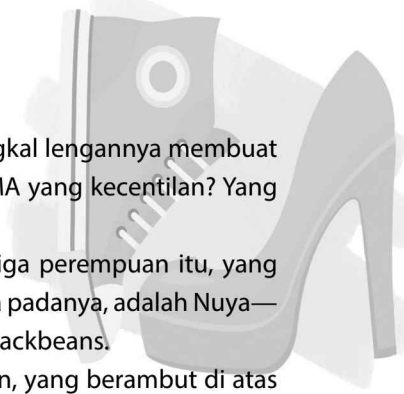
"Sampai ketemu besok!" ujar Aundy. Setelah itu ia kembali melangkah dengan benar, bergegas meninggalkan kantin.

Halaman sekolah yang lengang membuat langkah Aundy terayun pelan, ia memperhatikan lahan yang kemarin Argan jadikan tempat menyimpan *coffee truck*-nya, lalu ingat pada masalah yang dimiliki pria itu.

Bagaimana sekarang masalah keuangan Blackbeans, ya? Apakah sudah menemukan titik terang? Aundy berharap, nanti malam, saat semua orang rumah sudah tertidur lelap, mereka ada kesempatan untuk bertemu. Di dapur? Atau di atap mungkin?

Langkahnya tertahan di jalanan sepi yang sudah jauh dari sekolah, tiga orang perempuan asing menghadang perjalanannya. Aundy berusaha memperhatikan wajah-wajah perempuan berpakaian layaknya mahasiswi itu, dan menemukan satu wajah yang familier.

"Permisi," gumam Aundy ketika melewati salah seorang di antaranya. Ia merasa tidak punya urusan, jadi untuk apa tetap diam?

Namun, sebuah dorongan kasar di pangkal lengannya membuat ia kembali melangkah mundur. "Ini, anak SMA yang kecentilan? Yang katanya gangguin pacar temen gue?"

Aundy ingat sekarang, satu di antara tiga perempuan itu, yang mendorong lengannya, yang baru saja bicara padanya, adalah Nuya—teman dekat Trisha yang permah diajak ke Blackbeans.

"Kecil begini?" sahut temannya yang lain, yang berambut di atas bahu. "Apa yang lo punya, sih?"

"Tahu nih. Cowoknya Trisha matanya siwer apa gimana?" Satu orang lagi dengan rambut ikal yang diikat kuncir kuda ikut tertawa.

Nuya menggeleng heran, tatapannya meremehkan Aundy. "Cantik kagak, dada rata, *body* jelas menangan Trisha lah. Gila kali Argan?"

"Misi gue mau lewat!" teriak Aundy menghentikan kekehan ketiga perempuan itu. "Gue nggak ada urusan sama lo bertiga!" Ia menunjuk wajah ketiganya, entah punya keberanian dari mana.

"Wah, berani lo?" ujar Si Rambut Sebahu.

Si Rambut Kuncir Kuda mendorong dada Aundy. "Jangan kecentilan lo jadi anak SMA makanya!"

"Sampein sama Trisha, kalau ada masalah sama gue, temuin gue langsung!" tantang Aundy dengan napas terengah. Tubuhnya boleh kecil, tapi nyalinya tidak.

"Wah, bener kata Trisha. Lo nggak tahu diri, ya?" ujar Nuya dengan wajah kesal. "Trisha dan temen-temennya nggak akan gertak lo kayak gini kalau lo mundur, tinggalin Argan! Ngerti lo?!" bentak Nuya seraya mendorong kencang Aundy.

Kali ini, dorongan itu tidak main-main dan terlalu mendadak, sehingga Aundy tidak punya persiapan menahan tubuhnya yang limbung. Aundy terjungkal, bokongnya lebih dulu menyentuh tanah dengan kencang.

"Ngerti nggak?" Ketiga perempuan itu mengerumuni Aundy,

entah siapa yang kini berbicara, yang menarik rambutnya ke belakang, membuat wajah Aundy mendongak.

"Ngerti nggak?" sahut suara lain seraya menepuk-nepuk pipi Aundy.

Aundy tidak peduli saat salah satu di antaranya mendorong keningnya ke belakang, karena saat ini ia mendapatkan rasa sakit yang luar biasa di bagian bawah perutnya. Ada sesuatu yang melilit kencang di sana, terasa perih, panas, mulas, seperti ada yang yang dipaksa ke luar, ditarik kencang.

"Eh, darah tuh!" Entah suara panik milik siapa, Aundy merasa rasa sakitnya membuatnya sudah hampir kehilangan kesadaran.

"Gila, Nuya! Lo dorongnya kenceng banget apa?!"

Aundy mendengar langkah orang-orang itu menjauh, ia sendirian sekarang, menahan sakit yang semakin hebat. Lalu, ada rasa tidak nyaman yang di temukan di rok belakang seragamnya. Ia merabanya perlahan. Dan benar … ada darah segar di telapak tangannya.[]

12

12 | Fush Fush

Aundy mengusapkan telapak tangannya yang penuh darah ke rok seragam. Dengan keadaan nyeri yang hampir tidak tertahan, tangannya yang gemetar segera meraih ponsel dari dalam tas. Orang pertama yang terlintas di kepalanya dalam keadaan seperti ini adalah Argan. Namun, ia tahu saat ini Argan tidak mungkin bisa cepat datang untuk menolongnya.

"Jil …." Saat nada sambung telepon terhenti dan sapaan di seberang sana terdengar, Aundy segera berkata, "Tolong, Jil."

Aundy masih sadar dan ingat ketika ada beberapa orang menghampirinya sesaat setelah telepon terputus, lalu menatapnya dengan khawatir. Dan suara Ajil yang meneriakan namanya sambil berlari dari kejauhan adalah suara terakhir yang ia dengar sebelum

telinganya berdenging, pandangannya berubah gelap, dan tubuhnya terjatuh sepenuhnya.

♡♡♡

Sebelum kelopak matanya terbuka, Aundy sudah bisa menebak di mana keberadaannya sekarang. Sayup-sayup ia mendengar suara tangis Ibu, obrolan Ayah dengan seorang pria asing yang terdengar serius, dan usapan lembut di kening yang membuat matanya terbuka sepenuhnya.

"Dy?" Audra yang tengah duduk di samping ranjang tempatnya berbaring itu segera bangkit, berhenti mengusap keningnya dan segera memberitahu. "Bu, Aundy udah siuman."

Ibu yang tengah duduk di sofa segera menghampirinya. "Dy? Baik-baik aja?" tanyanya dengan tangis yang tidak bisa lagi di sembunyikan. Ibu mengecup keningnya lama dan air mata hangat itu menetes di wajah Aundy.

Aundy mengangguk, tapi gerakannya tidak sempurna. Ia merasa kepalanya berat, seolah-olah baru saja terbangun dari tidur yang sangat panjang. Saat Audra menjauh untuk mengambilkan air minum, karena Aundy mengeluh tenggorokannya kering, Aundy merasa bagian perutnya perih begitu hendak bangkit.

"Jangan banyak gerak dulu." Ibu membuat ranjang bagian kepala sedikit terangkat. Lalu, Ayah menghampirinya, memberikan ciuman yang sama dengan Ibu di keningnya, disusul seorang dokter yang tiba-tiba meraih tangannya, menyuntikkan cairan ke tangannya.

"Efek anestesinya pasti sudah habis, jadi sakitnya mulai terasa." Dokter itu tersenyum setelah memeriksa dan memastikan Aundy baik-baik saja. Lalu ke luar ruangan untuk memberikan waktu pada Aundy beristirahat.

Tunggu, Aundy mendengar kata anestesi tadi. Memangnya apa

yang baru saja terjadi?

Ayah memegang tangan Aundy, sementara Ibu bergerak menjauh, kembali duduk di sofa dan menangis. Tampaknya, ibunya tidak tahan menatap Aundy terlalu lama.

"Kenapa, Yah?" tanya Aundy pada ayahnya yang masih berdiri di samping ranjang. "Kak?"

Audra yang baru saja datang membawakan segelas air malah tertegun, kelihatan bingung. "Minum dulu? Katanya tadi haus," ujar Audra.

Aundy menggeleng. "Aku nggak apa-apa, kan?"

Audra menatap Ayah sesaat sebelum kembali beralih pada Aundy, mengangguk. "Nggak apa-apa. Buktinya sekarang kamu udah bangun, kan?"

"Sebelumnya," desak Aundy. Ia menatap selang infus di tangan kiri, lalu rasa ngilu di perut bagian bawah. "Kak?"

Audra menaruh gelas di atas nakas. "Dy, udah kamu istirahat—"

"Siapa laki-lakinya, Dy?" Suara Ibu terdengar serak, tangisnya terdengar lebih kencang. Suara tidak sabar itu seolah-olah menunjukkan kalau sejak tadi ia menahan pertanyaan itu. "Siapa laki-laki yang melakukan semua ini sama kamu?"

Aundy menatap Ayah, berharap mendapatkan penjelasan, tapi mata Ayah menghindarinya. "Kak?" Akhirnya Aundy beralih pada Audra. "Tolong jelasin sama aku," pintanya dengan suara lirih.

Audra mendekat, duduk di sisinya. Tidak seperti Audra yang biasanya, hari ini wajahnya tampak sendu, seperti menyimpan banyak kesedihan. Audra memeluknya, lalu berkata dengan isak yang tertahan. "Kamu … keguguran, Dy. Ada janin berusia dua belas minggu yang baru saja dikeluarkan dari perut kamu."

Dua tangan Aundy yang baru saja mau membalas pelukan Audra terjatuh di sisi tubuhnya. *Apa katanya? Janin … berusia dua belas minggu?*

"Aundy, bilang sama Ibu! Siapa laki-laki yang sudah menghamili kamu?!" Suara Ibu terdengar histeris, membuat Ayah menghampiri dan menenangkannya.

Aundy tidak menjawab, ia hanya merasakan dekapan Audra yang semakin erat dan tangis yang tumpah di pundaknya.

"Siapa ayah dari janin itu Aundy?!" desak Ibu lagi.

Janin? Di dalam perutnya? Apakah selama kembali ke masa lalu, janin kecil itu ikut bersamanya, hidup bersamanya sampai berusia dua belas minggu? Bagaimana bisa?

"Aundy jawab Ibu!" Nada suara Ibu terdengar semakin tinggi.

Jika selama ini makhluk kecil itu ikut bersamanya, apakah itu yang menjadikan alasan keadaannya tidak baik-baik saja selama ini? Lalu … sekarang dia pergi. Makhluk kecil itu pergi dari perutnya. Pergi ….

Audra menjauhkan wajahnya, melepaskan dekapannya, tangisnya terlihat masih deras sementara Aundy sendiri masih membeku.

Hal ini terjadi lagi padanya? Kembali kehilangan janinnya? Apakah ia seburuk itu?

Pintu ruangan terbuka, Tante Sarah melangkah masuk bersama Om Brata, sementara Mahesa mengikuti di belakang dan menutup pintu. "Apa salah satu anak Tante yang melakukan ini, Dy?" tanya Tante Sarah dengan suara tergesa. "Ody, jawab Tante, Tante mohon."

Mahesa yang masih berada di depan pintu ruangan tampak bingung, menatap semua mata yang menatap ke arahnya lalu menggeleng. "Bukan," gumamnya, suaranya pelan, tapi terdengar sangat jelas di selang waktu yang hening tadi.

Bukan. Bukan Mahesa orangnya.

"Ody, jawab siapa orangnya?" pinta Ibu, kali ini suaranya terdengar lebih tenang.

Siapa? Memangnya Aundy harus menjawab siapa? Ia sama sekali tidak punya jawabannya. Jika pertanyaan itu ditujukan padanya sembilan tahun yang akan datang, siapa yang menumbuhkan Fush

Fush di perutnya, maka jawabannya adalah Argan tentu saja.

Namun, kali ini, bahkan Argan sama sekali tidak pernah *menyentuhnya*. Bagaimana bisa Aundy menyebut nama Argan? Walaupun ia tahu betul, Ayah Fush Fush adalah Argan, ayah dari janin yang baru saja pergi dari perutnya adalah Argan.

"Ody, jawab!" Suara Ibu kembali terdengar tidak sabar, tapi tidak kunjung membuat Aundy bersuara.

Pintu ruangan kembali terbuka, membuat semua perhatian teralihkan pada sosok yang kini muncul dengan wajah kelelahan dan napas yang tersengal, seperti baru saja melewati lorong-lorong rumah sakit sembari berlari. Aundy menjadi orang pertama yang ditatapnya, dan satu-satunya.

"Dy, kamu baik-baik aja?" Suaranya terdengar putus-putus, langkahnya mendekat, ekspresi wajahnya terlihat sangat khawatir. Pria itu, Argan, segera meraih tangan Aundy, menggenggamnya. "Kamu baik-baik aja?" tanyanya lagi.

Aundy menggeleng. Tidak, sejak tadi ia tidak baik-baik saja. Sejak tadi ia menunggu tatapan mata itu, sejak tadi ia menunggu genggaman tangan itu, sejak tadi ia menunggu pria itu.

Argan duduk di sisinya, lalu meraih punggungnya yang masih terasa lemah, mendekapnya. "Sekarang semuanya akan baik-baik aja."

Aundy menggeleng, tangisnya pecah saat menemukan wajahnya merapat di dada itu. "Dia pergi, Gan. Makhluk kecil itu pergi. Dia udah nggak ada. Dia pergi." Aundy tidak peduli jika Argan tidak mengerti, ia hanya ingin menumpahkan kesedihannya, di tempat yang sejak tadi ia cari, tempat yang sejak tadi ia butuhkan.

Argan mengeratkan dekapannya. "Iya, iya. Aku tahu. Nggak apa-apa, nangis aja, aku ada di sini."

♡♡♡

Argan sudah berdiri di samping ranjang, tetap berada di sisi Aundy sementara yang lainnya menjauh, memberi jarak pada keduanya untuk memberikan tatapan penuh penghakiman.

"Jadi kamu, orangnya, Argan?" tanya Tante Sarah.

Argan mengangguk. "Iya, Ma."

Aundy menoleh, menatap Argan yang kini masih menunduk. Bagaimana bisa pria itu mengakui sesuatu yang tidak pernah dilakukannya? Dan bagaimana Aundy harus menjelaskannya?

"Argan kamu sadar nggak kalau perbuatan kamu sudah merusak masa depan Aundy?!" Om Brata menunjuk Argan, ekspresi wajahnya mengeras.

"Maaf, Pa." Argan mengangkat wajahnya. "Tante, aku minta maaf," ujarnya. Ia melihat betapa Ibu masih tampak tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. "Aku minta maaf."

"Nggak, Argan. Kamu—" Ucapan Aundy terhenti karena Argan tiba-tiba kembali menggenggam tangannya.

"Aku udah janji sama kamu, semua akan baik-baik aja, Aundy."

"Lalu apa yang sekarang akan kamu lakukan, Argan?" tanya Tante Sarah. "Untuk menebus segala kesalahan kamu?"

Argan menggenggam tangan Aundy lebih erat. "Aku akan tanggung jawab, Ma."

"Argan, berhenti," pinta Aundy.

"Aku akan bertanggung jawab sepenuhnya atas Aundy." Argan mengangguk kecil. "Aku janji."

"Nggak ada yang perlu kamu pertanggungjawabkan lagi." Ibu menatap Argan dengan sungguh-sungguh. "Aundy baru saja keguguran dan … anggap semua selesai."

"Bu?!" Audra tampak tidak percaya dengan apa yang baru saja Ibu ucapkan. Ia membuang napas kencang.

"Anggap ini semua nggak pernah terjadi." Ibu mengucapkan dengan suara yang bergetar. "Dan mulai sekarang, tolong jauhi Aundy."

"Ibu!" Aundy memekik kencang, terkejut mendengar ucapan Ibu.

Tante Sarah bangkit dari tempat duduk. Ia melangkah menghampiri Ibu. "May, aku tahu kamu marah sama Argan—"

"Dan Aundy," potong Ibu. "Aku marah sama Aundy."

"Oke, kamu marah dengan keadaan ini. Tapi aku mohon jangan lakukan ini, jangan minta Argan pergi dari Aundy," pinta Tante Sarah.

"Aundy akan pindah sekolah, sebelum kejadian ini tercium oleh pihak sekolah. Aundy harus kembali menjalani aktivitasnya seperti biasa, begitu juga dengan Argan," jelas Ibu.

"Tapi jangan pisahkan mereka." Suara Tante Sarah terdengar memohon. "Argan akan menjaga Aundy, Argan nggak mungkin melakukan kesalahan—" Tante Sarah menoleh pada Argan. "Iya kan, Gan? Jawab Mama."

Argan mengangguk. "Aku akan jaga Aundy, Tante. Aku janji. Aku mohon, jangan—"

Ibu menggeleng. "Kalian nggak boleh bertemu lagi," putusnya. "Mulai saat ini."

"Tante—" Ucapan Argan terhenti karena Ibu tiba-tiba bangkit.

Tangan Ibu terulur ke arah pintu ke luar, lalu berkata, "Silakan ke luar. Aundy harus istirahat."

Ucapan itu terdengar tidak bisa dibantah, sehingga Tante Sarah dan Om Brata menuruti keinginannya tanpa banyak bicara, walaupun wajahnya terlihat ingin menolak. Mahesa menyusul kemudian, sesaat tertegun untuk menahan pintu, menunggu Argan menyusulnya.

Argan melepaskan tangan Aundy dari genggamannya, tidak ada ucapan apa pun yang terdengar. Ia sempat menatap Aundy di ambang pintu sebelum pintu benar-benar tertutup. Namun, tatapan itu tidak menjanjikan apa-apa, tatapan itu … malah terlihat putus asa.

"Dy …" Suara Ibu terdengar saat pintu ruangan tertutup sepenuhnya. "Kita sudah banyak sekali merepotkan Tante Sarah dan keluarganya." Tangis Ibu terdengar lagi. "Ibu mohon, jangan rusak masa

depan Argan. Kita belum bisa membalas kebaikan mereka, setidaknya … jangan menambah beban untuk mereka. Ibu mohon. Jauhi Argan."

Aundy tertegun. Tidak bersuara. Ia baru saja kehilangan makhluk kecil di perutnya. Apakah … sekarang ia harus kehilangan Argan juga?[]

13

Rindu

Aundy dan keluarganya sudah bisa menempati kediaman mereka sekembalinya dari rumah sakit. Tempat tinggal mereka telah kembali dan keadaan bisnis ayahnya sudah membaik.

Aundy memasuki kamarnya dengan langkah lunglai, lalu melihat dua kardus yang bertumpuk di sudut kiri ruangan, berisi semua barang yang sempat ia bawa saat pindah ke rumah Argan. Sementara pakaiannya masih berada di dalam koper yang berada di depan lemari.

Aundy bahkan tidak diizinkan untuk mengepak sendiri barang-barangnya. Ibu yang melakukan semuanya, untuk mencegah Aundy kembali bertemu dengan Argan.

Aundy duduk di tepi tempat tidur, mengusap wajahnya yang masih tampak pucat—yang tadi ia lihat tanpa sengaja dari pantulan

cermin. Lalu bisikan jahat itu kembali ia dengar di samping telinganya, seolah-olah mengejek dan menertawakannya.

Terwujud kan semua keinginan kamu sekarang? Kamu benar-benar tidak akan bertemu Argan, dan jika begitu keadaannya, Fush Fush tidak akan pernah ada.

Harus berapa kali rasa sesal itu ia tunjukan agar bisa kembali ke kehidupannya sebelumnya? Bersama Argan. Bersama makhluk kecil di perutnya. Aundy benar-benar ingin kembali.

Jika saja ponselnya tidak ditahan oleh Ibu, Aundy sudah menghubungi Argan sejak sampai di rumah. Meminta laki-laki itu untuk membantunya kembali ke masa depan, bagaimana pun caranya. Bahkan walaupun Argan tidak mengerti dengan apa yang dikatakannya, Aundy yakin Argan akan mengikuti semua maunya.

Aundy beranjak dari tempat tidur, bergerak ke arah laci di meja yang berada di samping tempat tidur, mengobrak-abrik isinya. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya ia cari, ia hanya yakin jika ia bisa kembali ke masa depan dan harus mencari caranya; menemukan benda yang mampu membawanya kembali atau apa pun itu, apa pun.

Nihil. Ia tidak menemukan apa-apa di dalam sana. Jadi, sekarang ia beranjak menuju dua kardus yang berada di sudut ruangan, membukanya dan mengeluarkan semua isi di dalamnya. Apa yang bisa membawanya kembali ke masa depan? Ke kehidupan normalnya bersama keluarga kecilnya? Ia masih mencari tahu, tapi lagi-lagi, tidak menemukan apa-apa selain kamarnya yang kini terlihat berantakan.

Aundy berjongkok di samping dus kosong, karena semua isinya sudah ia muntahkan keluar, lalu memeluk lututnya dengan putus asa.

Suara Molly menghampirinya, perut kucing itu menyentuh kakinya, tidur di punggung kakinya.

Aundy mengusap kucing gemuk itu dengan lembut, lalu bergumam, “Maaf ya, bukannya Mami mau ninggalin kamu, tapi … Mami juga kangen Momo. Kangen Papi, terlebih ….” Aundy mengusap

perutnya sendiri yang saat ini sudah tidak ada kehidupan di dalamnya.

"Dy?" Pintu kamar terbuka tanpa diketuk, Audra melongokkan kepalanya ke dalam kamar dan tampak terkejut dengan serakan barang-barang di ruangan itu. Namun, tidak seperti Audra biasanya yang akan mengomel panjang-lebar, kali ini kakaknya itu masuk dan menutup pintu di belakangnya dengan hati-hati. "Argan ...." Audra menyerahkan ponselnya pada Aundy. "Argan telepon, mau bicara sama kamu."

♡♡♡

Argan mengendarai motornya tanpa tujuan. Ketika selama ini rumah adalah menjadi tempat yang paling antusias ia tuju setelah lelah melakukan aktivitas seharian di Blackbeans, kali ini tidak lagi. Tidak ada Aundy di dalamnya, keadaan rumah kembali seperti semula, tapi ia seperti kehilangan banyak hal.

Hari ini, masalah Blackebeans sudah menemukan titik terang. Keadaan Blackbeans mulai membaik, kembali merangkak sedikit demi sedikit berkat saran dari Aundy beberapa hari yang lalu. Ia ingin menceritakan semuanya, tapi orang yang ingin ia bagi cerita bahkan tidak bisa ia temui sama sekali, tidak bisa ia dengar kabarnya sama sekali.

Argan meminta alamat rumah Aundy pada Mahesa, memohon kepada kakak laki-lakinya itu untuk mencari tahu lewat Mama. Karena, jika Argan sendiri yang melakukannya, ia sudah tahu hasilnya. Mama pasti tidak akan memberikannya demi memenuhi janjinya pada Tante Maya.

Namun, kini Argan sudah berhasil sampai di tempat yang ia inginkan, menghentikan motornya di depan sebuah pagar rumah tinggi, menatap jendela-jendela di lantai dua yang masih menyala seraya menempelkan ponsel ke telinga.

Setelah memanfaatkan Mahesa, kali ini ia mencoba membujuk Audra untuk memyampaikan teleponnya pada Aundy, dan kembali berhasil. Dua orang itu, Mahesa dan Audra, entah kenapa mendadak menjadi sangat kooperatif.

Sekarang, Argan sedang menunggu suara gadis itu dari balik *speaker* telepon, sembari terus menatap jendela-jendela di lantai dua, berharap salah satunya adalah kamar Aundy, dan ia bisa melihat … gadis itu di sana.

"Gan?"

Suara itu benar-benar Argan dengar, seperti mimpi setelah dua hari ini merindukannya dan tidak berhasil menemuinya. "Halo, maminya Molly. Lagi apa?" godanya. Ia tidak tahu gadis itu memiliki rasa sedih yang sama dengannya atau tidak, tapi … ia ingin membuat gadis itu setidaknya tersenyum saat mendengar suaranya.

Suara kekehan pelan terdengar, disambung isakan tertahan yang membuat Argan menghela napas pelan. *"Aku lagi … menyesal seharian."*

Argan tersenyum sendiri, menatap satu jendela yang entah kenapa ia yakini ada Aundy di baliknya. "Jangan sedih terus, ya? Kamu tahu kan kalau aku ada di sini? Aku nggak ke mana-mana."

"Iya." Suara itu terdengar serak.

"Aku memang nggak bisa bikinin mi instan lagi kalau kamu lapar malam," ujar Argan. "Tapi, kalau kamu lapar malam hari dan takut ke dapur sendirian, kamu boleh pinjam HP Kak Audra untuk telepon aku, aku akan tetap nemenin kamu."

Tidak ada jawaban, suara tangis di seberang sana malah terdengar lebih jelas.

Tentang kejadian kemarin, saat Aundy yang tiba-tiba kehilangan janinnya, Argan belum mau membahasnya. Tentang ia yang juga tiba-tiba mengakui ayah dari janin itu, ia tidak ingin menjelaskannya.

Mimpi-mimpinya, tentang seorang wanita yang ditidurinya, yang

semakin hari ia yakini itu adalah Aundy, entah mengapa terasa begitu nyata. Tingkah Aundy yang tidak pernah segan menyentuhnya, semua menunjukkan bahwa … tidak ada pria yang bisa melakukan hal itu pada diri Aundy selain dirinya, bukan?

Mungkin Argan memaksa gadis itu saat tidak sadarkan diri? Atau … entah. Yang jelas Argan yakin pernah melakukannya, tapi ia tidak ingat kapan hal itu terjadi.

"Gan?"

"Ya?" Argan sedikit terkesiap mendengar suara itu, ia kembali menatap jendela di lantai dua. "Kenapa?"

"Seandainya nanti kita ketemu, kamu mau nggak bantu aku?"

"Bantu apa?"

"Untuk kembali ke kehidupan aku semula."

Argan mengerutkan kening. "Maksudnya?" Ia tidak pernah mengerti dengan semua ucapan aneh Aundy, dengan keadaannya sekarang, tapi entah mengapa ia selalu yakin bahwa mempercayai Aundy adalah hal yang harus dilakukannya.

"Argan aku harus ketemu kamu."

"Aku ada di depan rumah kamu."

"Apa?!"
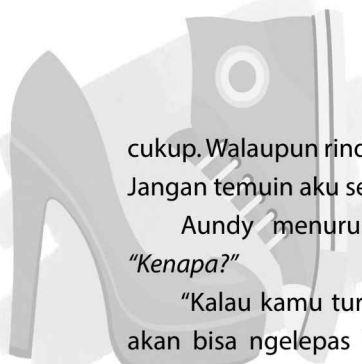
Dan hal yang Argan yakini sejak tadi memang tepat, kaca jendela yang sejak tadi ia tatap, kini memunculkan siluet seorang gadis dari balik gordennya. Lalu, gorden itu tersibak, dan sosok yang ia rindukan kini terlihat.

Aundy menempelkan satu tangannya ke kaca jendela, sementara tangan yang lain masih memegang ponsel. *"Gan, aku turun sekarang. Kamu—"*

"Dy?"

"Ya?"

Argan menatap gadis yang wajahnya tampak samar karena membelakangi sorot lampu kamar, tapi ia merasa cukup, sangat

cukup. Walaupun rindunya malah terasa semakin sesak. "Jangan turun. Jangan temuin aku sekarang."

Aundy menurunkan tangannya dari kaca, tampak kecewa. *"Kenapa?"*

"Kalau kamu turun dan nemuin aku sekarang. Aku yakin nggak akan bisa ngelepas kamu lagi." Argan menjeda kalimatnya setelah mengambil napas panjang. "Atau lebih gilanya, aku bisa aja bawa kamu pergi dan nggak akan mengembalikan kamu."

♡♡♡

Aundy masih duduk di atas tempat tidur, menatap Hara yang kini tengah duduk di sisi jendela kamar seraya memeluk stoples camilan yang tadi Ibu antarkan untuknya tadi, sementara Ajil masih duduk di depan meja belajar sembari menyalin catatan untuk Aundy yang sudah tidak sekolah berhari-hari.

Sudah tiga hari berlalu sejak Argan menelepon malam itu. Argan tidak pernah lagi memberi kabar. Kesibukan Audra dalam menyelesaikan tugas akhir membuatnya tidak pernah ada di rumah, dan akan tiba saat waktu sudah larut.

Apakah Argan sudah melupakan Aundy, saat Aundy merasa semakin hari semakin gila karena ingin kembali bersamanya?

"Jadi lo sebenarnya sakit apa, Dy? Kenapa sampai nggak sekolah berhari-hari dan gue nggak boleh jenguk saat di rumah sakit?" tanya Hara.

Pertanyaan Hara membuat Ajil yang sejak tadi sibuk menulis kini mengangkat wajah, menatap Aundy.

"Ajil juga nggak mau kasih tahu gue tentang kejadian lo telepon Ajil sore itu." Hara berdecak, menaruh stoples di samping tempat duduknya. "Belum lagi HP lo sekarang nggak bisa dihubungi. Bingung gue saat Genta nanyain lo terus tahu nggak?"

"Bilang aja Aundy masih sakit," jawab Ajil.

"Kalau Genta nanya, Aundy sakit apa?" lanjut Hara.

"Ya lo bilang aja demam, susah banget," balas Ajil lagi.

Hara mendengkus. "Bener-bener deh lo berdua." Lalu kembali mengambil stoples camilannya.

"Jil." Aundy membuat Ajil kembali menoleh. "Kayaknya … catatannya nggak usah lo salin deh."

Ajil membuka-buka catatatnnya. "Nggak apa-apa, dikit kok. Cuma rumus-rumus doang, nanti latihan soalnya gue *fotocopy* aja terus—"

"Gue mau pindah sekolah."

Ucapan Aundy membuat Ajil dan Hara ternganga. "Ap-apa, Dy?" Hara tergagap. "Dy, lo serius nggak mau cerita sama gue tentang—"

"Nggak sekarang." Aundy kembali menatap Ajil, membuat wajah memelas. "Jil, gue tahu, gue banyak banget ngerepotin lo. Tapi mau nggak, lo nolongin gue sekali lagi?"

Aundy memang tidak salah memilih Ajil menjadi sahabatnya sejak dulu. Sekarang ia berhasil keluar dari rumah berkat bantuan Ajil yang meminta izin pada Ibu untuk mengajak Aundy pergi dengan alasan hanya Aundy yang bisa membantunya mengerjakan tugas yang tertinggal di rumah, padahal seringnya sebaliknya. Namun, Ibu akan selalu percaya pada Ajil.

Ajil tidak pernah berbohong.

Hanya kali ini. Aundy berjanji. Tidak akan lagi.

Aundy meminta Ajil menurunkannya di sebuah taman kota, Taman Ayodya yang bisa dicapai dalam waktu tempuh tiga puluh menit dari rumah. Aundy akan menunggu di sana setelah menelepon Argan menggunakan ponsel Ajil, mendengar laki-laki itu menyetujui untuk menemuinya.

"Jangan lama-lama," ujar Ajil. Ia melirik jam tangannya. "Ini udah jam empat, dan lo harus hubungi gue sebelum jam enam. Gue udah janji sama nyokap lo."

“Iya.” Aundy mendorong Ajil agar kembali duduk di motornya.

“Nomor HP gue udah lo catat, kan?” Ajil menarik telapak tangan Aundy, memeriksa nomor ponsel yang tadi ia tulis di sana dengan bolpoin hitam.

“Iya, Jil. Percaya sama gue. Udah lo pulang.” Aundy berdecak, lagipula tidak usah di catat, nomor ponsel Ajil sudah ada di panggilan masuk ponsel Argan, kan? Kadang Ajil keterlaluan.

Akhirnya Ajil menurut, laki-laki itu pergi, meninggalkan Aundy menunggu Argan sendirian di sana.

Awalnya, Aundy duduk di undakan tangga yang menghadap ke kolam luas di tengah taman, tapi karena beberapa pengamen datang tanpa jeda, akhirnya Aundy memilih pergi dan beranjak menuju gazebo yang posisinya agak tersembunyi.

Aundy duduk di sisi gazebo, menatap *jogging track* yang lengang, area taman bermain luas yang hanya diisi oleh dua anak kecil beserta orangtuanya.
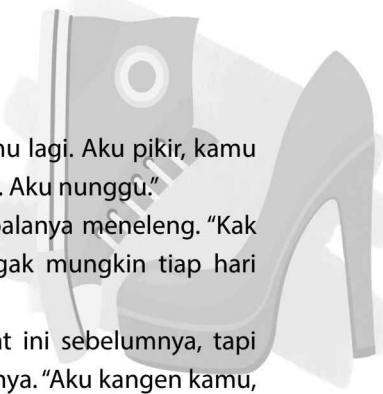
Tiga puluh menit berlalu, Argan belum juga muncul. Saat Aundy beranjak dari tempat duduknya, hendak kembali ke tempat yang lebih terbuka, karena siapa tahu Argan sedang mencarinya, tiba-tiba suara berat yang sangat ia kenali terdengar.

“Lain kali, kalau ngajak ketemuan itu di tempat yang ramai aja, jangan di tempat sepi kayak gini,” ujarnya. “Aku khawatir bayangin kamu nunggu sendirian di sini.”

Aundy tersenyum, menatap laki-laki jangkung yang kini melangkah mendekat ke arahnya.

“Jangan ragukan kemampuan aku untuk bisa menemukan kamu, Dy. Di tempat paling ramai dan penuh sekali pun, aku tetap bisa menemukan kamu.”

Aundy terkekeh, tapi pandangannya sudah kabur karena air matanya sudah berdesakan. Ia melangkah ke arah Argan, memeluk laki-laki itu, lupa bahwa sekarang mereka sedang berada di tempat

umum. "Aku pikir, aku nggak bisa ketemu kamu lagi. Aku pikir, kamu udah lupa sama aku, tiga hari nggak ada kabar. Aku nunggu."

Argan mengusap punggungnya, lalu kepalanya meneleng. "Kak Audra lagi sibuk sama skripsi, kan? Aku nggak mungkin tiap hari gangguin dia buat nelepon kamu."

Aundy tidak pernah mengatakan kalimat ini sebelumnya, tapi kali ini, demi Tuhan ia tidak bisa lagi menahannya. "Aku kangen kamu, Gan." *Aku kangen Fush Fush, aku kangen apartemen kita, aku kangen semuanya.*

"Aku lebih dari itu kalau kamu mau tahu."

Aundy menarik diri dari Argan, menatap laki-laki itu lekat. "Aku nggak tahu malu ya meluk kamu di tempat umum?"

"Ini ya tujuannya ngajak ketemuan di tempat sepi?"

"Nggak." Aundy sempat memukul lengan Argan sebelum laki-laki itu berhasil menghindar. "Aku beneran butuh bantuan kamu sekarang."

"Untuk?"

"Untuk percaya sama semua ucapan aku. Yakin sama semua yang akan aku bilang sama kamu."

"Aku selalu percaya sama kamu," ujar Argan terlihat bingung.

Aundy menggeleng. "Nggak. Selama ini kamu ngikutin semua yang aku minta bukan karena kamu percaya, tapi cuma karena nggak mau bikin aku marah atau kecewa. Iya, kan?"

"Aundy—"

"Argan, tolong dengerin aku. Tolong percaya sama aku kali ini."

"Oke." Argan mengangguk, menyerah, dua tangannya meraih tangan Aundy, menyatukannya dalam genggaman. "Apa yang harus aku dengar?"

"Aku ini adalah Aundy yang datang dari masa depan," jelas Aundy. "Aku adalah istri kamu di masa depan. Aku kembali ke masa lalu karena merasa sangat kecewa sama kamu dan berharap seumur hidup aku nggak pernah ketemu kamu. Itu alasannya kenapa—"

"Aundy, hei?" Wajah Argan berubah khawatir, entah kenapa.

"Itu alasannya kenapa janin itu ada di perut aku, Gan. Kami pergi ke masa lalu untuk menghindari kamu—yang aku pikir tadinya janin itu nggak ikut bersama aku. Janin itu anak kita Argan. Dan sekarang—"

Dua tangan Argan menangkup wajah Aundy, menatapnya lekat-lekat. "Aundy dengar aku," ujarnya dengan suara lembut. "Aku nggak akan ke mana-mana, tolong jangan kayak gini."

"Kamu nggak percaya kan, sama aku?" Aundy memegang tangan Argan, melepaskan tangan itu dari wajahnya.

"Aku percaya."

"Nggak, kamu nggak percaya. Kamu pasti beranggapan penjelasan tadi itu cuma halusinasi aku aja, kan?"

"Aku nggak akan pergi, aku janji," ujar Argan seraya menarik Aundy mendekat.

Aundy menggeleng. "Aku tahu! Tapi bukan itu yang aku mau sekarang, aku cuma mau kamu percaya sama aku, sama semua penjelasan aku." Aundy kehabisan akal bagaimana cara menjelaskannya. "Aku janji, kalau aku bisa kembali ke masa depan, aku akan jadi istri yang baik buat kamu. Aku akan percaya sama kamu, apa pun yang terjadi, Argan. Aku nggak akan gampang percaya sama cewek-cewek yang deketin kamu dan berusaha ngerusak semua. Aku janji. Aku janji, Argan." Aundy menggenggam tangan Argan. "Tolong percaya sama aku. Aku janji, aku akan jadi istri yang lebih baik lagi."

Argan tertegun beberapa saat, tidak ada yang ia lakukan selain menatap Aundy.

"Kita kembali ke masa depan, kita sama-sama lagi," pinta Aundy. "Dan tolong, pecaya sama aku."

Argan masih diam.

"Gan?" Aundy menggoyangkan tangan Argan.

Argan mengangguk, tangannya meraih pundak Aundy, mendekapnya lagi. "Iya, iya. Aku percaya sama kamu. Ayo kita kembali ke masa depan. Ayo … jadi istri aku lagi."[]

14

Civic Hitam

Aundy memeluk Argan yang melajukan motornya dengan kecepatan lebih lamban dari sebelumnya. Motor itu sudah memasuki area komplek perumahannya sementara Ajil mengikuti mereka dari arah belakang dengan motornya. Aundy harus kembali ke rumah bersama Ajil, tapi Argan tidak membiarkannya pergi begitu saja.

Jadi kesepakatannya, Argan akan mengantar Aundy sampai beberapa blok terdekat dan setelah itu Ajil yang gantian memboncengnya.

"Ngerepotin guenya nggak usah sampai segininya banget bisa nggak, sih?" dumal Ajil saat mendengar ide itu.

Argan menghentikan laju motor, lalu membuka helm dan menoleh ke belakang. "Aku antar sampai sini aja, ya? Nggak apa-apa,

kan?”

Aundy mengangguk, lalu turun dari motor *sport* tinggi itu.

Sebelum Aundy melangkah menjauh dan berpindah ke boncengan motor Ajil, Argan menarik tangannya. “Jangan cemberut dong kamunya. Masa aku nggak sempet lihat senyum kamu dari tadi?”

Kalimat itu malah membuat Aundy semakin tidak ingin tersenyum. “Kalau setelah ini kita nggak bisa ketemu lagi gimana?”

“Kenapa nggak bisa?” Argan masih duduk di jok motornya, tapi dua tangannya memegangi tangan Aundy. “Bukannya kamu bilang kita akan kembali ke masa depan? Kita sama-sama lagi.” Argan mengusap perut Aundy dengan gerakan melingkar. “Kita ketemu … siapa?”

“Fush Fush.”

“Iya, Fush Fush. Kita kumpul lagi.” Argan tersenyum, menyingkirkan rambut Aundy yang menghalangi sisi wajahnya.

“Tapi aku belum nemu caranya. Aku nggak tahu gimana caranya kembali ke masa depan.”

“Kamu bilang, aku hanya harus percaya sama kamu, kan?” tanya Argan. “Dan aku udah percaya.”

Aundy bergerak mendekat, memeluk Argan erat. “Tapi kalau kita nggak bisa kembali ke masa depan—”

“Kita akan tetap sama-sama. Nggak akan ada yang berubah,” potong Argan.

♡♡♡

Aundy masih membolak-balik tubuhnya di atas tempat tidur. Ketika keinginan untuk kembali ke masa depan itu semakin kuat, matanya semakin sulit terpejam. Ia sudah berusaha memejamkan matanya, berharap cepat memiliki waktu tidur yang pulas, dan saat terjaga, ia sudah kembali ke masa depan. Itu hanya harapannya.

Satu …, dua …, tiga ....

Aundy menghitung banyaknya bintang yang hadir di kepalanya.

Seratus dua puluh …, seratus dua puluh satu ….

Ia masih menghitung dan kantuk itu perlahan datang, entah di hitungan ke berapa matanya terpejam sepenuhnya, semua menjadi gelap. Tidak ada yang bisa Aundy temukan dalam bayang tidurnya. Namun, suara itu sayup-sayup terdengar.

Seperti ketukan pintu.

Lagi.

Namun kali ini terdengar lebih pelan.

Dan suara berat itu. "Dy? Kamu masih marah?"

Aundy berusaha menggerakkan ujung telunjuknya, tapi sulit.

"Aku tidur di luar semalaman. Mana belum ganti baju lagi ini. Kamu tega?"

Tunggu, Aundy sedang berusaha bangun. Argan, tunggu jangan ke mana-mana dulu!

"Ya udah. Aku pergi, ya. Pakai baju kemarin nih," ujar suara itu dengan nada memelas. "Kalau nggak enak badan nggak usah kerja dulu ya, Dy. Tunggu aku pulang. Aku pergi ya." Suara langkah kaki di luar terdengar menjauh, tapi tidak lama kembali lagi. "Sayang aku nggak?"

Sayang, kok!

Tunggu. Jangan pergi. Aundy masih berusaha bangun, perlahan cahaya tipis itu menyeruak melewati kelopak matanya yang berangsur terbuka.

Dan, kini ia terbangun sepenuhnya. "Argan!" teriaknya sembari duduk dengan tergesa.

Napas Aundy terengah, keringatnya membanjiri kening, mual dan pusing itu kembali ia rasakan lagi, tapi ia tidak peduli. Ditatapnya cermin lebar di hadapannya, dirabanya gaun tidur merah yang dikenakannya. Lalu …, ia kembali menemukan jejeran *high heels*-nya

lagi di pojok kamar.

"Argan!" Aundy kembali berteriak. Namun sia-sia sepertinya, saat membuka pintu kamar, ia sudah tidak menemukan sosok itu. Argan sudah pergi.

Aundy kembali ke kamar, lalu meraih ponselnya dan mencoba menghubungi nomor ponsel Argan, suaminya. Namun, saat nada sambung terdengar, suara deringan sebuah ponsel juga ikut terdengar.

Argan lupa membawa ponselnya.

Aundy berdecak, lalu menyibak rambut kusutnya ke belakang seraya kembali ke kamar. Ia membongkar isi laci untuk meraih sebuah *test pack*, ia ingin memastikan Fush Fush masih ada di dalam perutnya.

Dan air seni di pagi hari mencetak jelas … dua garis merah di alat sebesar jari telunjuk itu.

Sesaat ia ambruk di lantai seraya memegang perutnya. Ia masih hamil, makhluk kecil itu masih bersamanya, hidup dengannya. Jadi, yang selanjutnya ingin ia lakukan adalah bertemu Argan.

Iya, Aundy harus menemui Argan, mengatakan padanya bahwa ia tidak marah, ia tidak peduli lagi dengan foto-fotonya bersama Saskia, karena Aundy sudah yakin Argan tidak mungkin melakukannya. Dulu atau pun sekarang, sama saja.

Setelah keluar dari kamar mandi dan berganti pakaian, Aundy segera menarik *flat shoes*-nya dari rak sepatu, karena *heels* yang berjejer itu harus diabaikan sampai ia melahirkan, sementara tangannya yang lain meraih ponsel dan segera menghubungi Audra. "Kak, aku nggak bisa masuk kerja hari ini."

"Lho? Kenapa? Sakit? Dokter nyuruh kamu *bedrest* lagi?" Suara dari seberang sana terdengar khawatir.

"Nggak. Nggak." Aundy bangkit dan keluar dari kamar setelah mengambil kunci mobilnya. "Aku mau pergi dulu, ada urusan."

"Sama Argan?"

Sebelum menutup pintu apartemen, Aundy tertegun. "Iya,"

jawabnya, berbohong. Karena ia tahu akan diomeli habis-habisan jika ketahuan mengendarai mobil sendirian, dokter kandungan sudah melarangnya melakukan itu. "Oke? *Bye*."

Aundy bergerak ke arah pintu elevator, turun menuju *basement* dan segera mengemudikan mobilnya untuk keluar dari halaman gedung L'Avenue. Selama perjalanan, ia menghubungi Blackebeans satu per satu, tapi jawabannya sama, Argan tidak ada di sana.

Hanya jawaban dari Janu yang sedikit membuatnya merasa tercerahkan. Janu bilang, *"Argan hari ini ada janji dengan* supplier green bean *baru, terus katanya memang mau ke sini."*

Waktu sudah beranjak siang, tapi tidak memengaruhi banyaknya jumlah kendaraan di jalanan. Aundy terjebak macet, mengumpat dengan tidak sabar, menekan klakson panjang yang pasti membuat pengendara lain sebal, dan memegangi keningnya yang semakin pusing serta perut mual yang mesti ia tahan berkali-kali.

Selama tiga jam di perjalanan, Aundy sempat berhenti beberapa kali untuk memuntahkan isi perutnya yang sejak pagi belum terisi apa pun, lalu membeli minum di sebuah mini market dan kembali melanjutkan perjalanan hingga sampai di Blackbeans yang berada di kawasan Kuningan, di Blackbeans tempat Janu berada dan bilang bahwa Argan akan ke sana.

"Aundy? Ya Tuhan, kamu ke sini sendirian?" Janu menyambut Aundy dengan panik di dekat konter pemesanan. "Kamu nggak apa-apa?"

Aundy sempat melihat wajahnya di cermin, terlihat sangat pucat, tentu ia kenapa-kenapa, tapi segera menggeleng. "Argan udah datang?"

"Tadi, dia datang. Tapi pergi lagi," jawab Janu.

"Apa?" Lutut Aundy terasa lemas.

"Aku pikir kamu nggak akan ke sini, jadi tadi aku cuma bilang sama Argan kalau kamu nelepon. Udah. Dan dia buru-buru pergi."

Aundy duduk di kursi pengunjung, kedai kopi itu belum begitu ramai di saat jam-jam sibuk kantor, hanya ada beberapa orang memesan lalu pergi.

"Mau aku bikinin minuman?" tanya Janu, nada suaranya masih terdengar khawatir.

Aundy menggeleng.

"Makanan?"

Aundy menggeleng lagi. "Aku harus ketemu Argan sekarang."

Janu tertegun, lalu mengangguk. "Oke, aku hubungi semua cabang Blackbeans untuk cari keberadaan Argan. Kamu tenang," ujarnya. "Si Kampret, pakai lupa bawa HP segala," gerutunya seraya menjauh.

Aundy menunggu kabar dari Janu, secangkir taro latte panas yang baru saja disajikan seorang *waiter* untuknya diabaikan sejak tadi. "Gimana? Argan di mana?" tanyanya ketika Janu tampak mendekat.

Janu menghampirinya, lalu menggeleng. "Nggak ada di Blackbeans mana pun."

"Ya?" *Argan kamu ke mana, sih?*
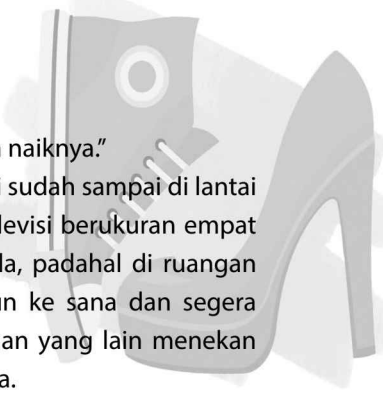
"Apa mungkin ke rumah orangtuanya?" gumam Janu. "Tapi mau ngapain?"

Bisa saja, sih. Aundy segera meraih ponselnya dari atas meja, akan mencoba menghubungi mama mertuanya, tapi … layar ponselnya mati, ia tidak mengisi daya baterainya semalaman. Aundy menggeram pelan, kenapa di saat-saat genting seperti ini semuanya malah semakin menyulitkan? "Aku boleh pinjam telepon nggak?"

Janu mengangguk. "Telepon yang ada di ruang kerja atas aja, ya? Biar nggak keganggu."

Aundy meraih kunci mobil dan ponselnya, lalu melangkah ke arah tangga dengan tergesa.

"Dy, hati-hati!" teriak Janu ketika melihat ujung kaki Aundy tanpa sengaja terpentok anak tangga dan hampir limbung. "Ya Tuhan, Dy.

Argan nggak akan ke mana-mana, pelan-pelan naiknya."

Aundy menghiraukan itu, langkahnya kini sudah sampai di lantai dua dan segera masuk ke ruang kerja. Ada televisi berukuran empat puluh *inch* di dinding yang dibiarkan menyala, padahal di ruangan itu tidak ada siapa-siapa. Langkahnya terayun ke sana dan segera menyambar gagang telepon, sementara tangan yang lain menekan digit-digit nomor telepon kediaman mertuanya.

"Halo? Selamat pagi?" Suara Mama terdengar di seberang sana.

"Ma, ini Ody."

"Dy? Kenapa, Sayang? Pagi-pagi udah nelepon. Nggak ada apa-apa, kan?"

"Argan ada di rumah Mama?"

"Hah?" Mama terdiam sesaat. *"Nggak ada. Memangnya dia nggak ada di Blackbeans?"*

Aundy berdeham. Ia tidak mau membuat mertuanya ikut panik. "Oh, iya mungkin, nanti aku tanyain. Makasih ya, Ma."

Sambungan telepon terputus. Aundy duduk di balik meja kerja, wajahnya menelungkup di antara tangannya yang kini terlipat di meja. "Argan, kamu ke mana, sih?" Ia terdiam beberapa saat, tidak untuk berpikir, hanya beristirahat, mendengarkan suara bising dari televisi yang tengah menyiarkan acara berita pagi yang entah tentang apa.

Aundy mengangkat wajahnya dengan putus asa, lalu melihat buku catatan kecil di samping telepon. Ia membukanya, lembar demi lembar, hanya ada catatan nomor-nomor yang tidak ia kenal, sampai ia menemukan nama … Saskia.

Apakah ia harus menghubungi wanita itu?

Bagaimana kalau ia menemukan kabar buruk?

Bagaimana kalau …. Pikiran-pikiran buruk di dalam kepalanya tidak menghentikan tangannya yang kini kembali mengangkat gagang telepon, menekan digit-digit nomor yang tercatat di sana.

Nada sambung pertama.

Kedua.

Dan terhenti di nada sambung ketiga.

Seseorang di seberang sana mengangkat teleponnya dan tiba-tiba bersuara, “Aku harus bilang berapa kali sih, Mas?” tanyanya dengan suara yang terdengar kesal. “Iya, aku minta maaf. Puas kamu? Lagian, istri kamu segitu nggak percayanya apa, cuma lihat foto-foto gitu aja langsung percaya?” tanyanya. “Kapan kamu sama istri kamu ada waktu? Aku mau minta maaf langsung, terus—”

“Nggak usah,” sela Aundy di antara rentetan kalimat kesal tidak tahu diri dari wanita itu. “Yang perlu kamu lakukan sekarang …, jangan. Temuin. Argan. Lagi.”

Dan setelah mengucapkan kalimat itu, Aundy segera menutup teleponnya dengan kencang. Napasnya sedikit terengah setelah mendengar suara wanita yang membuatnya tidak memercayai suaminya sendiri, marah, dan kembali ke masa lalu bersama masalah peliknya.

Lalu menyesal.

Dan sadar hidupnya lebih baik jika bersama Argan.
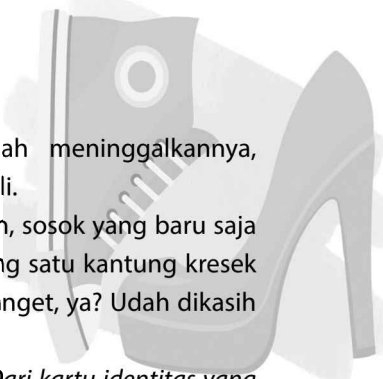
Kecelakaan lalu lintas terjadi di Jalan Raya TB Simatupang. Sebuah Civic hitam yang dikendarai dari arah barat melaju dengan kecepatan tinggi …, Suara siaran televisi mengalihkan perhatian Aundy.

Civic hitam? Nggak. Aundy tertegun sesaat, lalu menggeleng, bukan hanya Argan yang mengendarai mobil jenis itu. Itu bukan Argan.

…, sehingga menabrak mini bus dari arah berlawanan. Kecelakaan ini baru saja terjadi dan mengakibatkan kemacetan total, membuat laju aktivitas kendaraan di daerah tersebut terhenti.

Tidak, ia yakin itu bukan Argan. Dengan tubuh gemetar, Aundy beranjak dari kursinya, saat langkahnya hendak terayun, pintu ruangan terbuka, seseorang muncul dari arah luar.

“Dy?”

Aundy yakin Argan tidak akan pernah meninggalkannya, walaupun sekarang lututnya terasa lemas sekali.

"Janu bilang kamu nyari-nyari aku?" Argan, sosok yang baru saja datang itu melangkah masuk seraya menjinjing satu kantung kresek besar yang entah apa isinya. "Kamu bandel banget, ya? Udah dikasih tahu jangan bawa mobil sendirian, masih aja."

Suara siaran televisi kembali terdengar, *Dari kartu identitas yang dibawa oleh pengendara, diketahui pengendara adalah seorang pria berusia empat puluh tahun, warga Jakarta Timur ….*

Aundy menangkup wajah dengan dua tangannya, membungkam tangisnya di sana, dua bahunya berguncang.

"Dy?" Argan tampak panik dan segera menaruh kantung kresek yang di bawanya ke lantai begitu saja.

"Kamu dari mana aja, sih?" tanya Aundy seraya menatap Argan yang kini menghampirinya.

"Aku habis nyari apel fuji, terus … belimbing madu, sama manggis. Kamu minta itu kan, kemarin-kemarin?" tanyanya. "Sampai marah-marah gara-gara aku nggak bawa pulang buah-buahan—yang susah banget dicarinya," gumamnya kemudian. "Kamu tahu nggak, aku sampai nyari ke mana-mana, dan kamu tahu aku dapet manggis di mana? Di Pasar Rebo. Karena belum musim jadi susah banget nyarinya, Dy. Ya ampun. Tapi nggak apa-apa, ini—"

"Argan?"

"Ya?" Argan menatap Aundy dengan was-was. "Kamu pasti masih marah sama aku gara-gara foto itu. Aku udah hubungi Saskia tadi pagi, terus—"

Aundy menggeleng, segera menangkup wajah pria itu cepat-cepat, membuatnya tidak bersuara lagi. Tangan Aundy mengusap sisi wajahnya, turun ke pundaknya. Argannya telah kembali, kehidupannya telah kembali, menyadari hal itu air matanya turun lagi. "Aku nggak peduli lagi sama Saskia, sama foto-foto itu."

"Dy?"

"Jangan ke mana-mana lagi. Jangan pergi jauh-jauh lagi."

"Aku kan pergi cari buah … buat kamu." Argan terlihat bingung melihat Aundy menangis, tapi dua tangannya tetap menyingkirkan air mata di wajah Aundy.

Aundy menggeleng. "Aku lagi nggak mau apa-apa. Aku cuma mau hari ini kamu pulang cepet, dan peluk aku seharian."[]

15

Hilang tanpa Drama

Argan membawakan Aundy sekotak besar es krim yang ada di lemari es Blackbeans karena tadi sempat mengeluh lapar, menyerahkannya pada wanita itu yang kini tengah duduk di meja kerja seraya menggigit buah apel yang dibelinya tadi.

Argan berdiri di samping Aundy, menyingkirkan helaian rambut panjangnya yang sedikit mengganggu saat menyuapkan satu sendok penuh es krim ke mulut, menggenggam rambut itu dengan tangannya sembari menunggu Aundy menghabiskannya. "Mau makan apa lagi?"

Aundy menggeleng. Ketika mulutnya masih penuh, ia bertanya, "Di bawah ada karyawan perempuan baru, ya? Aku baru lihat, dia berdiri di konter pemesanan." Lalu tiba-tiba ingat bahwa ia mengantongi ponsel Argan sejak tadi. "HP kamu nih, kebiasaan."

Argan mengusap kepala Aundy seraya menerima ponselnya. "Makasih ya."

"Di bawah ada karyawan perempuan baru, siapa?" ulang Aundy.

"Oh. Namanya Risna. Pengganti sementara Resti yang lagi cuti melahirkan."

Setelah es krim vanila itu habis setengahnya, Aundy menoleh ke belakang, bertanya lagi. "Hari ini kamu bisa pulang cepet, kan?"

"Aku pengin pulang cepet, tapi sayangnya hari ini aku masih punya janji sama *supplier* biji kopi yang baru. Dia mau datang ke sini, sore ini." Argan melirik jam tangannya. "Kalau aku pulang—"

"Ya udah." Aundy memutar sedikit kursi, dua lengannya melingkari pinggang Argan yang masih berdiri di sisinya. "Sore kan, janjiannya? Kita punya waktu sampai sore, kan? Berdua? Di sini aja nggak apa-apa. Asal sama kamu. Asal dipeluk."

Argan sedikit meringis menerima perlakuan seperti itu. "Aku yakin banget kamu itu beneran maminya Momo kalau lagi manja kayak gini." Sesaat pria itu mengotak-atik layar ponselnya, lalu menempelkannya ke telinga. "Nu? Ruang kerja gue kunci dulu sampai sore, ya? Lagi dalam tahap siaga satu banget ini soalnya."
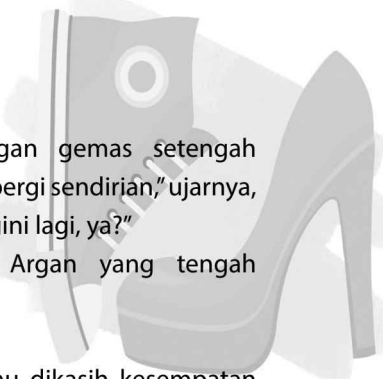
Saat Aundy berdiri, Argan segera memeluknya, erat, melangkah maju menuju sofa, sementara Aundy hanya tertawa dan melangkah mundur mengikuti gerak langkah pria itu.

Setelah sampai di sofa, Argan berbaring lebih dulu, mengajak Aundy juga berbaring di depannya, memeluknya, seperti permintaannya tadi. "Jadi, kenapa tiba-tiba kamu ke sini? Bawa mobil sendiri lagi."

"Kan, aku bilang mau ketemu kamu." *Sebelum semuanya jadi mimpi dan aku kembali ke masa lalu.*

"Ya kan, nanti malam juga aku pulang."

"Kamu nggak seneng ya aku ke sini?" Aundy menoleh ke belakang, karena ia tidur menyamping, membelakangi pria itu.

Argan mengeratkan dekapannya dengan gemas setengah menggeram. "Nggak gitu. Aku khawatir kamu pergi sendirian," ujarnya, lalu mengecup ringan pelipis Aundy. "Jangan gini lagi, ya?"

Aundy mengangguk, melirik tangan Argan yang tengah mengusap perutnya. "Gan?"

"Hm?"

"Kalau suatu saat nanti, seandainya kamu dikasih kesempatan untuk bisa kembali ke masa-masa yang paling kamu inginkan, aku mohon, jangan mau kembali ke masa lalu, ya?" pinta Aundy, lalu tangannya memegang tangan Argan yang balas menggenggamnya.

"Kenapa gitu?"

"Karena aku pasti sedih banget."

"Kalau pun aku bisa kembali ke masa lalu, aku pasti bisa nemuin kamu, yang aku cari pasti kamu, terus—"

"Nggak usah," sela Aundy. "Cukup di sini aja, di masa sekarang. Karena aku udah bahagia banget bisa sama kamu, sama Fush Fush. Bagi aku, ini masa-masa yang paling aku inginkan, nggak ada lagi. Aku harap kamu juga gitu."

Kekehan Argan membuat tengkuk Aundy terasa hangat, wajah pria itu bersembunyi di balik helaian rambut panjangnya. "Aku nggak akan ngejar kamu sampai titik ini seandainya masa-masa ini bukan yang aku inginkan, Dy."

Aundy berbalik sepenuhnya, membuat lengan Argan memanjang untuk menahannya agar tidak jatuh dari tepi sofa. Kini, mereka saling berhadapan. "Gitu, ya?" Aundy menatap mata pria itu lamat-lamat, rindu sekali rasanya.

"Menurut kamu?"

Aundy tersenyum, satu tangannya terangkat menelusuri sisi wajah Argan. Bergerak dari pelipisnya, tulang pipinya, rahangnya, dagunya yang terasa kasar sisa janggut tipisnya, lalu ke leher. "Gan? Aku kangen."

"Seandainya trimester pertama udah terlewati, aku nggak mungkin diam aja dari tadi, Dy," ujar Argan, kelihatan gerah menerima tingkah Aundy.

"Kasihan." Aundy berdecak seraya membuka kancing kemeja pria itu satu per satu.

"Pancing terus akunya."

"Memangnya kamu empang, harus aku pancing-pancing?" Kekehan Aundy terdengar semakin keras. Gerakannya sesaat terhenti setelah membuka tiga kancing teratas, lalu tangannya menyelip di antara celah kemeja yang terbuka itu, meraba dada pria itu sementara wajahnya sudah bergerak mencium ringan rahang kokoh yang kini terlihat kaku.

"Dy, ya ampun …." Argan pasti frustrasi sekali.

Aundy sesaat menggigit bibirnya, lalu telunjuknya mengusap pelan bibir Argan. "Boleh mungkin … asal kamunya jangan galak-galak. Terus … di luar."

Argan berdeham kencang, satu tangannya dengan tergesa merogoh saku celana untuk meraih ponsel, menghubungi seseorang. "Nu, masalah gue kayaknya bakal kelar lama."

"Hah? Aundy masih marah banget ya sama lo?" tanya Janu. Aundy bisa mendengar suara itu karena jaraknya dengan Argan kini dekat sekali.

"Ya … pokoknya gitu," jawab Argan sekenanya. "Kalau ada *supplier* baru itu, tolong lo *handle* sebentar. Nanti gue ke bawah kok."

"Oke, gampang itu. Semoga masalah lo cepet kelar ya."

Argan mematikan sambungan telepon, melemparkan ponselnya begitu saja ke karpet. "Nggak bakalan cepet kelar sih kalau ini," gumamnya seraya bangkit dan menahan dua sikutnya di kedua sisi wajah Aundy.

♡♡♡

Aundy menempeli Argan seharian. Sampai-sampai, ketika malam hari Argan ke dapur untuk membuatkan susu, wanita itu mengikutinya. Sekarang, Argan bergerak dengan langkah yang terseret-seret ketika harus mengambil gelas, menuangkan susu, dan mengambil air, karena Aundy mengikuti langkahnya sambil terus memeluknya dari belakang.

Ada apa dengan istrinya itu? Padahal malam kemarin mereka bertengkar hebat dan Aundy jelas sangat marah karena foto-foto yang dikirimkan Saskia. Namun, kenapa hari ini sikapnya berubah nyaris seratus delapan puluh derajat? Kemarahannya bahkan hilang tanpa drama, tanpa permintaan maaf berlebihan dari Argan seperti biasanya.

Argan tidak biasa dipuja oleh Aundy seperti itu. Biasanya, ia yang memuja wanita itu dengan berlebihan, mengejarnya, menjadi pihak yang mengalah, dan tidak masalah merendahakan diri sendiri. Jadi, ketika sikap Aundy berubah seperti sekarang, Argan tidak berhenti kebingungan.

Apa jangan-jangan, semalam jiwa mereka tertukar tanpa ia sadari?

"Nih, minum dulu." Argan yang tengah memegang gelas, memutar tubuhnya untuk menemukan wajah Aundy, tapi wanita itu malah ikut berputar mengikuti gerak tubuhnya. "Sayang, kamu ngapain sih? Ini minum dulu, udah aku bikinin juga."

Aundy menjauhkan lengannya dari pinggang Argan, lalu wajahnya terlihat cemberut sementara Argan meraih *stool*, menyuruh Aundy duduk di sana dan menyerahkan gelas.

"Pelan-pelan." Argan meringis ketika melihat Aundy meminum susunya sampai tandas tanpa jeda, hanya dalam satu tarikan napas.

Aundy menaruh sendiri gelas kosongnya ke meja bar, lalu menatap Argan. Ia menghela napas panjang sebelum bicara. "Aku takut tidur."

Argan mengernyit. "Kenapa? Kan, ada aku?"

"Aku takut, ketika bangun, kamu nggak ada," gumamnya.

"Aku ada. Aku nggak ke mana-mana." Argan mencoba meyakinkan kekhawatiran aneh yang bukan pertama kali didengarnya untuk hari ini. Aundy banyak mengucapkan kalimat khawatir yang tidak beralasan, yang tidak Argan mengerti.

Aundy mengangguk.

Argan bergerak mendekat, berdiri di hadapan wanita itu sembari mengusap perutnya yang mulai terlihat buncit. "Tidur, yuk? Kamu pasti capek seharian ikut aku kerja," ajaknya. "Aku kerjain juga."

Aundy hanya memukul lengan Argan, membuat Argan terkekeh.

Argan menarik Aundy turun dari *stool*, lalu membawanya kembali ke kamar. Lampu kamar sudah mati, hanya ada televisi yang menyala dengan volume suara kecil. Mereka berbaring bersisian dan bersembunyi di dalam selimut. Sesaat, Aundy merapat, merebahkan kepalanya di dada Argan.

"Bisa peluk aku nggak?" tanya Aundy.

Argan tersenyum, lalu memeluk wanita yang seharian bersikap aneh itu. Yang manjanya berlebihan itu.

"Jangan lepasin aku sampai pagi, ya? Sampai aku bangun," pintanya.

Tumben? Malam-malam kemarin Aundy bahkan sempat mengusirnya untuk tidur di luar karena katanya tidak tahan dengan bau badan Argan, padahal Argan sudah mandi dan menggosok tubuhnya berkali-kali sampai bersih. "Memangnya aku udah nggak bau? Nggak bikin kamu mual?"

Aundy mengangkat wajah sembari menutup hidung. "Bau, sih. Tapi mau gimana lagi?"

Argan mencium bajunya sendiri. *Bau apanya sih, Ya Tuhan.*

"Oh, iya. Hari Sabtu besok aku mulai senam hamil."

"Oh, ya? Memangnya nggak apa-apa? Kan, masih trimester pertama?"

"Argan, ya gerakan senamnya juga khusus buat ibu hamil trimester pertama. Nggak sampai lompat-lompat kayak zumba," jelas Aundy. "Kak Oda bilang, aku sama kayak dia dulu waktu trimester pertama, parah banget mual-mualnya. Makanya nyaranin aku ikut kelas senam buat bikin kondisi trimester pertama ini membaik."

"Oh, gitu. Tapi kamunya hati-hati ya."

"Iya," gumam Aundy. "Kamu ikut, ya?"

Argan mengangguk, memeluk Aundy lebih erat saat tubuh wanita itu merangsek lebih rapat. "Ya iya, masa aku nggak antar kamu?"

"Bukan cuma nganterin Argan, tapi ikut kelasnya."

"Hah?!" Argan bahkan sampai berjengit, menjauhkan wajahnya dari Aundy.

"Kenapa?" Aundy tampak kecewa melihat respons kaget darinya barusan. "Kamu nggak mau?"

"Sayang, aku cukup lihat kamu—"

Aundy cemberut seraya memukul dadanya. Lalu tubuh wanita itu berbalik, membelakanginya.

Mulai lagi drama ibu hamil ini. Argan mendekat, memeluk Aundy dari belakang. "Iya, iya. Aku ikut kelasnya juga. Udah jangan marah, baru juga baikan. Nggak capek apa marahan terus?"

"Beneran, ya?"

"Iya." Argan meyakinkan. "Banyak juga bapak-bapak yang ikut?"

"Aku ngambil kelas yang isinya lima orang, jadi nanti kamu ada temen."

"Oh, gitu? Oke."

Aundy kembali berbalik, menghadap ke arahnya. "Aku mau tidur. Nyanyi, dong."

Ini nih, kebiasaan aneh Aundy setelah hamil. Setiap malam, selain minta diusap-usap perutnya, Argan juga harus menyanyi sampai ia tertidur. Sekarang, belum lagi minta dipeluk. Gimana caranya, sih? Tangan Argan kan cuma dua?

"Usap perutnya dong, Gan." Aundy merengek saat Argan hanya memeluknya.

Oke, Argan menurut, tangannya mengusap-usap perut Aundy.

"Peluk juga! Ih, gimana, sih?! Aku kan minta dipeluk sampai pagi!"

Ini, kalau malam ini dia tiba-tiba berubah jadi siluman gurita yang punya banyak tangan boleh deh! Akhirnya, tangan kiri Argan mengusap perut Aundy, sementara tangan kanannya tetap memeluk.

"Mana nyanyinya?" gumam Aundy dengan mata terpejam.

Allahu akbar, sabarkan hamba. Argan berdeham, lalu mulai bersenandung. "Twinkle, twinkle—"

"Dari kemarin itu mulu, bosen."

Ya Allah, katanya harus lagu yang ramah didengar anak kecil?! Gimana, sih? "Pagiku, cerahku, matahari bersinar. Kugendong tas merahku—"

"Gan, kamu lagi ngajar PAUD?"

Wajah Argan bergerak mendekat, mencium bibir Aundy sampai mata wanita itu kembali terbuka. "Sayang, kamu kalau berisik mulu, aku bikin kamu teriak-teriak sekalian sampai pagi, ya!"[]

16

Lasagna

Argan baru saja mengganti pakaiannya dengan kaus berwarna *pink* dan celana pendek hitam. Kaus *pink* itu bertuliskan 'Papi', merupakan pasangan dari kaus seorang wanita yang kini baru saja menutup pintu loker dan tersenyum ke arahnya.

Mereka sedang berada di sebuah ruang ganti pakaian yang berada di Prenatal Yoga Studio, kawasan Kuningan, yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Blakcbeans.

"Ganteng banget lho pakai baju warna pink gini." Aundy, yang sekarang sudah mengenakan kaus berwarna *pink* bertuliskan 'Mami' dan celana yoga hitam panjangnya itu, mencubit kedua pipi Argan. Rambut wanita itu diikat tinggi-tinggi sementara poninya ditahan oleh sebuah bandana kain berwarna merah muda yang diikat menyerupai

pita.

"Aku mau pakai baju apa aja tetap ganteng Sayang, buktinya kamu tergila-gila banget sama—" Cengiran Argan kaku, mengerjap-ngerjap saat Aundy menatapnya tajam. "Aku, aku yang jauh jauh jauh tergila-gila sama kamu sampai rasanya mau mati aja kalau kamu tinggalin," ralatnya.

Aundy kembali membuka loker, mengeluarkan sebuah bandana *pink* yang sama dengan yang ia kenakan, lalu menarik bahu Argan agar mendekat, mendorong ke bawah tengkuknya agar sedikit turun. "Pake bandana dulu ya, biar rambutnya nggak ganggu."

Heh? Apa katanya? Bandana? Argan? Pakai bandana? Pink*?*

"Rambut kamu udah agak panjang, kayaknya harus dipotong deh ini," gumam Aundy.

"Bentar, Dy." Argan mengangkat wajahnya, memegang dua tangan Aundy. "Harus pakai bandana?" tahannya.

Aundy mengangguk. "Iya, nggak apa-apa, biar rambutnya nggak ganggu."

"*Pink*?" Argan menatap bandana itu dengan ngeri.

"Kan, biar samaan kayak aku. Terus—" Wajah antusias Aundy berubah dalam sekejap, terlihat kecewa. "Kamu nggak mau, ya?"

Matanya bisa nggak sih nggak usah berkaca-kaca gitu? Bikin lemah aja. "MAU BANGET DONG! SENENG BANGET AKU TUH!" Argan kembali menunduk, menarik dua tangan Aundy ke kepalanya dengan gerakan tergesa. "BELUM PERNAH LHO AKU PAKAI BANDANA!"

Aundy mengikatkan kain itu di kepala Argan setelah merapikan rambutnya ke belakang dengan jemari, lalu bertepuk tangan. "Udah." Cengirannya lebar sekali.

"Kamu seneng?" tanya Argan.

Aundy mengangguk, semangat. "Kamu?"

NGGAK! "Seneng dooong!" Argan ikut terkekeh, terkekeh untuk menertawakan dirinya sendiri sebenarnya.

Sebelum Aundy menarik tangannya ke luar ruangan untuk menuju studio, Argan sempat melirik wajahnya dari pantulan cermin. Ia melihat penampilannya, lucu sekali, kepalanya berpita, mirip anjing pudel.

♡♡♡

Argan berdiri di belakang Aundy, berjajar bersama empat suami lain yang juga berdiri di belakang istrinya yang tengah hamil muda. Setelah memasuki ruangan itu dan bertemu dengan mereka, Argan bersyukur, karena ia tidak konyol sendirian. Para suami itu juga memakai kaus berpasangan dengan istrinya. Dan bandana yang juga tidak kalah menggelikannya.

Setelah menarik dan membuang napas perlahan beberapa kali. Mereka disuruh untuk duduk bersila di atas matras yoga. Dua tangan di taruh di atas paha, memejamkan mata dengan napas yang diatur seperti tadi.

Hening.

Dan tubuh Argan sedikit oleng.

Sepertinya ia tidak sengaja tertidur. Dan terbangun saat instruktur senam, yang tadi memperkenalkan diri bernama Fia, mengintruksi untuk mengubah gerakan.

"Taruh tangan Ayah di samping kanan dan kiri wajah Bunda," ujarnya. "Lalu, gerakkan kepala Bunda ke kiri, ke kanan, perlahan."

Dan …. "Aw! Gan, kamu mau bikin leher aku patah, ya?" protes Aundy dengan suara bisik-bisik, sambil memelotot ke belakang.

Argan menyengir. "Maaf, maaf. Sini, kali ini pelan-pelan." Kembali ia menggerakkan tangannya sesuai dengan instruksi yang diberikan. Tangannya bergerak ke tengkuk Aundy, memijatnya dengan ibu jari.

"Ya ampun, enak ini," gumam Aundy. "Besok-besok aku boleh minta pijitin sebelum tidur?"

Minta peluk, usap perut, sekarang pijat juga? Pakai apa? Pakai kaki? "Boleh. Pakai nanya segala, kamu minta apa aja pasti aku lakuin." *Kamu suruh aku colok mata sendiri juga aku bakal jabanin.*

Gerakan tangan Argan turun ke pundak, lalu mengusap punggung Aundy turun naik sementara wanita itu sudah memeluk *gym ball*. Dipikir-pikir, ini bukan senam hamil kayaknya, tapi menjajah suami selama berjam-jam untuk memijat istri.

"Kamu kayak bete gitu?" gumam Aundy seraya menatap wajah Argan dari pantulan cermin selebar dinding di hadapan mereka.

"Bete gimana?" Argan memasang cengiran terbaik. "Aku dari tadi seneng gini, kok. Senyum terus." *Sampai rumah bibir aku sobek nih.*

Gerakan terakhir adalah, Aundy yang disuruh bersandar ke dada Argan sementara Argan memeluknya sambil mengelus perut dari depan ke belakang, begitu terus katanya. Namun, sebelum melakukannya, Argan mendengar Aundy kembali bergumam, "Gan?"

"Ya?"

"Elus bagian perut aja, tangannya jangan ke mana-mana."

Ya ampun, ya kali di tempat umum mau main ke mana tangannya? "Ya nggak lah."
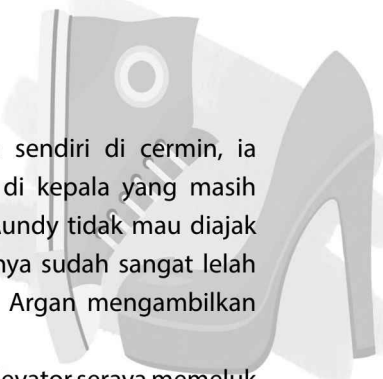
"Biasanya kalau disuruh elus perut kan kamu suka sambil nyenggol-nyenggol tangannya, " lanjut Aundy. "Cari kesempatan."

Mohon maaf, Ibu Aundy Yang Terhormat. Apakah suaminya kelihatan secabul itu di tempat umum begini? "Sayang, jangan kenceng-kenceng ngomongnya nanti kedengeran orang. Nggak enak."

"Lho emang bener. Tiap disuruh usap-usap perut kan tangan kamu kalau nggak naik, ya turun." Suara Aundy membuat beberapa pasang suami istri menoleh ke arah mereka.

Argan meringis, *Apakah di mata mereka gue sudah berubah menjadi Argan Si Anjing Pudel Yang Cabul?*

♡♡♡

Saat menatap pantulan penampilannya sendiri di cermin, ia bergidik ngeri. Geli sekali melihat pita *pink* di kepala yang masih dikenakannya sampai di perjalanan pulang. Aundy tidak mau diajak berganti pakaian setelah senam selesai, katanya sudah sangat lelah dan mengantuk, sehingga hanya menunggu Argan mengambilkan tas mereka dari loker.

Sekarang, Argan tengah berdiri di dalam elevator seraya memeluk Aundy yang terkantuk-kantuk karena tertidur selama perjalanan. Jangan lupakan tangannya yang memeluk sambil menjinjing tas besar milik Aundy.

Beban hidupnya sangat berat. *Literally*, berat.

Ia menyeret langkahnya saat keluar ketika pintu elevator terbuka, karena Aundy benar-benar memercayakan separuh beban tubuhnya pada Argan sementara langkah wanita itu hanya terseret-seret mengikuti gerak kaki Argan yang masih memeluknya.

Trimester pertama ini berat badanku turun lima kilogram, Gan, ujar Aundy beberapa hari ke belakang.

Boleh tidak jika Argan tidak memercayai itu karena rasanya ia ingin melepaskan begitu saja tubuh Aundy ke sofa ketika telah sampai di apartemen, lengannya kesemutan menahan berat badan istrinya itu.

"Dy, bangun dulu. Mandi, ganti baju. Kan kamu keringetan," ujar Argan seraya merebahkan tubuh Aundy perlahan ke tempat tidur. "Dy?"

Aundy mengangguk pelan, perlahan matanya terbuka. Melihat Argan sudah melepaskan bandana dan kausnya, ia bertanya, "Mau mandi duluan?"

"Terserah, mau aku dulu atau kamu?" Argan balik bertanya seraya mengambil handuk dari belakang pintu. "Atau mau sama-sama?"

Aundy mencebik. "Ya udah kamu duluan," ujarnya. "Tapi kenapa buru-buru banget mandinya?"

"Aku harus ke Blackbeans, Dy."

"Ini udah sore."

"Urusan dengan *supplier* kemarin belum selesai."

"Kenapa nggak Janu yang *handle*?"

"Janu nggak di Kuningan sekarang, lagi di Depok."

Aundy berdecak kencang. "Ninggalin aku?"

Ya ampun gemes banget kalau udah kayak gini, bikin pengen jedukin kepala ke ujung meja. "Sebentar, aku janji. Sebentar."

Aundy masih cemberut saat Argan sudah mengganti pakaiannya dengan handuk.

Argan memutuskan untuk kembali menghampiri Aundy, duduk di sisi tempat tidur. "Mau aku bawain apa pulangnya?"

Aundy menggeleng, wajahnya menunduk, sibuk memainkan kuku tangan.

Argan mengusap rambut Aundy yang … yang lengket banget. Menurut sepengakuannya, setelah hamil, istrinya itu memang jadi malas keramas, malas lama-lama di kamar mandi katanya. Sama sekali seperti bukan Aundy yang ia kenal dulu. Namun, Argan tidak pernah protes tentang hal itu, tentu, keningnya mungkin bisa menjadi sasaran lemparan mug atau lampu tidur jika salah bicara. "Dy?"

"Apa?!" Aundy menatapnya sekilas, hanya untuk memberikan pelototan sebelum kembali menunduk.

"Aku janji, nggak akan lama."

Aundy mendengkus, lalu menatap Argan tajam. "Aku kan baru kembali, Argan. Aku masih kangen kamu."

Dari kemarin Aundy mengatakan hal itu, baru kembali. *Dari mana?*

"Aku baru kembali baik sama kamu setelah marah karena foto-foto itu, maksudnya," jelas Aundy. "Masa aku nggak boleh—"

Argan mendekatkan wajahnya, mencium kening wanita itu singkat. "Boleh. Aku tuh punya kamu. Jadi boleh kalau mau kamu

peluk terus."

"Terus kalau gitu sekarang—"

Untuk kedua kalinya Argan mendekatkan wajahnya, kali ini ke arah yang berbeda. Argan mencium bibir wanita itu, singkat, lembut. "Tapi, sekarang aku harus beresin urusan Blackbeans dulu. Buat kamu. Buat dia," ujarnya seraya membuat lingkaran di perut Aundy dengan telunjuk. "Oke?"

Aundy mengangguk juga akhirnya, walaupun kelihatan masih enggan.

"Jadi, aku boleh mandi sekarang?" tanya Argan.

Aundy mengangguk lagi, dengan gerakan enggan yang sama.

Ketika Argan beranjak dari tempat tidur dan hendak melangkah ke kamar mandi, Aundy memanggilnya.

"Gan?"

"Iya? Kenapa?" Argan batal membuka pintu kamar mandi dan berbalik.

"Nggak nanyain aku mau dibawain apa?"

"Tadi kan aku udah nanya."

"Tanya lagi dong."

Senyum paling *fake* sedunia sedang Argan lakukan sekarang. "Kamu mau aku bawain apa, Sayang?"

"Di samping Blackbeans, ada kafe baru, kan?"

"Iya."

"Kak Oda waktu itu ke sana, terus lasagna-nya enak."

"Oh, iya. Dari kemarin orang-orang di kedai memang pada bilang gitu." Argan mengangguk-angguk. "Kamu mau?"

"Mau."

"Oke. Nanti pulangnya aku bawain ya?" Melihat Aundy yang sudah tersenyum, Argan memberanikan diri membuka pintu kamar mandi. Namun, tunggu! Argan berbalik lagi. "Dy, karena lasagna memang jadi favorit di sana, kemarin Janu sempat mau beli tapi katanya udah habis,

padahal masih jam-jam sore. Kalau nggak ada, gantinya mau apa?"

"Lasagna."

"Iya, kalau lasagna-nya nggak ada. Kamu mau aku bawain apa?"

"Aku maunya lasagna, Argannn."

"Lasagna di tempat lain nggak apa-apa?"

Aundy menggeleng. "Nggak, aku maunya lasagna di kafe itu."

"Iya." Argan menarik napas perlahan, senam hamil tadi sepertinya memang sangat berguna untuknya, di keadaan seperti ini. "Kalau lasagna di kafe itu habis, kamu mau aku beliin apa?"

Aundy termenung sejenak, tampak berpikir. "Lasagna," ulangnya. "Di kafe yang baru itu."

ALLAHU AKBAR!

♡♡♡
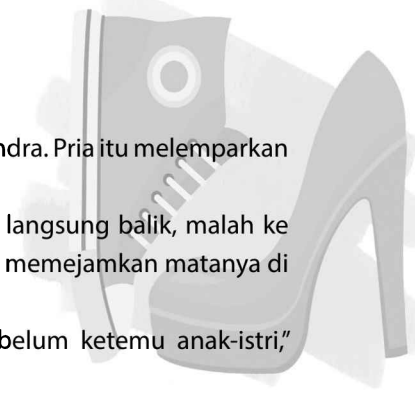
Argan baru saja menyelesaikan urusannya dengan *supplier* biji kopi yang baru, wajahnya kusut sekali karena tidak terjadi kesepakatan yang diinginkan. Janu bilang, *supplier* baru yang akan mereka ajak kerja sama berkali-kali melakukan tindakan tidak profesional di beberapa kedai kopi.

Jadi, ia harus mencari penggantinya. Dan itu kembali membutuhkan waktu.

Di sela waktu sibuknya, ia sempat mengunjungi kafe baru di samping Blackbeans, memesan lasagna yang Aundy inginkan dan … ia tidak mendapatkannya karena sudah habis. Ia kembali ke Blackbeans dengan lelah, lalu kembali ke ruang kerja.

Argan menatap layar ponselnya yang kosong notifikasi dari Aundy. Waktu sudah larut malam, tapi tidak seperti biasanya, Aundy tidak merecokinya dengan telepon seharian.

Saat Argan baru saja membuka laptop dan menyalakannya, pintu ruang kerja tiba-tiba terbuka, Chandra masuk dengan wajah lelah

yang sama. “Lah, belum balik lo?” tanya Chandra. Pria itu melemparkan tubuhnya begitu saja ke sofa.

“Lo sendiri ngapain ke sini? Bukannya langsung balik, malah ke sini,” balas Argan. Ia melihat Chandra malah memejamkan matanya di sana.

“Bentar. Gue mau istirahat bentar sebelum ketemu anak-istri,” sahut Chandra dengan suara berat.

Argan bangkit dari kursi, melangkah lunglai dan ikut duduk di sofa setelah menyingkirkan kaki Chandra, membuat temannya itu berdecak dan berbaring dengan tubuh meringkuk. “Capek ya punya istri satu?”

“Makanya, harus dua,” sahut Chandra sambil cekikikkan.

Argan tertawa. “Satu aja bawaannya gue pengin bunuh diri kalau dipelototin. Lah ini dua? Mati beneran gue.”

“Iya bener. Menjemput ajal,” sahut Chandra.

Argan hanya tertawa.

Chandra menghela napas panjang. Matanya menatap nyalang ke langit-langit kamar. “Gan, lo pernah bayangin nggak sih seandainya kita bisa balik ke enam atau tujuh tahun lalu?” gumamnya, meracau. “Balik lagi ke masa kuliah, saat baru memulai Blackbeans, dan yang dipikirin ya cuma Blackbeans, terus sisanya nongkrong, seneng-seneng.”

Argan terkekeh pelan. “Nggak ada telepon dan omelan istri?”

“Iya. Nggak ada keinginan *absurd* dari makhluk bernama wanita itu yang harus kita penuhi, nggak ada permintaan maaf berkali-kali untuk kesalahan yang sebenarnya kita nggak tahu.” Chandra mendengkus setelah terkekeh kencang. “Ah, makin ngaco aja gue.”

Aundy pernah bilang, jangan pernah mau seandainya dikasih kesempatan untuk kembali ke masa lalu. “Tapi, kalau ada mesin waktu, boleh tuh dicoba,” balas Argan, sama meracaunya.

“Mesin kopi noh lo jadiin mesin waktu.”

Tidak lama, ponselnya berdering singkat. Argan bangkit dari sofa, kembali menghampiri meja kerja. Ada satu pesan di layar ponselnya.

Risna : *Mas Argan, katanya tadi nyari-nyari lasagna tapi kehabisan, ya?*

Risna : *Aku bikinin tadi, kebetulan bahannya ada semua di* freezer. *Mungkin rasanya nggak akan sama, tapi semoga Mas Argan suka ya. Aku pulang dulu. Udah selesai* shift *hari ini soalnya.*[]

17
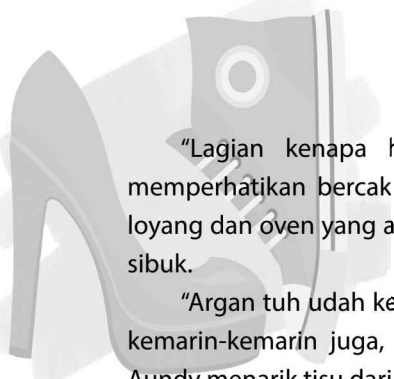
Arganta Yudha

Aundy baru saja memuntahkan semua isi perutnya di wastafel, rasanya tidak ada lagi yang tersisa, perutnya kosong, tapi mual itu terus membuatnya berusaha memuntahkan apa pun. Napasnya tersengal, keningnya berkeringat, dan wajahnya sudah pasti pucat.

Kini, langkah lunglainya dibimbing oleh Audra menuju ke meja makan. Karena sejak kemarin tidak bertemu adiknya, Audra yang sekarang sedang hamil besar dan tinggal menghitung hari untuk melahirkan itu mengunjungi apartemen Aundy.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Audra sambil meringis ketika melihat Aundy duduk dan terkulai.

Bohong sekali jika Aundy bilang, tidak apa-apa. Karena setiap kali hal itu terjadi, tenaganya seperti terkuras dan ia kesulitan bergerak.

"Lagian kenapa harus maksain bikin sendiri, sih?" Audra memperhatikan bercak terigu dan bahan lain di meja dapur, serta loyang dan oven yang akan dipakai, yang sejak tadi membuat Aundy sibuk.

"Argan tuh udah kesusahan banget gara-gara aku seharian ini—kemarin-kemarin juga, sih. Aku cuma mau ngasih dia hadiah aja." Aundy menarik tisu dari tengah meja, mengeringkan tangannya.

"Kamu bisa beli."

"Beda, Kak." Aundy kembali bangkit dari kursi, menghampiri meja dapur dan memakai masker yang sejak tadi digunakannya untuk menghindari bau amis telur dan mentega yang membuatnya mual. "Aku pengin Argan tahu, bahwa nggak cuma dia yang rela berkorban buat aku. Aku juga. Aku sayang sama dia dan—"

"Oke, oke." Audra menghadapkan telapak tangannya pada Aundy. Sesaat ia mengotak-atik ponselnya. Lalu kembali bicara, "Kalian itu memang pasangan paling berlebihan sedunia. Tanpa perlu diungkapkan, Argan juga tahu hal itu, Dy."

Aundy hanya mencebik melihat kakaknya bangkit dari kursi.

"Kalau aku tinggal sendirian, nggak apa-apa?" tanya Audra seraya menarik tali tas.

"Ya?" Aundy menoleh setelah menyalakan *mixer* untuk menyatukan beberapa bahan kue, suara Audra terdengar samar. "Kenapa?"

"Aku mau pulang."

Langkah Aundy terayun ke arah lemari es, meraih susu kotak dan menusuknya dengan sedotan, berharap setelah meminumnya, rasa mualnya berkurang. "Oh, iya iya."

"Mas Mahesa udah jemput aku di bawah. Aku pulang, nggak apa-apa?" ujar Audra dengan suara lebih nyaring.

"Iya. Nggak apa-apa. Hati-hati." Aundy menghampiri Audra untuk mencium pipi dan mengusap perut buncitnya.

"Kamu yang hati-hati. Kalau nggak sanggup, nggak usah dipaksain." Audra mendorong gemas pipi Aundy. "Tanpa membuktikan apa-apa, Argan tahu kok, kamu sayang sama dia."

"Iyaaa." Aundy membalikkan pundak Audra, lalu mendorongnya ke arah pintu keluar. "Udah sana, udah ditungguin juga."

Setelah Audra melangkah keluar dan peringatan-peringatannya tidak terdengar lagi, Aundy kembali ke dapur. Sebelum mematikan *mixer*, ia sempat melirik jam dinding. Baru pukul lima sore. Masih ada waktu.

Aundy menarik kembali maskernya, mendesah kencang saat bau amis telur menyerangnya. Dan ia segera menangkup mulut saat mual itu datang lagi. Langkahnya terayun ke arah wastafel dan ia kembali memuntahkan isi perutnya.

♡♡♡
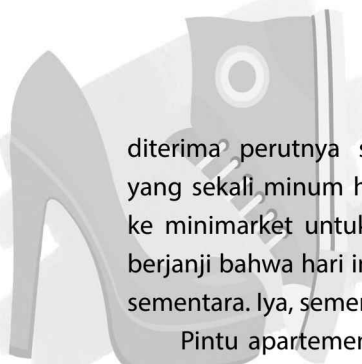
Sudah pukul delapan malam. Aundy sudah selesai membuat *chocolate cake* untuk Argan dengan mengerahkan seluruh kemampuannya; dengan krim yang sedikit berantakan bertuliskan 'For The Best Husband in The World'. Dapur sudah kembali bersih dan rapi. Ia berusaha melakukan yang terbaik untuk menyambut kedatangan Argan hari ini. Dan semoga Argan menyukainya.

Lalu … seperti yang tadi ia jelaskan di depan Audra, tidak hanya Argan yang berusaha selalu menjadi yang terbaik, Aundy juga ingin dan akan terus melakukannya—walau kadang remnya blong dan sifat menyebalkan itu muncul seenaknya, tanpa bisa ia cegah, tanpa diduga oleh dirinya sendiri.

Setelah selesai mandi, Aundy menyimpan *cake*-nya ke dalam lemari es. Lalu duduk di *stool* seraya meminum susu kotak dengan dua sikut yang bertopang pada meja bar.

Es krimnya habis, jadi satu dari beberapa asupan yang bisa

diterima perutnya sekarang adalah susu hamil kemasan kotak yang sekali minum habis. Tadinya, ia berniat akan menyuruh Argan ke minimarket untuk membelikan satu *pint* es krim, tapi ia sudah berjanji bahwa hari ini akan berhenti dulu merepotkan Argan. Untuk sementara. Iya, sementara.

Pintu apartemen terbuka, dan Aundy segera menoleh, melihat Argan tersenyum ke arahnya dengan wajahnya yang lesu. Kentara sekali bahwa pekerjaannya hari ini membuat pria itu lelah. Satu tangannya membawa sebuah kotak yang Aundy terka isinya lasagna pesanannya.

"Aku tanya mau nitip apa, kok nggak balas?" tanya Argan

"Masa, sih?" Aundy turun dari *stool*, menaruh kotak susunya yang kosong di meja bar. "HP-nya aku taruh di kamar, jadi nggak tahu ada pesan dari kamu."

Argan menghampirinya, menarik pelan pinggangnya dengan wajah yang juga mendekat, mencium keningnya singkat. "Ngapain aja hari ini?" tanyanya. Tangannya menaruh kotak yang sejak tadi dibawanya ke meja bar.

"Nungguin kamu." Aundy menghampiri Argan, meraih kerah kemejanya dan menariknya untuk menunduk. Sebelum bergerak mencium pria itu ia berjengit. "Bau. Mandi dulu gih!"

Argan tertawa, mengacak pelan rambut Aundy sambil berlalu. "Ya udah, aku mandi dulu. Kalau mau makan lasagna-nya, makan aja. Nggak usah nungguin aku. Ya?"

Aundy mengangguk. Setelah melihat Argan menghilang di balik pintu kamar, Aundy menghampiri kotak makanan di atas meja bar. Tangannya bergerak membuka kotak itu, melihat isinya.

Aundy mengernyit. Sebelumnya, ia pernah mencicipi lasagna milik Audra, dan lasagna yang ada di depannya sama sekali tidak sama. Lagi pula, lasagna itu di taruh di dalam kotak makan yang tidak pernah Aundy lihat sebelumnya.

Apakah kotak itu milik Blackbeans?

Karena lasagna di kafe baru itu habis, Argan membuatnya sendiri untuk Aundy?

Aundy kembali menutup kotak. Langkahnya kini terayun ke dalam kamar. Baju kotor Argan sudah berada di dalam keranjang cucian, suara percikan air di kamar mandi menandakan bahwa pria itu tengah berada di dalam.

Tidak lama, ponsel Argan yang tergeletak di atas tempat tidur berdering, ada satu panggilan masuk dari Mama, membuat Aundy berteriak, "Gan! Mama nelepon, nih!"

"Angkat aja!" sahut Argan.

Aundy mengambil ponsel itu, mebuka sambungan telepon dan menyapa seseorang di seberang sana. "Halo, Ma? Ini Ody, Argan lagi mandi."

"Dy, Mama neleponin kamu lho dari tadi tapi nggak aktif!" ujar Mama dengan suara terburu-buru.

Aundy melirik ponselnya yang berada di atas meja kecil di samping tempat tidur. "Oh, kayaknya HP-nya mati. Dari tadi nggak Ody periksa soalnya. Ada apa, Ma?"

"Mama pikir kamu ke mana," gumam Mama. *"Nggak. Nggak apa-apa, cuma kangen aja. Akhir pekan ini, ke rumah, ya? Makan siang di sini sama Argan? Mama udah kasih tau Oda sama Mahesa juga."*

"Oh, boleh. Nanti Ody bilang Argan, ya."

"Iya. Sampai ketemu ya, sehat-sehat kamu di sana, ya."

"Iya, Ma. Mama sama Papa juga ya." Setelah mengucapkan salam, Aundy segera menjauhkan ponselnya dari telinga, lalu sebuah pesan muncul di layar ponsel, kebetulan sekali sehingga Aundy bisa membaca isi pesan tersebut tanpa perlu membukanya.

Risna : *Sama-sama, Mas. Semoga suka lasagna-nya.*

Kaki Aundy, entah kenapa sedikit gemetar, ia duduk di tepi tempat tidur. Tangannya yang tiba-tiba terasa lemas segera mencengkram ponsel milik Argan agar tidak jatuh. Risna, ia mengingat nama itu. Nama pegawai Blackbeans yang baru, yang Argan jelaskan kemarin, kan?

Jadi Argan mendapatkan lasagna dari wanita itu? Kenapa harus?

Aundy segera menaruh ponsel Argan ke tempat tidur. Dua tangannya mengusap wajah. Tidak. Ia tidak boleh seperti ini lagi. Ia sudah membuat keputusan di masa lalu, juga saat ini, bahwa apa pun yang terjadi ia akan tetap memercayai Argan.

Argan mencintainya.

Begitu mencintainya.

Sangat.

Dulu mau pun sekarang, tidak ada yang berubah.

Pintu kamar mandi terbuka, Argan melangkah ke luar dengan handuk yang melilit di pinggang, tangannya bergerak menggosok rambutnya yang basah dengan handuk kecil. "Lho, nggak makan duluan?" tanyanya ketika melihat Aundy masih duduk di tepi tempat tidur. "Mau aku angetin dulu lasagna-nya?"

Aundy tersenyum, senyum yang ia paksakan di antara kegelisahan. "Nggak. Nunggu kamu."
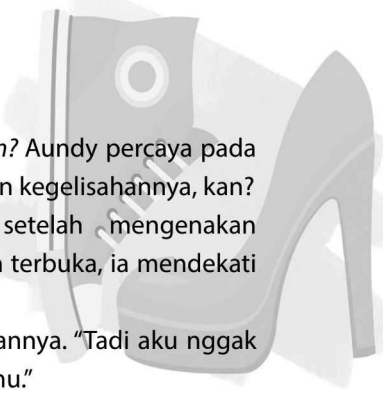
"Nunggu aku?" Argan menghampirinya, membungkuk untuk mencium kening Aundy. "Mama tadi telepon? Ada apa?"

"Akhir pekan ini disuruh ke rumah Mama."

"Oh." Argan bangkit. Lalu menggantungkan handuk kecilnya ke tengkuk karena tangannya sekarang menarik pintu lemari dan meraih satu kaus dari tumpukkan di dalamnya. "Kirain ada apa." Setelah mengenakan kausnya, tangannya kembali menarik celana panjang dari dalam lemari.

"Gan?"

"Ya?"

Aundy menggigit bibirnya. *Tanya? Jangan?* Aundy percaya pada Argan, tapi bukan berarti ia harus mengabaikan kegelisahannya, kan?

"Kenapa?" Argan tampak bingung, setelah mengenakan celananya di balik pintu lemari yang dibiarkan terbuka, ia mendekati Aundy.

Aundy meraih ponsel Argan, menyerahkannya. "Tadi aku nggak sengaja baca pesan yang masuk ke ponsel kamu."

Argan meraihnya, wajahnya masih kelihatan bingung. Sesaat, tangannya bergerak mengotak-atik ponsel, dan tertegun. "Oh," gumamnya.

Hanya itu?

"Tadi waktu mau pesan, lasagna-nya habis. Jadi …." Argan berdeham, lalu menatap Aundy. "Kamu marah?"

Aundy diam, lalu menunduk. "Nggak."

"Risna itu pegawai baru yang aku ceritakan kemarin," jelasnya. "Dan lasagna itu … katanya cuma ungkapan rasa terima kasihnya aja, karena kami nggak hanya menjadikan dia pegawai sementara. Setelah Resti masuk, Risna akan dirotasi ke cabang lain karena hasil kerjanya memang bagus."

"Kok kamu nggak bilang?"

"Tentang?"

"Lasagna-nya. Dari Risna."

"Kalau aku bilang, kamu pasti marah."

Aundy ingin menggeleng, ingin berkata tidak, tapi tubuhnya malah berakhir membeku.

"Hari ini aku capek banget, Dy. Aku nggak punya tenaga lagi kalau harus berantem sama kamu, lihat kamu marah-marah," keluh Argan.

Tidak. Aundy bahkan hari ini sudah berjanji untuk menjadi lebih baik. Berusaha untuk tidak menghakimi Argan adalah salah satunya.

"Dan sekarang, aku juga beneran lagi nggak punya tenaga untuk rayu-rayu kamu." Argan melangkah menjauh.

"Argan …." Aundy mengangkat wajahnya, menatap Argan yang kini bergerak mengambil bantal.

"Aku tahu kamu pasti nyuruh aku tidur di luar, kan?" tanya Argan, wajah lelahnya membuat Aundy kecewa, Argan yang biasanya tidak akan menunjukkan wajah seperti itu walaupun sangat lelah. "Aku akan tidur di luar sebelum kamu suruh."

Melihat Argan melangkah ke arah pintu, Aundy masih membeku di tempatnya.

"Jangan tidur malam-malam, Dy," ujar Argan sebelum menutup pintu kamar. Sementara Aundy masih termenung, membayangkan *cake* yang disimpannya di dalam lemari es. Usahanya seharian membuat kejutan untuk Argan, sia-sia. Dan sekarang ia berpikir … mungkin Argan tidak membutuhkannya?

♡♡♡

Argan melempar bantal ke sofa, tubuhnya rebah begitu saja di sana. Matanya terpejam. Ia tidak berbohong bahwa hari ini sangat lelah. Namun, baru kali ini ia melakukannya setelah biasanya selalu berpura-pura baik-baik saja demi menjaga *mood* Aundy.

Seperti yang dikatakannya tadi, tenaga yang tersisa tidak cukup banyak untuk berdebat lebih banyak, untuk merayu-rayu Aundy sampai *mood*-nya pulih dan bisa kembali tidur seperti malam-malam biasanya, memeluk wanita itu sampai pagi.

Ia hanya ingin beristirahat. Memejamkan matanya tanpa memikirkan apa pun—seperti ide konyol agar membuat Aundy bisa kembali tersenyum dan memeluknya misalnya. Argan benar-benar ingin mengosongkan isi kepalanya yang seharian ini riuh dan penat dengan masalah Blackbeans.

Ia tahu, ia sangat egois kali ini.

Hanya kali ini. Ia berjanji.

Besok tidak akan lagi.

Besok ia akan kembali menjadi Argan yang memenuhi semua keinginan Aundy. Ia berjanji.

Matanya terpejam sepenuhnya, membawanya ke dalam gelap. Ia benar-benar tidak memikirkan apa pun, kosong. Tidurnya nyenyak, tapi ia masih bisa merasakan ada seseorang yang kini menutup tubuhnya dengan selimut, lalu mencium keningnya.

Apakah itu Aundy? Atau ia hanya bermimpi?

Setelah sempat bergerak membalikkan tubuh, Argan kembali mendapatkan tidur nyenyaknya.

"ARGANNN!" Sampai suara nyaring itu mengganggunya, membuatnya mengernyit. "ARGANNN, YA TUHAN!"

Argan menggeram pelan, satu tangannya terulur hendak menarik selimut yang semalam menutupi tubuhnya, tapi ia tidak kunjung menemukannya.

"ARGANTA YUDHAAA!!!"[]

18

Hadir Begitu Saja

"ARGANTA YUDHA!!!"

Argan menyipitkan sebelah mata, suara teriakan yang berisik itu terus terdengar sampai akhirnya ia terbangun sepenuhnya.

Tunggu!

Pandangannya menyapu sekeliling ruangan. Dan ia baru sadar bahwa sekarang tidak sedang berada di apartemennya, tapi … di rumahnya sendiri, di Jakarta Timur. Rumah yang dulu pertama kali ditinggalinya bersama Aundy saat awal pernikahan.

Argan bangkit dari sofa, kepalanya terasa sangat berat. Lalu, ia melihat Mama berjalan dari arah dapur seraya mengomel, melewatinya begitu saja. Sejak kapan Mama berada di rumahnya? Niat sekali memang merecoki hidupnya.

“Merasa bisa mandiri, sok-sokan nyicil rumah. Biar apa? Biar bebas begini? Kamu pikir Mama nggak akan cek keadaan kamu di sini?” ujarnya setelah kembali dari luar dan membawa kantung plastik sampah yang baru.

Tinggal sendiri?

“Tidur di sofa karena semalaman main *PS*? Kulit kacang sama kaleng minuman berantakan banget! Belum lagi isi kulkas cuma ada *fast food*. Kamu tuh! Mentang-mentang bujangan jadi bisa seenaknya gini?”

Bujangan?

Padahal, saat terbangun dari tidurnya tadi, ia sempat berpikir, semalam mengunjungi tempat ini setelah berdebat dengan Aundy tanpa sadar. Namun, Argan tahu, ia tidak secengeng itu. Dan ia tidak mungkin meninggalkan Aundy yang tengah mengandung dalam keadaan semarah apa pun.

“Kamu ada kuliah, kan?” tanya Mama seraya membersihkan isi lemari es.

Kuliah? Ini kenapa, sih? Tatapan Argan kembali menyapu sekeliling, lalu menemukan kalender di meja dan melihat tanggal yang janggal. “Ma, sekarang tahun berapa, sih?” Ia tidak memercayai begitu saja tanggal pada kalender yang menunjukkan bahwa saat ini ia berada di waktu enam tahun yang lalu.

“Masih ngigo, ya?” Tiba-tiba Mama menarik telinganya kencang, sampai Argan mengaduh. “Kuliah sana! Selesain skripsi! Blackbeans mulu kamu urusin!” bentaknya.

Argan masih meringis saat Mama sudah menjauh, lalu termenung lagi. Jadi benar? Ia sedang berada di masa lalu? Jadi, percakapan tidak masuk akalnya dengan Chandra kemarin benar-benar terjadi?

Bagaimana bisa?

“Setelah Mbak Yati datang, Mama pulang, ya?” ujar Mama. “Gan, Mbak Yati memang kamu gaji, tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya

berantakin rumah kayak gini."

"Iya," jawab Argan pelan. Ia masih merasa sedikit ling lung.

Jika ia kembali ke masa lalu, berarti tidak ada Aundy di hidupnya sekarang? Apakah masa penjajahannya diliburkan untuk sementara waktu?

Boleh tidak Argan bersorak?

"Oh, iya. Nanti malam kamu datang dong Gan, ke acara makan malam keluarga. Kamu belum pernah datang sekalipun untuk ketemu calonnya Mahesa dan keluarganya."

Wah, ia kembali ke saat pertama kali Mahesa dijodohkan?

"Calonnya Mahesa juga punya adik perempuan lho, kamu nggak mau kenal?"

Udah kenal kali ah, sampai dalem-dalem juga.

"Gan? Datang ya!"

"Iya, Mamaaaa!"

Setelah Mama pergi, Argan bersiap untuk berangkat ke kampus. Ia bersiul sepanjang mengendarai mobilnya. Bebannya seperti terangkat dari pundak, seperti dilahirkan kembali, tanpa omelan pagi hari Aundy, tanpa mata sayu kurang tidur karena semalaman mengusap-usap Aundy, tanpa … Fush Fush?
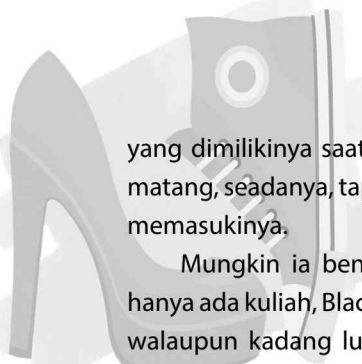
Argan tertegun setelah memarkirkan mobilnya di depan Blackbeans. Benar, kenapa ia lupa bahwa Fush Fush tidak bersamanya sekarang?

Sebuah ketukan di jendela mobil membuat Argan menoleh, ada Janu yang tengah berdiri di luar. Ketika Argan menurunkan kaca, Janu segera membungkuk. "Gue mau beresin nilai dulu nih ke fakultas, lo sama Chandra di Blackbeans kan hari ini?"

Ah ya, saat ini mereka hanya memiliki satu buah *coffee shop* di dekat kampus dengan dua orang *freelancer*. "Iya, santai aja."

"Oke!" Janu berlari menjauh setelah memastikan hal itu.

Argan turun dari mobil, menatap satu-satunya Blackbeans

yang dimilikinya saat itu. Konsep interiornya masih kelihatan belum matang, seadanya, tapi entah kenapa itu membuatnya tersenyum saat memasukinya.

Mungkin ia benar-benar merindukan masa-masa itu. Di mana hanya ada kuliah, Blackbeans, dan dirinya sendiri—dan keluarga, maaf, walaupun kadang lupa pulang. Hidup sendiri lebih menyenangkan karena tidak ada suara berisik Mama setiap pagi.

Blackbeans sudah bersiap buka, ada Ferdi dan satu pegawai *freelance* baru yang sedang merapikan meja, sementara Chandra tengah berdiri di belakang meja kasir. "Janu lagi benerin nilai ke fakultas," ujarnya saat melihat Argan datang dan mengambil apron dari loker.

"Tahu gue," sahutnya. Argan mulai menyalakan mesin kopi. Lalu dengan cekatan menyiapkan dan menakar biji kopi, menaruhnya pada wadah *grinder* dan mulai menggilingnya.

"Oh," gumam Chandra sambil masih sibuk dengan layar PC di depannya.

Sesaat, setelah gilingan pertama selesai dan suara mesin *grinder* terhenti, Argan menatap Chandra. Temannya itu tampak biasa saja, jadi ia bertanya. "Chan?"

"Oy?" sahut Chandra tanpa menoleh.

"Lo merasa … ada yang hilang nggak?" tanya Argan, kini mampu membuat Chandra menoleh, mengalihkan perhatian padanya. "Lo merasa ada yang beda nggak pas bangun tadi pagi?"

Chandra mengangguk. "Iya."

"Apa yang lo rasain?" tanya Argan antusias. Ingin tahu, apakah Chandra juga menyadarinya? Menyadari hal yang sama?

"Gue lupa ngeberesin data pemasukan semalam, karena kecapekan kali, sampai inget terus."

Argan mengernyit, wajah auntusiasnya pudar. Jadi, hanya ia yang menyadari hal ini?

Pintu Blackbeans terbuka karena Ferdi sudah membalik papan 'Closed' menjadi 'Open'. Satu pengunjung datang, menghampiri meja dan menatap *menu bar* yang berada di belakang Argan, memilih minumannya dan Argan mulai melayani minuman pertama.

Entah berapa pelanggan yang datang sebelum akhirnya Argan tertegun dan gerakan tangannya menakar bubuk kopi terhenti saat mendengar sebuah suara.

"Caramel macchiato satu, americano satu. *Grande* ya, Mas."

Argan mengangkat wajah, melihat seorang perempuan yang kini ada hadapannya, duduk di *stool* untuk menunggu pesanan.

Dia adalah Aundy, dengan perut rata dan tubuh langsingnya, rambut lurusnya, wajah manisnya.

"Pesanannya?" tanya Argan lagi, membuat Aundy mengangkat wajah, mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel.

"Caramel macchiato satu, americano satu. *Grande*," ulangnya. Saat mengatakan pesanan, Aundy menatap Argan dengan tatapan yang … biasa saja, datar, seperti tidak ada perasaan apa-apa untuknya dan Argan sedikit kecewa.

Lho, bukannya memang harus begitu? Mereka bahkan sama sekali belum saling mengenal sebelum acara makan malam perjodohan Mahesa dan Audra. Namun, kenapa Argan merasa tidak terima?

"Mbak?"

Aundy berdecak pelan, jarinya berhenti mengotak-atik layar ponsel. Kembali menyebutkan pesanannya. "Caramel—"

"Nggak kenal saya?" tanya Argan tiba-tiba.

Aundy mengernyit, memperhatikan wajah Argan sejenak. "Kenal, Mas Barista di sini, kan?"

Oh oke, biarkan saja. Argan akan memanfaatkan waktu ini untuk bersenang-senang, menikmati waktunya sendirian, sebelum gadis berparas cantik dan anggun—yang sebenarnya mengerikan itu—menjajah hidupnya.

Argan kembali sibuk membuatkan pesanan, tapi tatapannya berkali-kali melirik ke arah gadis itu, yang masih duduk di *stool,* yang tampak sedang menunggu seseorang karena sesekali terlihat menelepon lalu mengirimkan pesan di ponselnya.

"Semester dua, ya?" tanya Argan seraya melirik Aundy.

Aundy tidak bersuara, hanya memberikan senyum alakadarnya, yang berarti tidak berminat menjawab pertanyaannya apalagi untuk mengobrol lebih banyak. Pasti sekarang gadis itu sedang berpikir bahwa Argan tengah berusaha menggodanya.

Suka. Argan selalu suka senyum sinis itu, tatapan matanya yang tajam, galak, mencerminkan sekali sosok Aundy. Jadi, ke mana saja Argan pada saat itu? Kenapa tidak menyadari ada gadis secantik itu di area kampusnya sampai harus kembali mengejar Trisha yang jelas-jelas sudah mengecewakannya?

Namun tenang, gadis yang tengah Argan puja kecantikannya saat ini, suatu saat nanti, bahkan dalam waktu dekat, akan kembali menjadi miliknya, kan?

Pintu Blackbeans terbuka, seorang pengunjung kembali masuk dan hal itu mengalihkan perhatian Argan, juga Aundy.

Ketika Argan mengernyit dan memasang wajah tidak suka melihat kedatangan pengunjung baru itu, Aundy malah tampak antusias dan melambaikan tangan lalu berkata pelan, "Nanti aku bawa kopinya ke sana." Sambil menunjuk salah satu meja pengunjung yang kosong.

Jadi, yang Aundy tunggu sedari tadi adalah orang itu? Ariq? Dan sedari tadi, Argan sibuk membuatkan pesanan untuk orang menyebalkan itu?

Yang mana lagi nih minuman punya Si Ariq? Gue ludahin dulu bisa kali.

"Udah, Mas?" tanya Aundy sembari turun dari *stool*.

"Cowoknya, ya?" Argan menatap malas ke arah Ariq yang tengah duduk di salah satu meja.

Aundy mengernyit seraya menerima dua *cup* minuman pesanannya. "Iya."

Argan tersenyum sinis, dua tangannya bertopang di meja, sedikit membungkuk ke arah Aundy. "Mbak, lihat saya sini deh," pintanya seraya menggerak-gerakkan telunjuk. "Gantengan juga saya."

♡♡♡

Argan masih berdiri di balik konter, tapi sejak tadi ia tidak melakukan apa-apa, semua pekerjaannya diserahkan pada Ferdi. Sekarang, ia hanya berdiri, melipat lengan di dada seraya memperhatikan salah satu meja pengunjung yang tengah diduduki oleh Aundy dan Ariq.
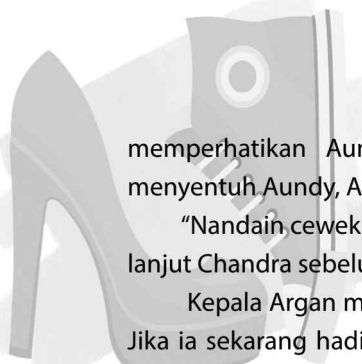
Oke, kembalinya ke masa lalu memang cukup menguntungkan untuk kebebasannya, tapi Argan melupakan satu hal, saat ini ia tidak memiliki hak apa pun atas Aundy. Jadi, ia tidak bisa melakukan apa-apa ketika Aundy tersenyum untuk laki-laki lain, tertawa bersama laki-laki lain dan—*WOI! ITU NGGAK USAH PEGANG-PEGANG JUGA DONG TANGANNYA, SETAN!*

Dulu, bahkan Argan hadir begitu saja di tengah-tengah hubungan Aundy dan Ariq, membuat gadis itu mau tidak mau memutuskan hubungannya, demi Argan.

Mata Argan membelalak saat melihat Ariq menyelipkan rambut Aundy ke belakang telinganya. Jika Ariq melakukan gerakan lebih intim dari itu, ia berjanji akan mendatangi meja itu dan menggebraknya. *SEENAKNYA AJA PEGANG-PEGANG BINI GUE!*

Saat Argan masih menatap Ariq sengit, tiba-tiba Chandra hadir di sampingnya. "Gan?" Ia menjentikkan jarinya di depan wajah Argan, lalu berdecak. "Gue tahu itu cewek yang duduk di sana cantik, tapi kira-kira juga dong, dia lagi duduk sama cowoknya."

Argan menatap Chandra dengan malas sebelum kembali

memperhatikan Aundy. Lihat saja, seujung kuku Ariq kembali menyentuh Aundy, Argan tidak akan tinggal diam.

"Nandain cewek yang beneran dikit, jangan sengaja cari perkara," lanjut Chandra sebelum kembali pergi.

Kepala Argan meneleng, tatapannya masih terarah pada Aundy. Jika ia sekarang hadir di tengah-tengah hubungan kedua orang itu, boleh saja, kan? Sama saja, kan? Jadi, saat melihat Ariq bangkit lebih dulu dan meninggalkan Aundy duduk sendirian di mejanya, Argan tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, ia segera keluar dari balik konter dan melepas apron untuk menghampiri gadis itu.

Aundy baru saja mengeluarkan *tab* dan menaruhnya di meja, tapi kehadiran Argan yang tiba-tiba duduk di hadapannya, membuat ia mengernyit. Kembali, tatapan tidak suka itu Argan terima. Ke mana wajah ceria dan senyum manisnya saat di depan Ariq tadi?

Apakah Aundy memang ditakdirkan untuk membencinya sejak dulu? Gadis itu tidak tahu, di masa depan bahkan Argan bisa membuatnya terengah sampai kehabisan napas.

"Ada apa, ya?" tanya Aundy dengan bingung. "Saya udah bayar kok minumannya tadi."

"Aundy?"

Kerutan di kening Aundy semakin dalam, lalu menatap Argan dengan waspada. "Masnya—"

"Saya Argan." Argan mengulurkan tangan, menawarkan sebuah perkenalan, tapi bukan Aundy namanya kalau menyambutnya dengan hangat. Gadis itu masih menatapnya dengan wajah was-was. "Boleh lihat wajah saya, merasa familer nggak?"

Aundy malah menjauhkan wajahnya. "Kita pernah ketemu sebelumnya?"

"Pernah. Sering. Setiap hari. Sebelum tidur saya akan menjadi orang terakhir yang kamu lihat dan saat terbangun saya akan menjadi orang pertama yang kamu lihat," ujar Argan. "Kita akan sering bertemu

di masa depan. Kamu adalah jodoh saya."

Wajah Aundy sudah berubah ke tahap ngeri sekarang. Ia segera memasukkan kembali tab-nya ke tas dan bangkit dari kursi, meninggalkan gelas minuman yang masih tersisa setengahnya. "Sakit jiwa," gumamnya kemudian.

Sebelum Aundy menjauh, Argan kembali memanggilnya. "Aundy?" Tangannya menunjuk wajah Aundy. "Jaga diri kamu baik-baik. Jangan sampai ada satu orang pun laki-laki yang menyentuh kamu," ujarnya penuh peringatan. "Kamu milik saya."[]

19

Berubah Semaunya

Kemarin-kemarin, mungkin Argan sempat menghindar saat orangtuanya menyuruh untuk bergabung di acara makan malam keluarga yang juga mengundang pihak keluarga calon istri Mahesa.

Namun, kali ini tentu ia tidak akan melewatkannya. Argan tetap akan menikmati masa-masa kebebasannya, tapi tentu tidak akan membuat Aundy berakhir bersama pria lain. Ia tidak sebodoh itu, tahu bahwa ia begitu membutuhkan Aundy seumur hidupnya.

Malam itu, Argan menjadi yang terakhir datang di saat semuanya sudah berkumpul di salah satu restoran yang menjadi kesepakatan kedua pihak keluarga untuk bertemu.

Langkahnya terayun menghampiri meja dan duduk di samping Mahesa, tepat di depan Aundy, sementara para orangtua menempati

ujung meja kanan dan ujung meja kiri di isi oleh keluarga Tyas.

Argan tersenyum saat melihat Aundy mengernyit dengan raut wajah bingung, aneh, seolah-olah ingin mengusir Argan dari tempat itu. Gadis itu memakai *floral dress* berwarna dasar hitam dengan bunga-bunga kuning kecil. Tampak cantik, itu tentu, tapi kenapa Argan tidak pernah menyadarinya dulu?

"Nah, ini Argan, anak terakhir kami. Masih kuliah, lagi nyusun skripsi," ujar Mama pada Tante Maya dan Om Dhana. "Punya bisnis *coffee shop* juga di dekat kampus yang dibangun bersama teman-temannya."

Pujian datang dari orangtua Aundy ketika mendengar penjelasan Mama, de javu sekali, ia memang pernah mengalami hal itu. Dulu rasanya menyebalkan sekali dalam posisi seperti itu, tidak ada yang perlu terkesan padanya kecuali Trisha.

Bodoh.

"Tapi, Aundy?" Mama segera melongokkan wajahnya agar Aundy bisa mengalihkan perhatian padanya. "Kalau habis ini Argan coba-coba godain kamu, jangan mau, ya? Anak Tante ini perlu dirukiyah dulu sampai sadar, ceweknya banyak kemarin-kemarin." Ucapan Mama membuat seisi meja tertawa, kecuali Aundy yang lebih memilih meraih gelas air putih dan meminumnya, tatapannya menghindari Argan.

Tolong ya Ma, dulu skenarionya nggak begitu!

Selama makan malam berlangsung, hanya terjadi percakapan ringan di antara kedua belah pihak. Rencana pernikahan Mahesa dan Audra dibicarakan setelah makan malam selesai dan Argan belum berhenti menatap Aundy sejak awal duduk, membuat gadis itu tampak salah tingkah dan tidak nyaman sejak tadi.

Rambutnya, wajahnya, … tubuhnya, ia tahu itu semua begitu sempurna. Aundy menjadi satu-satunya perhatian Argan, membuatnya sadar, menikah dengan Aundy adalah keberuntungan terbesar.

Jadi, yang harus dilakukan sekarang, ketika tahu pernikahannya dengan Aundy akan terulang, ia memperbaiki semuanya sejak awal, memperlakukan Aundy selayaknya keberuntungan sempurna yang datang menghampirinya.

"Aku ke toilet sebentar, ya?" ujar Aundy sebelum bangkit dari kursi dan melangkah menjauh.

Tidak lama setelah Aundy pergi, Argan juga bangkit dari kursinya, membuat Mahesa dan Tyas yang duduk di samping kanan-kirinya mengernyit. "Toilet."

"*Smoking room* kali?" sindir Tyas dengan tatapan sinis.

"Nggak," tukas Argan sembari berlalu.
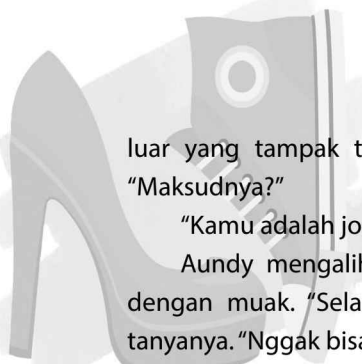
Langkahnya terayun ke dinding kaca yang berada di belakang restoran, yang terbuka lebar ke arah taman yang lumayan luas. Ada beberapa gazebo di sana, sementara ditengahnya terdapat kolam ikan Koi warna-warni, airnya jernih, bersih. Di sisinya lampu taman berjejer dengan jarak konsisten mengelilingi kolam. Remang, memancar ke arah air yang tampak bergelombang pelan karena pancuran air dari patung-patung ikan di setiap sudutnya.

Di ujung sana terdapat toilet yang letaknya sengaja dibuat agak sembunyi, di balik sebuah dinding tinggi. Jadi, sebelum Aundy kembali ke meja, Argan akan menahan langkahnya. Ia harus bicara. Meyakinkan pada Aundy bahwa perkataannya tadi siang bukan omong kosong. Karena sepanjang makan malam tadi, Aundy tampak muak padanya, bahkan ketika Argan tidak berkata apa-apa.

Argan segera melangkah mendekat ke arah pinggir kolam ketika melihat Aundy keluar dari dinding tinggi di ujung kolam. Gadis itu melangkah cepat awalnya, tapi terhenti begitu saja ketika melihat Argan menghampirinya.

"Sekarang percaya?" tanya Argan ketika sudah berada di hadapan gadis itu.

Aundy melirik ke sekeliling sejenak, melihat orang-orang di

luar yang tampak tidak terlalu ramai seperti keadaan di dalam. "Maksudnya?"

"Kamu adalah jodoh aku."

Aundy mengalihkan tatapannya sejenak, lalu menatap Argan dengan muak. "Selain sakit jiwa, kamu kenapa, sih? Skizofrenia?" tanyanya. "Nggak bisa bedain mana kenyataan sama imajinasi?"

"Imajinasi?" Argan terkekeh. "Dy, dulu bahkan aku nggak tahu kamu hidup di dunia ini, gimana bisa aku berimajinasi untuk jadi suami kamu?"

"Ya terus?" Aundy menatap Argan was-was. "Yang mau menikah itu—"

"Mereka akan kabur di hari pernikahan dan kita yang akan menggantikan posisi mereka. Itu alasannya, kenapa kita bisa menikah."

"Apa?" Aundy tampak tidak percaya. "Kenapa mereka harus kabur? Mereka setuju kok dengan pernikahan ini."

"Mereka pura-pura setuju karena nggak bisa menolak keinginan orangtua."

"Nggak. Audra jelas-jelas menyukai Mahesa, dan sebaliknya."

"Audra akan pergi untuk menerima beasiswa di Ausie dan Mahesa nggak bisa memaksakan pernikahan mereka. Sekalipun sebenarnya Mahesa menyukai kakak kamu."

Aundy menggeleng. "Audra sudah memutuskan untuk nggak mengambil beasiswanya itu, Mas Argan Yang Terhormat. Jangan sok tahu."

"Makasih banget lho, udah panggil aku 'Mas'." Argan memegang dadanya dengan wajah haru. "Tapi kali ini, tolong percaya sama aku," pintanya.

"Percaya apa?"

"Oke. Kamu boleh nggak percaya sama semua kejadian yang akan terjadi nanti, itu terserah kamu. Tapi tolong, percaya bahwa mulai sekarang aku akan melakukan yang terbaik untuk kamu, untuk

hubungan kita. Dan satu lagi … putusin pacar kamu."

Aundy terkekeh dengan raut wajah yang sinis. Tangannya meraih pergelangan tangan Argan dengan kencang, membuat tubuh Argan berbalik dan melihat ke sudut taman.

Di sana, ada sebuah gazebo diterangi satu lampu yang pendarnya temaram. Ada sepasang … kekasih—mungkin—duduk di tepi lantainya. Mereka tertawa kecil, saling menggenggam tangan. Lalu, Si Pria mengusap sisi wajah Si Wanita sebelum akhirnya mendaratkan satu ciuman singkat di bibirnya.

Mereka adalah … Mahesa dan Audra.

Argan tidak habis pikir. Kenapa mereka bisa jatuh cinta dan menyadari tentang perasaan mereka masing-masing secepat itu setelah waktu sebelumnya mempermainkan takdir dan perasaannya?
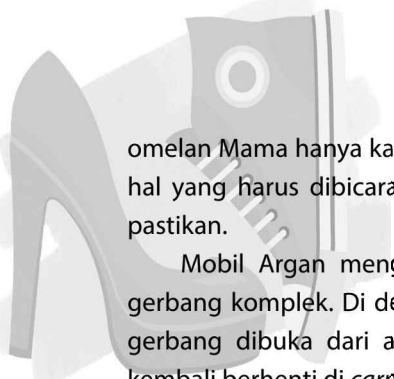
Bagaimana bisa mereka melakukan hal itu di saat Argan sudah terbiasa mencintai Aundy dan tidak bisa pergi ke mana-mana lagi?

"Sikap mereka yang mana yang kamu maksud, yang menolak dan akan kabur saat menikah?" tanya Aundy. "Mereka akan menikah, jelas, mereka saling jatuh cinta. Dan kita. Nggak. Akan. Pernah. Menggantikan. Mereka. Untuk. Menikah." Suara Aundy penuh penekanan. "Seperti yang kamu bilang tadi. Oke?"

♡♡♡

Setelah acara makan malam selesai, Mama menyuruh Argan untuk tidak pulang ke rumahnya yang berlokasi di Jakarta Timur. "Pulang ke rumah Mama aja, Gan. Pasti macet banget di jalan. Udah malem juga."

Jarak dari tempat mereka makan malam ke rumah orangtuanya memang lebih dekat jika dibandingkan dengan jarak tempuh ke rumahnya sendiri. Namun, bukan itu alasannya. Bukan. Argan tidak akan serta-merta mengorbankan waktu pagi harinya mendengarkan

omelan Mama hanya karena jarak tempuh dan macet. Malam ini, ada hal yang harus dibicarakan dengan Mahesa, ada hal yang harus ia pastikan.

Mobil Argan mengikuti dari arah belakang ketika memasuki gerbang komplek. Di depan rumah, mobil Mahesa berhenti. Setelah gerbang dibuka dari arah dalam, mobil itu bergerak masuk, lalu kembali berhenti di *carport* dan Argan masih mengikutinya.

Argan baru bergerak keluar setelah melihat Mama dan Papa turun dari mobil Mahesa, lalu memastikan mereka sudah masuk ke rumah.

"Kak?" Argan berseru saat Mahesa baru saja menginjak teras rumah.

Mahesa berbalik, dua alisnya terangkat. "Kenapa?"

"Apa rencana lo setelah ini?" tanya Argan, masih berdiri di sisi mobilnya.

"Setelah ini?"

"Lo suka Audra?" tanya Argan tiba-tiba.

Kening Mahesa mengernyit, lalu melirik ke arah pintu, memastikan kedua orangtuanya tidak mendengar. "Awalnya, gue pikir perjodohan ini nggak masuk akal, tapi setelah melihat Audra … gue berubah pikiran. Sangat masuk akal gue suka Audra, kan?"

"Dan Audra sendiri?"

"Maksudnya?" Mahesa terkekeh. "Lo kenapa, sih? Tumben sok pengin tahu kayak gini, biasanya juga nggak pernah peduli."

Mana bisa Argan tidak peduli jika keputusan Mahesa dan Audra sangat memengaruhi masa depannya nanti?

"Audra jelas suka sama gue. Kenapa harus menolak seorang Mahesa memangnya?" Mahesa berbicara dengan nada bercanda, tapi untuk saat ini, itu terdengar tidak lucu. "Kami sepakat untuk menyetujui pernikahan ini."

Apa katanya? Dia sedang bercanda, kan?

"Kenapa, sih?" Mahesa masih heran dengan raut wajah Argan

yang mengeras.

"Kenapa lo bisa seenaknya gini sama gue?" Argan tidak bisa menahan getar marah di suaranya. "Kenapa lo seenak jidat mengubah takdir hidup orang kayak gini?"

"Eh, lo kenapa?" Mahesa kembali melirik ke dalam rumah, lalu berucap dengan suara pelan. "Lo mabuk?" tanyanya. Kali ini wajahnya tampak khawatir. "Udah, tidur sana. Istirahat."

"Anjing." Argan tidak bisa menahan kata kasar itu. Sialan sekali.

Dulu, di saat ia begitu menginginkan Trisha, Mahesa membuatnya harus melepaskan gadis itu demi tinggal bersama gadis yang sama sekali tidak dikenalnya, Aundy. Namun, apa sekarang? Di saat Argan sudah tidak bisa hidup lagi tanpa Aundy, Mahesa mengubah takdirnya begitu saja?

"Anjing lo." Suara Argan pelan tapi kuat, getar marahnya jelas kentara.

"Gan, lo—"

Kali ini Argan tidak membiarkan Mahesa ketika pria itu mendekat. Argan melayangkan satu pukulan di tulang pipi kirinya, membuatnya tersuruk ke lantai *carport*. Cukup untuk kesabarannya menerima perlakuan seenaknya dari kakaknya dulu. "Lo pernah nggak mikirin hidup gue sebenarnya? Hah?!" Ia berteriak di ujung kalimatnya seraya menarik kerah kemeja Mahesa, membuat kakaknya itu bangkit.

Setelah berhasil berdiri, Mahesa mendorong kencang dada Argan, membuat punggungnya menabrak jendela mobil di belakangnya. "Sadar lo! Mabuk apa gimana, hah?!" Kali ini Mahesa balas memukulnya. Tulang pipi kirinya terasa kebas sesaat.

"Mahesa! Argan!" Papa berteriak dari ambang pintu, disusul Mama yang kini tampak panik, menghampiri keduanya. "Kenapa kalian ini?!"

Mahesa menunjuk wajah Argan, napas keduanya masih sama-sama terengah karena marah. "Mabuk nih bocah, Pa," tuduhnya.

"Kamu kenapa, sih?!" Mama bertanya pada Argan, menatapnya

galak.

“Tanya sama anak kesayangan Mama itu, kenapa hidupnya cuma mikirin diri sendiri?” gumam Argan seraya menatap tajam Mahesa.

“Argan, masuk!” perintah Papa. “Masuk kalian berdua!”

Argan menggeleng. Tangan Mama yang menggenggam pergelangan tangannya segera ditepis pelan. Ia membuka pintu mobil, segera masuk.

“Argan? Nak, turun. Ayok istirahat di rumah,” pinta Mama seraya mencoba mengetuk kaca jendela, tapi Argan tidak mendengarkannya, ia tetap melajukan mobilnya mundur, keluar dari *carport* dan melajukan kencang mobilnya meninggalkan rumah itu.

Argan sempat berpikir bahwa hidup tanpa Aundy dalam sementara waktu akan membuatnya bebas. Ia sempat berpikir bahwa, ia bisa menikmati masa-masa kesendiriannya. Tanpa Aundy, tanpa Fush Fush, tanpa kerepotannya setiap hari, setiap malam.

Namun, tidak. Ternyata tidak semudah itu. Sepanjang perjalanan bahkan ia tidak berhenti berpikir bagaimana caranya bisa kembali ke masa depan? Bagaimana caranya ia bisa kembali bersama Aundy dan mendapatkan jajahan setiap harinya? Bagaimana caranya … ia bisa mengelus Fush Fush setiap malamnya? Ia … tidak ingin terus hidup di masa sekarang, saat kesempatan untuk bersama Aundy sama sekali tidak ada.[]

20

Apakah sudah kembali?

Pagi-pagi sekali, Argan sudah duduk di meja pengunjung Blackbeans, ditemani Ferdi yang tengah membersihkan meja bar. Sekarang, Argan tengah mengeluarkan foto-foto dari amplop cokelat yang baru saja diterimanya dari Janu. Melihat beberapa gambar Ariq tertangkap kamera sedang berjalan di samping Hara dan teman-temannya di salah satu pusat perbelanjaan.

Ketika ia menyeringai, Janu segera mengetuk meja. "Serius, Gan. Harus ya lo bayar sepupu gue buat dapetin foto-foto ini?" tanyanya. "Lagian, ini cowok siapa, sih? Apa hubungannya sama lo?"

"Dia ngerebut cewek gue," jawab Argan sekenanya, membuat Janu mengernyit.

"Cewek? Terakhir putus sama Trisha kan tiga tahun lalu, terus lo

cuma jalan iseng-iseng doang sama cewek-cewek—"

"Sepupu lo yang anak komunikasi itu, udah dapet nomor HP Fazil Endaru?" tanya Argan seraya memasukkan kembali foto-foto yang dipegangnya ke amplop.

"Udah." Walaupun wajahnya masih kelihatan bingung, Janu tetap meraih ponselnya dan mengirimkan sebuah nomor kontak pada Argan. "Siapa lagi Fazil Endaru ini?"

Argan mengangkat dua bahu, lalu mencoba menghubungi nomor telepon yang Janu berikan. Saat nada kedua habis, teleponnya terangkat, sapaan dari seberang sana terdengar.

"Dengan Ajil?" tanya Argan.

"Iya, siapa?"

"Argan."

"Argan?"

"Barista Blackbeans." Seingat Argan, Ajil sering datang ke Blackbeans, bahkan sebelum Argan mengenal Aundy. Jadi ia pikir Ajil pasti mengenalnya. Percaya diri memang adalah bakatnya.

"Oh. Iya, iya. Kenapa, ya? Apa saya ninggalin sesuatu di Blackbeans?"
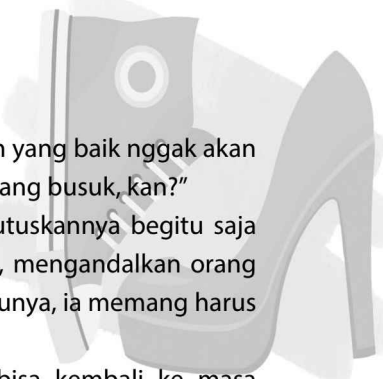
"Nggak, bukan itu. Ini tentang Aundy. Tentang Ariq, juga Hara." Argan tidak mau membuang waktu, ia tidak ingin melihat Aundy lebih sering bersama Ariq, dan salah satu orang yang bisa membantunya adalah Ajil.

"Apa?!" Ajil terkejut, tentu saja. *"Maksudnya gimana?"*

"Jil, kamu teman dekat Aundy, kan? Kenapa harus menyembunyikan video Ariq yang ngikutin Hara liburan ke Bali?" Argan masih ingat cerita Aundy dulu. "Kalau kamu teman yang baik, kamu nggak akan diam aja, kan?"

Telepon dijeda hening yang panjang, Ajil mungkin kebingungan di seberang sana. Bertanya-tanya, bagaimana Argan bisa tahu tentang video itu? *"Ini urusan saya,"* gumam Ajil akhirnya.

"Urusan saya juga. Karena semua yang menyangkut Aundy adalah

urusan saya." Suara Argan dibuat tegas. "Teman yang baik nggak akan membiarkan temannya tetap bersama orang yang busuk, kan?"

Sambungan telepon terputus, Ajil memutuskannya begitu saja tanpa menunggu Argan selesai bicara. Sialan, mengandalkan orang lain memang tidak bisa dijadikan cara satu-satunya, ia memang harus bergerak sendiri, dengan caranya sendiri.

Semalaman, Argan mencari cara agar bisa kembali ke masa depan. Mencari benda atau apa pun yang berada di sekelilingnya untuk dibacakan mantra, seperti di film-film fantasi. Namun hasilnya nihil. Tidak ada yang berubah, ia terjaga sampai melewati tengah malam dan usahanya berakhir sia-sia.

Ia tidak bisa kembali ke masa depan, sedangkan jalan cerita yang harus ia jalani saat ini juga berbeda dengan masa lalu yang pernah ia lewati. Tidak ada takdir yang membuatnya bisa bersatu bersama Aundy dengan mudah.

Jadi, jalan satu-satunya yang harus ia lakukan adalah mengejar Aundy dengan caranya sendiri, berusaha mendapatkan Aundy bagaimana pun caranya.

Sialan. Argan mengumpat dalam hati. Apakah hidupnya di dunia hanya ditakdirkan untuk mengejar-ngejar Aundy, entah dihidupkan di masa kapan pun dan menjadi apa pun? Ia berharap, di kehidupan yang akan datang, ia tidak dilahirkan menjadi seekor kucing, sementara Aundy tetap menjadi manusia. Makin rumit saja jika itu terjadi.

Janu masih duduk di hadapannya, lalu berdecak dan menggeleng heran. "Aundy-aundy itu milik lo?" tanyanya tidak percaya. "Lo suka sama cewek orang lain dan sekarang lo lagi mencari kekurangan Si Cowok agar jalan lo lebih mudah untuk ngerebut cewek itu. Itu sih yang bisa gue simpulkan." Ia masih menatap Argan heran. "Sinting," umpatnya seraya bangkit dari hadapan Argan dan pergi.

Ferdi sudah membalik papan di depan pintu kaca, pengunjung Blackbeans mulai datang satu per satu, sementara Argan masih duduk

di sana, di sudut ruangan, menanti seseorang yang akan datang menemuinya dengan wajah … muak? Tapi tetap menawan. Ia sangat tahu.

"Apa lagi, sih?" Aundy, gadis itu datang dan menaruh tasnya dengan kasar di atas meja yang tengah Argan tempati. Wajahnya menatap Argan kesal saat duduk. "Aku datang ke sini, bukan karena kamu ya. Cuma menghargai posisi kamu sebagai adiknya Kak Mahesa."

Argan tersenyum, mengangguk-angguk. Ia menatap gadis itu lamat-lamat. Wajahnya yang setiap saat melihat Argan dengan ekspresi kesal, rambutnya yang … wangi—yang biasanya Argan hirup semalaman, dan tubuhnya yang biasa Argan peluk sampai pagi. Semuanya, pagi ini terasa jauh. Jauh sekali. "Mau minum apa?" tanya Argan.

Kemarin-kemarin, saat Argan mengatakan bahwa mereka adalah pasangan di masa depan, Aundy menganggapnya sakit jiwa. Gadis itu mengatakan demikian. Kali ini, Argan memutuskan untuk mendekati Aundy dengan cara yang normal, pelan-pelan, hati-hati. Karena ia tahu, takdir kali ini sedang tidak berpihak padanya untuk mudah mendapatkan Aundy kembali.

"Nggak usah banyak basa-basi, sebentar lagi aku ada kelas," ujar Aundy seraya melirik jam tangannya. "Ada apa?"

Argan menyerahkan amplop cokelat di tangannya pada Aundy. Membiarkan gadis itu membukanya. "Tadinya aku mau kirim foto-foto ini ke nomor kontak kamu, tapi rasanya bakal lebih baik kalau kita ketemu langsung kayak gini." Karena ia bisa melihat bagaimana ekspresi Aundy saat melihat foto-foto Ariq sedang mengejar temannya sendiri.

Aundy meraih foto-foto dari dalam amplop, menatapnya. Raut wajah kesalnya berubah menjadi … sedih?

Ya ampun, Aundy. Ayo lah, kamu sedih melihat Ariq begini?

"Apa maksudnya?" Suara Aundy bergetar, entah menahan tangis

atau marah.

Dua sikut Argan bertopang ke meja, wajahnya dicondongkan ke depan. "Aundy, kamu boleh bilang aku gila, karena mengejar kamu dengan tiba-tiba. Terserah kalau kamu mau tetap benci, tapi setidaknya kamu nggak bersama orang yang salah."

"Kenapa ini harus jadi urusan kamu?" ujar Aundy seraya mengacungkan foto-foto di tangannya.

Jika Argan mengatakan bahwa, "Aku hanya bisa bernapas jika ada kamu,", pasti gadis itu akan semakin muak melihat wajahnya. "Aku udah bilang, aku suka kamu." Akhirnya kalimat itu yang ia ungkapkan.

"Suka? Di pertemuan pertama kamu udah bilang kalau kita jodoh. Itu gila, bukan suka. Dan jangan harap—"

Argan menangkap tangan Aundy yang tadi bergerak menunjuk wajahnya. "Maaf kalau kemarin aku bikin kamu takut." Ia sadar, yang dilakukannya kemarin adalah kesalahan. Karena, ia pikir hidupnya saat ini akan baik-baik saja, dan bisa kembali ke masa depan kapan pun ia mau.

Aundy melepaskan tangannya dengan kasar. "Aku bisa jaga diri sendiri. Menyelesaikan masalah aku sendiri. Aku nggak butuh kamu untuk ikut campur."

Argan sadar, ia kembali mengambil langkah yang salah. Melihat gadis itu pergi dengan wajah marah dan meninggalkan foto-foto sialan itu di atas meja begitu saja, membuat Argan tahu bahwa sekarang Aundy malah semakin tidak menyukainya. Sekarang, ia mulai putus asa. Apakah kesalahannya begitu besar sehingga harus mendapat hukuman seberat ini?

Meninggalkan Aundy bukan keinginannya, tapi … kenapa saat ini segalanya mendungkung agar mereka tidak bersama?

♡♡♡

Argan menuangkan minuman yang kesekian kali. Entah, ia tidak menghitung gelas keberapa yang ia habiskan. Sepulang dari Blackbeans, Argan menuju salah satu *club*.

Seharian, ia hanya duduk di meja pengunjung tanpa melakukan apa pun. Ia tidak memberikan kontribusi apa pun pada Blackbeans hari ini, bahkan mengabaikan jadwal bimbingan skripsinya hanya untuk berdiam diri di meja pengunjung yang berada di sudut, yang jarang terjamah orang-orang, dan tanpa melakukan apa-apa.

Ia rindu Aundy. Melihat Aundy duduk di depannya, membuat Argan menahan diri kuat-kuat untuk tidak memeluknya. Ia ingin berkata, bagaimana Fush Fush di sana? Bagaimana kalau kita tidak bersama? Ia juga merindukan blip kecil yang membuatnya repot selama hampir tiga bulan itu.

Namun, apa yang akan Aundy lakukan jika Argan benar-benar memeluknya?

Kepalanya terasa berat, pandangannya mulai berkabut, ia juga baru saja menumpahkan satu gelas minuman ke meja yang sekarang mengalir jatuh ke pahanya. Ah, sepertinya dia sudah mabuk. Namun, ini lebih baik daripada berdiam diri di rumah sendirian dan mengingat Aundy, mengingat Fush Fush-nya.

Untuk semua kesalahannya malam ini, kembali menyentuh minuman itu lagi, ia berjanji tidak akan mengulanginya. Sekali ini, hanya kali ini.

Argan tidak tahu saat ini pukul berapa, tapi sepertinya ia harus segera bangkit dari tempatnya dan melangkah ke luar. Kepalanya masih berat, tubuhnya lemas karena seharian—seingatnya—tidak ada makanan yang masuk ke perutnya sama sekali, dan langkahnya diseret, karena hampir limbung.

Beruntung ia dapat menemukan mobilnya yang tidak terlalu jauh diparkir dari pintu keluar. Seharusnya, ia menghubungi Janu atau Chandra, tapi ia tahu apa yang akan ia dapatkan selanjutnya. Selain

ceramah, kedua temannya itu pasti akan melakukan interogasi. Dan lebih parahnya, mengadukan pada orangtuanya.

Argan berusaha sadar selama mengemudi, mengembuskan napas berkali-kali dan membelalakkan bola mata agar pandangannya tetap fokus.

Jalan yang macet, gerimis yang menyerang kaca mobil dan membiaskan sinar dari sorot lampu kendaraan lain, membuat Argan tertegun sesaat. Kembali mengingat pesan Aundy malam itu padanya.

"Kalau suatu saat nanti, seandainya kamu dikasih kesempatan untuk bisa kembali ke masa-masa yang paling kamu inginkan, aku mohon, jangan mau kembali ke masa lalu, ya?"

Dan Argan mengingkarinya. Argan menyesalinya, tapi jelas penyesalannya tidak mengubah apa pun.

Argan membelokkan mobilnya ke arah gerbang komplek, menyusuri jalanan yang masih ramai. Maksudnya, masih ada beberapa kendaraan selain mobil yang ia kendarai, beberapa pejalan kaki berpayung di tepi jalan, juga pedagang gerobak keliling yang masih berlalu lalang.
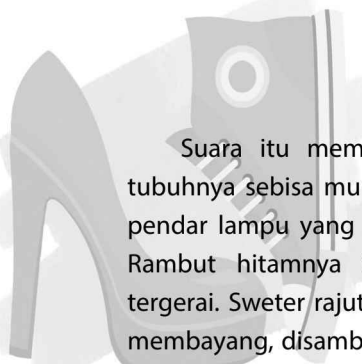
Sepertinya, belum terlalu larut ia pulang.

Padahal, seharusnya ia pulang mendekati dini hari. Agar tidak sempat terjaga dan mengingat Aundy, agar tidak sempat tertidur dan bermimpi tentang hal yang mungkin tidak akan pernah kembali ia alami—lebih seperti berkhayal.

Mobilnya memasuki *carport*. Lampu depan rumah sudah menyala, karena sebelum pulang, Mbak Yati biasa menyalakan semua lampu dan mematikannya keesokan hari.

Argan memegangi kepalanya yang terasa pusing saat turun dari mobil. Sesaat bersandar pada sisi mobil untuk mengumpulkan kesadarannya dan kembali berjalan, tapi sebuah suara tiba-tiba membuatnya terkejut.

"Baru pulang?"

Suara itu membuat Argan sedikit terperanjat, menegakkan tubuhnya sebisa mungkin, menatap ke arah teras rumah. Di antara pendar lampu yang menyiram teras, gadis itu berdiri di antaranya. Rambut hitamnya tampak sedikit berkilau, panjang, dibiarkan tergerai. Sweter rajut ungunya melapisi kaus putih di baliknya yang membayang, disambung rok dengan warna yang lebih muda, entah warna apa. Mungkin saja *plum*? *Dusty purple*? Atau ....

"Kamu kenapa?" Gadis itu kembali bersuara saat mata Argan memicing memperhatikan warna rok sebetisnya. Dua tangannya yang membawa *paper bag* diulurkan.

Argan menelengkan kepala. Tunggu. Apakah ia sudah berhasil kembali ke masa depan? Sehingga gadis itu kembali padanya tanpa rasa benci seperti kemarin-kemarin?

Argan melangkah secepat yang ia bisa, terayun ke arah teras.

"Ini, aku bawain—"

Sebelum gadis itu selesai bicara, Argan menarik pinggangnya, melingkarkan dua lengannya erat-erat di sana. "Kamu ke sini? Kembali?" gumam Argan seraya menghirup wangi helaian rambut di samping leher gadis itu. Ia mengingat aromanya, jelas mengingatnya. Ia menyukainya.

"Kamu mabuk, ya?" Satu tangan gadis itu meraih kunci mobil dari tangan Argan. Dengan masih menopang tubunya, gadis itu berusaha membuka pintu. Menyeret Argan masuk.

Benar. Gadis itu kembali padanya. Benar-benar kembali. Buktinya ia tahu kebiasaan Argan yang selalu menyatukan segala macam kunci di sana.

Saat keduanya sudah melangkah masuk, telapak tangan Argan segera mendorong pintu agar tertutup. Sisa tenaga yang dimilikinya sekarang ia gunakan untuk membalikkan tubuh gadis itu agar kembali menghadap padanya, kembali merengkuh tubuh itu, mendekapnya erat.

Rindunya besar, kuat, dan ia tidak tahan jika semua harus terhenti sampai di sana. Kini, wajahnya menunduk, meraih bibir gadis itu yang sedikit terbuka, menciumnya, lembut awalnya. Argan bergerak mendesak dan mendorong tubuh gadis itu ke dinding saat menerima sedikit gerakan penolakan, rontaan kecil, yang kemudian bisa ia atas dengan baik.

Malam ini, gadis itu harus bersamanya. Malam ini, Argan berjanji tidak akan lagi melepaskannya.[]

21

Rindu yang menyengat

Aundy masih menelungkup di atas tempat tidur sembari menatap layar ponselnya, menunggu jawaban Ariq tentang pertanyaannya kemarin sore, apa yang ia lakukan seharian saat sebelumnya memberi alasan ada jadwal kuliah sampai sore. Tidak lama, ponselnya menyala, menyampaikan satu pesan yang ditunggunya.

Ariq : *Kemarin kan aku ada jadwal kuliah sampai sore. Bukannya aku bilang sama kamu?*

Aundy melemparkan ponselnya sampai memantul di atas kasur, lalu tubuhnya berguling ke tepi. Tangannya menjadi alas kepala, lalu termenung sesaat. Akhir-akhir ini, kenapa ia merasa perasaannya pada Ariq berubah?

Sejak … melihat keberadaan pria yang merupakan barista

Blackbeans itu, yang juga kebetulan adalah calon adik ipar kakaknya sendiri. Saat melihatnya pertama kali, saat Aundy duduk di *stool* dan membiarkan pria bernama Argan itu membuatkan pesanan untuknya, Aundy merasa … dekat? Maksudnya, pria itu terlihat tidak asing. Padahal, Aundy yakin hari itu adalah hari pertama ia melihatnya, hari pertama mereka bertemu.

Apalagi saat pria itu terang-terangan berkata menyukainya, dalam hati yang paling dalam, Aundy ingin jujur, ia juga … mungkin sudah menyukainya. Namun, bagaimana bisa ia menyukai pria yang baru saja ditemui dan aneh—yang mendekati gila—itu? Secepat itu.

Aundy sadar, tidak seharusnya perasaan tidak tahu diri itu muncul. Ia berusaha menepisnya, berusaha menyangkal, berusaha membenci pria itu dan tetap bersikap seperti biasa pada Ariq.

Namun, apa yang terjadi? Akhir-akhir ini, setiap kali menyangkal perasaannya, wajah pria itu malah hadir ke dalam mimpinya setiap malam. Seperti nyata, pria itu benar-benar menjadi wajah yang terakhir kali dilihatnya saat akan tertidur dan menemukan wajah itu tersenyum saat pagi datang. Dan, beberapa saat kemudian Aundy akan terbangun dari mimpi yang … seolah-olah memang pernah ia alami.

Itu mungkin masih dalam tahap yang wajar. Bisa saja ucapan pria itu beberapa hari yang lalu menjadi sugesti baginya yang kemudian benar-benar hadir dalam mimpi. Namun, ada yang lebih buruk. Tadi malam, bahkan Aundy bermimpi lebih buruk dari itu. Ia melihat wajah pria itu berada di atasnya, berada di atas ranjang yang sama, wajahnya bergerak mendekat, menciumnya, sampai … mimpi erotis itu benar-benar dinikmatinya. Iya, Aundy seperti menikmatinya.

Jadi, apa yang harus Aundy lakukan selain berusaha menjauh dan membenci pria itu dengan sungguh-sungguh?

Aundy menggeram pelan, menutup wajahnya dengan dua telapak tangan lalu berguling ke sisi lain sampai kepalanya menabrak

ponsel. Ia kembali melihat balasan Ariq untuknya, lalu mengingat kembali foto-foto yang Argan—baik kali ini Aundy menyebut namamya—tunjukan tadi sore.

Jika foto-foto itu benar, apakah sikapnya tadi pagi terlalu kasar pada Argan? Namun, pria itu memang pantas diperlakukan seperti itu, kan? Agar lebih tahu diri. Walaupun … setiap harinya, sebenarnya Aundy selalu memikirkannya.

Aundy menggeleng kencang, lalu mengetikkan pesan balasan untuk Ariq.

Bukan nganterin Hara ke mal?

Pesan terkirim begitu saja. Bahkan, dengan perasaan dingin yang hanya berupa kekecewaannya pada Ariq, tidak membuatnya sedih, tidak membuatnya mengeluarkan air mata—hal yang seharusnya dilakukan seorang perempuan saat tahu bahwa … kekasihnya menyukai temannya sendiri.

Tidak lama, ponselnya bergetar, menyala, memunculkan nama Ariq di sana. Ariq tidak membalas pesan, lebih memilih meneleponnya sekarang.

"Dy, kamu kenapa?" tanyanya dari seberang sana. *"Ada masalah apa?"*

Suara Ariq yang terdengar lembut malah terasa dingin di telinganya. Aundy, benar-benar! Apakah perasaannya secepat itu bisa terebut oleh pria gila yang mengaku adalah jodoh di masa depannya dan melupakan Ariq begitu saja?

"Ada yang lihat kamu kemarin, di mal, sama Hara."
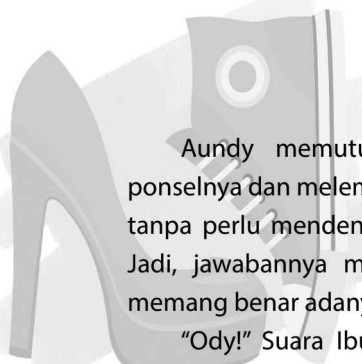
"Siapa?"

"Ada."

"Iya, siapa orangnya?" desak Ariq.

"Aku cuma butuh jawaban 'iya' atau 'nggak', Ariq," balas Aundy. "Iya atau nggak?"

"Jadi, kemarin itu aku kebetulan—"

Aundy memutuskan sambungan telepon, lalu mematikan ponselnya dan melemparnya ke sembarang arah. Ia tahu jawabannya, tanpa perlu mendengarkan penjelasan, karena ia sangat tahu Ariq. Jadi, jawabannya memang 'iya', dan foto-foto yang Argan kirim memang benar adanya.

"Ody!" Suara Ibu dari luar kamar terdengar, ketukan di pintu kamar menyusul kemudian.

"Masuk, Bu." Aundy masih mempertahankan posisinya, berbaring di atas tempat tidur.

"Malam ini mau ke mana?" tanya Ibu setelah membuka pintu dan melongokkan wajah ke dalam kamar.

Aundy menggeleng.

"Nggak ke mana-mana?"

"Iya, nggak ke mana-mana."

Ibu menyengir, membuat Aundy curiga. "Kalau gitu, mau nggak anterin puding ke rumahnya Argan?"

Apa katanya? Aundy bangkit dari tempat tidur, duduk bersila. "Kenapa harus aku?"

"Ya masa Ibu harus nyuruh Kak Oda. Kan, aneh." Ibu cemberut. "Mau, ya?" rayunya. "Ibu bikin puding banyak banget. Terus kebetulan, kemarin Ibu ngobrol sama Tante Sarah, katanya Argan suka banget sama puding cokelat. Kebetulan banget, kan?"

Kebetulan atau memang sengaja, nih? Aundy bangkit dengan wajah gerah. "Iya, ya udah."

"Mau?"

"Iya."

"Nanti alamat rumahnya Ibu kirim, ya. Biar nggak nyasar. Naik taksi *online* aja, ya?"

Aundy mengernyit, langkahnya yang sudah hendak terayun ke kamar mandi terhenti. "Aku tahu kok rumah Tante Sarah. Masih ingat."

"Nggak. Argan nggak tinggal di rumahnya, dia punya rumah

sendiri di dekat kampus, Dy."

Aundy mengembuskan napas kencang. *Kenapa jauh banget, sih?!*

♡♡♡

Aundy berdiri di hadapan sebuah rumah minimalis berlantai dua. Kompleks Green Residence yang berada di kawasan Cijantung. Ia seperti pernah melihat rumah itu sebelumnya, tidak asing, tapi di mana?
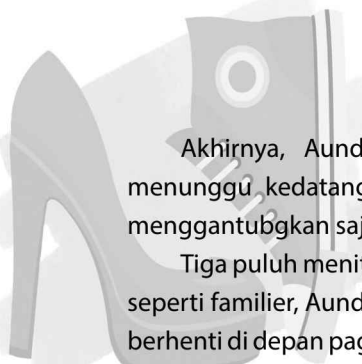
Langkahnya terayun ke arah pagar. Membuka pagar yang tidak dikunci sama sekali oleh pemiliknya. "Ceroboh banget, sih," gumamnya seraya melewati *carport*.

Ia sampai di teras rumah, menatap ukiran aklirik silver yang menggantung di dinding rumah bertuliskan 'V 38'. "Bisa nggak sih cari rumah tuh blok yang deket-deket gerbang komplek? Jauh banget sampai ke ujung gini." Masalahnya, tadi ia sempat berputar-putar di sekitaran komplek untung mencari blok V yang letaknya hampir di ujung.

Dan, mengingat gumamannya barusan, ia seperti pernah mengatakannya, pada seseorang, tapi entah kapan, entah pada siapa. Lagi-lagi keningnya mengernyit. Kenapa semua hal yang berhubungan dengan Argan terasa begitu dekat?

Aundy segera menekan bel di samping pintu, satu kali. Namun, setelah beberapa detik berlalu, tidak ada sambutan apa pun dari arah dalam. Ia kembali menekan bel, dan … selama beberapa menit, tidak kunjung ada yang membukakan pintu.

Aundy mendengkus ketika melihat jam tangannya sudah menunjukkan pukul delapan malam. Apakah Argan belum pulang ke rumah dan masih sibuk di Blackbeans? Seharusnya, sebelum menyuruh Aundy pergi, Ibu memastikan dulu keberadaan Argan di rumahnya.

Akhirnya, Aundy berdiri di tepi teras, memutuskan untuk menunggu kedatangan pria itu walau tadi sempat terpikit untuk menggantubgkan saja *paper bag* yang dibawanya di gagang pintu.

Tiga puluh menit berlalu, sebuah suara kendaraan mendekat, dan seperti familier, Aundy segera mendongak. Ia melihat mobil hitam itu berhenti di depan pagar yang tadi masih terbuka. Seorang pria muncul kemudian dari balik pintunya.

Argan, pria itu meringis seraya memegangi kepalanya, bersandar di samping mobil dan tidak kunjung bergerak sampai Aundy bersuara, "Baru pulang?"

Oke, kali ini Aundy akan mencoba bersikap baik. Bukan semata-mata karena Argan sudah membantunya mencari tahu kebenaran tentang Ariq, tapi juga … karena rasa penasarannya terhadap semua hal yang ada pada diri pria itu.

Argan tampak terkejut, menatap ke arah Aundy dengan kening mengernyit. Tatapannya turun-naik, memperhatikan penampilan Aundy, membuat Aundy risi.
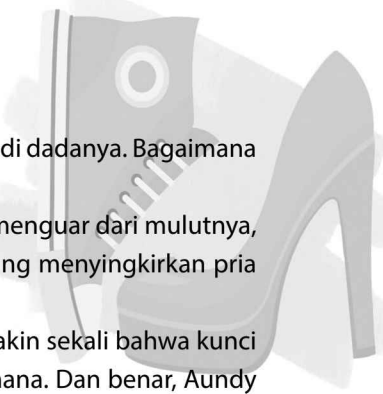
"Kamu kenapa?" tanya Aundy lagi. Tidak biasanya pria itu bergerak lamban saat melihat Aundy. Karena setiap ada kesempatan, pria itu selalu mampu memanfaatkannya dengan baik, seperti mengatakan omong kosongnya yang tidak berguna.

Argan mendekat, membuat Aundy mengulurkan tangannya, hendak memberikan *paper bag* yang dititipkan Ibu. "Ini aku bawain—"

Aundy tidak sempat melanjutkan kata-katanya karena Argan tiba-tiba menarik pinggangnya mendekat, melingkarkan dua tangannya yang terasa dingin itu, erat.

"Kamu ke sini? Kembali?" gumam Argan dengan suara serak. Wajah pria itu bergeser ke samping lehernya, hidungnya yang terasa dingin sempat menyentuh leher Aundy, membuat Aundy gemetar, tapi tubuhnya tidak kunjung menghindar.

Ada wangi yang Aundy kenali, ada dekapan yang Aundy sukai,

ada … perasaan hangat yang tiba-tiba muncul di dadanya. Bagaimana bisa? Bahkan hal ini baru pertama kali terjadi.

Argan terbatuk, aroma yang menyengat menguar dari mulutnya, membuat Aundy mengernyit, tapi tidak kunjung menyingkirkan pria itu. "Kamu mabuk, ya?"

Aundy meraih kunci dari tangan Argan, yakin sekali bahwa kunci rumah itu ada di sana, entah keyakinan dari mana. Dan benar, Aundy bisa membuka pintu, menahan berat badan pria itu dan menariknya masuk dengan langkah terseret.

Satu tangan Argan tiba-tiba menutup pintu, tapi anehnya tidak membuat Aundy panik. Juga, ketika Argan menarik pundaknya, membuat posisi mereka kembali saling berhadapan, Aundy tidak menghindar. Dan belum sempat memikirkan tentang apa pun, tiba-tiba Argan kembali memeluknya, erat.

Napas pria itu terasa hangat di pundak Aundy, berat, dalam, seolah-olah, di sana tempatnya bisa mendapatkan udara untuk hidup.

Tangan Aundy terangkat sekarang, saat hendak mendorongmya menjauh, wajah Argan lebih dulu mendekat, menunduk, menciumnya. Bibirnya terasa dingin awalnya, tapi semakin lama terasa semakin hangat.

Isi kepala Aundy berteriak, memberi perintah untuk menyingkir. Namun, yang terjadi adalah, dua tangannya kini malah meraih punggung Argan, dan melingkar erat di sana saat Argan mendorong tubuhnya ke arah dinding.

"Aku rindu, Dy. Aku rindu kamu." Ketika wajahnya menjauh, suara berat itu terdengar di samping telinganya.

Dan entah kenapa, Aundy menyetujuinya. Aundy seolah-olah memiliki rindu yang sama; berat, dalam, dan sakit. Saat wajah Argan menjauh, telunjuk Aundy menyentuh keningnya, bergerak turun ke pipi, ke rahangnya.

Argan menarik tangan Aundy lembut, menciumnya lama.

Saat itu, satu bulir air mata jatuh, entah untuk apa, entah karena apa. Terlebih saat Argan menggumamkan kata, "Maaf. Maaf, Aundy." Dengan sesal yang terasa sangat dalam.

Argan kembali mendorongnya ke arah pintu, yang kemudian dibukanya dengan satu tangan.

Aundy sedikit panik saat mereka sudah masuk ke dalam ruangan, sebuah kamar yang letaknya berdampingan dengan ruang tamu. Namun, saat Argan kembali meraih tubuhnya mendekat, menciumnya dengan lembut, dan mendorongnya perlahan berbaring di atas tempat tidur, Aundy kembali mengikuti gerakan itu.

Argan perlahan menjauh, hanya untuk menarik ke atas dan melepas kausnya, melempar ke sembarang arah sebelum tubuhnya kembali mendekat.
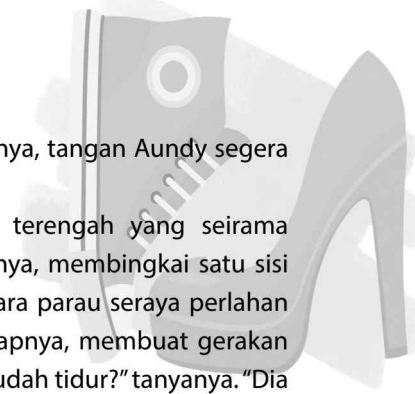
Ini gila. Aundy yakin ia sudah gila. Ada yang berteriak di dalam kepalanya, memintanya segera lari dan pergi. Namun, ada yang menahannya untuk tetap di sana, rindu yang begitu menyengat, yang entah dari mana asalnya.

"Aku rindu," gumam Argan sebelum membenamkan wajahnya di lekuk leher Aundy, satu tangan pria itu sudah menarik ke atas sweter rajut yang dikenakannya, lalu bergerak masuk, menelusup ke balik kaus putih yang tersisa. Tangan hangat itu mengusapnya lembut, beriringan dengan wajahnya yang kini kembali bergerak mencium pundaknya.

"Gan …." Aundy menahan tangan Argan yang kini bergerak dibalik roknya.

"Aku rindu kamu, Dy," ujar Argan. Wajahnya menjauh, mata yang berkabut itu terpejam seraya tangannya bergerak naik.

Normalnya, Aundy segera bangkit ketika melihat pria itu menarik turun ritsleting celananya, tapi … mimpi-mimpinya yang datang hampir setiap malam, yang membiaskan wajah pria itu berada di ranjang yang sama dengannya, membuat Aundy diam.

Dan saat Argan bergerak menghimpitnya, tangan Aundy segera menahannya, menghentikan gerakannya.

Kini Argan tertegun, dengan napas terengah yang seirama dengannya. Jemari pria itu mengusap alisnya, membingkai satu sisi wajahnya. "Berhenti?" tanyanya dengan suara parau seraya perlahan menjauh. Tangan Argan bergerak mengusapnya, membuat gerakan melingkar yang lembut di sana. "Fush Fush udah tidur?" tanyanya. "Dia pasti marah ya kalau aku gangguin malam-malam gini?"[]

22

Jejak

Argan mendengar suara teriakan dari arah luar. Suara nyaring yang … ia hindari, tapi selalu datang setiap saat, bahkan di saat tidak tepat seperti sekarang. Kepalanya masih berat, dunia seperti berputar, dan ada desakan dari dalam perutnya yang membuat ia ingin memuntahkan seluruh isinya.

"Gan!" Gedoran pintu dari arah luar terdengar. "Mama udah bawain sarapan nih!"

Iya, Mama sudah ke rumahnya dalam waktu sepagi ini, membawakan sarapan, padahal jelas-jelas ada Mbak Yati yang akanselalu membuatkan sarapan untuknya. Pasti ada hal lain, ada maksud lain, Mama tidak akan melalukan hal semanis itu tanpa maksud tertentu.

"Gan! Kamu nggak akan bangun? Mama dobrak nih ya pintu kamarnya!" Kesabaran Mama memang tipis sekali. Jauh berbeda dengan para Ibu yang Argan lihat di iklan-iklan sabun kesehatan. Jadi tidak aneh.

Argan tahu Mama akan benar-benar mendobrak pintu kamarnya, tapi ia masih enggan bangkit. Ia masih ingin tertidur. Dan seingatnya, semalam ia tertidur sambil memeluk istrinya, Aundy. Tunggu, jadi sebenarnya, ia kembali ke masa depan atau tetap di masa lalu?

Perlahan Argan membuka kelopak matanya yang berat, meringis saat mencoba bangkit dari tempat tidur. Ia melirik ke sisi kanan dan kiri, tidak ada Aundy di sana, tidak ada wanita itu di sana.

"ARGANTA YUDHA!"

Jadi kedatangan Aundy semalam hanya mimpi atau halusiansinya saja? Ia terlalu merindukan wanita itu sampai-sampai membayangkan bisa memeluknya semalaman?

Pintu kamar terbuka dengan gerakan kasar. Daun pintu menabrak dinding dengan kencang. "Ya ampun, jadi dari tadi pintunya nggak dikunci?" ujar Mama seraya masuk ke kamar, lalu menarik gorden kamar agar kaca jendela terbuka lebar-lebar, membuat Argan mengernyit dan menarik kembali bantal ke wajahnya. "Pagar dibiarin terbuka, pintu depan juga nggak kamu kunci semalaman, tidur di kamar tamu tanpa dikunci. Kamu kenapa, sih? Ngebahayain diri sendiri aja tahu nggak?!"
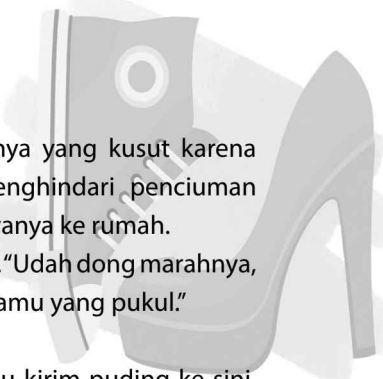
Apa? Argan tidur di kamar tamu? Kenapa bisa?

"Argan? Anak Mama?"

Argan agak merinding mendengar suara yang tiba-tiba berubah menjadi lembut itu.

"Mau sampai kapan marah sama Mahesa?" tanya Mama lagi. "Sebentar lagi kan kakak kamu itu mau menikah, mau sampai kapan nggak akur gini?"

Argan masih membenamkan wajahnya di bawah bantal,

selain untuk menghindari Mama dari wajahnya yang kusut karena keadaannya benar-benar buruk, ia juga menghindari penciuman tajam Mama terhadap bau alkohol yang dibawanya ke rumah.

"Gan?" Mama menggoyangkan kaki Argan. "Udah dong marahnya, ya? Mahesa juga udah baik-baik aja, padahal kamu yang pukul."

"Hm." Hanya itu sahutan dari Argan.

"Oh, iya. Semalam Tante Maya bilang mau kirim puding ke sini. Ada nggak?"

Pertanyaan Mama membuat Argan tertegun. Puding? Tunggu! Kenapa ucapan Mama mengingatkannya pada kedatangan Aundy dalam mimpinya semalam. Semalam, sebelum memeluk gadis itu, Argan ingat Aundy mengangsurkan sebuah *paper bag* cokelat yang entah berisi apa.

Apakah semalam itu bukan mimpi? Bukan halusinasi? Apakah Argan benar-benar memeluknya? Menciumnya? Lalu … apalagi yang mereka lakukan di atas tempat tidur setelah itu? Apakah Argan kembali mengulang kesalahan masa lalu? Memaksa meniduri gadis itu dan membuatnya ketakutan?
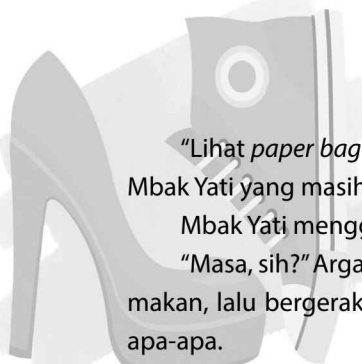
Argan bangkit dari tempat tidur, duduk dengan tergesa. "Siapa yang antar pudingnya? Aundy?"

Mama mengangkat bahu seraya berlalu ke luar kamar. "Nggak tahu. Iya mungkin."

Argan menyibak selimut yang menutupi separuh kakinya, lalu beranjak dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar dengan langkah yang hampir limbung.

"Gan, heh! Kamu mau ke mana?!" bentak Mama saat melihat Argan berjalan kesetanan.

Pertanyaan Mama tidak membuat Argan menghentikan langkahnya. Berjalan dengan cepat, sampai terpeleset dan hampir terjatuh saat langkahnya sudah sampai di dekat meja makan, membuat Mbak Yati yang tengah bersih-bersih di dapur kaget.

“Lihat *paper bag* warna cokelat nggak, Mbak?” tanya Argan pada Mbak Yati yang masih menatapnya heran.

Mbak Yati menggeleng pelan. “Nggak, Mas.”

“Masa, sih?” Argan membuka lemari es, memeriksa meja bar, meja makan, lalu bergerak ke luar, ke arah teras, dan ia tidak menemukan apa-apa.

“Cari apa sih, Gan?” tanya Mama yang sudah berdiri bersama Mbak Yati di dapur.

“Puding. Mama bilang Tante Maya kirim puding, kan?”

Mama mengernyit. “Nggak tahu. Tante Maya cuma bilang mau kirim, ya belum tentu juga semalam udah kirim ke sini. Lagian kalau kirim, kamu pasti tahu, kan?”

Ya nggak juga, karena semalam Argan benar-benar tidak sadarkan diri. Argan kembali ke kamar, satu tangannya memegangi kepala yang rasanya mau jatuh. Ia meraih ponselnya yang tergeletak di atas tempat tidur, lalu mencoba menghubungi Aundy.

Harus menunggu lima jeda nada sambung sebelum teleponnya terangkat. *“Halo?”* Suara Aundy terdengar, membuat dadanya sesak, rasa bersalah atas apa yang mungkin ia lakukan semalam datang seperti air bah. Demi Tuhan, Argan tidak ingin membuat Aundy ketakutan lagi, seperti dulu.

“Dy? Semalam … kamu ke sini?”

Hening, cukup panjang, membuat Argan menahan napas sebelum akhirnya mendengar Aundy kembali bicara. *“Nggak.”*

“Oke.” Cengkraman tangan Argan di ponselnya mengendur, sebelum mematikan sambungan telepon begitu saja, ia sempat menggumam, “Jaga diri kamu baik-baik kalau gitu.” *Jaga diri kamu baik-baik dari aku, yang mungkin bisa menyakiti kamu kapan saja.*

Argan menjatuhkan tubuhnya di tepi tempat tidur, terlentang begitu saja. Tatapannya menatap langit-langit, yang entah kenapa membiaskan wajah dan senyum Aundy. Namun, telapak tangan

kanannya seperti menyentuh sesuatu, membuatnya mengernyit.

Wajahnya menoleh ke kanan, lalu … ia menemukan sebuah ikat rambut berwarna merah muda di tangannya.

♡♡♡

Aundy menuruni anak tangga dengan ponsel yang masih ditempelkan ke telinga kanan. Di seberang sana, Ariq masih terus bicara, berusaha menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya. *"Jadi, aku nggak sengaja ketemu Hara, Dy. Oke? Ya masa aku mengabaikan dia gitu aja, dia kan teman kamu. Jadi, ya udah kita gabung."*

Dan untuk alasan, Ariq bilang kuliah sampai sore dan tidak ke mana-mana lagi setelahnya itu bagaimana? Namun, Aundy sedang malas membahasnya, malas berdebat juga, jadi ia hanya menggumam pelan dan berkata, "Ya udah deh, Riq."

"Ya udah gimana?"
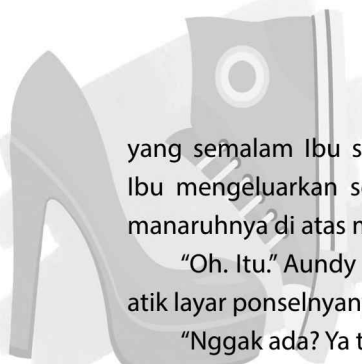
"Ya udah. Emang mau gimana?"

"Kamu mau tetap putus dari aku dan memercayai orang yang kasih bukti bohong itu ke kamu?" tanya Ariq dengan suara ngotot. *"Dy?"*

Sebenarnya, ini bukan hanya soal Ariq dengan Hara, bukan tentang bohong atau tidak, bukan juga tentang foto-foto itu, melainkan tentang Aundy dan perasaannya sendiri, yang datang seperti air bah saat berhadapan dengan makhluk asing bernama Argan, tentang … pengkhianatannya pada Ariq semalam, yang tidak keberatan saat Argan memeluknya, menciumnya dan …. Oke, Aundy memang sulit mengenali perasaannya sendiri sekarang, dan ia benci itu.

Aundy mematikan sambungan telepon begitu saja, di antara rentetan penjelasan Ariq yang masih terdengar.

"Dy?" Suara Ibu terdengar dari arah dapur ketika Aundy baru saja duduk di meja makan, masih mengotak-atik ponselnya. "Kok puding

yang semalam Ibu suruh kirim ke Argan kamu bawa pulang lagi?" Ibu mengeluarkan sewadah puding dan vla dari dalam lemari es, manaruhnya di atas meja makan.

"Oh. Itu." Aundy menghindari tatapan Ibu dan masih mengotak-atik layar ponselnyanya. "Nggak ada Argannya."

"Nggak ada? Ya terus kenapa nggak kamu taruh aja?"

Ya ..., karena Aundy ingin menghilangkan jejak kedatangannya semalam. Ia berharap Argan tidak mengingatnya. Dan terbukti, saat tadi pagi menghubunginya, saat pria itu bertanya tentang kedatangannya semalam, ia menerima begitu saja jawaban Aundy.

Suara bel terdengar, dan Aundy memanfaatkan hal itu untuk menghindari pertanyaan Ibu. Ia beranjak dari kursi dan melangkah ke arah pintu keluar. "Biar aku yang buka," ujarnya seraya melangkah cepat.

Dan saat membuka pintu, Aundy menemukan Tante Sarah berdiri di hadapannya. "Ody, Ibu ada?"

"Ada di dalam, Tante. Masuk aja."

"Oh, iya. Semalam katanya Ibu mau nganterin puding buat Argan, nggak jadi?" tanya Tante Sarah sebelum berlalu ke dalam rumah.

"Oh. Itu. Jadi, cuma Argannya nggak ada." Aundy baru saja akan menutup pintu, tapi seseorang menahannya dari arah luar.

Argan, pria itu yang menahan tangannya sekarang. "Aku ada kok semalam. Dan ... kamu juga tahu itu, kan?"

♡♡♡

Ibu dan Tante Sarah sedang sibuk di halaman belakang bersama teh yang baru saja mereka buat, entah membahas masalah apa. Sekarang, hanya ada Aundy dan Argan yang duduk di meja makan. Audra sudah pergi sejak pagi, bersama Mahesa, katanya hendak mengurus pembayaran sewa gedung dan melakukan kesepakatan

lain untuk hari pernikahan mereka.

Argan masih menatap Aundy, sementara Aundy berusaha mengalihkan tatapannya ke segala arah, ke mana saja, asal tatapannya tidak bertemu dengan mata pria itu.

Sesaat, Argan menyesap minuman hangat di cangkirnya, yang Aundy buatkan sebelum mereka memutuskan duduk dan bicara berdua. Aundy merebus potongan jahe dan jeruk lemon, mencampurkannya dengan madu. Entah terlintas ide dari mana, tapi melihat keadaan Argan yang tampak lesu saat ini, juga mengingat keadaannya yang semalam mabuk berat, pasti kondisi pria itu tidak baik-baik saja sekarang.

Lalu, kenapa Aundy harus peduli?

"Jadi benar, kan? Semalam kamu ke rumah?" ujar Argan, pertanyaannya mampu membuat Aundy menatapnya. "Jangan mengelak lagi." Pria itu mengangsurkan ikat rambut berwarna merah muda … milik Aundy.

Seingatnya, semalam Aundy tidak memakai ikat rambut, hanya menjadikannya gelang di tangan. Dan dengan mudah ikat rambut itu jatuh, untuk membuatnya terpojok seperti sekarang?

"Iya, kan?" desak Argan.

Aundy menarik napas perlahan, meraih ikat rambut itu dan benar-benar mengikat rambutnya sekarang. Terlalu lama menatap Argan entah kenapa membuatnya gerah. "Iya. Kalau iya, terus kenapa?"

"Apa yang aku lakukan sama kamu? Semalam?"

Aundy berdeham kencang mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan yang tidak diduganya. "Kenapa nanya gitu?"

"Aku menemukan ikat rambut kamu di tempat tidur."

Pasti wajah Aundy sudah memerah sekarang. Apakah ia harus mengaku bahwa semalam ia tidak keberatan untuk diajak ke tempat tidur oleh Argan? Akan kedengaran bodoh sekali. "Kamu …, kamu nggak melakukan apa-apa. Kita nggak melakukan apa-apa."

"Aku paksa kamu?" tanya Argan lagi. "Aku bikin kamu takut?"

Nggak. Nggak pernah. Justru kamu bikin aku bingung. "Nggak."

"Aku akan bertanggung jawab seandainya semalam terjadi apa-apa sama kamu."

"Nggak, Argan. Nggak ada yang terjadi di antara kita."

"Lalu? Kenapa kamu pergi gitu aja dan membawa kembali *paper bag* yang kamu bawa sebelumnya?"

Aundy memejamkan mata, mengusap wajahnya dengan gerakan putus asa. "Argan," gumamnya. "Bisa nggak, jangan bahas lagi masalah semalam?"

"Kenapa?"

"Jangan bahas lagi."

"Karena kamu juga nggak bisa mengelak kalau kamu suka sama aku, kan?"

Ah, iya. Benar. Namun Aundy tidak mungkin mengakuinya. Aundy bangkit dari tempat duduknya, tapi satu tangannya ditahan oleh Argan.

"Karena kamu merasa nggak keberatan aku cium semalam?"

"Argan!" Aundy memejamkan matanya. Tebakan Argan memang tepat, tapi ia tidak mau mengakuinya. "Sebaiknya kita jangan punya urusan apa pun selain pernikahan Mahesa dan Audra deh. Cukup."

"Bukannya aku udah bilang, aku akan kejar kamu?" tanya pria itu, masih terlihat santai. "Aku akan membuat semua yang terjadi di masa depan terulang. Dan aku nggak akan pernah lepasin kamu."

"Apa yang terjadi di masa depan? Kita berdua berjodoh? Menikah? Lalu—"

"Punya anak. Fush Fush nunggu kita, Dy."

Mendengar panggilan itu, Aundy tiba-tiba meraba perutnya sendiri. Fush Fush, Argan juga memanggil nama itu semalam, sembari memegang perutnya. Dan … tiba-tiba perasaan Aundy menghangat.

"Aku udah berusaha untuk nggak mengungkit hal ini, aku akan

mendekati kamu secara wajar, tapi kamu selalu desak aku kayak gini." Argan bangkit dari tempat duduknya, berdiri di hadapan Aundy.

"Oke. Kalau gitu, buktikan kalau memang kita adalah pasangan suami-istri di masa depan," tantang Aundy.

Tubuh Argan merapat, wajahnya mendekat ke samping telinga Aundy, membuat Aundy menahan napasnya sesaat. "Ada tahi lalat di punggung kanan kamu, ada bekas luka sayatan di bawah dada kau—yang kamu bilang karena jatuh semasa kecil ketika lagi main dengan Kak Oda, dan ...." Kekehan Argan membuat napas hangatnya menerpa sisi wajah Aundy. " Merinding, ya? Salah sendiri, kamu yang minta bukti, kan?" lanjut pria itu. "Aku udah lihat semuanya, Dy. Semua yang kamu punya. Semuanya."[]

23
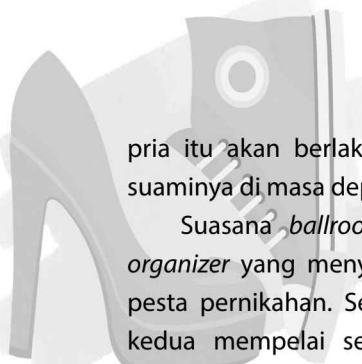
Menjauh

Beberapa hari, selama persiapan pernikahan Audra dan Mahesa, Aundy hanya bertemu Argan beberapa kali. Mereka hanya bertemu, sama sekali tidak bertegur sapa. Bahkan, Argan cenderung mengabaikannya, tidak seperti Argan yang biasanya. Yang sering bicara tidak tahu diri padanya.

Bukan. Bukan karena Aundy berharap sikap Argan kembali seperti semula. Hanya saja … ada yang aneh ketika mereka berpapasan, tapi Argan seolah menganggapnya tak kasat mata. Mengabaikannya.

Terkadang, Aundy berbisik pada dirinya sendiri, "Waspada, Aundy. Sikap diam Argan yang mengabaikan kamu, bukan untuk menghilang dan pergi, tapi sedang menyusun strategi."

Berlebihan memang. Namun, siapa yang bisa menebak kapan

pria itu akan berlaku seenaknya lagi padanya? Mengaku sebagai suaminya di masa depan nanti?

Suasana *ballroom* sudah ramai oleh para petugas *wedding organizer* yang menyiapkan katering dan segala macam persiapan pesta pernikahan. Sementara akad sudah dilakukan pagi tadi dan kedua mempelai sedang bersiap-siap untuk resepsi yang akan dilaksanakan tidak kurang dari satu jam lagi.

Aundy mencoba kembali menghubungi Ariq, tapi sia-sia. Laki-laki itu tidak kunjung memberi kabar sampai menjelang acara resepsi. Dengan langkah perlahan, karena sudah mengenakan kain batik dan kebaya, ia menghampiri Ajil yang tengah berdiri di sisi *ballroom* sambil mengotak-atik kamera miliknya. Laki-laki itu sudah mengenakan jas hitam tertutup, kain bermotif rengreng selutut yang dililitkan ke pinggang, lengkap dengan bendo di kepala.

"Jil?"

"Hm?" Ajil mengangkat wajah, mengangsurkan kacamata sebelum kembali sibuk dengan kameranya.

"Ariq masa nggak ada kabar lagi?" Aundy cemberut.

Ajil tertegun. Lalu, "Oh." Hanya itu yang keluar dari mulutnya.

Aundy merebut kamera dari tangan Ajil, kesal karena diabaikan. "Oh, doang?"
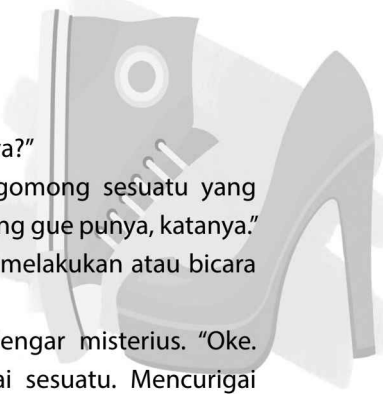
Ajil mendengkus, kembali meraih kameranya dari tangan Aundy. "Bukannya dia udah ngasih kabar, katanya nggak bisa datang karena mau ke Malang?"

"Itu kan tadi pagi. Sedangkan ini kan udah sore, masa belum sampe?"

Ajil mengangkat bahu, tampak tidak begitu peduli. Mengalungkan tali kamera ke tengkuknya. "Dy, Argan itu … ternyata adik ipar Kak Oda, ya?" tanyanya tiba-tiba. Entah kenapa dan ada angin apa Ajil menanyakan hal itu. Ia memang sempat berpapasan di acara akad tadi pagi, tapi … hanya itu.

Aundy mengangguk. "Kenapa memangnya?"

"Jadi, dia pernah nelepon gue, terus ngomong sesuatu yang nggak masuk akal. Dia ngomongin video … yang gue punya, katanya."

Memang, Argan sepertinya gemar sekali melakukan atau bicara hal yang tidak masuk akal. "Video tentang?"

"Tentang sesuatu," ujar Ajil, malah terdengar misterius. "Oke. Selama ini gue memang sedang mencurigai sesuatu. Mencurigai seseorang. Tentang pengkhianatan."

"Jil." Aundy menghadapkan tangannya ke wajah Ajil. "Tolong ya, lama-lama lo juga jadi mirip Argan. Nggak ngerti gue."

Ajil menggeleng. "Nanti deh, gue jelasin. Jangan sekarang," ujarnya. "Mendingan lo sekarang ke atas. Lihat persiapan kakak lo, bentar lagi acaranya mulai. Gue jaga di sini, kalau ada apa-apa hubungi aja, ya."

Tidak salah memang Ibu menganggap Ajil seperti anaknya sendiri, sampai-sampai ia mengenakan seragam yang juga dikenakan semua sepupunya. Jadi, dengan rasa penasaran yang masih tersisa, Aundy meninggalkan Ajil. Memaksa Ajil untuk bicara dan menjelaskan tentang sesuatu, tidak akan ada gunanya. Ajil tidak suka dipaksa.

Aundy melakukan apa yang Ajil suruh, ia menuju ke kamar hotel yang telah disewa untuk persiapan pernikahan hari ini. Menuju ke arah pintunya, dan … wah, ramai sekali di dalam. Ramai oleh suara Tante Sarah dan Ibu yang tengah sibuk dengan kebaya mereka, juga mendandani suami masing-masing.

Audra dan Mahesa tidak ada di ruangan, dan itu membuat Aundy sadar bahwa pasangan itu sudah berada di ruang berbeda, di ruangan khusus untuk keduanya, karena mereka sudah resmi menjadi sepasang suami-istri.

Saat Aundy masih tertegun di ambang pintu, Tante sarah tiba-tiba berteriak, "Dy, bantuin Argan pakein baju dong, Sayang. Itu dia kesusahan sampai males sendiri, akhirnya itu anak dugong dari tadi

nggak ngapa-ngapain. Tante masih sibuk masangin rengreng Om nih."

Perkataan Tante Sarah membuat Aundy melirik ke arah sofa, ke tempat di mana pria yang dikatai Anak Dugong tadi tengah duduk. Argan tengah bersandar ke sofa dengan santai sembari mengotak-atik layar ponselnya. Jas dan kain batik rengreng beserta bendonya dibiarkan menumpuk begitu saja di sampingnya.

Pria itu hanya mengenakan kemeja putih dan celana panjang hitam dengan sebelah kaki yang hanya beralas kaus kaki diangkat satu.

"Kamu lagi apa?" tanya Aundy saat tiba di hadapan pria itu.

"Main *game*," jawab Argan, tidak berinisiatif menyingkirkan ponselnya saat Aundy sudah berdiri memasang tampang galak.

"Main *game*? Resepsinya nggak sampai satu jam lagi." Aundy meraih jas dan kain batik di sofa.

"Kenapa memangnya?"

"Kenapa kamu tanya?"

"Kenapa aku harus ikut repot? Bukan aku juga pengantinnya."

Aundy berdecak. Kesal melihat Argan tetap menatap layar ponsel saat bicara dengannya. Jadi, "Sini!" Aundy merebut ponsel itu dengan sembarang dan mengunci layarnya, melemparkannya begitu saja ke sofa. "Pakai ini." Aundy melempar jas dan kain batik ke pangkuan Argan.

"Nggak, males. Lagian ngapain sih deket-deket?" tanya Argan. "Bukannya alergi banget kamu?"

Aundy menarik tangan Argan, berusaha membuat pria itu berdiri, tapi sia-sia. "Kalau bukan Tante Sarah yang nyuruh, aku juga males ya!"

"Aundy, tolong pastiin Argan pakai bajunya sebelum turun, ya?" ujar Tante Sarah seraya menggandeng tangan suaminya.

Lalu, Ibu ikut bicara, "Ibu sama Ayah duluan. Nanti kamu nyusul ke *ballroom* sama Argan ya, Dy."

Eh, apa katanya?! Belum sempat protes, pintu ruangan sudah

tertutup, menyisakan Argan dan Aundy di sana. Iya, mereka hanya berdua di ruangan itu. "Jangan nyusahin aku deh! Pakai bajunya cepet!"

Argan masih mengabaikannya.

"Argan!"

"Apa?"

Aundy meraih kembali jas yang tadi dihempaskan ke pangkuan Argan, lalu menarik tangan pria itu. Dan, apa yang diterimanya sekarang? Tenaga Aundy memang terbatas untuk menahan tubuhnya yang tiba-tiba terhuyung ke depan, Argan menarik tangannya lebih kencang dan ia kalah.
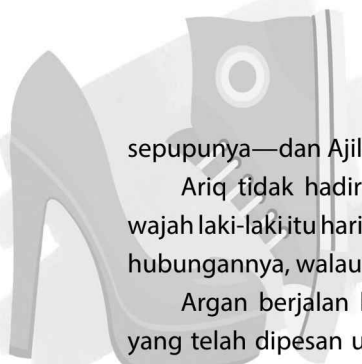
Aundy merasa beruntung sempat memosisikan dua tangannya di depan dada, belum lagi, jas yang tadi dipegangnya menjadi penghalang jatuhnya ia ke dada Argan sekarang. Aundy bergerak, hendak melepaskan diri dari posisi yang … aneh itu. Aneh, karena tiba-tiba jantungnya berdegup lebih cepat saat wajahnya begitu dekat dengan wajah Argan, naif sekali memang, karena sebelumnya bahkan ia diam saja—saat Argan menciumnya. Di rumahnya malam itu.

Saat Aundy kembali bergerak, Argan malah semakin erat melingkarkan lengannya di sekeliling tubuh Aundy. Sorot matanya yang tadi tajam, berubah sayu, naik-turun menatap dahi sampai dagu Aundy. "Jangan marah-marah terus kalau ketemu tuh bisa nggak, sih?"

♡♡♡

Argan tersenyum melihat Audra dan Mahesa di di depan sana, berfoto dengan tamu undangan yang merupakan rekan-rekan terdekat mereka. Pernikahan pertama, yang waktu lalu mengorbankan Argan dan Aundy, seharusnya membuat Argan ikut bahagia. Iya, seharusnya.

Namun, entah kenapa sekarang ia melengkah mundur, meninggalkan kerumunan tamu, tawa dan obrolan yang sesak. Ia juga melewati Aundy begitu saja, yang tengah tertawa bersama sepupu-

sepupunya—dan Ajil.

Ariq tidak hadir untungnya. Argan sedang tidak ingin melihat wajah laki-laki itu hari ini, ia malah berharap Aundy sudah memutuskan hubungannya, walaupun sepertinya tidak mungkin.

Argan berjalan ke arah elevator, naik ke lantai di mana kamar yang telah dipesan untuknya malam ini. Iya, malam ini mereka akan menginap di hotel yang sama dengan Mahesa dan Audra, baru pulang keesokan harinya.

Setelah menempelkan *access card*, Argan membuka pintu kamar, lalu melangkah dengan lunglai. Ia suntuk seharian. Saat masuk dan baru saja melepas alas kakinya, ponselnya kembali bergetar. Pesan dari Trisha lagi, yang ia abaikan sejak sore tadi.
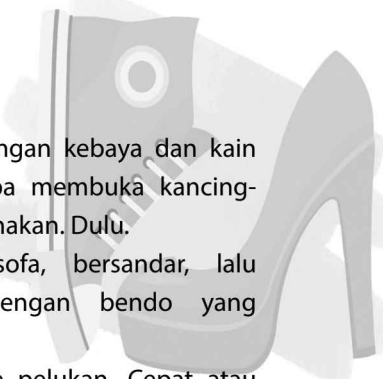
Trisha : *Bukannya kamu nembak aku bulan lalu? Dan kamu nyuruh aku jawab sekarang?*

Ah, ya. Argan ingat, saat itu ia masih mengejar-ngejar Trisha karena tidak tahu bahwa di dunia ini ada sosok Aundy, yang mampu menutup matanya pada semua wanita, bahkan seluruh dunia. Membuatnya hampir buta sampai Aundy yang terlihat satu-satunya.

Argan melemparkan ponselnya dengan sembarang, kembali mengabaikan pesan itu. Ia melepas jas dan kain batik yang melilit di pinggangnya, yang berhasil Aundy pasangkan sebelum turun ke *ballroom* tadi.

Dan jujur, beberapa hari ke belakang Argan memutuskan untuk menjauhi Aundy. Tujuannya, untuk menahan dirinya sendiri agar tidak terlalu rindu. Karena semakin sering bertemu Aundy, ia malah semakin rindu. Padahal, sampai sejauh ini ia belum berhasil menemukan cara agar gadis itu mau menerimanya.

Lalu … bisa bayangkan bagaimana perasaan Argan saat sore tadi Aundy mendekatinya? Memaksa Argan memakai pakaiannya? Argan menahan mati-matian untuk tidak memeluk gadis itu, dan gagal. Ia tahu, ia selalu gagal ketika berhadapan dengan Aundy. Ia selalu kalah.

Malah, saat itu, saat melihat Aundy dengan kebaya dan kain batiknya, tiba-tiba ia ingat pernah mencoba membuka kancing-kancing kebaya dan kain batik yang Aundy kenakan. Dulu.

Argan menjatuhkan tubuhnya ke sofa, bersandar, lalu memejamkan mata, menutup wajah dengan bendo yang dikenakannya.

Tenang Argan, Aundy pasti kembali ke pelukan. Cepat atau lambat, saat ini atau pun di masa yang akan datang. Namun, gelisah itu mendesaknya untuk tidak lagi membuka mata. Ia ingin terbangun di tengah ranjang sembari memeluk Aundy, dan Fush Fush. Ia ingin … kembali.

Argan mulai menghitung dalam hati. Satu. Dua. Tiga.

Terlelaplah ia bersama angan dan keinginannya untuk kembali. Terbukalah matanya di masa depan. Itu harapannya.

Lalu … sebuah tangan terasa meraih sesuatu yang menutupi wajahnya. Ada tangan yang mengusap lembut sisi wajahnya. Ada jemari yang mengusap tulang hidungnya.

Apakah ia telah kembali?

Atau, jangan bilang ini mimpi?

Susah payah Argan membuka kelopak matanya. Bayangan seorang gadis hadir di depannya. Sesaat sebelum tangan gadis itu pergi dari wajahnya, Argan menahannya, menggenggamnya erat, membuat gadis yang tengah membungkuk di hadapannya sedikit terperanjat.

Gadis berkebaya *peach* dan kain batik itu adalah Aundy. Dan hati Argan mencelos saat tahu ia tidak—belum—kembali ke masa depan. Gadis itu masih mengenakan pakaian yang sama sebelum terakhir kali ia meninggalkannya.

"Ini … aku." Aundy terlihat panik, lalu berdeham kencang. "Aku antar makanan," jelasnya.

Kenapa? Kenapa Aundy harus peduli?

"Aku lihat … tadi kamu nggak makan."

Aundy memperhatikannya sepanjang acara tadi? Argan masih menggenggam tangan gadis itu, masih menatapnya serius.

"Maaf," cicit Aundy kemudian, kelihatan ketakutan. "Aku nggak bermaksud ganggu tidur kamu."

Argan melepaskan tangan Aundy perlahan.

"Aku juga … pegel. Dari tadi berdiri di bawah. Mau …." Aundy berdeham lagi. "Mau numpang istirahat."

"Lepas aja," ujar Argan.

Aundy mengernyit, tangannya terangkat begitu saja untuk mendorong kening Argan. "Ngigo, ya! Nggak bisa dibaikin dikit!" umpatnya.

Apa, sih? Argan meringis. "Ini … *heels* kamu, lepas. Emang kamu pikir apaan yang dilepas?"

Aundy mengerjap-ngerjap, perlahan berdiri. "Oh." Lalu gadis itu terlihat terkejut saat Argan maju dari sofa dan membungkuk untuk membantunya melepas *high heels* yang seharian ini menyiksa kakinya itu. Pasti. "Aku aja … yang lepas," gumamnya. Namun ia tidak menolak. Malah, kedua tangannya kini bertumpu ke pundak Argan.

Argan tersenyum saat melepas tali sepatu di tumit Aundy. Ia menemukan *alarm* pertanda baik atas kehadiran gadis itu di hadapannya sekarang. "Udah," gumam Argan. Ia melihat kedua kaki Aundy turun dari *heels*-nya. "Apa lagi nih … yang bisa aku bantu lepas?"

"Otak kamu! Aku lepas!" bentak Aundy seraya melangkah menjauh ke arah dapur.

Argan terkekeh di tempatnya. "Dy? Kebayanya nggak? Sekalian nih."[]

24

Ulang Tahun

Aundy tahu pria itu sering bertindak dan berkata seenaknya. Namun, entah kenapa Aundy bisa percaya begitu saja bahwa ia akan baik-baik saja berada di dalam ruangan hanya berdua dengan pria itu, duduk di sofa, saling berhadapan.

Aundy melihat Argan mulai menyendok krim sup yang tadi dibawanya ke kamar. Sepanjang acara resepsi tadi, Aundy tidak melihat Argan memasukkan makanan apa pun ke mulutnya. Pria itu hanya sibuk berdiri di sisi ruangan sembari membawa *cocktail* yang hanya disesap setengah. Lalu pergi dengan wajah gelisah.

"Kamu nggak makan?" tanya Argan seraya mengangkat wajahnya.

"Udah." Aundy kembali melihat Argan menunduk, menyendok supnya. Lama Aundy memperhatikan wajah itu, yang semakin hari

semakin terasa tidak asing. Ia memang mengenalnya, tapi bukan perkenalan biasa sebagai adik dari masing-masing pengantin, lebih dari itu, lebih dekat dari itu rasanya.

"Kenapa, sih?"

Aundy terkejut saat tingkahnya yang tengah menatap wajah Argan lamat-lamat tertangkap basah. Lalu satu tangannya menarik selembar tisu dari atas meja, menjadikannya alasan. "Itu, belepotan." Ia menunjuk bibir pria itu.

Argan meraih tisu dari tangan Aundy, mengusap sudut-sudut bibirnya tanpa banyak bicara. "Jadi gimana, udah putus sama cowok kamu itu?"

Aundy mengernyit, tiba-tiba ingat pada Ariq yang seharian ini tidak memberikan kabar setelah keberangkatannya ke malang. "Kalaupun aku putus sama dia, belum tentu juga aku mau sama kamu, kan? Jadi nggak usah ikutan ribet."

"Oh, ya?" Argan kembali melanjutkan makannya. "Bukannya kamu udah suka sama aku, ya?"

Aundy mengernyit, tidak terima. "Siapa bilang?"

"Buktinya kamu nganterin makan ke sini, bilang kalau kamu lihat aku nggak makan. Berarti kamu merhatiin aku dari tadi, kan?" Argan berdeham. Menyimpan sendoknya. "Terus, malam itu, yang kamu antar puding. Kalau nggak salah, aku nemu ikat rambut kamu di tempat tidur."

Pipi Aundy pasti sudah memerah sekarang, wajahnya terasa panas. Menghadapi Argan memang tidak pernah mudah. "Aku kayaknya harus balik ke bawah deh, orang-orang pasti nyariin."

"Nggak akan ada yang nyariin kamu juga." Argan menarik tangan Aundy, menahannya pergi. "Udah, di sini aja." Ia menepuk-nepuk sofa di sampingnya.

"Nggak ah, males."

"Aku janji nggak akan macam-macam." Seperti ritsleting, tangan

Argan bergerak menutup mulutnya.

Aundy tidak tahu apa yang selalu membuatnya luluh setiap kali mendengar permintaan pria itu. Mungkin saja mata sayunya, atau senyum tipisnya, atau ekspresinya yang seolah-olah menjanjikan sesuatu—yang entah tentang apa? Jadi, Aundy mengikuti permintaan itu, duduk di samping pria yang kini duduk menyerong, menghadap ke arahnya.

"Aku tahu, aku banyak banget melakukan kesalahan, tapi maaf kalau aku sampai sekarang masih nggak tahu diri." Tangan Argan menyelipkan rambut ke belakang telinga Aundy. "Mungkin aku memang nggak pantas untuk kamu, sampai kapan pun. Tapi aku nggak akan pernah rela siapa pun memiliki kamu."

Aundy mengernyit, keduanya tertegun beberapa saat. "Aku merinding dengar kamu ngomong gitu."

Argan malah terkekeh. "Aku tahu, kamu pasti bingung. Aku juga bingung, gimana caranya bikin kamu yakin untuk kembali sama aku, kita sama-sama lagi—"

"Di masa depan?" sela Aundy. Ia tahu kalimat apa yang akan Argan ucapkan.

Argan mengangguk. "Kalau udah putus, bilang sama aku, ya?"
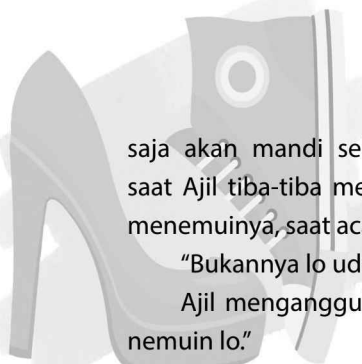
"Mau ngapain emang?"

"Kita pacaran."

♡♡♡

Aundy belum mengganti kebaya dan kain batiknya. Ia masih duduk di salah satu meja tamu yang berada di *ballroom*, sementara para pegawai dari *wedding organizer* masih berlalu-lalang di sekitarnya, tengah membereskan properti pelaminan.

"Nggak bisa besok aja ya, Jil?" tanyanya seraya mengikat rambutnya dengan asal. Cepol rapinya sudah diurai, dan ia baru

saja akan mandi sebelum mengganti kebayanya dengan piyama saat Ajil tiba-tiba menelepon, menyuruh Aundy untuk ke *ballroom*, menemuinya, saat acara resepsi telah selesai digelar.

"Bukannya lo udah pulang, Jil?"

Ajil mengangguk. "Tapi ini penting, gue harus balik lagi ke sini nemuin lo."

"Untuk?"

"Lo mau tahu kebenarannya, kan?" tanya Ajil, wajahnya selalu menampilkan ekspresi mistrius hari ini, entah kenapa.

"Kebenaran apa?"

"Mungkin, mungkin Argan tuh memang punya kekuatan supranatural."

Aundy menarik bunga mawar sintetis dari vas, lalu memukulkannya ke wajah Ajil. "Serem banget, sih! Ngomong apaan sih lo, ha?"

"Dy, tentang video yang Argan pernah bilang tempo hari. Itu benar." Ajil mengotak-atik kamera yang sejak tadi dibawanya. "Lo ingat kan sebenarnya hari ini gue ada tugas ngeliput di bandara?"

Aundy mengangguk pelan. "Terus? Lo kan nggak bisa ikut karena harus nemenin gue di sini. Bukannya lo udah bilang sama tim?"

"Iya." Sesaat Ajil menyerahkan kameranya yang sudah menyala pada Aundy. "Gue baru aja ketemuan sama teman gue."

"Malam-malam gini?"

"Dy, aduh udah deh protes mulu. Gue tuh beneran penasaran. Dan Aundy … lo jangan kaget lihat ini."

Aundy berdecak. "Beneran deh, Jil! Lama-lama gue kesel sama lo! Cepet apaan, sih?"

"Jangan nangis? Janji?"

Aundy memutar bola matanya. "IYA!"

Sesaat kemudian Ajil memutar sebuah video di layar kamera kecil itu. Dari video itu, Aundy bisa melihat sekilas keberadaan Ariq, lalu … suara tawa Hara. Iya yakin, itu Hara, persahabatan mereka yang terjalin

sejak SMA membuat Aundy hafal suara sahabatnya itu tanpa harus melihat wajahnya. "Ini Hara," gumam Aundy agak linglung.

"Iya. Hara."

"Dan … Ariq?" tanya Aundy.

Sesaat, Aundy tertegun. Kembali mengingat foto-foto Ariq di pusat perbelanjaan bersama Hara kemarin, foto-foto pemberian Argan itu, yang kemudian ia abaikan karena lebih percaya pada penjelasan Ariq. "Bego banget sih gue," keluh Aundy, lebih terdengar pada dirinya sendiri.

Hari ini Hara dengan komunitasnya sedang pergi ke Bali. Acara itu sudah direncanakan jauh-jauh hari, sehingga Hara sudah minta izin untuk tidak datang di acara pernikahan Audra. Dan Ariq ikut?

"Dy?" Ajil menggoyangkan punggung tangannya. "Lo nggak apa-apa, kan?"

"Jil, gue … gue tahu gue juga bukan pacar yang pantas untuk Ariq memang." Beberapa kali ia mengkhianati Ariq ketika bersama Argan. Bahkan hanya ketika menatap Argan, mungkin saja pengkhianatan tak kasat mata itu muncul. Aundy … menyukai Argan. "Tapi gue nggak nyangka kalau selama ini Ariq tertarik sama Hara. Kenapa harus … Hara?"

"Gue udah bilang lo jangan nangis." Ajil terlihat panik. Ia beranjak dari tempat duduknya hanya untuk meraih tisu dari meja katering dan kembali. "Dy, jangan nangis."

Aundy meraih tisu dari tangan Ariq. "Gue nggak nangis, cuma kelilipan maskara. Agak perih." Kalaupun benar ia menangis, ia menangis bukan karena Ariq, tapi karena menangisi kebodohannya sendiri. "Sejak kapan coba Ariq suka sama Hara?"

Ajil mengangkat bahu. "Entah," gumamnya. "Lo … marah sama Hara?"

"Nggak." Bahkan ia pun tidak berhak marah pada Ariq rasanya.

Aundy meraih ponselnya, mengetikkan satu pesan untuk Ariq

yang hanya berisi, *Jangan hubungi aku lagi, kita putus.*

Dan dibalas, *"What? But, it's okay."*

"Lo istirahat gih. Maaf ganggu, padahal lo lagi capek gini."

"Nggak kok. Makasih ya, Jil. Nggak seharusnya gue tutup mata sejak kemarin."

Mereka meninggalkan *ballroom*, yang pencahayaannya mulai temaram karena lampu utama sudah dimatikan, lalu berpisah di lobi. Ajil akan kembali pulang sementara Aundy akan kembali ke kamarnya, tempatnya menginap malam ini.

Wajahnya menunduk, ujung sepatunya mengetuk-ngetuk ke lantai saat menunggu pintu *lift* di depannya terbuka. Saat denting itu berbunyi, pintunya terbuka, dan Aundy melihat sosok Argan dengan kaus dan celana khakinya berdiri di dalam *lift*.

Tangan pria itu menahan pintu *lift* agar tetap terbuka. "Masuk," ujarnya.

"Kamu nggak keluar?" Aundy pikir, Argan turun dari kamarnya hendak ke luar. Namun, pria itu malah diam di dalam saat pintu *lift* sudah terbuka.

"Aku turun ke sini nyari kamu."

"Nyari aku? Ngapain?"

"Masuk dulu."

Aundy bergegas melangkah masuk, di ruangan sempit itu hanya ada mereka berdua, tidak ada orang lain. "Ada apa nyari aku?" Ia mengulang pertanyaannya.

Argan mengeluarkan ponselnya, menyerahkannya pada Aundy. "Kalau ada telepon, tolong angkat, ya."

Aundy mengernyit, lalu menyerahkan kembali ponsel itu. "Ih, apaan? Nggak."

"Nggak apa-apa, kan aku yang nyuruh."

Pintu *lift* terbuka dan langkah keduanya terayun ke luar. Saat Aundy hendak berbelok menuju pintu kamarnya, Argan segera

menarik tangannya. "Kamar kamu lagi dipakai para orangtua untuk diskusi—entah tentang apa. Tadi aku sempat ke sana nyari kamu, soalnya."

"Ya terus?"

Argan masih menarik tangan Aundy. Memimpin di depan. "Ke kamar aku dulu."

"Eh?" Aundy menepis tangan Argan, tapi tidak berhasil.

"Sebentar. Aku udah bilang Tante Maya tadi, aku pinjam kamu sebentar."

Aundy menurut, mengikuti Argan dengan langkah yang terseret-seret. Setelah sampai di depan pintu kamar, ponsel di tangan Aundy bergetar, menyala-nyala, memunculkan nama 'Trisha' di sana. "Ini?"

"Tolong angkat."

"Aku?"

"Tadi kan aku udah minta tolong."

Aundy melihat kembali layar ponsel itu, lalu menggeser sambungan telepon dengan gerakan sedikit ragu. "Halo?" sapanya.

"Maaf, ini nomor Argan, kan?" balas seseorang di seberang sana. Aundy yakin ia baru pertama kali mendengar suara Trisha, perempuan yang menelepon Argan itu, tapi entah kenapa terasa begitu familier di telinganya. *"Argannya ada?"*

Aundy menjauhkan ponsel dari telinganya, lalu mengaktifkan *speaker* ponsel.
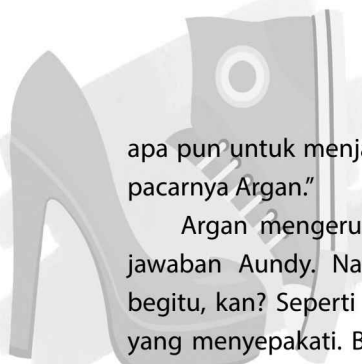
"Halo, Argannya ada?" ulang Trisha.

Argan menggeleng. Lalu menempelkan telunjuknya ke bibir.

"Argan … nggak ada," jawab Aundy. Ia benar-benar masih bingung dengan permintaan Argan, tapi tetap menurutinya.

"Kalau Argannya nggak ada, kok kamu berani angkat teleponnya?" Intonasi suara di seberang sana meninggi. *"Kamu siapa berani-beraninya angkat telepon di ponsel Argan?"*

"Saya?" Aundy menatap Argan, yang tidak memberikan instruksi

apa pun untuk menjawab pertanyaan Trisha sekarang. "Saya ... saya pacarnya Argan."

Argan mengerutkan kening, kelihatan sedikit terkejut dengan jawaban Aundy. Namun, memang seharusnya Aundy menjawab begitu, kan? Seperti perjanjian mereka tadi, walaupun hanya Argan yang menyepakati. Bahwa, jika hubungan Aundy dan Ariq berakhir, otomatis ia menjadi pacarnya.

Aundy mengangsurkan ponsel di tangannya pada Argan ketika di seberang sana Trisha masih terus bicara, entah tentang apa.

Keduanya masih saling menatap, belum ada yang memalingkan wajah untuk memutus tatapan itu. Tidak ada yang bicara, tapi ... pandangan keduanya mengatakan segalanya.

"Jadi, udah berhenti denialnya?" Argan bergerak mendekat, lebih rapat, tapi tidak untuk mengambil ponsel itu, tangannya malah merogoh saku celana untuk meraih *access card.* Dan saat tangannya menempelkan *access card* ke pintu, wajah itu bergerak lebih rendah, menunduk, membuat Aundy memejamkan mata.

Argan menciumnya. Di depan pintu. Yang mungkin saja bisa dilalui dan dilihat siapa saja.

Namun, sepertinya Aundy harus memuji rasa tidak tahu malunya hari ini, karena wajahnya kini malah menengadah, memudahkan Argan meraih lebih banyak apa yang diinginkannya.

Dua tangan besar itu menangkup wajahnya saat pintu kamar sudah terbuka, mendorongnya ke dalam ruangan, membuat Aundy mengikuti gerakannya, melangkah mundur dengan dua tangan yang entah sejak kapan sudah melingkari pinggang kokoh itu kuat-kuat.

Ruangan itu gelap. Hanya satu lampu duduk yang menyala di dekat sofa yang membuat pandangan Aundy mampu melihat siluet wajah pria di depannya, yang kini bergerak menjauh dengan napas sedikit terengah sebelum kembali mendekat, mendorongnya ke dinding dengan satu tangan yang menahan kepala belakangnya agar

tidak terbentur.

Saat tangan hangat itu bergerak turun dan mencari celah ke balik kain kebayanya yang sempit, saat Aundy masih merasa terkesiap dan menyambut ciuman Argan lebih dalam, lampu ruangan tiba-tiba menyala.

Mereka membeku. Dengan posisi yang sama sekali tidak berubah.

"Selamat ulang—" Ucapan ramai itu terhenti, suara petasan konfeti terdengar meledak satu kali, dan terompet yang awalnya nyaing tiba-tiba berubah sumbang, berubah nada.[]

25
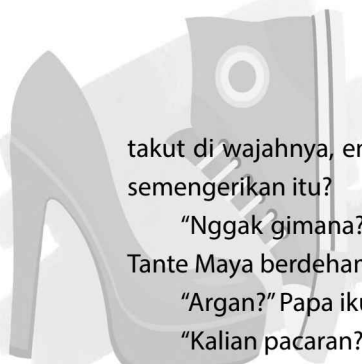
Harapan Argan

Argan duduk di sofa, sesekali melirik Aundy yang duduk di sisinya, yang tengah menunduk karena para orangtua tengah mengelilingi mereka saat ini. Argan melirik ke arah Mahesa dan Audra yang tengah memisahkan diri di samping meja bar. Namun, dua orang itu hanya mengernyit seraya mengangkat bahu, enggan membantu.

"Jadi, selama ini kami benar-benar nggak tahu kalau kalian punya hubungan khusus?" ujar Om Dhana seraya menatap ke arah Aundy dan Argan bergantian.

Dan saat pertanyaan itu terdengar, Argan melihat Mahesa dan Audra perlahan beranjak dari tempatnya, berjalan hati-hati ke arah pintu, lalu bergerak ke luar.

Aundy mendongak. "Nggak kok, Yah." Ada raut khawatir dan

takut di wajahnya, entah kenapa. Apakah kepergok menyukai Argan semengerikan itu?

"Nggak gimana? Kamu pikir kami nggak lihat apa yang tadi ...."
Tante Maya berdeham.

"Argan?" Papa ikutan bersuara.

"Kalian pacaran?" tanya Mama melanjutkan.

"Baru pacaran. Lima menit yang lalu," jawab Argan. Ia jujur, kan?

"Lima menit?" Ekspresi Mama kelihatan tidak percaya. Seperti, *Baru lima menit udah berani begitu kamu?* Padahal beliau tidak tahu, Argan pernah melakukan yang lebih dari itu.

"Ma." Argan mau mencoba menjelaskan, tapi tidak diberi kesempatan.

"Jadi selama ini diam-diam kamu deketin Ody?" tanya Mama lagi. Sesaat beliau melirik Tante Sarah, lalu mencubit lengan Argan. "Kok nggak bilang-bilang, sih?" Mama hanya bergumam, matanya melotot.

Argan menunduk, menggaruk tengkuknya. "Ya kenapa juga harus bilang-bilang?" Ia kembali mendongak. "Lagian, Ma. Mama kan tahu hari ulangtahun aku besok, bukan sekarang."

"Tadinya tuh sekalian, kasih kejutan." Mama memukul pundak Argan dengan terompet. "Tapi malah ..., malah jantung Mama yang mau copot.".

"Jadi gimana?" tanya Tante Maya pada Mama.

Mama menggeleng. "Pamali kalau nikahin anak di tahun yang sama."

"Tante?" Aundy menginterupsi dua wanita yang tengah berdiskusi di hadapannya. "Kami nggak ngapa-ngapain, kok."

Argan memegang tangan Aundy, berniat mencoba menenangkan, tapi Mama malah memukul tangannya lagi dengan terompet. "Jangan pegang-pegang!" bentaknya.

"Belum. Belum ngapa-ngapain. Kami kan nggak tahu?" ujar Tante Maya.

"Bu? Ibu nggak percaya sama aku?" tanya Aundy.

"Bukan, Dy. Bukan kamu, Argan yang nggak bisa dipercaya," sangkal Mama. Lalu perlahan menghampiri Aundy, duduk di sisinya. "Dy? Argan … nggak pernah macam-macam, kan?"

"Nggak … kok, Tante." Aundy melirik Argan sesaat sebelum kembali menatap Mama.

"Jauh-jauh dari Argan sampai tahun depan, bisa?" lanjut Mama.

"Jauh-jauh?" Giliran Argan yang tidak terima. "Kok nyuruh Aundy jauh-jauh dari aku?"

"Ya karena Mama nggak percaya sama kamu!" Mama melotot lagi.

Ya ampun, mau deketin anak gadis orang aja ribet banget. Lama-lama gue hamilin juga.

"Ya udah, udah malam. Kita bicarakan lagi besok," ujar Papa seraya melangkah ke luar, disusul Om Dhana.

Namun, Mama dan Tante Maya masih duduk di tempatnya. Lalu ikut bergerak setelah menyadari suami mereka sudah tidak ada di ruangan itu.

Saat Aundy hendak bangkit dari sofa, Argan segera menarik tangannya. "Dy?"

Gadis itu menoleh, masih duduk di sampingnya. "Apa?"

Argan menatap punggung tangan Aundy, mengusapnya dengan ibu jari. "Aku nggak mungkin nunggu satu tahun lagi untuk—"

"Argan?"

"Nggak. Dengerin aku dulu." Argan memegang dua tangan wanita itu. "Dy, aku tahu kita nggak mungkin menikah secepat itu." *Tapi aku udah sangat merindukan kamu, aku … juga rindu Fush Fush.* "Jadi tolong, jalan satu-satunya sekarang, agar aku bisa kembali sama kamu, kamu percaya sama aku. Aku yang terbaik buat kamu. Kita kembali ke masa depan. Kita sama-sama lagi."

"Argan …." Dari ekspresi wajahnya, Aundy masih menganggap ucapan Argan omong kosong.

"Dy, sekali ini. Tolong dengerin permintaan aku. Percaya sama aku. Kita kembali ke masa depan. Kita sama-sama lagi. Kamu mau tinggal sama aku dan Fush Fush di rumah yang punya halaman belakang yang luas bukan? Biar Momo bisa ikut kita lagi?" Argan menatap Aundy lekat-lekat. "Untuk semua kesalahan yang pernah aku perbuat, maaf. Maafin aku."

Aundy masih tertegun. Mungkin gadis itu masih tidak mengerti. Mungkin ia kembali menganggap Argan tidak waras? Namun, satu tangan Aundy terangkat, mengusap sisi wajah Argan. "Iya, iya. Aku percaya."

"Serius?"

Aundy mengangguk. "Iya," jawabnya. "Tapi, seandainya kita kembali ke masa depan, kamu janji, jangan tinggalin aku."

"Janji." Argan mengangguk cepat. "Berkali-kali aku pernah merasakan kehilangan kamu, dan itu nggak enak, aku nggak pernah bisa." Tangannya mengusap perut Aundy. "Kita ketemu Fush Fush?"

Aundy mengangguk. "Iya, kita ketemu Fush Fush."

Argan tersenyum. Dan saat memeluk gadis itu, ia berharap mesin waktu berputar lebih cepat, membawanya ke masa depan. Namun tidak, ternyata tidak semudah itu. Sampai Aundy pergi dari kamarnya dan Argan tertidur sendiri di kamar itu, waktu masih belum berubah.

♡♡♡

Argan bergerak pelan, berbalik dan mendapati pembatas yang membuat ruang tidurnya sempit. Saat perlahan membuka mata, ia menghadap pada sebuah sandaran sofa. Ia mengerjap-ngerjap, tertegun.

Aneh. Seingatnya, semalam ia tertidur di kasur setelah menelepon Aundy, memastikan gadis itu sudah tidur atau belum. Memikirkannya atau tidak. Lalu ia ikut tertidur saat suara dengkur halus Aundy

terdengar.

Posisinya berubah menjadi terlentang, menatap langit-langit yang … membuat keningnya berkerut. Tatapannya berkeliling, melihat karpet merah marun, televisi yang menggantung di dinding, dan … ia tahu sekarang sedang berada di mana.

"Dy!" Argan segera bangkit dari posisinya, menyeret kakinya untuk melangkah ke arah kamar.

Jantungnya seperti meledak-ledak. Sulit diungkapkan, tapi ia sungguh bahagia. Ia sudah kembali. Ke masa depan. Harapannya terkabul.

"Aundy!" Argan membuka pintu kamar dan tidak menemukan Aundy di sana. Saat melangkah masuk, ia memeriksa kamar mandi. "Dy, kamu di mana?" ujarnya putus asa.

Ia kembali ke luar kamar, meraih ponselnya dan mencoba menghubungi nomor ponsel wanita itu berkali-kali, tapi sia-sia. Tidak ada tanggapan sama sekali. Aundy mengabaikan teleponnya terus-menerus.

Tidak lama, ponselnya berdering, menandakana da satu telepon masuk. Dan … bukan, bukan Aundy. Itu Mama. Hati Argan mencelos, suara lemahnya terdengar. "Halo, Ma?"
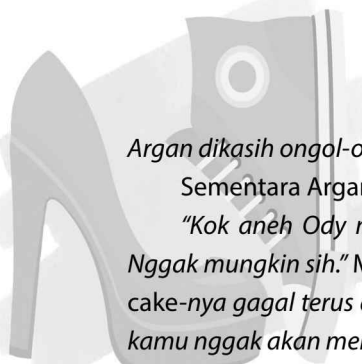
"Gan, Ody udah kasih tahu kalau akhir pekan ini ke rumah, kan? Jangan ada acara apa-apa, ya?"

"Iya. Ody bilang." Tapi sekarang ke mana istrinya itu? Argan melirik jam dinding yang masih menunjukkan pukul delapan pagi. Dan Aundy sudah pergi dari rumah dalam waktu sepagi ini? Ke mana?

"Ya udah kalau gitu." Mama terdengar mau menutup sambungan telepon, tapi tiba-tiba seperti ingat sesuatu. *"Oh, iya. Gan? Kamu udah nyoba* cake *buatan Ody?"*

"*Cake*?" gumam Argan. "*Cake* apa, Ma?"

"Lho, gimana sih? Ody tuh kemarin sibuk banget nanya ini-itu, mau bikin chocolate cake *buat kamu. Padahal Mama bilang nggak usah,*

Argan dikasih ongol-ongol juga udah seneng." Mama tertawa

Sementara Argan tertegun.

"Kok aneh Ody nggak kasih cake*-nya buat kamu? Apa dia lupa? Nggak mungkin sih."* Mama bergumam agak lama. *"Apa jangan-jangan* cake*-nya gagal terus dia malu nunjukin ke kamu? Padahal Mama yakin kamu nggak akan mengecewakan dia walaupun* cake*-nya bantet."*

Tidak. Bahkan Argan sudah mengecewakan Aundy lebih dari itu.

Argan melirik *pantry*, melihat peralatan seperti *mixer*, loyang, dan wadah-wadah yang tengah dikeringkan di rak piring, di samping wastafel. Ia bergerak ke arah sana. Iya, benar, saat menatap benda-benda itu, ia yakin kemarin Aundy membuat sesuatu di dapur. Untuknya?

"Coba periksa kulkas, siapa tahu dia lupa," ujar Mama. "*Udah ya, Mama mau masak dulu. Salam buat Ody, pasti dia masih tidur, ya?"*

Nggak, Ma. Ody nggak ada.

Saat mendengar sambungan telepon terputus, Argan menaruh ponselnya begitu saja. Ia melangkah menuju lemari es, membukanya, dan … benar, ia menemukan sebuah *cake* yang disimpan dalam sebuah wadah transparan.

Ia menariknya ke luar, menaruhnya di atas meja bar, lalu membuka penutupnya. *Cake* dengan hiasan potongan cokelat batangan yang tidak terlalu sempurna, juga krim yang sedikit belepotan bertuliskan, "For The Best Husband in The World".

Saat mencoba memotong ujung kue dengan pisau plastik yang ada di dalamnya, Argan terkekeh pelan, tapi matanya berkabut. Kenapa ia tidak tahu seharian kemarin Aundy membuatkan kue itu untuknya? Pasti Aundy sangat kesulitan, mengingat hanya mencium bau amis telur saja wanita itu pasti mual-mual. Dan apa yang dialami wanita itu seharian kemarin saat membuatkan *cake* untuknya?

Argan meraih ponselnya yang tadi ia letakan di dekat sana, kembali menghubungi istrinya yang sejak pagi entah sudah pergi ke

mana.

Sambungan telepon terhenti di dering ketiga, dan sapaan di seberang sana terdengar. *"Halo?"*

"Aundy?" Antara terkejut, sekaligus senang, Aundy mengangkat teleponnya, wanita itu masih mau menerima teleponnya setelah apa yang terjadi semalam. "Kamu di mana, Dy? Kenapa masih pagi udah nggak ada? Kamu baik-baik aja? Aku jemput sekarang?"

Argan bangkit dan melangkah ke sofa untuk mencari kunci mobilnya. Namun gerakannya terhenti saat Aundy berkata, *"Nggak usah, Gan."*

Argan membungkuk mengambil kunci mobil yang tergeletak di meja. "Kenapa? Kamu masih marah sama aku?" Kini ia bergerak ke arah wastafel, mencuci wajahnya dengan gerakan tergesa. "Dy, aku salah. Iya aku salah. Maaf," gumamnya seraya mengusap wajah dengan kaus. "Aku udah lihat kuenya, udah aku cobain juga. Dan … enak. Kue terenak sepanjang masa yang pernah aku coba." Argan merasa rahangnya kaku, matanya berair lagi.

"Oh, ya?"

"Iya. Makasih ya. Makasih banyak untuk Maminya Fush Fush dan Fush Fush yang kemarin pasti bekerja keras bikin kuenya. Buat aku."

"Iya."

"Jadi, kamu di mana sekarang?" tanyanya lagi, masih belum menyerah. "Aku ke sana, oke? Aku jemput. Kita senam hamil lagi, pakai baju *pink* lagi, pakai bando—"

"Bandonya hilang."

"Nanti kita beli yang baru. Warna ungu? Atau apa? Terserah kamu."

"Pita aja."

"Iya, iya. Nanti aku pakai pita."

"Yang ada bunganya lucu."

"Iya. Yang ada bunganya. Yang besar sekalian." *Biar bisa disiram kayak kebon.*

"Memangnya kamu mau pake?"

"Mau, kenapa nggak? Kan, kamu bilang Fush Fush suka aku pakai bando." Argan bersiap melangkah ke arah pintu. "Jadi, sekarang kamu di mana?"

Suara Aundy tertelan bisingnya keadaan di seberang sana, wanita itu juga menjawab dengan suara yang kurang jelas.

"Dy, kamu di mana?"

"Pengadilan."[]

26

Asinan Bogor
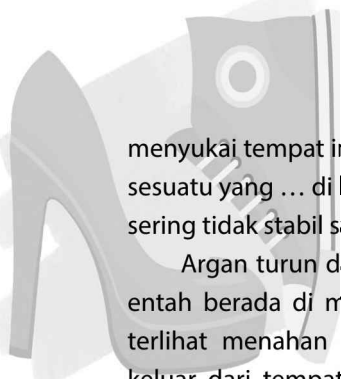
Setelah didesak berkali-kali, akhirnya Argan berhasil membuat Aundy memberi tahu keberadaannya. Namun, sampai telepon tertutup, wanita itu enggan memberi tahu apa yang sedang dilakukannya saat ini. Di pengadilan pula?

Aundy hanya menyampaikan pada Argan, tidak usah khawatir, karena saat ini ia tengah bersama Mahesa dan Audra.

Segenting itu masalahnya sampai harus ditemani oleh Audra dan Mahesa?

Lalu kenapa dua makhluk yang sejak dulu kerjaannya merepotkan itu sama sekali tidak memberi tahu Argan apa yang sebenarnya terjadi?

Tangan Argan gemetar saat memasuki pelataran tempat asing yang disebut pengadilan negeri itu. Demi Tuhan, ia sama sekali tidak

menyukai tempat ini jika di dalam sana Aundy sedang merencanakan sesuatu yang … di luar kendali akal sehatnya karena hormonnya yang sering tidak stabil saat ini.

Argan turun dari mobil dan kembali menghubungi Aundy yang entah berada di mana. Di antara lalu lalang beberapa orang yang terlihat menahan emosi dengan segala permasalahannya setelah keluar dari tempat itu, Argan berjalan ke halamannya, menunggu Aundy membuka sambungan telepon.

"Argan?" Suara Aundy terdengar menyapa telinganya. *"Aku lagi sibuk dulu. Kamu bisa tunggu—"*

"Nggak, nggak. Aku nggak bisa nunggu." Argan malah kembali ke lahan parkir, bingung, lalu berjalan mondar-mandir di sisi mobilnya. "Aku udah di lahan parkir. Aundy, aku mohon kamu ke sini. Lihat aku sekarang, Dy. Aku yakin setelah kamu lihat aku, kamu akan berhenti untuk meneruskan niat kamu. Oke?"

"Aku lagi di pusat bantuan hukum, surat gugatannya belum selesai, jadi—"

"Aundy?"

"Ya?"

Argan berjongkok, satu tangannya menjambak rambut. "Kamu … serius?" tanyanya dengan suara lemah.

Apakah Aundy serius ingin melakukan hal itu? Lalu, Mahesa dan Audra, apakah keduanya sengaja Aundy paksa untuk menjadi saksi gugatan Aundy? Memangnya apa yang Argan lakukan sehingga harus dihukum seperti ini? Kekerasan dalam rumah tangga? Atau apa?

Semalam ia hanya kelelahan, malas bertengkar, dan memutuskan untuk tidur di sofa. Ia pikir, permintaan maaf darinya setelah penyesalan-penyesalan atas betapa bahagianya hidup tanpa Aundy sementara waktu akan mampu menghapus kesalahannya—jika memang ia bersalah—akan menyelesaikan semuanya

"Dy, bisa temui aku?" Argan tidak tahu suaranya bisa selemah itu.

"Atau kasih tahu aku di mana tempat kamu berada sekarang?"

Aundy berdecak. *"Ya udah, aku aja yang turun! Bawel banget, sih!"* gerutunya. *"Tapi aku mau makan siang, laper. Anterin cari makan siang."*

"Iya, apa pun. Apa pun buat kamu," ucap Argan dengan nada antusias sembari berdiri. Walaupun ia tahu risikonya, mencari makan siang adalah pekerjaan yang cukup berat, karena suatu hari Aundy pernah meminta Argan menemaninya memakan nugget yang sudah dicelupkan ke dalam es krim McFlurry.

Jangan tanyakan kondisi lambungnya, ia sendiri bahkan tidak tega membayangkannya.

"Gan?" Aundy, wanita dengan perutnya yang sudah kelihatan sedikit membuncit itu menghampirinya.

Dan tanpa membuang waktu tentu saja Argan memeluknya. Mengusap tengkuknya lembut. "Aundy, demi tuhan. Kalaupun kamu mau pergi dari aku, percaya sama aku, nggak ada pria lain di dunia ini yang akan mencintai kamu sebesar aku."

Aundy diam, dua tangannya mendorong dada Argan, tapi tentu saja Argan menahannya.

"Jangan bikin aku kehilangan kamu berkali-kali, Dy. Karena kalau pun itu terjadi, aku akan kejar kamu lagi."

"Gan?"

"Tolong, Dy. Maafin aku. Maaf."
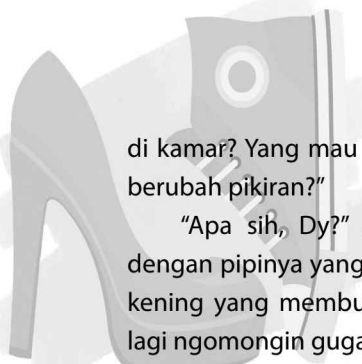
"Argan! Kenapa sih! Sana, ah! Gerah!" Aundy berusaha keluar dari pelukannya, tapi tidak berhasil.

"Janji dulu, jangan terusin masalah di pengadilan ini."

"Ya bilang aja sama Kak Oda sana, aku juga males ke sini." Aundy masih bergerak-gerak dalam pelukan Argan, berusaha lepas. "Gan, nggak malu kamu dilihatin orang?"

"Demi rumah tangga kita, nggak, aku nggak malu. Aku nggak akan lepasin kamu sampai kamu berubah pikiran." Argan bersikukuh.

"Berubah pikiran buat apa?" tanya Aundy. "Ngajak kamu tidur

di kamar? Yang mau tidur di sofa kan kamu, kenapa aku yang harus berubah pikiran?"

"Apa sih, Dy?" Argan menjauhkan tubuhnya, melihat Aundy dengan pipinya yang mulai membulat itu kegerahan, ada keringat di kening yang membuat rambut-rambutnya menempel di sana. "Kita lagi ngomongin gugatan kamu."

"Hah? Gugatan apaan, sih?"

"Itu ...." Argan melirik gedung pengadilan di hadapannya. "Gugatan ... cerai buat aku kan ..., maksud kamu tadi?"

"Cerai?" Aundy mengernyit setelah menyingkirkan anak-anak rambut di keningnya. "Nggak ada kerjaan banget aku harus cerai lagi sama kamu."

♡♡♡

Siang itu, Aundy ingin asinan bogor. Jadi, sepanjang perjalanan, selain mengemudi, tugas Argan adalah memperhatikan tulisan di setiap kaca gerobak di pinggir jalan untuk memastikan apakah itu penjual asinan bogor atau bukan.

Argan sudah menawarkan sebuah nama restoran yang kebetulan menyediakan asinan bogor, mereka bisa langsung mendatanginya atau memesannya melalui *delivery order* dan menunggu di rumah, tapi Aundy menolak.
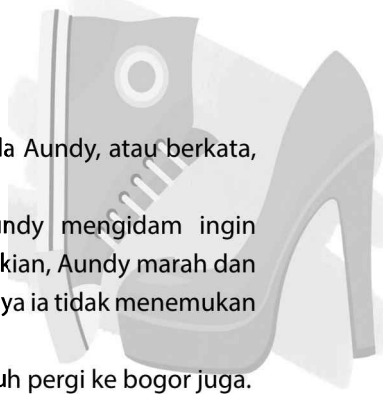
"Aku tuh maunya asinan bogor yang dijual di gerobak."

"Iya, iya." *Kamu mah maunya nyusahin aku, bukan mau asinannya.*

Argan tentu tidak punya pilihan lain, masih berusaha memperhatikan pedagang di pinggir jalan sambil terus mengemudi. *Siwer mata gue lama-lama ngelihatin tulisan-tulisan sambil jalan gini.*

Menggerutu adalah menjadi kebiasaan Argan yang dilakukannya setelah menjadi suami dan calon ayah.

Sesulit apa pun didapatnya makanan itu, Argan tidak pernah lagi

mencoba memberikan opsi makanan lain pada Aundy, atau berkata, “Gimana kalau makan makanan yang lain aja?”

Karena, pernah suatu malam, saat Aundy mengidam ingin pempek palembang dan Argan bertanya demikian, Aundy marah dan menyuruh Argan pergi ke Palembang seandainya ia tidak menemukan pempek palembang di Jakarta.

Jadi, siang ini, jangan sampai Argan disuruh pergi ke bogor juga.

Dan Argan bersyukur sekali, saat akhirnya pandangannya menangkap gerobak asinan bogor di dekat terminal, samping trotoar, yang sebenarnya menghambat kendaraan dan para pejalan kaki itu. Namun, kali ini Argan mana peduli? Yang penting asinan bogor itu tidak menghambat keharmonisan rumah tangganya.

Dan tolong, jangan ada lagi masalah pengadilan negeri.

“Tunggu ya, Sayang?” ucap Argan sesaat sebelum turun dari mobil dan menyeberang ke sisi kanan, karena posisi penjual ada di seberang laju mobilnya.

Argan sengaja membeli dua bungkus, agar Aundy tidak menyuruhnya turun lagi untuk membeli makanan yang mendadak susah dicari itu. Dan sekembalinya dengan membawa kantung kresek berisi asinan bogor, ia menemukan wajah cerah istrinya.

“Makasiiihhhh!!!”

Argan hanya tersenyum. “Sama-sama.”

“Kita cari makan siang yuk!” ajak Aundy.

“Apa?”

Argan pikir tugasnya sudah selesai, tapi ternyata Aundy tidak membuatnya melakukan tugas semudah itu. Setelah mengendara sangat jauh, ia kini mengantar Aundy ke sebuah restoran makanan cepat saji.

Mereka duduk di salah satu meja pengunjung. Dan kini, untungnya Argan tidak mendengar hal aneh yang Aundy minta. Wanita itu hanya meminta kentang goreng dengan saus mayonaise

serta satu *cup* milkshake. Sementara Argan sendiri hanya memesan satu *cup* minuman bersoda.

"Nggak makan?" tanya Aundy sembari mencelupkan kentang ke saus, lalu menggigitnya.

"Aku masih gemeteran dengar kamu di pengadilan, boro-boro pengin makan."

Aundy mendelik. "Berlebihan."

Memang berlebihan, tapi jujur, nafsu makannya mendadak hilang. "Aundy, kalau mau ke mana-mana bilang sama aku, jelasin tujuan kamu pergi, biar aku nggak berpikiran buruk. Aku parno."

"Kamu tidur tadi."

"Ya bangunin. Nggak boleh lagi pergi gitu aja. Apalagi ke tempat serius kayak tadi."

"Kak Oda minta aku untuk jadi saksi, Gan. Karena aku juga nemenin Kak Oda waktu ketemu *suplier*-nya itu. Suplier-nya kabur dan nggak kasih kabar setelah Kak Oda bayar tiga puluh persen untuk kain yang akan dibeli," jelas Aundy seraya terus memakan kentang gorengnya. "Lagi pula, aku tuh sama sekali nggak ada niat cerai sama kamu. Karena kalau kita cerai, aku yakin kamu pasti ngejar aku lagi, capek doang menghindar dari kamu."

Kepedean amat. Tapi emang iya.

"Lagian jauh banget sih mikirnya? Sampai cerai segala?"

Argan menggeleng, putus asa. Iya tidak mungkin menceritakan pengalamannya kembali ke masa lalu dan menjelaskan pernah merasa bahagia mendapati Aundy tidak ada dalam hidupnya, kan? Bisa-bisa gugatan cerai benar-benar dilayangkan. "Aku … ya cuma takut aja. Aku …. Aku nggak mau lagi bayangin hidup tanpa kamu, tanpa Fush Fush. Nggak lagi."

Aundy tersenyum. "Jadi kamu pernah bayangin hidup tanpa aku?"

"Hah? Kapan aku bilang gitu?" Argan merasa dadanya ditusuk panah dan tepat sasaran. Tangannya mengibas-ngibas tidak jelas.

"Eh, aku udah makan kuenya. Aku udah cerita, kan?" Dua tangannya menarik tangan Aundy. "Makasih banyak, ya."

"Enak?"

"Banget. Enak banget, sampai nggak bisa aku jelasin gimana enaknya." Membayangkan Aundy kesulitan untuk membuatkan makanan itu untuknya, dadanya menghangat. "Lain kali aku boleh minta bikinin lagi?"

Aundy mengangguk. "Boleh. Tapi bantuin aku, ya?"

Argan balas mengangguk. "Iya. Aku bantuin." Melihat senyum Aundy lagi, melihat mulut penuhnya saat mengunyah, matanya yang berbinar saat bicara, entah kenapa ia rindu, rindu sekali. Seolah-olah sudah sangat lama tidak bertemu, padahal di masa lalu, mereka sering bertemu.

Namun, kali ini berbeda. Kondisinya berbeda. Argan bisa memeluk dan memegangnya kapan saja tanpa melihat raut wajah ketakutan wanita itu, tanpa menghindar lagi.

"Aku pengen cepet pulang, pengen peluk kamu seharian. Boleh?" tanya Argan.

"Nggak ah. Gerah."

Padahal mata Argan sampai berkaca-kaca, merindukan Aundy, tapi begitu mudahnya wanita itu menolak. "Ya udah, aku peluknya sambil tiupin kamu, biar nggak gerah."

Aundy tertawa. "Boleh." Sesaat, ia balik menggenggam tangan Argan, menatap Argan lekat-lekat. "Kenapa jadi manis gini, sih?"

"Karena semalam aku yang salah. Bukannya minta maaf, malah pergi. Maaf, ya?"

"Iya. Ya udah. Lagian aku juga nggak kenapa-kenapa." Aundy menjangkau sisi wajah Argan. "Kenapa ngomongnya harus sampai berkaca-kaca gini, sih?"

"Nggak tahu." Argan mengusap sudut matanya. "Ini minumannya dipakein irisan bawang kali, jadi perih gini."

Aundy hanya tertawa.

Argan masih menggenggam tangan wanita itu, lalu melirik kantung plastik di samping tangannya. "Asinan bogornya nggak dimakan?"

"Hm, nanti."

"Aku pikir kamu mau tadi."

"Iseng aja sih sebenarnya. Tiba-tiba kepikiran."

Apa? Iseng katanya? Iseng sampai bikin mata Argan siwer, sampai takut tidak bisa membedakan mana biji kopi mana kacang kedelai hitam. Dan dia bilang iseng?

Aundy tersenyum saat sepiring spaghetti bolognese pesanannya datang. "Nggak iseng juga sih, sebenarnya aku memang mau asinan bogor," ujarnya seraya meraih satu bungkus asinan bogor dan membukanya. "Tapi aku tuh penasaran, enak nggak sih kalau asinan bogor dicampur sama spaghetti bolognese?" ujarnya seraya menumpahkan kuah asinan bogor ke dalam piring spaghetti bolognese-nya.

Argan meringis, lalu menelan ludah dan menahan mual.

"Nih" Aundy mendorong piring ... yang berisi makanan campuran yang aneh itu.

"Maksudnya?" Argan menatap piring di depannya, lalu mengangkat wajah, menatap Aundy. Dengan suara pelan ia bergumam. "Aku?"

Aundy mengangguk. "Iya. Kamu cobain dulu. Kalau enak, aku ikut makan. Kalau nggak enak. Habisin, ya?" Wajahnya cemberut. "Kan, sayang udah dibeli."[]

27
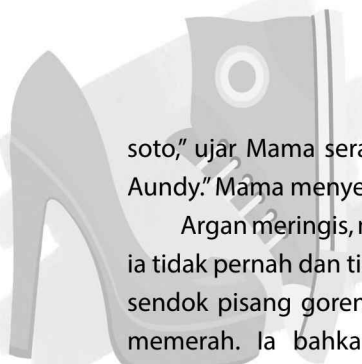
Mau cewek atau cowok?

“Memangnya dulu Mama suka ngidam aneh-aneh juga?” tanya Argan seraya menatap pisang goreng saus pecel di hadapannya. Ia terlihat menelan air liurnya berkali-kali, lalu meringis.

Malam ini, Aundy dan Argan kembali memenuhi undangan Mama untuk makan malam dan menginap di rumahnya. Tidak hanya mereka, Audra dan Mahesa juga berada di sana.

Di meja makan, Argan menjadi pusat perhatian. Aundy serta kedua mertuanya, tidak ketinggalan Mahesa dan Audra ikut menatap Argan dengan wajah meringis. Menatap pisang goreng yang sudah dicampur dengan sambal pecel itu membuat air liur mereka membanjir.

“Ih, Mama malah dulu minta Papa minum es cendol pakai kuah

soto," ujar Mama seraya menatap Argan. "Ayo, katanya sayang sama Aundy." Mama menyemangati dengan bertepuk tangan.

Argan meringis, menatap Aundy seperti meminta ampun. Namun, ia tidak pernah dan tidak akan menolak. Tangannya menyuapkan satu sendok pisang goreng ke mulutnya dengan ragu. Lalu … wajahnya memerah. Ia bahkan tidak mengunyahnya lebih dulu, menelan makanan itu bulat-bulat sampai suapan terakhir.

"Ya ampun," keluh Argan saat pisang goreng di piringnya habis. Ia menangkup mulutnya dengan satu tangan, lalu bangkit dengan tergesa sembari berlari ke arah kamarnya.

Semuanya tertawa setelah Argan menghilang, kecuali Aundy.

"Cari gara-gara, sih," ledek Mahesa seraya lanjut tertawa.

Sesaat setelah itu, Bude Rum membereskan piring kotor sisa makan malam. Sementara Audra, yang kandungannya sudah sangat besar dan tinggal menghitung hari untuk melahirkan kini dipapah oleh Mahesa menuju ke kamar tamu yang berada di dekat dengan ruang tamu, karena perutnya yang besar membuatnya sulit menaiki tangga.

Di meja makan, tinggal tersisa Aundy dan Mama, karena Papa kini sudah memisahkan diri ke ruang televisi.

"Ma, kayaknya cukup deh." Aundy melirik ke arah bingkai tangga, dan belum menemukan Argan yang kembali turun. "Nggak tega aku lama-lama kalau suruh Argan makan makanan aneh terus. Kasihan."

Mama tengah mengupas jeruk yang diambilnya dari tengah meja makan. "Nggak apa-apa! Biarin aja!" Lalu mengibaskan tangan. "Kan salah dia sendiri, siapa suruh bikin kesal."

Malam itu, setelah seharian membuatkan kue untuk Argan, Aundy menceritakan perdebatannya pada ibu mertuanya. Memang salahnya sendiri, tapi sungguh, malam itu ia butuh teman bicara karena Argan yang menghindarinya dan tidur di sofa, sementara masalah lasagna saja tidak jelas ujungnya.

Dan malam itu juga, Mama memberikan ide yang luar biasa. “Kerjain aja. Suruh dia makan makanan apaan kek, bilang aja kamu lagi ngidam kalau nanti dia minta maaf.”

Sebelumnya, Aundy memang sempat membayangkan beberapa kombinasi makanan yang tidak biasa. Seperti nugget ayam dan Mcflurry. Namun, makanan yang kemarin itu ekstrim sekali, atas saran mertuanya.

“Nggak ngehargain istri yang udah seharian bikinin kue,” ujar Mama sembari menyerahkan jeruk yang sudah dikupasnya pada Aundy. “Terus dikasih lasagna sama cewek. Eh, tapi Mama udah telepon ke Blackbeans, Risna itu cuma pegawai biasa kok.”

“Ya memang cuma pegawai, Ma. Aku aja yang waktu itu berlebihan.”

Mama mencebik. “Tapi ya tetap aja dia ngeselin, kan? Biarin aja, biar tahu rasa.”

Tidak lama, Argan muncul dan menuruni anak tangga. Pria itu tersenyum dari kejauhan ketika Aundy menoleh ke arahnya. Wajahnya sudah terlihat cerah.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Aundy seraya meraih sisi wajah Argan saat sudah berdiri di sampingnya.

“Nggak.” Argan menggeleng. “Enak kok pisang goreng sambal pecelnya.”

“Besok Mama bikinin lagi kalau gitu,” ujar Mama seraya kembali mengupas jeruk baru.

“Makasih lho, Mama tersayang. Tapi nggak usah ngerepotin, aku nggak biasa ngerepotin orangtua,” sahut Argan. Lalu keningnya ditaruh di atas pundak Aundy sambil berbisik. “Tidur, yuk. Udah malam.”

“Manja banget,” ujar Mama seraya melempar kulit jeruk ke arah Argan. “Malu tuh sama anaknya Momo.”

♡♡♡

"Jadi, bulan ini kita udah bisa lihat jenis kelaminnya, kan?" Argan berbaring di belakang Aundy, melingkarkan lengannya ke tubuh wanita itu. "Kata dokter gitu, kan?" ujarnya seraya mengusap perut Aundy dengan gerakan melingkar.

"Iya." Aundy sedikit menoleh ke belakang. "Kamu mau anak cewek atau cowok?"

"Aku apa aja, kan anak pertama ini. Kamu?"

"Pengennya cewek. Biar ada temen nyalon, temen ngobrol." Aundy kembali membelakangi Argan.

"Nanti kamu nggak jadi satu-satunya wanita tercantik di keluarga kita. Nggak apa-apa?"

Aundy tertawa. "Nggak apa-apa."

"Kamu mah biar ada yang bantuin jambak aku kalau lagi kesel."

"Itu juga," sahut Aundy seraya berbalik dan menarik pelan pipi Argan. "Tapi kalau pun cowok nggak apa-apa sih, kayak kata kamu, aku jadi yang paling cantik."

Argan meraih tangan Aundy dari wajahnya, menggenggamnya. Menatap mata wanita di hadapannya lamat-lamat. Ia tersenyum sendiri melihat wanita itu berada di atas tempat tidur yang sama lagi, menjadi orang yang terakhir dilihatnya setiap malam, dan berada dalam pelukannya saat pagi.

"Jangan pergi-pergi lagi ya, Dy." Entah untuk keberapa kali Argan mengucapkan permintaan itu, tapi tidak pernah membuatnya bosan.

Aundy mengangguk. "Kamu juga, jangan pergi-pergi ya. Kalau nanti aku melahirkan, kamu harus di samping aku." Aundy balas menggenggam tangan Argan. "Genggam tangan aku."

"Iya. Aku akan genggam tangan kamu yang kenceng, kayak gini. Biar kamu nggak bisa jambak aku kalau kesakitan."

Aundy tertawa lagi. "Masa aku tega jambak kamu?"

Argan mengangguk. "Iya, masa tega?" *Padahal kalau lagi begini, nyuruh aku cemilin pasir juga kamu pasti tega-tega aja dengan alasan*

ngidam.

Aundy hanya tertawa.

"Jadi ..., Dy. Boleh nggak?" tanya Argan seraya memainkan piyama di pundak Aundy.

"Apa?"

"Pura-pura nggak ngerti." Argan pura-pura cemberut, tapi malah membuat ekspresi Aundy terlihat geli.

"Ih, apaan sih?"

Argan mendekatkan wajahnya, membuat Aundy sedikit berjengit. "Boleh, ya?" bisiknya. "Tapi kamu jangan teriak-teriak kayak di kamar kita."

Aundy menarik rambut Argan. "Siapa yang suka teriak, sih?"
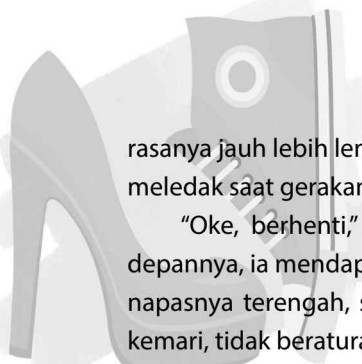
"Ya aku tahu aku tuh memang hebat banget kalau urusan ranjang. Tapi sekali ini, jangan berisik, bisa?" Argan bangkit, menarik Aundy untuk ikut duduk bersamanya. Tangan kokohnya, menarik pinggang wanita itu agar mendekat, menaruhnya di pangkuan. "Gini? Biar aku nggak dimarahin Fush Fush," ujarnya disambut tawa kecil Aundy.

Aundy mengalungkan dua lengannya di tengkuk Argan lalu mencium bibir pria itu. Argan tersenyum, membalasnya, balik mencium Aundy sembari menyingkirkan rambut-rambut panjang yang menghalangi wajahnya, mengikatnya di belakang dengan satu tangannya, sementata tangan yang lain merengkuh tubuh yang sekarang berubah lebih sintal dari terakhir kali ia memeluknya.

Saat Aundy menggerakkan pinggul di atasnya, Argan mengerang, tertahan. Lalu ia merasakan bibir Aundy yang tengah menciumnya tersenyum.

"Katanya jangan berisik?" ujar Aundy sesaat setelah menjauhkan wajahnya.

Argan terkekeh, kembali menyerang wanita itu dengan ciuman ringannya di leher, sementara tangannya yang lain sudah meremas lembut gaun tidur licin itu, menyingkapnya, mengusap kulit yang …

rasanya jauh lebih lembut, lebih wangi, dan kepalanya seperti hendak meledak saat gerakan pinggul Aundy semakin tidak keruan.

"Oke, berhenti," pinta Argan seraya menjauhkan wajahnya. Di depannya, ia mendapati Aundy dengam wajah yang sudah memerah, napasnya terengah, sementara rambutnya sudah menebar ke sana-kemari, tidak beraturan.

"Kenapa?" tanya Aundy.

Tangan Argan menelusup di antara gaun tidur dan paha Aundy, menarik tali tipis dari celana dalam wanita itu. "Sekarang aja," ujarnya setengah memohon.

"Secepat itu?" tanya Aundy.

"Boleh?" Argan mengusap sesuatu di bawah sana, membuat Aundy yang masih duduk di atasnya merintih dan memelengkungkan punggungnya. Argan tidak berhenti, membuat Aundy menahan erangan kecilnya karena kini pria itu memberi ciuman-ciuman ringan di dadanya.

Dan saat Argan menarik turun tali tipis dari celana yang yang menghalanginya sejak tadi, tubuh Aundy bergerak memberi jalan, mengizinkan Argan menarik turun celananya.

Lalu, saat Argan baru saja menurunkan celananya sendiri, gedoran di pintu kamar terdengar, membabi buta, berisik sekali. Gedoran kencang itu akan masuk akal jika di luar sana terjadi kebakaran atau gempa bumi—walaupun Argan tidak mengharapkannya.

"Argan! Argan kamu udah tidur belum?" Suara Mama terdengar sangat panik.

"Baru *bangun* ini, tidur gimana?" dumalnya seraya membiarkan Aundy menjauh dari pangkuannya. Ia bahkan masih tidak rela melihat Aundy membenarkan pakaiannya sekarang. Apa kabar dengan kepalanya yang ingin sekali meledak saat ini?

"Argan!"

"Iya, Ma! Ya ampun." Argan turun dari tempat tidur sambil terus

menggerutu. Saat membuka pintu, ia melihat Mama berdiri di depannya dengan wajah pias. "Oda udah pecah air ketubannya, Gan."

"Ha?" Argan tidak mengerti. Pecah air ketuban itu seperti apa?

"Bawa Oda ke rumah sakit!" bentak Mama.

"Mahesa?"

"Mahesa malah gemeteran, nggak sanggup bawa mobil katanya!" Mama menepuk pundak Argan. "Mama tunggu di bawah!" Sesaat telunjuknya terarah ke kamar. "Ody di sini aja. Jangan ikut. Jangan ke mana-mana."

Argan mengangguk. Lalu melangkah masuk hanya untuk mengambil sweter dan kunci mobil.

"Aku nggak boleh ikut?" tanya Aundy, wajahnya ikut panik.

"Nggak. Ini udah malam. Kamu tunggu di sini, oke?" ujar Argan seraya melangkah menjauh. "Aku kabari kalau udah sampai. Dan aku segera pulang seandainya di sana nggak ada masalah apa-apa."

Aundy mengangguk, masih duduk di tempat tidur dengan wajah pasrah. "Gan?"

"Oh iya." Argan berbalik sesaat sebelum mencapai ambang pintu. "Aku nggak akan lama, janji," ujarnya seraya berbalik, kembali menghampiri Aundy. Ia membungkuk di tepi ranjang untuk memeberi kecupan ringan di bibir wanita itu.

"Kamu … kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Aundy seraya meringis, wajahnya kelihatan iba.

"Ya kamu pikir?" gumamnya. "Ya ampun, boleh nggak sih Kak Oda nunggu sepuluh menit aja? Kita selesaiin dulu yang tadi."[]
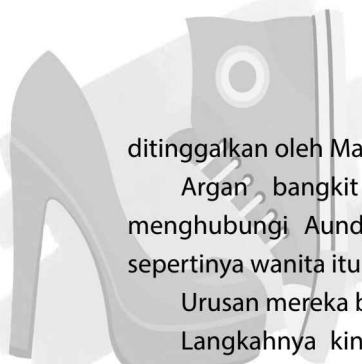
28

Sosok Ankara

Audra masih belum masuk ruang persalinan, masih menunggu pembukaan, kontraksi yang terus-menerus, atau entah apa. Karena Argan tidak terlalu mengerti saat dokter menjelaskan pada Mama dan ibu mertuanya, sementara Papa dan ayah mertuanya sejak tadi sibuk mondar-mandir dengan wajah panik yang sangat tidak membantu.

Sudah pukul dua pagi, Audra terus-menerus merasakan hebatnya kontraksi katanya. Berjam-jam, wanita itu terus mengeluh dan merengek pada suaminya.

Argan masih duduk di luar ruangan, melihat kepanikan dua pasang orangtua yang sejak tadi tidak melakukan apa-apa selain berjalan ke sana-kemari di hadapannya. Sementara Mahesa masih menjadi bulan-bulanan Audra di dalam ruangan sana setelah

ditinggalkan oleh Mama dan ibu mertuanya.

Argan bangkit dari tempat duduknya setelah mencoba menghubungi Aundy dan kunjung tidak mendapatkan jawaban, sepertinya wanita itu sudah tertidur, sendirian. Kasihan sekali.

Urusan mereka belum selesai pula.

Langkahnya kini terayun ke dalam ruangan pasien, di mana Audra tengah berbaring menyamping sementara Mahesa berdiri di hadapannya. Argan baru saja hendak membuka mulut, menanyakan kabar calon ibu itu, tapi tidak lama, ia melihat tangan Audra terulur, meremas kencang kemeja Mahesa di bagian dada.

"Sakit, Mas. Perut aku sakit," rintihnya.

Mahesa yang wajahnya sudah pucat pasi, masih berusaha terlihat tenang, mengusap kening istrinya itu dengan sedikit membungkuk. "Tenang ya, Sayang. Nggak akan lama kok. Tenang, ya." Wajahnya meringis seraya memegangi dadanya yang dicengkram Audra kencang.

"Tenang gimana, sih?! Coba ini kamu rasain sendiri! Aduh!" Tangan Audra terulur lebih panjang, menjambak rambut Mahesa yang berada dalam jangkauannya karena pria itu tadi sempat menunduk—berniat menenangkan. "Sakit, Mas! Gimana ini?!"

"Aku juga sakit, aduh." Mahesa berusaha melepaskan cengkraman tangan Audra dari rambutnya, tapi tidak berhasil.

"Bisa-bisanya kamu bilang sakit!" bentak Audra. "Ini kamu rasain sendiri jadi aku mulasnya kayak gimana!" Wanita itu menjerit seraya mengeratkan cengkramannya.

Argan yang masih berada di ambang pintu meringis sendiri, lalu melangkah mundur dengan hati-hati sebelum Mahesa melihat keberadaannya.

Namun, di detik berikutnya. "Gan, sini, ini tolongin gue!" ujar Mahesa masih terbungkuk-bungkuk karena Audra menarik rambutnya sampai hampir menempel ke ranjang pasien.

Argan mengangkat dua tangan, lalu keluar dari ruangan sebelum melihat adegan lebih mengenaskan. Sesaat setelah keluar dari ruangan, seorang perawat masuk, disusul seorang dokter dan beberapa perawat lain.

"Udah mau lahiran, ya?" tanya Mama, wajahnya malah terlihat semakin panik.

"Iya kayaknya," sahut Ibu, tidak kalah panik tentu saja.

"Kita nggak boleh masuk, ya?" tanya Mama.

"Ma, tunggu aja di luar, kata dokternya kan tadi yang boleh nunggu cuma suaminya," ujar Argan. Lagipula, apa yang diharapkan dari dua pasang orangtua yang sejak tadi malah membuat situasi semakin panik?

Satu jam berlalu, mereka masih menunggu di luar, sebelum akhirnya pintu ruangan itu terbuka dan seorang dokter membawa makhluk kecil yang dibungkus kain hijau, pipinya bulat kemerahan, matanya terpejam.

Dua pasang orangtua yang kini sudah resmi menjadi kakek dan nenek itu menghambur ke arah dokter, mengusap si bayi bergantian, lalu berkata dengan suara terbata-bata sambil menangis.

Argan tersenyum, lalu kembali mencoba menghubungi Aundy yang diangkat dalam dua kali nada sambung. "Dy, anaknya Kak Oda udah lahir, laki-laki."

♡♡♡

Argan baru saja membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur. Mungkin baru sekitar satu atau dua jam, atau malah mungkin tiga puluh menit. Namun, tangannya sudah ditarik-tarik, membuat kelopak matanya yang masih berat terpaksa dibuka. "Ya ampun, Dy. Kenapa?" Ia melihat istrinya memasang wajah cemberut seraya memegangi tangannya.

"Ayo, dong. Antar aku ke rumah sakit, aku nggak bisa nunggu sampai Kak Oda pulang, Argan," rengek Aundy seraya masih terus menarik tangan Argan. "Kalau udah sampai rumah sakit, kamu boleh pulang lagi."

"Bentar, Dy. Kasih aku waktu lima menit lagi." Semalaman, Argan berada di rumah sakit, bertugas menanangkan dua pasang orang tua yang bahkan disuruh minum saja enggan. "Sebentaaar lagi." Argan kembali memejamkan matanya, tapi Aundy menarik tangannya lebih kencang.

"Kalau gitu, aku naik taksi aja. Boleh, ya?"

Dalam satu kali gerakan, Argan bangkit dari tempat tidur. Memgerjap-ngerjap. "Ya udah, ayo. Aku anterin, tapi aku mandi dulu sebentar. Habis dari rumah sakit, aku langsung ke Blackbeans, ya?"

"Oke."

"Cium dulu, dong."

"Ih, apaan sih!"

"Ah, ya udah aku tidur lagi, lemes banget soalnya." Tubuh Argan perlahan oleng ke belakang. Namun, Aundy tidak membiarkan tubuh Argan kembali berbaring, wanita itu menarik tangannya kencang agar Argan kembali duduk. Sesaat kemudian, Aundy membungkuk, mencium pipi kiri Argan.

"Ayo, dong," rengeknya lagi.

"Kalau pipi doang, ibarat bensin cuma keisi setengahnya." Argan menunjuk bibirnya dengan wajah sedikit mendongak. "Di sini dong."

Aundy mendelik. "Nggak ah. Kamu kalau dikasih sekali suka keterusan, tangan ke mana-mana, akhirnya nggak jadi pergi."

Argan tertawa, wajahnya sedikit menengadah. "Ya udah kalau tahu. Ayo, lanjut dulu yang semalem. Sepuluh menit aja. Janji."

Aundy berbalik, hendak melangkah menjauh jika Argan tidak menahannya. "Ya udah, aku naik taksi aja."

"Oke. Oke. Ayo, kita berangkat Ibu Aundy." Argan bangkit

dari tempat duduknya, menarik pinggang Aundy agar mendekat, memberikan ciuman ringan di bibir wanita itu sebelum menjauh ke arah kamar mandi. "Bawel! Tapi kenapa aku sayang banget?"

♡♡♡

Argan berjalan di samping Aundy yang memegangi tangannya sejak tadi, melewati lorong koridor rumah sakit. Sepanjang koridor menuju ke ruangan di mana Audra dan bayinya berada, Aundy terus mengoceh. "Pantes aja semalam betah banget di sini, perawatnya cantik-cantik."

"Siapa juga yang mau sama bapak-bapak kayak aku?" tanya Argan, saat Aundy hanya mendelik, ia lanjut bicara. "Calon bapak, maksudnya."

"Tapi kan mereka nggak tahu kamu calon bapak."

"Ya nanti aku umumin kalau ada yang deketin."

"Umumin gimana?"

"Aku Argan, suami dari wanita galak bernama Aundy dan Ayah dari Fush Fush," ujarnya sambil lalu, karena kini mereka sudah sampai di depan kamar pasien, dan Argan segera membukakan pintu untuk Aundy, menghindari ekspresi tidak percaya dan tatapan tajam wanita itu.

"Ody! Aku udah jadi ibu!" teriak Audra ketika melihat Aundy di ambang pintu.

Aundy bertepuk tangan, menghambur ke arah Audra. Setelah mencium pipi kakak perempuannya itu, ia duduk di kursi tempat Mahesa duduk tadi, karena kini pria itu bangkit seraya menghampiri Argan dengan wajah mengeluh.

"Gan lihat, deh," ujarnya seraya menunjukkan luka-luka cakaran di punggung tangan dan lengannya. "Tapi ini belum seberapa, sih. Rambut gue, Gan." Mahesa menunduk, menunjukkan puncak

kepalanya. “Pitak nggak, sih?”

Argan mendorong pelan lengan kakaknya itu sehingga bergerak mundur. “Berlebihan lo kadang. Nggak ada pitak juga.”

“Ya udah, tapi cakaran ini cukup membuktikan kalau wanita mau melahirkan itu keganasannya meningkat seribu kali lipat dari biasanya.”

Bagaimana bisa? Aundy semasa hamilnya saja sensitifitasnya sudah meningkat menjadi seribu kali lipat, ini dikali seribu lagi? “Bisa jadi peyek kali gue nanti,” gumam Argan seraya menatap Mahesa dengan prihatin. “Tapi lo seneng kan, Ankara udah lahir?”

Tadi pagi, Mahesa mengumumkan nama anak pertamanya itu. Ankara.

“Iya, sih. Seneng banget. Nggak ada apa-apa sebenarnya luka ini kalau dibandingkan dengan kebahagiaan gue,” ujar Mahesa seraya melirik ke arah ranjang pasien, di mana Audra baru saja menyerahkan anaknya pada Aundy. “Gue cuma mau nakut-nakutin lo doang.” Lalu Mahesa menyengir.

Melihat penderitaan Mahesa sepanjang malam dalam cengkraman Audra, Argan sepertinya menemukan banyak ide untuk menghindari hal itu. Mungkin nanti, sebelum mengantar Aundy ke rumah sakit, ia akan memakai jaket kulit tebal agar cakaran Aundy tidak menembus kulitnya. Lalu, apakah ia harus memotong habis rambutnya agar tidak perlu ada adegan jambak-jambakan? Atau, mungkin pakai topi. Tapi, karena topi bisa jatuh, mungkin nanti ia akan memakai sorban.

“Mas, antar aku ke toilet dong!” ujar Audra, membuat Mahesa dan Argan menoleh.

“Boleh, yuk.” Mahesa melangkah mendekat, meraih tubuh ringkih Audra dari atas ranjang dan membimbing langkahnya menuju toilet. “Jagain dulu Ankara, ya?” ujarnya.

Argan mengangguk, menghampiri Aundy yang duduk di kursi, di samping ranjang pasien dan masih menggendong Ankara.

"Lucu ya, Gan?" gumam Aundy seraya mengusap pipi Ankara dengan telunjuknya.

Argan mengangguk, dua tangannya bertopang pada sandaran kursi yang Aundy duduki. "Nanti, jagain Fush Fush ya, Kar. Jangan jail," ujar Argan seraya mengusap puncak kepala Ankara.

Aundy tertawa kecil, masih menatap makhluk kecil dalam gendongannya. "Kalau udah gede, jangan suka main cewek kayak Om Argan ya. Harus setia kayak Papa Mahesa."

Argan mengernyit, tidak terima. "Siapa yang suka main cewek?"

"Nggak tahu," gumam Aundy seraya mengangkat dua bahu.

Argan membungkuk, wajahnya merapat ke sisi wajah Aundy. "Aku udah tergila-gila gini sama kamu," gumamnya. "Kalau aku periksa ke dokter mata, retina aku tuh ketutup sama bayangan kamu doang, Dy."

Aundy mendelik sebal awalnya, tapi berakhir dengan tertawa. Wanita itu seperti terlalu lelah untuk melawan ucapan konyol Argan. "Geli banget, sih."

Argan mengusap kening Anakara dengan telunjuknya. "Aku berangkat ke Blackbeans sekarang, boleh?"

"Boleh. Nanti Ibu ke sini, aku bisa pulang bareng Ibu kok."

"Oke. Hati-hati ya, pulangnya."

"Iya."

"Pulang nanti, kita masih punya urusan yang belum selesai lho, ya."

Aundy menoleh, sedikit mendongak untuk menatap langsung ke arah Argan. Dan Argan yang tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan, segera mencium bibir Aundy, memberinya lumatan kecil, menekannya lebih dalam saat merasakan bibir wanita itu terbuka.

Lalu, tidak lama, suara teriakan mahesa terdengar. "ARGAN! MATA ANAK GUE MASIH BELUM BISA MELEK UDAH LO NODAI AJA, GILA KALI!"[]

29

Bertemu Kembali

Dengkuran halus Argan terdengar di belakang sana. Aundy bisa merasakan pipi pria itu menempel di punggungnya yang telanjang, lengan kokoh itu melingkari pinggangnya, pulas sekali. Sementara Aundy, belum bisa kembali tidur padahal waktu sudah melewati tengah malam.

Telunjuknya berputar-putar di atas punggung tangan Argan, yang rangkulannya semakin lama terasa semakin kendur. Setelah memasuki trimester kedua, tepatnya di usia kehamilan bulan keenam, Aundy sering susah tidur pada malam hari dan akan kerepotan di siang hari untuk melawan kantuknya.

"Gan …, temenin aku dong."

"Hm. Hm." Hanya gumaman itu yang terdengar.

Aundy sedikit berbalik, mendapati pria itu kembali mendengkur dengan mulut setengah terbuka. Setelah membenarkan posisi selimut dan menariknya sampai batas dada, ia mencari-cari di mana letak pakaian yang tadi Argan lepas, yang sesaat kemudian ia temukan tertumpuk di lantai, di dekat kaki ranjang.

Aundy mendengkus, tangannya sulit menggapai pakaian itu. Lalu kembali melirik ke belakang. "Gan, aku kedinginan."

"Hm?" Hanya gumaman itu lagi yang didengar Aundy, lalu pelukan Argan mengerat. "Aku peluk," gumamnya parau.

"Aku mau pakai baju."

"Nggak usah." Wajah Argan terangkat, mencium tengkuk Aundy untuk selanjutnya kembali tertidur, mendengkur lagi.

Setelah beberapa tahun menikah, Aundy baru tahu kalau Argan sangat bisa diajak bicara walaupun kondisinya sedang tertidur pulas. Maksudnya, pria itu akan tetap menjawab dengan benar pertanyaannya walaupun di tengah dengkuran dan mata yang terpejam.

Suara getaran ponsel di atas kabinet, di samping tempat tidur, membuat Aundy sedikit mendongak. Ia melihat ponsel Argan dan ponsel miliknya bersisian di sana, tapi yang menyala dan memunculkan satu getaran adalah ponsel milik Argan.

"Gan, ada telepon tuh." Aundy menepuk pelan punggung tangan Argan, belum melihat siapa nama penelepon. Namun, jika bukan masalah yang sangat penting, siapa yang akan menelepon di pukul satu malam begini?

"Angkat aja," balas Argan setelah menyurukkan wajahnya lebih dalam ke tengkuk Aundy.

Tangan Aundy menggapai-gapai permukaan kabinet, tidak bisa bergerak mendekat berkat lengan Argan yang masih melingkari tubuhnya. Tangannya berhasil menyentuh ujung ponsel milik Argan, lalu menariknya mendekat.

Getaran ponsel terhenti, hanya meninggalkan satu panggilan

tidak terjawab di layar ponsel dari nomor telepon asing yang tidak tersimpan di kontak telepon. Tidak lama kemudian, ponselnya kembali menyala, menampilkan nomor yang sama.

"Mau kamu yang angkat atau aku?" tanya Aundy, masih berusaha mengajak Argan bicara, padahal jelas-jelas pria itu sudah kembali tertidur pulas.

"Kamu, Sayang. Kamu aja."

Aundy membuka sambungan telepon, di antara riak penasaran si penelepon nomor asing juga rasa khawatir telepon itu berasal dari salah satu anggota keluarga Argan yang hendak menyampaikan kabar tidak baik. Karena, jika bukan kabar buruk dan tidak mendesak, tidak mungkin menelepon semalam itu, kan?

"Halo?" Suara seseorang di seberang sana terdengar, membuat Aundy tertegun. *"Mas, aku mau ke Jakarta, bisa ketemuan?"* tanyanya. *"Yah, sekalian minta maaf untuk kejadian yang kemarin-kemarin, bikin kamu ribut sama istri kamu. Tapi, aku nggak nyangka kamu bakal blokir nomor telepon aku dan nggak membalas pesan aku di semua sosial media."*

♡♡♡

Aundy duduk di depan meja rias, masih mengenakan *bathrobe*, menatap cermin yang memantulkan bayangan di belakangnya, baju-baju yang baru saja dikeluarkannya dari lemari dan sekarang masih berserakan di atas tempat tidur. Ia mencoba mencari pakaian yang cocok untuk dikenakan di pertemuannya siang nanti, yang membuat tubuhnya tidak terlalu kelihatan gemuk dan merasa terintimidasi melihat perempuan cantik dan langsing di depannya nanti.

Sebelumnya, ketika acara di Bandung beberapa waktu lalu, Aundy pernah bertemu dengan perempuan itu. Dan, sepertinya ia tidak akan menyukai wajah terkejut perempuan itu saat kembali bertemu

dengannya di kondisinya yang sudah membulat seperti ikan buntal dengan berat badan yang sudah naik sepuluh kilogram.

"Dy, aku siang ini ada di Kuningan ya, terus nanti ...." Argan yang baru saja keluar dari kamar mandi, terhenti di depan lemari, menatap kekacauan yang terjadi di depannya. "Dy, mau donasi pakaian?" tanyanya bingung.

Aundy cemberut, berbalik dari kursi tempatnya duduk. "Gan?"

"Hm?" Argan mulai melangkah sembari menggosokkan handuk ke rambutnya yang basah. "Kenapa?"

"Menurut kamu, biar kelihatan nggak gendut-gendut banget, aku pakai baju apa?"

Argan mengerjap, berdeham dengan wajah bingung, seolah-olah pertanyaan itu sedang menjebaknya dalam ruang gelap dan ia tidak melihat ide untuk menjawab. "Eng, gini." Ia melangkah menghampiri, berlutut di hadapan Aundy. "Memangnya kenapa kalau kelihatan gendut? Kan, tetap cantik?"

"Oh, ya?"

"Iya, Bidadarinya Argan."

"Bidadarinya Argan banget?"

"Ya, masa Kekeyinya Argan?"

Aundy mencebik. "Nggak ngasih solusi."

"Lagian, siapa memangnya yang mau ngatain istrinya Argan gendut? Berani-beraninya." Setelah menyampirkan handuk ke bahu, tangannya meraih tangan Aundy.

Aundy yakin, Saskia, perempuan yang akan ditemuinya siang ini tidak akan mengata-ngatainya di depan, tapi mungkin saja perempuan itu menertawakannya di dalam hati. Aundy yang jauh ... lebih terlihat bulat dari terakhir kali ia melihatnya.

"Mau ikut ke Blackbeans?" tanya Argan. "Biar semua orang di Blackbeans tahu, bahwa istri Argan yang lagi hamil ini, walaupun gendut tetap cantik kok."

Aundy tahu, Argan sedang menghiburnya. Secara tidak langsung, pria itu berkata bahwa ia sama sekali tidak keberatan dengan perubahan bentuk tubuh Aundy. "Nggak."

"Kok, nggak mau? Katanya mau ketemu Risna?" tanyanya sambil terkekeh.

Aundy mendorong tangan Argan, tapi pria itu kembali menangkapnya.

"Jadi, hari ini kamu mau ke mana?"

Aundy mengerjap-ngerjap. "Eng …." Menggaruk pelan samping lehernya. "Nggak. Aku … di rumah aja."

"Nggak bosan?"

Aundy menggeleng. Tidak ingin banyak bicara karena ia tahu, berbohong di depan Argan tidak pernah mudah, ia sering gagal melakukannya.

"Ya udah, nanti kalau ada apa-apa, telepon ya?" Argan bangkit setelah mencium perut Aundy, mengusapnya pelan.

Setelah Argan pergi, Aundy kembali kebingungan memilih pakaiannya. Akhirnya, pilihannya jatuh pada *dress* berwarna *mocca* yang tadi sempat dikeluarkannya dari lemari.

Siang ini, ia akan bertemu dengan Saskia untuk memenuhi undangan makan siang di sebuah kafe yang sebenarnya letaknya tidak jauh dari kedai Blackbeans tempat Argan bekerja siang ini. Selama di perjalanan, di jok belakang sebuah taksi yang tadi dipesannya, Aundy berharap pertemuannya dengan Saskia tidak diketahui Argan.

Atau, mungkin saja sebenarnya ia tidak ingin Argan kembali bertemu dengan perempuan itu.

Langkahnya terayun masuk, *flat shoes* coklatnya menjejak lantai kafe tempat Saskia memberitahu keberadaannya. Orang pertama yang menyadari keberadaan teman janjiannya adalah Aundy, karena … ya, tidak ada yang berubah dari perempuan tinggi dan langsing yang kini duduk di meja nomor sebelas dengan blus *peach* dan rok

A-line hitamnya.

"Halo, Saskia."

Kehadiran Aundy di sisi mejanya membuat Saskia yang tengah menyedot minumannya menoleh, dan mulutnya hampir kembali menyemburkan apa yang sudah ditelannya. "Eh, hai," sapanya canggung. Tatapannya terlihat takjub, tapi bukan dalam arti yang bagus—sepenglihatannya. Sebelum duduk, jelas Aundy melihat perempuan itu menatapnya dari ujung rambut sampai kaki. "Sepertinya, kamu makin sehat." Entah itu pertanyaan sungguhan atau sindiran.

"Iya, nih."

"Duduk." Saskia menunjuk bangku di hadapannya, sehingga sekarang mereka duduk berseberangan dan terhalang oleh satu meja hitam persegi. "Aku kaget banget lho, waktu kamu angkat telepon aku."

"Oh, malam itu memang Argan yang nyuruh." Aundy menaruh *sling bag* di kursi sebelahnya, lalu bersidekap. "Jadi?"

Saskia tertawa kecil. "Sebenarnya aku di sini ada kerjaan, cuma tiga hari, dan aku pikir Argan nggak bakalan keberatan untuk antar aku jalan sepulang kerja. Sore hari gitu. Eh, tahunya, semua pesan aku nggak dia balas." Saskia kembali menatap Aundy, kali ini ke perutnya. "Mungkin asyik ya, kalau kamu bisa nemenin aku jalan selama di sini, tapi kayaknya … nggak bisa. Udah berapa bulan?"

"Enam bulan." Aundy merasa basa-basi di antara mereka harusnya sudah selesai setelah secangkir kopi disajikan di hadapannya oleh seorang *waiter*.

"Wanita hamil nggak boleh minum kopi, ya?" tanya Saskia. "Mau aku pesankan minuman lain? Maaf ya, tadi aku nggak tahu. Jadi—"

"Saskia?" Aundy menarik napas perlahan. "Jadi, apa yang mau dibicarakan siang ini?"

Saskia tersenyum canggung. "Oh. Oke," gumamnya. "Tentang

foto-foto yang aku kirim dan kamu terima hari itu." Ia berdeham. "Maaf."

"Bukannya aku bilang, itu udah bukan masalah lagi?"

"Iya. Tapi aku tahu, pasti foto-foto itu berdampak besar ke rumahtangga kalian sampai Argan marah banget sama aku." Saskia mengangkat bahu. "Tapi Aundy, seandainya kamu tahu perasaan aku saat Argan tiba-tiba ninggalin aku dan bilang akan kembali bersama kamu. Empat tahun kami bersama, di Bandung. Dan aku yang menemani dia selama itu. Bisa dibayangkan?"

"Terima kasih sudah menemani Argan selama itu."

Saskia menghela napas. "Aku pikir, saat itu Argan hanya terobsesi sama kamu."

Dan Aundy pikir sampai saat ini Saskia yang masih terobsesi pada suaminya.

"Aku cuma mencoba menyadarkan Argan, bahwa … aku lho, yang saat dia patah, yang ada untuk dia." Saskia meminum kembali minumannya dengan gerakan elegan, sementara Aundy sudah merasa kepanasan. "Jadi, boleh nggak, selama aku di Jakarta, aku kembali menghubungi Argan?"

Apa katanya?

"Boleh nggak, aku membuktikan kalau sebenarnya … ada yang belum selesai di antara kami berdua?" tanya Saskia lagi.

Aundy mengambil buku menu, berniat mengipas-ngipaskannya ke wajah. Namun, ia kembali menaruhnya karena buku itu terlalu tebal. Perlukah ia menyodorkan perutnya yang besar bahwa itu bukan hanya sekadar perut kembung atau semacamnya? Bagaimana bisa perempuan itu berkata demikian di depan seorang wanita yang tengah hamil besar?

"Saskia?" Ucapan Aundy membuat Saskia mengangkat alis. "Bukannya aku nggak percaya sama Argan. Aku yakin Argan nggak akan pernah melihat wanita lain—"

"Oh, ya?" Saskia terkekeh, yang entah kenapa terkesan

merendahkan Aundy. "Dengan keadaan kamu yang seperti ini?"

Yang seperti ini? Aundy mengernyit. Ternyata niat baik untuk meminta maaf atas perbuatannya dulu hanya dijadikan topeng untuk pertemuan ini dan Saskia jelas masih berusaha untuk mencoba membuktikan keyakinannya.

"Iya, dengan keadaan kamu sekarang." Saskia bersidekap. "Yakin Argan masih memilih kamu?"

Mungkin dua detik, atau tiga detik berlalu, setelah pertanyaan itu, tepat di mana Aundy hendak beranjak dari tempat duduknya, sebuah suara di belakangnya membuatnya terkejut. "Aku nggak pernah memilih, Saskia. Karena aku nggak pernah punya pilihan lain selain Aundy."

Dua buah tangan hinggap di pundak Aundy, mengusapnya pelan, lalu sebuah kecupan ringan hadir di pelipisnya.

Argan, pria itu duduk, menarik satu kursi mendekat ke sisi Aundy. "Saskia, kamu nggak tahu ya, kalau wanita hamil itu adalah bingkisan kado yang dipilih Tuhan, yang paling indah yang pernah ada di dunia ini, karena di dalamnya dia membawa hadiah yang luar biasa untuk ditunjukkan nanti, jika waktunya tiba?"

Ucapan Argan membuat Saskia menarik punggungnya, kembali duduk bersandar ke kursinya.

"Jadi, gimana mungkin aku meninggalkan kado yang udah Tuhan kasih untuk aku?" lanjut Argan.

Tidak ada suara.

Hening.

Dan Aundy hanya menatap Argan dengan mata yang tiba-tiba berkabut. Bagaimana bisa kata-kata sederhana itu membuat matanya terasa panas sekarang?

Argan menoleh, menatap Aundy, tersenyum. "Udah waktunya makan siang. Kamu belum pesan apa-apa?" tanyanya. Lalu, ia mengambil buku menu. "Kita pesan makan yang banyak." Satu tangan

Argan membuka buku menu, sementara tangan yang lain melingkari pinggang Aundy, menyentuh perutnya. "Makan yang banyak, sebanyak yang kamu mau. Percaya sama aku, aku akan tetap bisa angkat tubuh kamu, seberat dan sebesar apa pun kamu nanti."[]
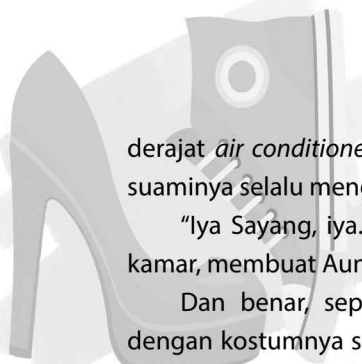
30

Selamat Datang

Aundy duduk di sofa sembari memeluk stoples besar berisi camilan. Baju longgar dan tipis yang dikenakannya masih belum membantu mengurangi rasa gerah, di suhu ruangan yang sudah diatur sampai enam belas derajat celcius itu, ia masih mengipas-ngipaskan tutup stoples ke wajah, dan keringatnya masih bermunculan di kening.

"Ya ampun, Gan. Aku gerah banget." Aundy merengek saat Argan masih berada di dalam kamar. Sementara ia tahu, suaminya itu akan kembali dengan sweter atau jaket tebal lengkap dengan syal dan kupluk di kepalanya—kostum yang dipakainya setiap malam, menjelang tidur.

Katanya suhu tubuh ibu hamil itu jauh lebih tinggi dari suhu orang normal. Dan Aundy sedang mengalaminya sekarang, menurunkan

derajat *air conditioner* sampai batas tidak manusiawi dan membuat suaminya selalu menggigil setiap kali berada di rumah.

"Iya Sayang, iya. Aku tiupin mau?" sahut Argan dari balik pintu kamar, membuat Aundy merengut.

Dan benar, seperti dugaan Aundy, Argan keluar dari kamar dengan kostumnya seperti malam-malam kemarin. Kupluk di kepala, syal tebal yang melilit di leher, dan sweter rajut, lengkap dengan celana panjang dan kaus kaki.

Aundy meringis melihat penampilan suaminya, merasa iba, tapi ia juga tidak tahu harus berbuat apa. Karena .... "Ya, ampun gerah," keluhnya lagi.

Argan datang membawa kantung kecil berisi alat perawatan kuku yang biasa Aundy pakai, yang tadi dicarinya di meja rias. Pria itu menyengir menghampiri Aundy, lalu duduk bersila di atas karpet, di hadapan Aundy.

Malang sekali nasib suaminya. "Sayang, maaf ya," ujar Aundy, membuat Argan yang sekarang layaknya orang kutub itu mendongak.

"Kenapa harus minta maaf terus? Nggak apa-apa."

Nggak apa-apa gimana? Bahkan setiap malam, setiap tertidur di sampingnya, Aundy selalu mendengar Argan menggigil, kedinginan.

"Sini coba kakinya aku lihat." Saat Argan mau meraih tumit Aundy, Aundy segera menarik mundur kakinya.

"Gan, udah nggak usah. Nanti juga aku bisa gunting kuku sendiri, atau ke salon." Aundy masih meringis ketika Argan membuka ritsleting kantung kecil berwarna marun itu, membuka isinya.

Perut Aundy yang semakin buncit di usia kandungannya yang kini sudah menginjak sembilan bulan, belum lagi berat badannya yang melonjak naik ke angka tujuh puluh kilogram—merasa benar-benar mirip seperti ikan buntal, membuatnya kesulitan menggunting kuku kaki, memakai sepatu, juga memakai celana. Pekerjaan yang berhubungan dengan kaki akan membuatnya berkeringat ketika

berusaha melakukannya sendirian.

Dan di saat itu, Argan akan datang membantunya.

"Kamu nggak percaya sama aku?" tanya Argan seraya mengernyit, mengambil satu per satu benda dari dalam kantung perawatan kuku milik Aundy.

"Bukan nggak percaya." Aundy masih memeluk stoples sembari menatap Argan dengan iba. "Nggak sopan nyuruh suami guntingin kuku kaki."

"Kamu nggak nyuruh, Dy. Kan, aku yang mau." Argan merogoh kembali isi kantung kecil di tangannya. "Ya ampun, aku pikir isinya gunting kuku doang, sama kutek yang suka kamu pakai kalau lagi haid." Kernyitan di dahinya semakin dalam. "*Allahu*, apaan ini?" ujarnya seraya mengacungkan *tweezer*.

"Itu *tweezer*, buat nyabut bulu-bulu di jari kaki."

Argan mendongak. "Hah?" Wajahnya kelihatan terkejut dan aneh. "Kenapa harus dicabut?"
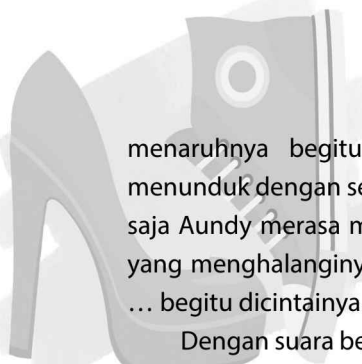
"Tuh, kan. Aku bilang kamu nggak akan ngerti." Aundy hendak meraih kantung itu dari tangan Argan, tapi pria itu menghindar.

Argan malah mengeluarkan isinya satu per satu, menaruhnya di karpet.

"Itu alat kikir, buat kikir ujung kuku biar lembut," jelas Aundy ketika Argan terlihat mengabsen satu per satu alat perawatan kukunya. "Itu *nail buffer,* buat bersihin permukaan kuku. Dan itu—" Aundy berdecak, merasa sia-sia menjelaskan semuanya pada Argan. "Gan, udah deh nggak usah kan aku bilang."

Argan mendongak lagi. "Udah, nggak apa-apa. Aku ngerti kok." Ia mengacungkan gunting kuku, yang mungkin satu-satunya benda yang dikenalnya dari semua isi di dalam kantung itu. "Sini kakinya." Argan menggeser posisi duduknya, lebih dekat ke arah Aundy, lalu kembali meraih tumit Aundy dan menaruhnya di paha.

Aundy mengembuskan napas, lalu menutup stoples dan

menaruhnya begitu saja di sisinya. Saat melihat Argan yang menunduk dengan serius, mulai menggunting kuku kakinya, tiba-tiba saja Aundy merasa matanya menghangat, tatapannya kabur, ada air yang menghalanginya ketika menatap Argan, suaminya, orang yang … begitu dicintainya.

Dengan suara berat, Aundy bergumam. "Apa aku … di kehidupan terdahulu pernah menyelamatkan bumi dan seisinya?" tanyanya. "Sampai … bisa punya suami kayak kamu?"

Argan malah menanggapinya dengan terkekeh. Tanpa mendongak, dan terus menunduk, pria itu menjawab. "Kalau gitu, di kehidupan terdahulu aku pernah menyelamatkan bumi dan semua susunan tatasurya yang ada di dunia ini." Ia mendongak hanya untuk tersenyum. "Sampai bisa beruntung banget punya istri kayak kamu."

Aundy terkekeh, tapi tangannya mengusap sudut-sudut matanya yang berair. Ia mengulurkan atu tangan untuk menyentuh sisi wajah Argan, mengusa pipinya dengan ibu jari. "Kayaknya … aku perlu minta maaf lagi sama kamu," ujarnya. "Maaf, untuk semua kesalahan yang pernah aku lakukan ke kamu. Untuk semua keraguan aku. Pasti itu bikin kamu jengkel banget." Aundy kembali mengusap sudut-sudut matanya yang berair semakin banyak. "Gan …, jangan tinggalin aku ya."

Argan tersenyum, meraih tangan Aundy dari wajahnya, mengecup telapak tangan itu lama. "Gimana bisa aku ninggalin kamu? Sementara aku, adalah orang yang paling parah, yang nggak bisa hidup tanpa kamu."

♡♡♡

Belakangan ini, Argan merasa tidurnya tidak bisa nyenyak lagi. Selain suhu kamar yang rasanya hampir membuatnya hipotermia, ia juga kehilangan seseorang yang biasa dipeluk. Seseorang yang kini

tertidur jauh di tepi lain, melarang Argan untuk mendekat—karena ya tadi, wanita itu begitu kegerahan.

Selain itu, Argan selalu terjaga setiap kasur di sisinya bergerak, Aundy yang tertidur dengan gelisah dengan keluhan: lagi-lagi gerah, sesak, pegal, dan masih banyak lagi. Ditambah, mengingat usia kehamilannya yang sudah menginjak sembilan bulan, wanita itu bisa kapan saja mengeluh sakit dan mulas.

"Sayang, belum tidur?" tanya Argan, membuka mata sayunya ketika merasakan kasur di sampingnya bergerak lagi. Karena Aundy tidak membiarkan Argan mendekat, jadi ia hanya bisa bertanya dari posisi tidurnya yang berjarak dua lengan dari wanita itu.

"Pinggang aku pegal," keluh Aundy sambil meringis.

"Mau aku usap-usap?"

"Nggak." Aundy berbalik lagi, dengan guling dan bantal yang diatur sedemikian rupa di pinggangnya, agar membuatnya nyaman. "Ya ampun, Fush Fush nendang-nendang aku terus."

"Fush Fush mungkin mau Papi usap," ujar Argan, mencoba mendekat.

"Nggak, Gan. Gerah. Jangan dekat-dekat," tolak Aundy seraya membelakangi Argan. "Tapi, aduh." Aundy memekik kencang.

"Kenapa?"
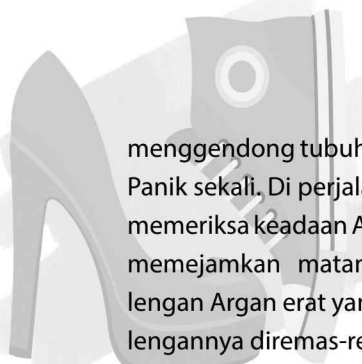
Aundy merintih. "Gan, mulas. Pinggang aku panas banget."

"Hah?" Argan bangkit dari tidurnya. Mungkin, mungkin saja ini adalah firasat calon ayah. Mendengar keluhan itu, Argan segera meraih tubuh Aundy yang kini terus mengeluh mulas dan sakit pinggang.

Seperti janjinya hari itu. *"Percaya sama aku, aku akan tetap bisa angkat tubuh kamu, seberat dan sebesar apa pun kamu nanti."*

Dan ya ampun, ia hampir saja menyesal dengan janjinya sendiri saat mengangkat tubuh Aundy keluar dari apartemen dan membawanya ke *basement*.

Kaki dan tangannya gemetar, selain karena kelelahan

menggendong tubuh Aundy yang beratnya bukan main, ia juga panik. Panik sekali. Di perjalanan, setelah menelepon mamanya, Argan terus memeriksa keadaan Aundy yang saat itu tidak berhenti meringis seraya memejamkan matanya kuat-kuat, satu tangannya mencengkram lengan Argan erat yang masih mengemudi—dan Argan merasa kebas lengannya diremas-remas kencang seperti itu.

Di perjalanan, saat Argan terus-menerus menanyakan keadaan Aundy, wanita itu hanya menjawab. "Gan, nyetir aja udah. Aku nggak apa-apa."

Nggak apa-apa gimana, sih?! Argan nyaris frustrasi melihat Aundy kesakitan seperti itu. Terlebih, saat sampai di rumah sakit dan Aundy dialihkan ke branka untuk menuju ruang persalinan.

Sudah ada Mahesa, Mama, dan Papa juga kedua mertuanya saat Aundy mulai masuk ke ruangan itu. Namun, di ruangan itu, hanya Argan yang boleh menyertai Aundy—yang sejak tadi tidak lepas menggenggam tangannya sambil menggumam di antara sakitnya. "Jangan tinggalin aku sendiri, Gan."

Tentu saja tidak. Tidak akan pernah. Memangnya, apa yang akan Argan lakukan dalam hidupnya jika tidak ada Aundy?

Sembari menunggu waktu pembukaan—atau entah apa, Argan tidak terlalu jelas mendengar penjelasan dokter, dan tidak peduli juga, karena yang ia perhatikan sejak tadi adalah Aundy, ia terus balas menggenggam tangan wanita itu.

"Sakit? Mau aku usap yang mana?" Argan panik, sangat panik tentu saja, apalagi melihat keringat yang membanjir di kening Aundy dan wajah piasnya. Namun, ia berusaha terlihat tenang, berucap lembut, mencoba menenangkan wanita itu. "Mana yang sakit?" tanyanya lagi.

Aundy menggeleng. Lalu posisi berbaringnya miring, menghadap Argan sepenuhnya. Genggaman di tangan Argan terasa semakin kuat, wanita itu juga menggingit kuat bibirnya seraya memejamkan mata.

Argan mengusap kening Aundy yang basah, menatap Aundy

lekat-lekat. "Kita mau ketemu Fush Fush, kan? Harus kuat, ya?"

Mendengar ucapan itu, Aundy mengangguk, lalu meringis lagi. Berbeda sekali pemandangannya dengan apa yang dilihatnya pada Audra tempo hari yang menjerit dan meneriaki Mahesa, Aundy justru lebih banyak diam dan merintih kecil. Namun, itu malah membuat Argan semakin khawatir.

"Sayang, kalau kamu nggak kuat, mau teriak, nggak apa-apa kok. Mau marahin aku, mukulin aku, nggak apa-apa," ujar Argan. Ia bahkan lupa rencananya pada jaket tebal dan penutup kepala untuk menghindari cakaran dan jambakan Aundy. Saat ini, jangankan cakaran dan jambakan, jika ia harus menyerahkan nyawanya sendiri, rasanya akan ia berikan untuk Aundy.

"Nggak." Hanya sahutan lemah itu yang terdengar, sebelum cengkraman di tangannay menguat lagi. Setelah itu, wajah Aundy mendongak. "Gan, aku nggak kuat. Sakit banget," keluhnya.

"Kamu kuat. Istri Argan itu kuat kok." Argan kembali mengusap kening Aundy. "Maminya Fush Fush kuat, kan?"

Aundy menggeleng, lalu mengerang tertahan.

Tidak lama kemudian, seorang dokter terlihat memasuki ruangan, disusul oleh beberapa perawat di belakangnya. Mereka memeriksa keadaan Aundy, sementara Argan tidak bergerak sedikitpun menjauh dari sisi Aundy.

Sampai akhirnya, Argan mendengar. "Rileks, Bu Aundy. Kita mulai ya, tarik napas, buang perlahan." Dokter yang menangani Aundy tampak tenang. "Ya, boleh mengejan, tapi jangan mengeluarkan suara. Biar ibunya nggak lelah," ujar dokter itu lagi saat Aundy mengerang-ngerang kesakitan.

Argan melihat Aundy mulai membuka pahanya, mencengkram tangannya lebih erat saat wajahnya terlihat lebih kesakitan. Ia menarik napas, mengeluarkannya, sesuai apa yang diinstruksikan dokter di hadapannya, lalu mulai mengejan lagi. Begitu terus sampai Argan

tidak sadar bahwa beberapa kali ia menahan napas menyaksikan hal itu.

Dan …, Aundy terkulai, lemas, saat suara tangisan bayi terdengar.

"Hebat, Bu Aundy!" puji dokter itu seraya menarik makhluk mungil basah dari ranjang, memangkunya dan membawanya kepangkuan Aundy.

Bayi itu terus menangis, membuat Argan tidak bisa menahan perasaan yang tiba-tiba meledak di dadanya. Demi Tuhan, tidak ada perasaan yang jauh lebih hebat dari apa yang dirasakannya sekarang. Haru, bahagia, lega, pecah menjadi bulir air mata yang tidak sadar keluar dari sudut matanya.

Argan menatap makhluk kecil yang masih menangis itu, mengusap pelan puncak kepalanya yang basah dengan jari telunjuk. "Lihat, Dy," gumamnya dengan suara serak. Iamengecup kening Aundy, lama, sampai ia merasa ada bulir air mata yang jatuh di kening wanita itu. "Makasih ya," gumamnya parau.

Aundy hanya menghela napas, tidak memberikan tanggapan apa pun. Masih dengan kelelahannya, tapi wanita itu masih bisa tersenyum, menatap bayi yang kini telungkup di atas tubuhnya, masih saja menangis.

"Makasih, ya. Makasih, karena udah mau berjuang sampai titik ini," gumam Argan lagi seraya mencium pelipis Aundy. "Maafin aku, yang bikin kamu harus berjuang begitu berat." Argan mencium bibir Aundy singkat, merasakan senyum tipis di bibir itu, dengan suara tangis bayi yang masih memekakan telinga. *Hai, Fush. Selamat datang di dunia.*

Argan tersenyum, masih menatap makhluk mungil yang tangisnya mulai reda. Namun, genggaman tangan Aundy yang terasa melemah di tangannya, membuat perhatiannya teralihkan. Argan melihat Aundy yang kini menghela napas lelah dengan mata terpejam.

Tidak, tidak ada hal buruk yang boleh terjadi pada dua makhluk yang saat ini begitu berarti dalam hidupnya itu. Argan menggoyangkan

tangan Aundy, tapi wanita itu tidak menanggapinya dengan gerakan apa pun. "Dy? Kamu baik-baik aja?"

Beberapa saat, dalam kepanikannya yang amat-sangat, Argan bergerak mundur, melepaskan genggaman tangannya pada Aundy. Dokter dan beberapa perawat mengambil alih wanita yang sekarang terlihat lemah itu. Memasangkan beberapa alat medis yang tidak Argan mengerti untuk apa.

Tangis bayi mungil itu mereda, tapi Aundy tidak kunjung terlihat membaik, wanita itu masih terkulai di ranjangnya.

Dy, aku mohon, gumam Argan dalam hati. *Tolong bangun.*

Ia ingat permintaan Aundy semalam, untuk tidak melepaskan genggamannya saat Aundy sedang berjuang, untuk terus berada di sisinya. Ia juga ingat saat Aundy memintanya dengan sungguh-sungguh untuk tidak pergi meninggalkannya. Tentu saja, tentu saja Argan akan melakukannya.

Namun, kenapa Argan tidak meminta balik padanya, untuk tetap di sisinya, setiap saat?

Aundy, jangan pergi. Argan mengerang dalam hati, tangisnya terhalang oleh panik yang menyerang, berkerumun, membuatnya sesak. *Jangan pergi, Dy*, ulangnya.[]

31

Tidak ada apa-apanya

Siapa bilang separuh napas akan terasa hilang ketika melihat orang yang dicintai ada kemungkinan pergi? Argan bahkan merasa seluruh napasnya sudah hilang ketika melihat Aundy tidak kunjung bergerak. Ia sudah duduk di luar ruang pasien, menunduk dengan wajah lelah.

Tangannya masih gemetar, sekujur tubuhnya malah. Ruangan di mana Aundy tengah dirawat masih tertutup, sesaat kemudian terbuka, memunculkan sosok Mama dan ibu mertuanya.

"Gan, Ody mau ketemu," ujar ibu mertuanya.

Argan mengangguk. Ia bangkit dengan susah payah setelah beberapa saat yang terasa berat tadi dilaluinya. Langkahnya terayun, memasuki kamar yang dihuni oleh dua makhluk paling berharga

dalam hidupnya.

Fush Fush, bayi mungil yang kini tidak hanya bisa dilihat di layar monitor, tapi nyata berbaring di ranjang kecil, di samping ibunya.

Aundy, wanita itu tersenyum lemah saat melihat Argan memasuki ruangan, menghampirinya. Tangannya yang dihinggapi jarum infus, terangkat, mengusap sisi wajah Argan yang kini berada di dekatnya. "Hai …, Papi," gumamnya, dengan senyum lelah, yang tidak membuat kecantikannya menghilang sedikit pun.

Argan tersenyum, meraih tangan rapuh itu dari wajahnya, mencium telapak tangannya lama, matanya terpejam, dan air mata tumpah dari sudut matanya. Ia tidak menahannya lagi, kepanikan sudah sirna, saat ini hatinya lega, tapi ketakutannya masih menggigit.

Argan membungkuk, mencium kening Aundy, lama. Sesaat mengangkat wajah hanya untuk berpindah mencium ringan bibir pucat wanitanya itu, yang kini tersenyum. "Aku nggak akan pernah ninggalin kamu," ujarnya dengan suara berat, merasakan tangan wanita itu mengusap air di sudut matanya. "Tapi demi Tuhan, Aundy. Aku mohon, janji, jangan pernah ninggalin aku."

Senyum Aundy semakin lebar. Wanita itu memejamkan matanya, mengangguk, membuat air di sudut matanya yang sejak tadi membuatnya terlihat berkaca-kaca, kini jatuh. "Aku baik-baik aja," gumam Aundy.

Argan mencium kembali telapak tangan wanita itu, lama. "Tentu. Kamu harus baik-baik aja." Karena jika tidak, hidupnya akan jauh tidak baik-baik saja. Kehilangan Aundy, juga makhluk kecil yang saat ini masih terpejam di ranjang kecilnya, adalah hal terakhir yang Argan ingin dengar.

Hidupnya, selamanya akan bersama Aundy dan makhluk kecil itu. Itu harus.

Argan bergerak menjauh, memutari ranjang pasien untuk mencapai ranjang kecil di sisi lain. Meraih tubuh makhluk kecil berpipi

bulat kemerahan itu dari sana, menggendongnya. Wajah kecil itu mengernyit, bibirnya mengecap-ngecap, mungkin merasa terganggu tidurnya.

Setelah Argan menggoyangkan tangannya pelan, menepuk pantatnya lembut, bayi kecil itu kembali terlelap, dengan nyaman. Sejak pertama kali mendengar suara tangisnya saat hadir ke dunia, Argan berjanji, seluruh hidupnya akan diberikan untuk membuat hidup makhluk kecil itu nyaman, aman.

"Jadi, siapa namanya?" tanya Aundy. "Katanya mau kasih tahu namanya kalau udah lahir."

Perjanjiannya, Argan yang akan membuat nama untuk makhluk kecil itu, dan ia akan memberi tahu Aundy setelah kelahirannya. Argan duduk di sisi ranjang, tersenyum, menatap gadis kecil yang masih berada dalam gendongannya, lalu mendongak untuk menatap Aundy. "Cium dulu nanti aku kasih tahu."

Aundy berdecak, memukul pangkal lengan Argan dengan kepalan tangannya. "Emang ya, ga berubah. Katanya kamu takut kehilangan aku tadi? Tapi masih sempet-sempetnya kayak gini? Apa yang tadi itu cuma akting?"

"Mau tahu nggak?" goda Argan.

Aundy bangkit dari posisi berbaringnya, lalu dua tangannya terulur, meraih sisi wajah Argan, menciumnya. "Udah?"

Argan tersenyum, kali ini tangannya terulur, meraih tengkuk Aundy, memberikan ciuman dalam yang ... seolah ingin mengutarakan seluruh cintanya, berkata bahwa seluruh hidupnya adalah milik Aundy.

Wajah Argan menjauh, menatap mata Aundy lekat. "Aku mencintai kamu, Aundy."

Aundy tersenyum, tidak menjawab apa-apa, tapi wajahnya mendekat, kembali mencium Argan, lebih kuat, lebih yakin, lebih dalam. Wanita itu tidak bersuara, tapi Argan bisa merasakan sebesar apa cinta wanita itu padanya.

Dan saat mereka masih tenggelam dalam ciuman yang dalam, pintu ruangan terbuka.

Suara Mahesa terdengar. "Korbannya bukan cuma anak kita, anaknya sendiri juga," ujarnya, beriringan dengan pintu ruangan yang kembali tertutup.

SELESAI

Epilog

Rumah minimalis di dekat kediaman Mahesa dan Audra, Argan menyiapkan tempat itu setelah Aundy pulih dari masa-masa pasca melahirkan dan membawa malaikat kecil mereka ke sana untuk pertama kali.

"Katanya masih proses, masih proses. Tahunya udah selesai aja!" Aundy mendorong *stroller* dan melihat ruangan yang masih kosong di hadapannya.

"Namanya juga kejutan." Argan merangkul Aundy, mengusap rambutnya. "Seneng nggak?" tanyanya. "Sengaja belum aku isi, supaya kamu yang pilih semua isi rumahnya. Sesuai yang kamu mau dulu. Rumah di komplek depan, nggak ke ujung sampai blok V, masih ingat?"

Aundy ingat perdebatan mereka malam itu, di awal pernikahan, di tempat tinggal mereka bersama pertama kali. "Iya. Makasih, ya." Kepalanya bersandar ke dada Argan, lalu bergerak memeluk pria itu yang sepertinya sangat kelelahan sepulang kerja.

Aundy mendorong *stroller*, memperhatikan seisi ruangan, lalu bergerak ke arah belakang, melihat halaman yang sudah ditumbuhi rumput hijau, walaupun belum terawat.

"Biar Fush Fush bisa main sama Momo dan anak-anaknya, di sana." Dagu Argan disimpan di bahu Aundy setelah mencium ringan pelipisnya. "Tempat ini yang akan kita tinggali untuk membesarkan anak-anak kita, sampai tua, sampai … cuma hanya kita berdua yang tersisa sebelum mereka pergi."

Aundy terkekeh, satu tangannya mengusap pipi Argan. "Ya ampun, punya anak bikin pikiran kamu sedewasa ini, ya?"

"Selama ini aku juga dewasa, Dy. Memangnya kamu pikir aku gimana?"

Aundy mengangguk-angguk. "Iya. Kalau pikiran kamu nggak dewasa, nggak akan ada Fush Fush," sindirnya menutup pembicaraan. "Jadi, kira-kira *furniture* apa dulu yang mesti aku pesan buat ngisi rumah, ya?"
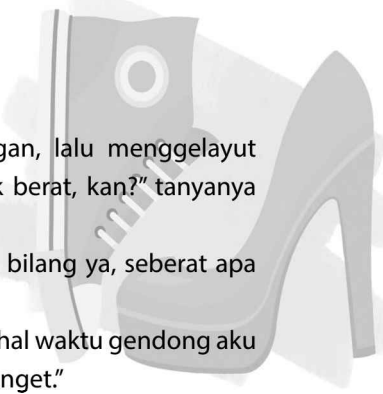
"Tempat tidur lah."

Jawaban Argan membuat Aundy berbalik, mencubit pinggangnya. "Emang nggak pernah jauh dari sana."

Argan terkekeh, mengambil alih *stroller* dan mendorongnya menjauh. "Cari yang nyaman ya, Dy. Buat cobain gaya baru. Kan udah lama nih."

"Ya, ya. Emang dewasa banget kamu," cibir Aundy seraya mengikuti langkah Argan yang menuju keluar rumah, ke arah teras.

Argan hanya tertawa. "Jalan-jalan yuk?" Lalu mengamit tangan Aundy, mengajaknya melangkah bersama untuk turun dari teras. "Mumpung masih sore."

Aundy balik menggenggam tangan Argan, lalu menggelayut di lengannya. "Kalau aku nyender gini, nggak berat, kan?" tanyanya seraya menyandarkan kepala di bahu pria itu.

"Nggak, sama sekali. Bukannya udah aku bilang ya, seberat apa pun kamu—"

"Tetap bisa angkat?" potong Aundy. "Padahal waktu gendong aku ke rumah sakit aja kamu ngeluhnya kentara banget."

"Ngeluh?"

"Iya. Kamu buang napas kenceng banget."

"Ya ampun, itu bukan ngeluh. Tapi engap abis gendong kamu."

Aundy memukul lengan pria itu. "Pake bilang engap segala lagi! Iya aku tahu, aku emang gendut!"

"Nggak apa-apa. Tetap cantik."

Percakapan mereka terhenti karena tiba-tiba seorang anak laki-laki hampir menabrak *stroller* dengan sepatu rodanya. "Maaf, maaf." Seorang pria dewasa di belakangnya menyusul, yang mungkin saja adalah orangtua dari anak laki-laki itu.

"Eh?" Argan memekik. "Mas Aryasa, ya? Tinggal di sini?"

Pria dewasa yang tadi mengejar bocah laki-laki itu tampak kelelahan, hanya mengangguk. "Lho, di sini juga, Gan?" Ia melihat Aundy dan bayi di dalam *stroller*.

Aundy sempat bertemu dengan pria itu, di hari pernikahannya. Ia datang bersama beberapa rekan kerjanya saat itu, yang mengenalkan diri sebagai pelanggan setia Blackbeans. "Wah, satu komplek ya kita?" tanya Aundy.

"Setelah nikah, pindah ke sini, Mas?" tanya Argan lagi.

Aryasa mengangguk. "Iya." Pria itu melirik ke belakang. "Mana Sashi, ya?" gumamnya. "Istri gue di belakang, ketinggalan kayaknya. Bawa *stroller* kembar soalnya." Lalu sedikit membungkuk. "Cantik banget Gan, anak lo. Kayaknya seumuran sama anak gue."

"Yang mana?" tanya Argan dengan dahi mengernyit.

Aryasa kembali menoleh ke belakang. "Tuh." Ia menunjuk seorang wanita berambut hitam sebahu mendorong *stroller* dengan bayi kembar di dalamnya. "Bisa jadi temen main nanti."

Sesaat setelah kedatangan Sashi, mereka melupakan apa yang berada di dalam *stroller*. Sibuk berbincang tentang posisi rumah dan lain hal, lalu berjanji saling mengunjungi. Sampai tiba-tiba Argan tampak terkejut, membuat Aundy menoleh.

"Kenapa, sih?" bisik Aundy yang melihat Argan kini tampak gelagapan.

"Itu." Argan menunjuk Andaru, anak laki-laki yang tadi hampir menabrak *stroller* Fush Fush, baru saja bangkit setelah membungkuk ke dalam *stroller*.

"Dedek bayinya cantik, aku suka," ujar Andaru seraya tersenyum. Bocah laki-laki itu, baru saja mencium Fush Fush.

"Dia curi *first kiss* anak kita, Dy," ujar Argan tampak kesal.[]

Extra Chapter

Di luar gerimis, dan Aundy baru saja mengembangkan payungnya ketika turun dari taksi, membayar argonya. *High heels*-nya kini menjejak aspal basah, berjalan cepat menuju trotoar, berbaur dengan beberapa orang yang sepertinya sama-sama baru keluar dari tempat kerja.

Pukul tujuh malam, dan Aundy baru sampai di depan pintu sebuah *coffee shop* bertuliskan Blackbeans bergambar biji kopi di sampingnya. Denting terdengar saat ia memasuki ruangan itu. Menutup payungnya dan menaruh di tempat penyimpanan payung.

Sesaat, tatapannya memendar, mencari sosok yang menyuruhnya datang ke sana sepulang kerja. Namun, ia tidak kunjung menemukannya.

Aundy baru saja akan menghubungi Argan, yang tadi

meneleponnya, berkata tidak bisa menjemputnya dan menyuruh Aundy datang. Namun, sebelum ia menghubungi pria itu, satu pesan hadir di ponselnya.

Papi Fush Fush : *Aku masih meeting di lantai dua. Tunggu di meja nomor 7 ya, tadi udah aku bikinin minuman kok buat kamu.*

Aundy tersenyum, lalu mengayunkan langkahnya ke meja nomor tujuh, sesuai permintaan Argan tadi. Kursi itu berada di samping dinding kaca, yang menampakkan pemandangan trotoar, orang-orang berlalu lalang yang terlihat tergesa karena gerimis tidak kunjung berhenti.

Di saat tatapannya masih tertuju ke luar ruangan, seseorang hadi di sampingnya, seorang *waitress* berapron cokelat sama seperti pegawai lain, membawa secangkir taro latte dan kertas yang terlipat di sampingnya.

"Ini tadi Mas Argan yang bikin, Mbak," ujar Si Waitress, bernama Risna, yang entah mengapa keberadaannya sudah bukan menjadi masalah lagi bagi Aundy.

Berapa pun banyak wanita yang berada di dekat dan mendekati Argan, Argan akan selalu memilihnya bukan? Setidaknya itu yang Aundy dengar, dan itu yang ia percaya sekarang.

"Makasih, ya." Aundy tersenyum, yang dibalas oleh senyum yang sama. Sesaat setelah Risna pergi, Aundy menatap minuman di hadapannya. Taro latte berbentuk hati dengan tulisan Aundy yang melingkar di sisi cangkir itu membuat Aundy tersenyum. Ia bahkan tidak tega untuk meminum dan merusak bentuk hati yang pasti dibuat sungguh-sungguh oleh suaminya.

Aundy meraih kertas putih yang terselip di bawah cangkir, membuka lipatannya. Tulisan tangan Argan muncul di sana.

Untuk istrinya Argan, yang pundak dan rambutnya wangi banget setiap kali dipeluk setiap malam.

Aundy terkekeh pelan, pesan itu, mengingatkannya pada saat

awal mereka menikah dulu. Saat mereka belum mengerti arti rumah tangga yang sebenarnya itu apa, seperti apa, dan bagaimana melewati badai yang datang di setiap perjalanan yang mereka miliki.

Saat ini, rasanya, tidak ada lagi yang bisa ia lakukan selain hidup bersama Argan, akan selalu seperti itu. Ia berjanji.

Ia menaruh kembali kertas itu ke meja, mulai mengambil cangkir minuman dan menyesapnya pelan.

Setiap malam, biasanya Argan akan menjemputnya di tempat kerjanya, di apartemen yang Audra sewa, dan mereka akan pulang bersama ke rumah Mama atau Ibu untuk menjemput malaikat kecil yang sekarang baru berusia dua bulan. Jika Ankara dititipkan di rumah Mama, maka Fush Fush dititipkan di rumah Ibu, dan begitu sebaliknya. Mereka tidak mengizinkan cucunya dipegang oleh orang lain, dan itu menjadi jalan keluar ketika orangtua kedua cucunya harus disibukan oleh pekerjaan setiap harinya.

Aundy belum bisa meninggalkan pekerjaannya, walaupun sebenarnya ingin sekali. Karena, untuk urusan keuangan, Audra belum menemukan orang yang pas menggantikan Aundy, dan memercayakan seluruh pekerjaan yang Aundy emban sekarang.

Jadi, terpaksa keadaan ini harus mereka lewati setiap harinya.

Aundy mengalihkan tatapannya saat sosok pria jangkung menghampiri mejanya, tersenyum. "Nunggu suaminya, ya?" tanyanya.

Aundy hanya terkekeh.

"Cantik banget kalau ketawa. Awas ada yang suka. Nanti suaminya marah."

Aundy memukul lengan pria yang kini berdiri di sampingnya. "Siapa yang mau sama ibu-ibu anak satu?"

"Aku." Argan, pria itu sudah menarik satu kursi dan duduk di samping Aundy. "Aku selalu mau sama kamu."

Aundy hanya mendelik, lalu kembali menyesap minumannya. Ia melirik Argan yang kini merangkul sandaran kursi di belakangnya.

"Mau makan dulu?" tanyanya.

"Aku udah makan tadi, sebelum *meeting*. Kamu udah makan belum?" Argan ikut menyesap minuman dari cangkir Aundy mencecap lidahnya sendiri. "Ngomong-ngomong, ini kemanisan nggak buat kamu?"

"Aku udah makan kok." Aundy kembali menyesap minumannya. "Nggak, nggak kemanisan, pas kok ini."

"Pas, ya?" Argan mendekat, hidungnya menyentuh pelan pelipis Aundy, singkat. "Karena minumnya sambil lihat kamu kali, ya? Makanya kayak kemanisan."

Aundy mendorong wajah Argan pelan, bergidik geli. "Gombalannya itu lho, tua banget, Mas Argan."

"Geli, ya?" tanya Argan sembari terkekeh.

"Pulang, yuk?" Aundy menarik tali tas yang tadi di simpan di samping kirinya. "Nanti kemaleman. Harus jemput Fush Fush dulu di rumah Mama."

"Ayo." Argan bangkit lebih dulu. Mengajak Aundy keluar dari ruangan itu setelah berkata pada Janu bahwa ia akan pulang lebih dulu.

Aundy tidak lupa mengambil payungnya, mengembangkannya saat mereka keluar dari pintu. Hujan semakin deras, anginnya menyapu dari sisi kiri, di mana Argan tengah melindunginya kini, setengah memeluknya.

Pria itu, tidak peduli bahu dan sebagian punggungnya basah, yang penting Aundy, wanita yang berada dalam pelukannya sekarang aman sampai mereka tiba di sebuah lahan parkir luas yang letaknya tidak jauh dari Blackbeans.

Setelah sampai di sisi mobil, Argan membuka pintu untuk Aundy, agar wanita itu masuk lebih dulu, kemudian ia memutari bagian depan mobil untuk mencapai pintu di samping jok pengemudi.

Argan masuk, menutup pintu, menaruh payung basahnya ke

belakang. Ia mengusap kemejanya yang sudah tidak tertolong, bagian kirinya basah sepenuhnya.

"Buka aja," ujar Aundy seraya memegang kemeja bagian bahu Argan yang basah. "Basah banget ini."

"Buka? Nggak bawa baju ganti kebetulan."

"Masih pakai kaus di dalamnya, kan?" tanya Aundy seraya membuka kancing kemeja Argan. "Nanti masuk angin, ini basah banget."

Argan diam, menurut ketika Aundy membuka semua kancing kemejanya, menyisakan selembar kaus hitam di tubuhnya, yang sebenarnya tidak kalah basah dari kemeja yang dilepas Aundy tadi. "Sekalian buka semua nggak, nih?" goda Argan sambil terkekeh. "Belum pernah nyoba di mobil juga."
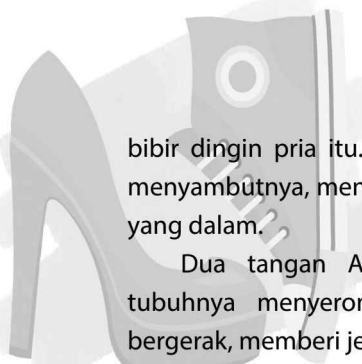
Aundy tahu itu hanya lelucon, karena setelah melahirkan, semenjak dua bulan yang lalu, keduanya sama sekali belum pernah melalukan hubungan suami-istri lagi. Seharusnya, satu bulan yang lalu, Aundy sudah bisa menyerahkan dirinya pada Argan, karena kesehatannya sudah kembali pulih, terbukti saat ia sudah bisa kembali bekerja.

Namun, entah, ia masih merasa … belum siap untuk melakukannya lagi. Dan, Argan yang seolah mengerti dengan keadaan Aundy, tidak pernah menyinggungnya. Setiap malam, pria itu hanya akan berbaring di sampingnya, memeluknya sampai pagi, tanpa meminta hal yang lebih.

Aundy tertegun saat telapak tangannya masih menempel di dada Argan. Ia menggigit bibirnya kuat, lalu menatap Argan dengan ragu.

Argan tersenyum, meraih tangan Aundy dari dadanya, menciumnya. "Bercanda, Sayang. Bercanda," gumamnya sembari mengusap lembut rambut Aundy.

Namun, sesaat sebelum Argan mengalihkan tatapannya pada kunci mobil, Aundy menarik wajahnya, merapatkan bibirnya ke

bibir dingin pria itu. Ia mencecapnya, merasakan bibir itu terbuka menyambutnya, mendorongnya lebih kuat dengan lumatan-lumatan yang dalam.

Dua tangan Argan sudah memeluk punggungnya, posisi tubuhnya menyerong, menghadap ke arahnya. Bibirnya terus bergerak, memberi jejak hangat di setiap sudut bibir Aundy. Izin tidak terucap saat tangan Argan menelusup ke balik blus untuk mengusap dadanya, tapi tubuh Aundy ditegakkan seolah memberi jalan kepada tangan Argan agar lebih mudah masuk.

Pengait di punggungnya terbuka, meloloskan tangan Argan yang lain untuk meremas dadanya, membuat Aundy memejamkan mata kuat dan melenguh pelan.

Argan menjauhkan wajahnya, memberi jeda untuk sama-sama bernapas, walau terengah. "Kenapa harus di sini?" tanyanya sambil terkekeh pelan. "Kita bisa kembali ke Blackbeans dan pinjam kamar untuk—"

Ucapan Argan terhenti karena Aundy sudah membungkam bibirnya dengan sebuah ciuman, lumatan yang selama ini dipelajarinya dari pria itu. Dan seolah mengerti dengan keadaan yang tidak akan berakhir sampai semuanya selesai itu, Aundy bangkit dari tempat duduknya, beralih ke pangkuan Argan dengan bantuan dua tangan kokoh yang kini menyangga pinggangnya.

Argan mendorong ke atas rok sempit yang Aundy kenakan agar wanita itu bisa duduk di atasnya dengan dua paha yang terbuka. Tanpa sadar satu desahan kencang lolos saat wanita itu bergerak di atasnya.

Dua tangan Argan bergerak ke dalam blus, meremas pelan lagi dada Aundy, wanita yang kini melingkarkan dua tangan di tengkuknya, sambil terus menciumnya, dan bergerak gelisah di atas pangkuannya.

Argan menjauhkan wajahnya, melepas ciuman itu untuk beralih ke dada yang kini terbuka di hadapannya. Bibirnya bergerak lembut di sana, melumat pelan, memutar lidahnya sampai Aundy meremas

kencang rambut belakangnya dengan wajah menengadah.

Ada gelenyar yang lampau tidak ditemukan, gemetar tubuh yang sudah lama tidak dirasakan. Aundy semakin terengah saat wajah Argan masih bermain di dadanya, sementara tangan pria itu sudah bergerak turun, meloloskan celananya.

Tangan dingin itu, menyentuhnya, mengusapnya, di bawah sana, membuat Aundy menarik kencang wajah itu dan menciumnya dengan deruan napas yang kacau.

Bunyi ritsleting celana Argan terdengar ditarik terbuka, dan kini Aundy merasakan ada sesuatu yang menekannya, membuatnya tanpa sadar bergerak mendorong tubuhnya sendiri ke bawah, merasakan sesuatu melesak masuk dan erangan dari keduanya terdengar bergantian.

Sesaat tatapan mereka bertemu, lalu kembali beradu dalam ciuman dalam yang entah akan berakhir sampai kapan. Tubuh mereka menyatu, gerakan lembut itu berubah menjadi semakin kencang. Peluh dan erangan datang di titik bersamaan.

Sekujur tubuh Aundy gemetar, memeluk tubuh kokoh di depannya yang kini lunglai. Sesaat, ciuman Argan terasa lembut dan singkat di rahangnya. Pria itu bergumam, "Aku mencintai kamu."[]